

**S3**

Kata Pengantar:
Prof. Dr. H. Haris Supratno

S2**S1**

Kajian Praktis Proposal Penelitian Aneka Pendekatan

Editor:

Khoirul Umam

Sokhi Huda



S3

Kata Pengantar:
Prof. Dr. H. Haris Supratno

S2

S1

Kajian Praktis

Proposal Penelitian Aneka Pendekatan

Editor:
Khoirul Umam

Sokhi Huda

Kajian Praktis
Proposal Penelitian
Aneka Pendekatan

Sokhi Huda

KAJIAN PRAKTIS PROPOSAL PENELITIAN ANEKA PENDEKATAN

Umtiya

KAJIAN PRAKTIS PROPOSAL PENELITIAN ANEKA PENDEKATAN

© 2015

Sokhi Huda

Kata Pengantar : Prof. Dr. H. Haris Supratno

Editor : Khoirul Umam

Penyelaras Aksara: Rijal Mumazziq Z.

Penata letak dan Perwajahan sampul: Tim Imtiyaz

Diterbitkan oleh:

IMTIYAZ

Jl. Jemurwonosari Gg. IV No. 5

Wonocolo Surabaya

Layanan SMS & Telp.: 085 645 311 110

Email: penerbitimtiyaz@yahoo.co.id

Cetakan I, Januari 2015

Perpustakaan Nasional:

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Penyunting:

Tim IMTIYAZ Indonesia – Surabaya: IMTIYAZ, 2015

xvi + 446 hlm; 14.8 x 21 cm

ISBN : 978-602-7661-28-8

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan
sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk
apa pun secara elektronik maupun mekanis, tanpa
izin tertulis dari penerbit/penulis

All Rights Reserved

KATA PENGANTAR EDITOR



Perkembangan pendidikan di Indonesia sangat terkait dengan perkembangan pola pikir masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan karya nyata bagi para ilmuwan, karya nyata ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan kemampuan para ilmuwan tersebut dalam usaha mengkaji dan menganalisis permasalahan dan fenomena yang terjadi di masyarakat. Kejelian ini sangat berdampak terhadap sumbangsih ilmu pengetahuan. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman terhadap metodologi penelitian dianggap masih sangat kurang. Hal ini ditunjukkan oleh adanya beberapa karya ilmiah kesarjanaaan yang berupa skripsi, tesis yang masih lemah pada bagian metode penelitiannya, tentu hal ini tidak boleh dilestarikan.

Disadari atau tidak bahwa kompetensi intelektualitas calon sarjana/magister dalam penyusunan karya ilmiah perlu mendapatkan perhatian secara serius. Terdapat kecenderungan bahwa pola dan model dalam produksi karya ilmiah secara instan itu yang banyak dicari tanpa berpikir panjang bahwa proses penemuan dan pengalaman belajar merupakan hal yang mesti dan wajib dimiliki oleh ilmuwan. Kecenderungan ini dilandasi adanya alasan banyaknya aktivitas di luar kewajiban akademik, namun tidaklah serta merta ini dijadikan sebagai alasan seorang akademisi atau ilmuwan.

Suatu hal yang harus diperjuangkan adalah cara menyuguhkan beberapa teori dan model serta contoh konkret dan sederhana dalam bidang metodologi penelitian yang dapat dijadikan sebagai pijakan awal untuk terjun ke lapangan sebagai wilayah penelitian, salah satunya adalah dengan diterbitkannya buku *Kajian Praktis Proposal Penelitian Aneka Pendekatan*. Apa yang termuat dalam buku ini secara keseluruhan merupakan buah karya Drs. Sokhi Huda, M.Ag. yang dikembangkan dari proposal penelitian yang ditulisnya baik pada tingkat regional maupun nasional. Buah karya ini merupakan bukti kepekaan dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan terutama dalam upaya mengatasi dan mengantisipasi problematika dalam penyusunan karya tulis ilmiah.

Buku ini secara bersahaja ingin menggugah kembali para intelektual akademik untuk mewujudkan kompetensi lulusan/sarjana yang berkualitas dan bermartabat dalam penulisan karya ilmiah. Secara khusus buku ini menyajikan beberapa ide dan gambaran serta contoh-contoh praktis dalam penelitian yang dapat dibagi menjadi beberapa bagian penting, yaitu: pertama, kajian secara umum tentang penulisan karya ilmiah; kedua, kajian tentang penelitian yang digambarkan dengan peta konsep wilayah penelitian; ketiga, beberapa contoh proposal penelitian dari berbagai pendekatan.

Jombang, 21 Desember 2014

Editor,

Khoirul Umam

KATA PENGANTAR



Karya ilmiah yang baik minimal memiliki ciri-ciri sebagai berikut; (1) topik atau idenya orisinal, artinya topik atau ide karya ilmiah tersebut belum pernah ditulis atau diteliti, (2) sistematis, artinya karya ilmiah disusun berdasarkan sistematika yang logis dengan menggunakan penomoran yang sesuai kaidah penulisan karya ilmiah, (3) didukung data yang valid, artinya hasil analisis data harus berdasarkan data yang valid, (4) analisis datanya mendalam dan tajam, (5) menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sesuai kaidah bahasa Indonesia ragam tulis atau ragam ilmiah, (6) bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Proses penulisan karya ilmiah, khususnya hasil penelitian harus didahului penulisan proposal penelitian. Proposal penelitian ada dua jenis, yaitu proposal penelitian kualitatif dan proposal penelitian kuantitatif. Kedua jenis proposal tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, meskipun beberapa hal ada kesamaannya. Perbedaan proposal kualitatif dengan proposal kuantitatif yang paling menonjol terletak pada perumusan masalah, hipotesis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pengujian keabsahan data.

Pertama, proposal penelitian kualitatif tidak berangkat dari masalah, tetapi berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan atau yang terjadi di dalam masyarakat. Fenomena yang terjadi di dalam masyarakat sangat luas sehingga perlu dibatasi dengan istilah **fokus** penelitian. Bila peneliti konsisten dengan paradigma penelitian kualitatif, maka mereka akan menggunakan istilah fokus penelitian, tidak menggunakan rumusan masalah, meskipun keduanya boleh dipakai.

Kedua, proposal penelitian kualitatif tidak berangkat dari hipotesis, sehingga tidak ada istilah hipotesis dalam proposal penelitian kualitatif. Sedangkan proposal penelitian kuantitatif berangkat dari hipotesis. **Ketiga**, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang utama menggunakan pengamatan, wawancara, dan pencatatan. Dalam penelitian kuantitatif teknik pengumpulan data menggunakan instrumen yang berupa angket atau tes. **Keempat**, teknik analisis data penelitian kualitatif menggunakan teknik analisis deskriptif. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan analisis statistik. **Kelima**, dalam penelitian kualitatif perlu ada teknik pengujian keabsahan data, karena kebenaran data-data dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, sehingga kebenarannya harus selalu diuji sampai akhir penelitian. Sedangkan data dalam penelitian kuantitatif, kebenaran data tidak perlu diuji, karena semua data yang ada dalam angket atau tes dianggap benar, artinya bila seorang informan menjawab pertanyaan dalam angket atau menjawab pertanyaan dalam tes, semua data tersebut dianggap benar, peneliti tidak boleh mengubah jawaban informan baik dalam angket maupun jawaban tes.

Teknik pengutipan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam penulisan karya ilmiah karena seseorang penulis akan disebut seorang plagiat atau bukan, tergantung pada bagaimana ia mengutip pendapat orang lain. Bila setiap penulis pada saat mengutip pendapat orang lain, baik secara langsung maupun tidak secara langsung mencantumkan sumbernya, maka ia bukan seorang plagiat. Sebaliknya, seorang penulis akan disebut seorang plagiat bila pada saat mengutip pendapat orang lain atau pendapatnya sendiri, baik secara langsung maupun tidak langsung tidak mencantumkan sumbernya. Seorang penulis yang mengutip atau mengambil pendapatnya sendiri pun yang telah ditulis dalam karya ilmiah yang lain, harus tetap mencantumkan sumbernya, bila tidak mencantumkan sumbernya, maka ia disebut *autoplgiat*.

Teknik penulisan sumber kutipan pada masa lampau sering menggunakan istilah *footnote* atau catatan kaki, yang letaknya selalu di bawah dengan menggunakan penomoran 1-selesai yang dihitung setiap bab. Sebenarnya letak catatan kaki boleh di bawah atau di akhir bab. Catatan kaki berfungsi menunjukkan sumber kutipan, yang terdiri atas nama pengarang, judul buku, kota terbit, penerbit, tahun terbit, dan halaman, sumber lain yang terkait agar dilacak oleh pembaca, dan menjelaskan istilah-istilah yang tidak lazim.

Namun, model tersebut saat ini sudah tidak banyak dipakai lagi dalam penyebutan sumber kutipan yang berasal dari buku, jurnal, dan internet. Dalam penyebutan sumber yang berasal dari buku, artikel dari jurnal dokumen atau artikel dari internet, bisa langsung. Bila nama pengarang disebut di depan, cukup ditulis nama akhir, diikuti dalam kurung yang berisi tahun terbit buku dan halaman. Contoh kutipan tidak langsung. Menurut Mulyono (2009:

28) skala likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena, khususnya di bidang pendidikan. Bisa juga nama pengarang diletakkan di akhir. Contoh: Skala likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena, khususnya di bidang pendidikan (Mulyono, 2009: 28).

Seseorang penulis akan disebut seorang **plagiat** atau **autoplagiat**, bukan hanya ditentukan dalam teknik pengutipan, tetapi bisa juga dilihat dari daftar pustaka. Bila seseorang mengutip pendapat orang lain atau pendapat dirinya sendiri yang ada pada karya ilmiah yang lain, sumber buku, artikel, atau jurnalnya tidak tertulis atau tercantum dalam daftar pustaka, maka ia dapat disebut seorang plagiat atau autoplagiat. Oleh sebab itu, teknik penulisan kutipan dan daftar pustaka sangat memegang peranan penting dalam penulisan karya ilmiah, agar seseorang penulis tidak disebut seorang plagiator atau *autoplagiat*.

Buku yang berjudul *Kajian Praktis Proposal Penelitian Aneka Pendekatan* karya Sokhi Huda merupakan buku yang sangat menarik karena berisi kajian kritis tentang bagaimana cara menyusun proposal skripsi, tesis, dan disertasi. Buku tersebut dapat dijadikan salah satu rujukan para mahasiswa program S1, S2, dan S3 dalam menyusun proposal pada khususnya dan teknik menulis karya ilmiah pada umumnya dan dapat menambah wawasan bagi para mahasiswa yang akan menulis proposal penelitian, baik penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif. Buku tersebut antara lain berisi tentang klasifikasi dan substansi penelitian, karakteristik dan

teknik menulis karya ilmiah, teknik menulis proposal penelitian, teknik pengutipan, teknik penulisan daftar pustaka, dan beberapa contoh penulisan proposal penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Semoga buku tersebut dapat bermanfaat dan dapat dijadikan salah satu acuan bagi para mahasiswa program S1, S2, dan S3 yang akan atau sedang menyusun proposal penelitian kualitatif dan kuantitatif. Saya menyambut baik dengan terbitnya buku tersebut. Buku tersebut merupakan bukti kongkrit buah pikiran atau ide penulisnya. Sebuah ide atau gagasan akan bermakna bila ditulis dalam sebuah tulisan yang berupa makalah atau buku yang diterbitkan sehingga dapat dijadikan acuan atau rujukan bagi para mahasiswa atau penulis yang lain. Buku merupakan kumpulan ide atau gagasan penulisnya dan merupakan warisan yang sangat berharga, meskipun penulisnya sudah tiada, namun karyanya tetap dapat bermanfaat bagi orang lain. Sebaliknya sebuah ide atau gagasan besar tidak akan bermakna apa-apa bila tidak dituliskan dalam bentuk makalah atau buku. Ide atau gagasan tersebut bagaikan ombak, kelihatan sangat baik dan indah, tetapi tidak bermakna apa-apa bagi kehidupan manusia.

Jombang, 28 Desember 2014

ttd.

Prof. Dr. H. Haris Supratno

DAFTAR ISI



Kata Pengantar Editor	➡ vii
Kata Pengantar Prof. Dr. H. Haris Supratno	➡ ix
Daftar Isi	➡ xv

BAGIAN PERTAMA: PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran Kajian	➡ 3
B. Klasifikasi dan Substansi Penelitian	➡ 4
C. Sekilas Karakter, Bahasa, dan Teknik Penulisan Karya Ilmiah	➡ 5
D. Kapasitas Proposal Penelitian	➡ 25
E. Deskripsi Singkat Bagian Inti Penelitian	➡ 27
F. Peta Ringkas Metode Penelitian	➡ 39
G. Ringkasan Rumus Statistik Penelitian Kuantitatif	➡ 45

BAGIAN KEDUA: PROPOSAL PENELITIAN KUANTITATIF

1. Penelitian Kuantitatif Desain *Anova Analysis*
Perbedaan Hasil Belajar Ragam Rasional dan Sosial antara Siswa Pria dan Siswa Wanita (Studi Komparatif di Madrasah Aliyah “Manba’ul Ulum” Kebun Jeruk, Kedoya, Jakarta Barat)
➡ 55
2. Penelitian Kuantitatif Desain *Path Analysis*
Pengaruh Perilaku Kepemimpinan dan Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Guru (Studi Korelasi Kausal Eksploratif di SMK/STM “Sultan Agung 1” Tebuireng Jombang)
➡ 141

BAGIAN KETIGA: PROPOSAL PENELITIAN KUALITATIF
LAPANGAN

Bambu Wahidiyah: Antara Cita dan Fakta ➡ 253

BAGIAN KEEMPAT: PROPOSAL PENELITIAN
KUALITATIF TEKSTUAL

Nilai-Nilai Humanistik dalam Advokasi Fikih al-Imam al-Shafi'i
terhadap Wanita ➡ 313

BAGIAN KELIMA: PROPOSAL PENELITIAN
INTERDISIPLINER-MULTIDISIPLINER

Sufisme Dakwah Era Kontemporer: Kajian atas Pemikiran
dan Praksis M. Fethullah Gülen ➡ 357

Curriculum Vitae Penulis ➡ 443



BAGIAN PERTAMA PENDAHULUAN



BAGIAN PERTAMA PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran Kajian

Buku ini ditulis dengan latar koreksi dan motivasi. **Pertama**, latar koreksi penulisan buku ini adalah adanya realitas penulisan proposal non-standar yang dilakukan oleh para mahasiswa, baik pada penelitian skripsi maupun tesis. Di antara faktor-faktor penyebabnya adalah: (1) kurang optimalnya usaha mahasiswa untuk memenuhi unsur-unsur proposal dan karakter karya ilmiah, (2) belum tampaknya hasil kuliah metodologi penelitian pada mahasiswa yang bersangkutan dalam proposal penelitiannya, (3) minimnya frekuensi konsultasi dengan dosen pembimbing. Sedang **kedua**, motivasi kajian ini adalah turut memberikan sumbangan praktis dan teknis untuk membantu para mahasiswa dalam penyusunan proposal penelitian. Motivasi ini disertai harapan munculnya penelitian-penelitian yang layak secara ilmiah dan pantas sesuai dengan tuntutan kualitas dan substansi penelitian keserjanaannya, baik untuk skripsi maupun tesis, terutama disertasi. Puncaknya, kedua latar tersebut mendorong penulis untuk menyajikan buku ini.

Dengan latar tersebut buku ini sengaja disusun secara praktis-operasional dan teknis. Muatannya adalah lima hal pokok sebagai berikut:

1. klasifikasi dan substansi penelitian,
2. sekilas karakter, bahasa, dan teknik penulisan karya ilmiah,
3. kapasitas contoh proposal penelitian,
4. deskripsi singkat bagian inti penelitian,
5. peta ringkas metode penelitian,
6. ringkasan rumus statistik penelitian kuantitatif.

Buku ini hanyalah sebuah ikhtiar dan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi proposal-proposal penelitian yang akan disusun. Selain itu, buku ini dapat berpotensi sebagai kritik dan perluasan wacana bagi proposal-proposal penelitian yang sudah ada. Pada akhirnya, dalam kondisi apapun buku ini dapat berposisi sebagai bahan pertimbangan praktis dan teknis. Di atas hal ini, penyusunan proposal biasanya disarankan penyesuaiannya dengan buku panduan penelitian pada lembaga studi yang bersangkutan.

B. Klasifikasi dan Substansi Penelitian

Dalam sub bagian ini dijelaskan sekilas tentang klasifikasi dan substansi penelitian yang terkait dengan studi kesarjanaan dari jenjang S1 sampai dengan S3. Dalam peta penelitian kesarjanaan, sebagaimana yang sudah lazim dikenal secara luas, penelitian-penelitian kesarjanaan untuk tingkat S1 disebut “skripsi”, tingkat S2 disebut “tesis”, dan untuk tingkat S3 disebut “disertasi”. Masing-masing tingkat ini tentunya berkonsekuensi kualitas dan substansi penelitiannya. Skripsi merupakan penelitian pada tahap awal pada jenjang “strata”, bukan “diploma”. Kualitas dan substansi skripsi baru pada tahap belajar. Sedang tesis merupakan penelitian lanjutan. Oleh karenanya kualitas tesis mestinya lebih tinggi daripada kualitas skripsi. Dalam hal ini tesis diharapkan memberikan sumbangan wawasan ilmiah secara lebih nyata untuk dinamika ilmu pengetahuan. Selanjutnya disertasi merupakan penelitian tertinggi dalam studi kesarjanaan. Oleh karena itu kualitas disertasi menduduki posisi puncak dibanding dengan tesis dan skripsi. Disertasi diharapkan memberikan sumbangan yang kuat terhadap dinamika ilmu pengetahuan. Secara metodologis, substansi disertasi dapat berupa peneguhan, pengembangan, koreksi, atau pembantahan terhadap teori ilmu. Selain itu, disertasi dapat juga membandingkan antarteori atau menciptakan teori baru. Teori baru ini merupakan kontribusi tertinggi terhadap ilmu pengetahuan.

Pada semua klasifikasi di atas, penelitian kesarjanaan harus benar-benar khas, urgen, dan aktual masalah penelitiannya. Atas dasar inilah penelitian kesarjanaan pada umumnya dilengkapi dengan pernyataan keaslian karya dari penelitiannya di bagian awal laporan penelitian. Kekhasan penelitian ini biasanya diabadikan dalam transkrip nilai sarjana yang bersangkutan. Di samping itu, kekhasan ini menunjukkan keahlian bidang keilmuannya. Pada akhirnya, setiap sarjana benar-benar diakui telah menyumbangkan wawasan untuk dinamika ilmu melalui penelitian yang dilakukannya.

Sebagai bentuk dukungan terhadap klasifikasi dan substansi penelitian tersebut, buku ini sengaja menyajikan contoh-contoh operasional proposal penelitian dengan aneka pendekatan. Aneka pendekatan ini adalah kuantitatif multidesain, kualitatif lapangan dan tekstual, serta interdisipliner dan multidisipliner. Sebagian contoh merupakan proposal penelitian tesis dan disertasi. Sedang sebagian lainnya merupakan proposal penelitian tugas studi, tugas praktik lokakarya metodologi penelitian, dan proposal penelitian kompetitif individual pada tingkat nasional. Substansinya, contoh-contoh proposal ini dimaksudkan sebagai tawaran model-model proposal penelitian secara variatif.

C. Sekilas Karakter, Bahasa, dan Teknik Penulisan Karya Ilmiah

1. Karakter Karya dan Sikap Ilmiah

Subbahasan mempertimbangkan tiga rujukan¹ untuk disajikan secara singkat sebagai berikut.

a. Karakter Karya Ilmiah

Secara ringkas, pokok-pokok karakter karya ilmiah adalah sebagai berikut:

¹ Mukayat D. Brotowidjono, *Penulisan Karangan Ilmiah* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1993), 1-20, 32-34; Slamet Soeseno, *Teknik Penulisan Ilmiah Populer: Kiat Menulis Nonfiksi untuk Majalah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), 1-6; Ismail Haramain, *Menulis secara Populer* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994).

- 1) menyajikan fakta secara objektif, deskriptif, dan sistematis,
- 2) tidak mengejar keuntungan pribadi, tidak berambisi agar pembacanya berpihak kepadanya, tidak berprasangka, dan tidak emosional,
- 3) didukung oleh referensi-referensi dan hasil-hasil penyelidikan terkait,
- 4) ditulis secara tulus, memuat hanya kebenaran, tidak memancing pernyataan-pernyataan yang bernada meragukan,
- 5) tidak persuasif, membiarkan fakta berbicara sendiri,
- 6) karakter bahasa yang digunakan adalah sebagai berikut:
 - a) menggunakan **bahasa ragam resmi**,
 - b) bersifat **deskriptif**, objektif, tidak ambigu, tidak tendensius, tidak bersifat vonis,
 - c) tidak mengemukakan gejolak perasaan,
 - d) terus-menerus mengacu kepada hal yang dibahas (**objektif**), tidak mengacu kepada perasaan atau kepentingan pribadi penulis (subjektif), tidak agitatif, tidak ambisius, tidak emosional,
 - e) meyakinkan (**tandas**), bermodus indikatif karena merupakan janji yang dapat dipenuhi dalam hubungannya dengan fakta yang dikatakan,
 - f) **mendukung derajat pembahasan** dengan sifat kohesif, koheren, bertujuan tertentu, dapat diterima pembaca, dan bertalian dengan ilmu pengetahuan lain yang menjadi latarnya,
 - g) **efektif dan efisien**. Ilmu bukan ceramah, bukan cerita tetapi merupakan ungkapan realitas dan kebenaran objektif atas dasar fakta, bukan imajinasi.

b. Sikap Ilmiah

Sikap ilmiah sebagai fondasi bagi lahirnya karya ilmiah adalah sebagai berikut:

- 1) sikap ingin tahu terhadap berbagai hal yang dihadapinya,
- 2) sikap kritis dan analitis untuk menemukan berbagai jawaban yang ada di balik fakta yang dihadapinya,
- 3) sikap terbuka terhadap berbagai pandangan lain yang berbeda dengan pandangan dan pendiriannya,
- 4) sikap objektif; melihat dan menyatakan sesuatu secara apa adanya, tidak dikuasai oleh pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya sendiri, dan tidak dipengaruhi oleh prasangka pribadi.
- 5) sikap rela menghargai karya orang lain, termasuk kejujuran dalam hal kutipan,
- 6) sikap berani menyatakan dan mempertahankan kebenaran,
- 7) sikap menjangkau ke depan, sehingga pengkajian ilmu, termasuk penulisan karya ilmiah, merupakan suatu kebutuhan bagi jangkauan ke depannya itu.

2. Profil Bahasa Ilmiah

Dalam hemat penulis profil ringkas bahasa ilmiah adalah sebagai berikut: “Sebuah istilah dalam ilmu bukan sekadar kata. Ia merepresentasi kebenaran tentang realitas. Kebenaran bukan milik pribadi seseorang, tetapi milik kebenaran itu sendiri. Untuk kebenaran inilah bahasa ilmiah memperoleh amanat universal”. Sedang dalam studi komunikasi ada pameo bahwa bahasa, sebagai media pernyataan, telah ada setua usia manusia. Kemudian ada ungkapan kunci: “tiada pikiran dan bahasa tanpa realitas, dan tiada realitas tanpa pikiran dan bahasa”. Ungkapan terakhir ini muncul dalam subjek tentang bahasa dalam relevansinya dengan realitas, pikiran, dan ilmu.

Ilmu merupakan penjelasan tentang realitas perilaku dunia. Penjelasan tersebut diwakili oleh teori-teori ilmu². Penjelasan tentang realitas itu menggunakan bahasa. Di sinilah peran bahasa menjadi sentral dalam ilmu, untuk membuat realitas itu menjadi nyata; untuk membuat penjelasan ilmiah itu menjadi mungkin. Meskipun demikian, bahasa yang digunakan dalam penjelasan ilmiah merupakan produk pikiran manusia. Di sinilah muncul persoalan tentang konstruksi pikiran dan sikap manusia yang disyaratkan dapat menyesuaikan diri dengan karakter ilmu, sehingga bahasa yang diprodukannya bersifat ilmiah.

Selanjutnya dalam konteks kekinian (era kontemporer), terutama sejak paruh pertama abad XX, bahasa tidak hanya dijadikan sebagai media pernyataan tentang realitas sebagaimana yang digunakan secara elaboratif sejak abad modern tetapi juga sebagai subjek penting dalam studi. Hal ini ditandai oleh pertumbuhan dan maraknya studi bahasa, terutama aliran-aliran analisis bahasa dan hermeneutika. Dalam penjelasan Poespoprodjo dan Asmoro Ahmad, di antara aliran-aliran studi bahasa adalah “Bahasa Generatif” Noam Chomsky, “Sosiolinguistika” Basil Bernstein, “Linguistika Struktural” de Saussure, “Konsepsi Bahasa” Gadamer, “Semiologi” Roland Barthes³, dan “Makna dan Permainan Bahasa” Wittgenstein⁴.

² Kenneth R. Hoover, *Unsur-Unsur Pemikiran Ilmiah dalam Ilmu-Ilmu Sosial*, terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990), 28, menjelaskan bahwa tanpa peran teori, tidak akan ada ilmu, dan berbagai ahli menegaskan tidak akan ada juga realitas yang dapat dimengerti.

³ Bandingkan dengan Poespoprodjo, *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika Ilmu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 74, yang mengemukakan macam-macam studi bahasa.

⁴ Lihat Asmoro Ahmad, *Filsafat Umum* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 1997), 25; FX. Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 93-94. Dari kedua sumber ini dapat diperoleh keterangan tentang asal-usul mazhab studi bahasa dan ketokohan Wittgenstein.

Asumsi filosofis yang dipedomani oleh mazhab studi bahasa adalah bahwa dalam bahasa terdapat esensi manusia, dan oleh karena manusia merupakan pelaku utama sejarah dunia, maka bahasa merupakan realitas penting dunia. Dengan jargon ini, mazhab studi bahasa membawa perkembangan dari “bahasa sebagai media pernyataan tentang realitas dunia” ke “bahasa sebagai realitas dunia”. Untuk hal ini, Wittgenstein – sebagaimana dikutip oleh Suriasumantri—memberikan sumbangan substantif tentang bahasa, dengan pernyataannya “*Die Grenzen meiner Sprache bedeuten die Grenzen meiner Welt*” (Batas bahasaku adalah batas duniaku)⁵

Sesuai dengan topik di atas, makalah ini membatasi skup pada pembahasan tentang profil bahasa ilmiah. Istilah profil ini, oleh penulis, dimaksudkan sebagai gambaran karakter bahasa yang representatif terhadap sifat ilmiah. Dengan pembatasan skup tersebut, makalah ini bersifat pragmatis, tidak menyoroti bahasa dari aspek historis, dan tidak membahas aliran-aliran studi bahasa yang marak pada era kontemporer. Aliran-aliran yang dikemukakan di atas hanyalah merupakan informasi tentang perkembangan bahasa dalam ilmu.

Dengan sifat pragmatis tersebut, kajian ini mengutamakan bahasan tentang empat hal: (1) sekilas fungsi bahasa, (2) karakter bahasa ilmiah, (3) tradisi penulisan bahasa asing, dan (4) antisipasi kejenuhan dalam penggunaan istilah bahasa. Penjelasan sebagai berikut.

a. Sekilas Fungsi Bahasa

Poespoprodjo mengemukakan tiga kategori fungsi bahasa. Pertama: bahasa untuk menyampaikan informasi (fungsi informatif); merumuskan dan menerima atau menolak proposisi, atau menyajikan argumentasi. Kedua: bahasa untuk

⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), 171.

mengungkapkan rasa (fungsi ekspresif); sedih, gembira, sayang, benci, semangat, dan sebagainya. Fungsi ini digunakan juga untuk menyampaikan sikap tertentu. Ketiga: bahasa untuk menyatakan perintah atau larangan (fungsi direktif).⁶ Kemudian dalam hemat penulis, fungsi kedua dapat digunakan juga untuk membuat karya seni. Dari ketiga kategori fungsi tersebut, bahasa ilmiah termasuk pada kategori fungsi pertama (fungsi informatif). Sebab, bahasa ilmiah merupakan informasi, bukan doktrin, bukan ungkapan rasa, dan bukan perintah atau larangan.

Selain itu, Suriasumantri mengemukakan tiga fungsi bahasa, yaitu: emotif, afektif, dan simbolik. Kemudian dia menjelaskan bahwa dalam komunikasi ilmiah, fungsi bahasa yang digunakan adalah fungsi simbolik.⁷

b. Karakter Bahasa Ilmiah

Terdapat tujuh karanter bahasa ilmiah sebagaimana dijelaskan berikut ini.⁸ **Pertama:** bahasa ilmiah menggunakan bahasa ragam resmi, yaitu bahasa yang mengikuti kaidah **bahasa baku** secara ketat, bukan bahasa pasaran, bahasa koran, atau bahasa gaul. Bahasa Ilmiah juga menggunakan tata bahasa yang benar dan baik. Penguasaan tata bahasa yang demikian ini mutlak diperlukan untuk proses komunikasi ilmiah secara benar.

Kedua: bahasa ilmiah bersifat **deskriptif**, objektif, tidak ambigu, tidak tendensius, tidak bersifat vonis. Sifat “deskriptif” dalam bahasa ilmiah menjelaskan realitas (fakta) secara tepat, utuh, dan apa adanya. Misalnya ada realitas “onde-

⁶ Poespoprodjo, *Logika Scientifika*..., 74.

⁷ Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*..., 184.

⁸ Karakter pertama dan ketiga sampai ketujuh dikutip dari Mukayat D. Brotowidjoyo, *Penulisan Karangan Ilmiah* (Jakarta: CV Akademika Pressindo, 1993), h.1-21. Kemudian kutipan tersebut dielaborasi dan dikembangkan oleh penulis dengan referensi lain dan contoh-contoh praktis. Sedangkan karakter kedua merupakan hasil elaborasi penulis sendiri, berdasarkan wawasan bacanya.

onde” dan “ondel-ondel”. Dua fakta ini menuntut penggunaan bahasa secara tepat, utuh, dan apa adanya. Dalam hal ini, bahasa ilmiah tidak boleh menggunakan bahasa “onde-onde” untuk fakta “ondel-ondel”; demikian juga sebaliknya. Bahasa ilmiah harus menjelaskan sesuatu sesuai dengan fakta sebenarnya (objektif). Secara semiotis, dalam sifat “deskriptif” terdapat “kata” dan “istilah”. “Kata” hanya mewakili arti bahasa, sedang “istilah” mewakili substansi realitas. Dalam bahasa ilmiah, penggunaan istilah dipilih berdasarkan asas ketepatan untuk mewakili realitas. Dalam perkembangan selanjutnya, “istilah” dalam sifat “deskriptif” berwujud “konsep”. Konsep merupakan penjelasan yang utuh dan selengkap-lengkapny tentang realitas. Coba anda perhatikan dua kata ini: “dan” dan “Reformasi”. “Dan” hanyalah “kata” yang mewakili arti bahasa ekuivalensi, sedangkan “Reformasi” merupakan “istilah” yang mewakili substansi realitas, yaitu realitas peristiwa pembaharuan, dan istilah ini menjadi monumental dalam skala perjuangan mahasiswa di pentas historisitas bangsa Indonesia. Secara konseptual, satu istilah “Reformasi” mewakili penjelasan yang utuh dan selengkap-lengkapny tentang realitasnya, dan dalam istilah itu terkandung banyak hal yang diwakilinya.

Selanjutnya untuk memberikan dukungan terhadap sifat “deskriptif” dan sifat “objektif”, dalam sifat “tidak ambigu” perlu digunakan bahasa yang bermakna tunggal. Misalnya: kata “Ini **bisa** membuahkan hasil” (kata “bisa” mengawali kata kerja “membuahkan” di depannya). Dalam pertimbangan ilmiah, kata “bisa” perlu diganti dengan kata lain yang bermakna tunggal, misalnya: “dapat” atau “mampu”, karena kata “bisa” mempunyai arti ganda, yaitu “racun”, “dapat”, dan “mampu”. Secara teknis dalam penulisan, penulis bahasa ilmiah perlu berupaya secara optimal untuk mengantisipasi

kesalahan tulis bahasa. Sebab, setiap kata dan istilah yang digunakan —secara substansial— mewakili realitas ilmu. Lebih jauh, jika dikaitkan dengan kebenaran dalam ilmu, setiap kata dan istilah yang digunakan mewakili kebenaran dalam ilmu. Dalam hal ini, karya-karya besar dan monumental (terutama ensiklopedi-ensiklopedi) telah memberikan contoh yang baik. Penulis buku ini belum pernah menemukan kesalahan tulis dalam karya-karya tersebut.

Ketiga: bahasa ilmiah tidak mengemukakan gejala perasaan. Oleh karena itu, bahasa yang digunakannya adalah bahasa yang **sederhana dan lugas**, dan tidak dianjurkan penggunaan bahasa yang bergaya metafora, hiperbol, ilusi, ironi, atau gaya bahasa lainnya. Dalam kaitan ini, perlu dibedakan antara bahasa seni dan bahasa ilmu seni. Bahasa seni (misalnya: puisi) menggunakan gaya bahasa tertentu, tetapi bahasa ilmu seni menggunakan bahasa tanpa gaya.

Keempat: bahasa ilmiah terus-menerus mengacu kepada hal yang dibahas (**objektif**), tidak mengacu kepada perasaan atau kepentingan pribadi penulis (**subjektif**), tidak agitatif, tidak ambisius, tidak emosional⁹. Dalam hal ini, bahasa ilmiah melakukan pengendalian terhadap penggunaan kata-kata “saya”, “kami”, “kita” yang bernuansa subjektif. Agar objektif, kata-kata tersebut dapat diganti dengan kata-kata “penulis”, “editor”, “peneliti”, “kritikus”, “korektor”, atau kata lain yang mewakili substansinya.

Kelima: bahasa ilmiah harus meyakinkan (**tandas**), bermodus indikatif karena merupakan janji yang dapat dipenuhi dalam hubungannya dengan fakta yang dikatakan.

⁹ Dalam penjelasan Suriasumantri, bahasa ilmiah harus terbebas dari unsur-unsur emotif dan bersifat reproduktif (jelas dan objektif sesuai dengan sumber dan kenyataan sebenarnya), dan di bagian lain dia menjelaskan bahwa bahasa ilmiah harus bersifat antiseptik dan reproduktif. Lihat Suriasumantri, *Filsafat Ilmu...*, 181, 184.

Misalnya: ada tiga hal yang disebutkan, maka secara tandas dinyatakan dengan ungkapan “tiga hal”, bukan dengan ungkapan “beberapa hal”.

Keenam: bahasa ilmiah harus **mendukung derajat pembahasan** dengan sifat kohesif, koheren, bertujuan tertentu, dapat diterima pembaca, dan bertalian dengan ilmu pengetahuan lain yang menjadi latarnya. Dalam hal ini, bahasa ilmiah harus sistematis, jujur, jelas, dan mengarah pada tujuan tertentu dalam pembahasan. Semua fakta yang diungkapkannya dinyatakan secara terbuka; termasuk kutipan dan sumber fakta, relevansi dengan informasi lain yang menjadi latarnya.

Ketujuh: bahasa ilmiah harus **efektif dan efisien**. Ilmu bukan ceramah, bukan cerita, tetapi merupakan ungkapan realitas dan kebenaran objektif atas dasar fakta, bukan imajinasi. Oleh karena itu dalam karya ilmiah, ungkapan bahasa yang bernuansa ceramah, cerita, imajinasi, atau bahkan justifikasi dan vonis, perlu dikendalikan. Demikian juga, penggunaan kata-kata dan penjelasan yang tidak efisien perlu dikendalikan. Misalnya: ungkapan “agar supaya”, “seperti misalnya”.

Sebagai pengembangan informasi, para penulis berbahasa Inggris memberikan contoh yang baik tentang penggunaan bahasa yang efektif dan efisien dalam pemaparan informasi ilmiahnya. Pada umumnya, mereka menggunakan cara “*to the point*” untuk menjelaskan sesuatu dan cara “*deductive structure*” dalam penyajian informasi topik. Bagian-bagian pokok dikemukakan di bagian awal, kemudian dikemukakan penjelasan, data, dan argumentasi. Cara ini membuat karya-karya mereka enak dibaca, tidak melelahkan, dan dalam waktu relatif singkat dapat dimengerti pokok-pokok informasi dan penjelasannya.

c. Tradisi Penulisan Bahasa Asing

Pembahasan pada sub ini bersifat teknis tetapi dalam relevansinya dengan bahasa ilmiah perlu dikemukakan, semata-mata untuk memperkuat wacana penulisan bahasa dalam skala global. Dalam tradisi ilmiah berskala global, semua bahasa asing (selain bahasa pokok tulisan yang digunakan) ditulis dengan cetak miring secara konsisten. Cetak miring ini bukan sekedar cara penulisan tetapi merupakan simbol identitas wacana dalam tata tulis bahasa ilmiah. Misalnya: jika bahasa pokok tulisan adalah bahasa Indonesia, maka kata-kata selain bahasa Indonesia (misalnya: bahasa-bahasa daerah, Inggris, Arab) ditulis dengan cetak miring. Demikian juga, jika bahasa pokok tulisan adalah bahasa Inggris, maka kata-kata selain bahasa Inggris ditulis dengan cetak miring.

Secara praktis, atas dasar penjelasan di atas, jika ada tulisan yang bahasa pokoknya adalah bahasa Indonesia, tetapi kata-kata asingnya tidak dicetak miring, maka tulisan itu tidak memiliki wacana ilmiah, atau minimal, wacana ilmiahnya tidak konsisten.

d. Antisipasi Kejenuhan dalam Penggunaan Istilah Bahasa

Jika diperhatikan karakter bahasa ilmiah sebagaimana tersebut pada nomor 1 di atas, maka dapat diperoleh pandangan sekilas bahwa profil bahasa ilmiah cenderung formal, konseptual, tidak indah, bahkan terkesan kaku dan membosankan.

Khusus untuk antisipasi kejenuhan dalam bahasa ilmiah, dapat digunakan kata-kata dan istilah-istilah variatif yang semakna, terutama untuk hal-hal non-konseptual. Untuk hal ini, dapat digunakan istilah-istilah dari bahasa pokok dan bahasa asing yang telah diderivasi ke dalam bahasa pokok. Sedangkan kata dan istilah tertentu yang bersifat deskriptif dan konseptual, yang tidak dapat diganti oleh kata dan istilah lain, tidak perlu diganti dengan istilah lain hanya karena alasan antisipasi kejenuhan.

Coba anda perhatikan dua kelompok kata dan istilah di bawah ini:

- 1) Kelompok pertama: inti, hakikat, esensi. Ketiga kata ini dapat digunakan secara variatif, karena mempunyai makna yang sama.
- 2) Kelompok kedua: kategori, klasifikasi, diferensiasi, stratifikasi. Keempat istilah ini memiliki inti (bukan arti) yang sama, yaitu “adanya perbedaan”, tetapi masing-masing istilah itu mewakili fakta yang berbeda antara satu dan lainnya. Oleh karena itu, penggunaan satu istilah – dari empat istilah tersebut—tidak dapat merepresentasi istilah lainnya.

3. Teknik Penulisan Kutipan, Catatan Kaki, dan Daftar Pustaka

Teknik penulisan kutipan, catatan kaki, dan daftar pustaka ini menggunakan model Turabian (nama marga dari Kate L. Turabian). Kate L. Turabian adalah penulis buku *A Manual for Writers of Term Papers, Theses, and Dissertations* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1987). Kecuali untuk beberapa perbedaan kecil, cara penulisan yang dianjurkan oleh Turabian sama dengan *The Chicago Manual of Style*. Untuk upaya pengembangan sesuai dengan tuntutan teraktual, model Turabian saat ini mencapai edisi revisi versi 8. Edisi revisi ini dilakukan oleh Wayne C. Booth, Gregory G. Colomb, Joseph M. Williams, and the *University of Chicago Press Staff*, diterbitkan oleh University of Chicago Press, 2013.

Model Turabian merupakan salah satu dari empat model (*style*) teknik penulisan karya ilmiah (TPKI). Dengan model Turabian ini pembahasan TPKI pada bagian ini cenderung merekomendasikan model catatan kaki atau *footnote* (*footline citation*), bukan catatan dalam halaman atau *innote* (*inline citation*). *Inline citation* cenderung disukai oleh model *MLA style* dan *APA style*. *MLA* merupakan singkatan

dari *The Modern Language Association*. Sedang *APA* merupakan singkatan dari *American Psychological Association*, Harvard. Pada umumnya *APA style* digunakan pada karya ilmiah berkenaan dengan *social sciences*, sedang *MLA style* digunakan pada karya ilmiah yang berhubungan dengan *the liberal arts and humanities*.

a. Teknik Penulisan Kutipan

Kutipan dapat dikategorikan dalam dua hal, yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung. Kutipan langsung adalah kutipan yang diambil langsung secara utuh dari sumbernya; redaksi kutipan adalah asli. Sedangkan kutipan tidak langsung adalah kutipan yang diambil hanya dari sebagian saja atau hanya pokok pikiran dari sumber kutipan, dan dimodifikasi sendiri oleh penulis dalam kemasan bahasanya sendiri, namun merupakan esensi yang dimaksud oleh sumber.

Ada empat cara penulisan kutipan langsung, yaitu: (1) ditulis pada paragraf lurus tersendiri, lurus dengan paragraf masuk, (2) ditulis satu spasi, (3) ditulis tanpa atau dengan tanda petik, (4) jika ditulis menyatu dengan paragraf pengutip, maka penulisan kutipan langsung diberi tanda petik ganda (“”) pada awal dan akhir kutipan.

Contoh 1: kutipan langsung (ditulis dalam paragraf tersendiri):

Tentang *kaifiyat* (cara) dan *adab* (etika) dakwah, Mohammad Nasir mengemukakan bahwa:

Kepada golongan awam cukup dikemukakan bahan-bahan yang sederhana. Tak ada gunanya membawakan pemikiran-pemikiran yang tinggi-tinggi dan muluk-muluk. Akan tetapi cara, kaifiyat menghadirkan sesuatu yang sulit dalam bentuk yang mudah, tidak dapat dikatakan suatu perkara “mudah”.¹

Contoh 2: kutipan langsung (ditulis menyatu dengan paragraf pengutip):

Model jarum hipodermis menunjukkan kekuatan media massa yang perkasa untuk mengarahkan dan membentuk perilaku khalayak. Dalam kerangka Behaviorisme, sebagaimana dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat, bahwa: “Media massa adalah faktor lingkungan yang mengubah perilaku khalayak melalui proses pelaziman klasik, pelaziman operan, atau proses imitasi (belajar sosial). Khalayak sendiri dianggap sebagai kepala kosong yang siap untuk menampung seluruh pesan komunikasi yang dicurahkan kepadanya”². Ilustrasinya adalah: apabila saya (penulis) memberikan buku kepada Anda (pembaca), maka Anda menerima buku itu persis seperti yang saya berikan kepada Anda; bentuk buku tidak berubah. Seperti itulah pesan komunikasi.

Sedangkan cara penulisan kutipan tidak langsung adalah: ditulis dua spasi atau satu setengah spasi (sesuai dengan konsistensi) dalam paragraf yang dibuat oleh pengutip. Contoh:

Yusuf al-Qardawi mengatakan bahwa Islam adalah risalah untuk semua zaman dan generasi, bukan risalah yang terbatas oleh rentang masa tertentu seperti risalah-risalah para Nabi sebelum Nabi Muhammad saw. Islam bersifat *shumul* (universal) yang meliputi semua zaman, kehidupan, dan eksistensi (keberadaan) manusia.³

Selanjutnya, kutipan harus diberi keterangan sumbernya sebagaimana penjelasan tentang teknik penulisan notasi ilmiah (nomor 3) berikut.

b. Kutipan Ayat al-Qur'an dan Hadis

Kutipan ayat al-Qur'an dan Hadis ditulis lengkap dengan harakatnya. Kutipan tersebut ditulis dengan jarak dua spasi dari teks yang mendahului dan teks terjemahan yang mengikutinya. Kutipan dari al-Qur'an disebutkan nama dan nomor suratnya serta nomor ayatnya, dan kutipan dari Hadis

disebutkan keterangan dari sumber asli kitab Hadis rawinya, lengkap dengan juz dan nomor Hadisnya.

c. Fungsi dan Teknik Penulisan Sumber Kutipan (Notasi Ilmiah)

Teknik penulisan notasi ilmiah yang dimaksud dalam pedoman ini adalah teknik atau cara mengutip sumber dari buku, majalah, dan referensi lainnya. Teknik notasi, baik kutipan secara langsung atau tidak langsung, dalam kajian ini adalah model teknik notasi ilmiah melalui CATATAN KAKI (*footnote*).

1) Fungsi *Footnote*

Fungsi *footnote*, di antaranya adalah:

- a) Menjelaskan secara lengkap sumber kutipan yang bersangkutan.
- b) Menjelaskan sumber-sumber lain yang berkaitan. Untuk hal ini sering dijumpai penjelasan dalam *footnote*: “Bandingkan dengan ...”, “Periksa ..., sebagai pengayaan informasi”, “Lihat juga....”.
- c) Menjelaskan informasi sekunder atau tambahan bagi informasi yang dikutip.
- d) Menjadi informasi bagi pembaca untuk pelacakan informasi lanjutan, misalnya untuk keperluan penelitian, verifikasi data, atau lainnya.

2) Cara Penulisan *Footnote*

Cara penulisan *footnote* sebagai berikut:

1. Kalimat yang dikutip harus dituliskan sumbernya secara lengkap di dalam catatan kaki (di bawah halaman dan bukan catatan perut). Lihat contoh catatan kaki pada nomor 18.
2. Angka kutipan dibuat ujung kalimat kutipan dengan menaikkan setengah spasi. Jika digunakan program

- Microsoft Word*, angka ini naik secara otomatis kemudian akan mengurut secara otomatis untuk kutipan-kutipan berikutnya.
3. Setiap bab, nomor kutipan dibuat mulai dari nomor urut satu, demikian juga untuk bab-bab selanjutnya.
 4. Catatan kaki ditulis dalam satu spasi dan menggunakan model paragraf masuk, dimulai dengan 7 ketukan/karakter dari pinggir, atau model paragraf lurus. Lihat contoh di bawah.
 5. Nama pengarang pada catatan kaki ditulis secara utuh, tidak dibalik, dan tidak menggunakan gelar akademik. Lihat contoh-contoh di bawah.
 6. Nama pengarang yang terdiri dari tiga orang atau lebih, ditulis dengan menggunakan kata dkk atau et.al.
 7. Judul buku dicetak miring (*italics*) atau diberi garis bawah (*underlined*), sepanjang itu digunakan secara konsisten pada seluruh tulisan. Cetak miring lebih dianjurkan. Lihat contoh catatan kaki pada nomor 9 di bawah ini.
 8. Judul buku yang berbahasa Arab, ditulis dengan transliterasi tulisan Arab ke Latin. Lihat Pedoman Transliterasi terlampir. Lihat contoh catatan kaki pada nomor 18.
 9. Urutan penulisan footnote adalah demikian: Nama pengarang (tanpa gelar), koma, judul rujukan (*italics*), koma, volume/jilid (jika ada), kurung buka, tempat terbit, titik dua, nama penerbit, koma, tahun terbit, kurung tutup, koma, nomor halaman, titik.

Contoh Umum Catatan Kaki:

Contoh 1:

Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350; with an Introduction to Medieval Muslim*

Education (Colorado: University of Colorado Press, Boulder, 1964), 111.

Contoh 2:

Santoso Sastropoetro, *Pendapat Publik, Pendapat Umum, dan Pendapat Kbalayak dalam Komunikasi Sosial* (Bandung: Remaja Karya, 1987), 32.

10. Kutipan yang diambil dari halaman tertentu disebutkan halamannya dengan singkatan “h.” (halaman), sebagaimana contoh di atas. Contoh:

Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 150–156.

11. Buku yang tidak mempunyai nama pengarang, dituliskan judul bukunya atau *anonymus* di depan judul buku tersebut. Contoh:

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pelita, 1982), 123.

12. Buku terjemahan harus disebutkan nama pengarang dan penerjemahnya. Contoh:

Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, terjemahan Yuliani Liputo (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 37.

13. Buku yang berisi kumpulan karangan disebutkan nama editornya, kemudian diberi singkatan (ed). Contoh:

Paul Ekman (ed), *Emotion in the Human Face* (New York: Cambridge University Press, 1982), 453.

14. Kutipan dari makalah yang dipublikasikan pada majalah, koran atau jurnal, atau disampaikan di sebuah forum ilmiah, dituliskan di dalam majalah/jurnal/Koran apa, dan atau disampaikan di forum apa, dan diberi tanda kutip, sebagaimana contoh 1. Demikian juga kutipan dari tulisan dalam kumpulan tulisan, sebagaimana contoh 2.

Contoh 1:

Nina Kania Dewi, “Internet Sebagai Media Alternatif Society Audit bagi Hasil Penelitian”, *Jurnal Analisis Sosial* Vol. 6, No. 1, Februari 2001, 155–169.

Contoh 2:

Ann Elizabeth Mayer, “Islamic Law: Shari`ah” dalam Mircea Eliade (ed), *The Encyclopedia of Religion*, vol. 7 (New York: Macmillan Publishing Company, 1993), 431.

Contoh 2 merupakan *footnote* rujukan dari tulisan (buku) berbentuk kumpulan tulisan (editorial). Judul tulisan yang dirujuk (“Islamic Law: Syari’ah”) diberi tanda petik ganda, tanpa *italics*. Sedangkan judul bukunya (*The Encyclopedia of Religion*) dicetak *italics*.

15. Kutipan dari Internet ditulis dengan format nama penulis, judul/topik bahasan dan sumbernya. Contoh: Martiana Danurba, “IDLN dan Undang-Undang Republik Indonesia no. 6 tahun 1982 tentang Hak Cipta” dalam *http://idln.itb.ac.id.papers/copyright-martinia.btm.2000* (20 Juli 2013).
16. Sumber kutipan yang sama dengan kutipan sebelumnya, tanpa diselingi oleh kutipan lain, ditulis dengan “*Ibid.*” (singkatan *Ibidum*) dan dicetak miring. Nomor halaman, tidak ditulis jika sama, dan ditulis jika beda.
17. Sumber kutipan yang sama dengan kutipan sebelumnya dan diselingi oleh kutipan lain, ditulis nama akhir pengarang, beberapa kata dari judul buku, titik-titik, dan nomor halaman. Tidak digunakan istilah “*Op.Cit.*” dan “*Loc.Cit.*”. Contoh: Sastropetro, *Pendapat Publik*, ..., 33.

18. Pengulangan kutipan dari bab sebelumnya, baik dengan ataupun tanpa diselingi oleh sumber kutipan lain, ditulis dengan format nama lengkap pengarang, judul buku, dan halaman yang dikutip.
19. Pada satu kalimat dapat saja terjadi beberapa kutipan dan setiap kutipan berikan angka sesuai dengan urutan kutipan. Dalam hal ini, kalimat yang dikutip diberi tanda kutipan di ujungnya. Sedangkan kutipan satu kalimat diberi tanda kutipan setelah tanda baca penutup. Contoh:

Menurut al-Ghazali, akhlak merupakan suatu sifat yang tetap dan berada pada jiwa seseorang.¹ Sedangkan menurut Wajdi, akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang merancang untuk melakukan perbuatan.² Kemudian menurut Anis, akhlak merupakan faktor bawaan sebagai suatu keadaan jiwa yang kokoh yang dapat menimbulkan perbuatan baik atau buruk.³

Footnote-nya di bagian bawah halaman ini.

d. Teknik Penulisan Bibliografi (Daftar Pustaka)

- 1) Bibliografi ditulis tanpa nomor urut dan tanpa tanda simbol (*bullets*) apa pun, dengan model paragraf keluar 7 ketukan/karakter.
- 2) Daftar Pustaka diurut berdasarkan alphabet atas huruf pertama dari nama famili (marga) pengarang. Misalnya: urutan dimulai dari nama pengarang yang berawal dengan huruf A, B, C, dan seterusnya. Jika terdapat huruf awal

¹Al-Ghazali, *Ihya' Uloom al-Din*, Jilid VII (Beirut Libanon: Ihyā' Attaraatu 'Arabi, t.t.), 327.

²Muhammad Farid Wajdi, *Al-Qur'an 'Arabi 'Asbar al-Isbrin* (Mesir: Dār al-Ma'rifat, 1971), 770.

³Ibrahim Anis, dkk, *Al-Mu'jam al-Wasit*, Juz I (Mesir: Dār al-Ma'rifat, Cet. VI, 1972), 202.

sama dari nama beberapa pengarang, maka ditulis urutannya. Contoh: ada nama pengarang Sastro dan Sidik, maka urutannya adalah Sastro dulu (karena huruf kedua setelah “S” adalah “a”), dan setelah itu nama Sidik (karena huruf “i” setelah “S”, urutannya di belakang huruf “a”).

- 3) Nama pengarang pada daftar pustaka dibalik dan tidak menggunakan gelar akademik.
- 4) Tahun penerbitan diletakkan di muka, setelah nama pengarang, sebelum judul buku dan tempat penerbitan.
- 5) Dalam daftar pustaka, nama marga pengarang yang berartikel “al” dalam bahasa Arab, artikel tersebut tidak ditulis: Misalnya: nama marga “al-Ghazali”, cukup ditulis “Ghazali”.
- 6) Judul buku yang nama pengarangnya sama, nama pengarang diganti dengan tanda sambung 9 ketukan. Lihat contoh 2 pada nomor 7) di bawah ini.
- 7) Hal-hal lainnya (penulisan nama pengarang yang terdiri dari tiga orang atau lebih, judul buku, transliterasi, editorial, terjemahan, kutipan dari jurnal, majalah, koran, atau internet) mengikuti cara penulisan sebagaimana *footnote*.

Contoh Umum Daftar Pustaka:

Sastropetro, Santoso. 1987. *Pendapat Umum dan Pendapat Khalayak dalam Komunikasi Sosial*. Bandung: Remaja Karya.

Contoh 2:

Rahman, Fazlur. 1984. *Islamic Metodology in History*. Islamabad-Pakistan: Islamic Research Institute Press.

_____. 1988. *Islam (Second Edition)*. Chicago: University of Chicago Press.

Keterangan:

Perhatikan tanda pemisah pada contoh bibliografi di atas; antara nama pengarang, tahun, judul buku, dan kota-penerbit, dipisahkan oleh titik (.), bukan koma (,), kemudian diakhiri dengan titik. Tanda pemisah pada bibliografi tersebut berbeda dengan tanda pemisah pada *footnone*.

e. Pedoman Transliterasi Arab ke Latin**Tabel 1. Pedoman Transliterasi Arab ke Latin**

Arab	Latin	Arab	Latin
	‘		ḍ
	b		ṭ
	t		ẓ
	th		‘
	j		gh
	h		f
	kh		q
	d		k
	dh		l
	r		m
	z		n
	s		h
	sh		w
	ṣ		y

Sumber: Kate L. Turabian, *A Manual of Writers of Term Paper, Theses, and Disertations* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1987)

Untuk menunjukkan bunyi panjang (*madd*) dengan cara menuliskan tanda coretan di atas \bar{a} , \bar{i} , dan \bar{u} (ī, Ğ, dan æ). Bunyi hidup double (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw” seperti *layyinah*, *lawwamah*. Untuk kata yang berakhiran *ta’ marbutah* dan berfungsi sebagai sifat (*modifier*) atau *muḍāf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, sedang yang berfungsi sebagai *muḍaf* ditransliterasikan dengan “at”

D. Kapasitas Proposal Penelitian

Di bawah ini disajikan daftar judul aneka proposal penelitian dan kapasitasnya ke dalam bentuk tabel.

Tabel 2. Daftar Judul Penelitian dan Kapasitasnya

No.	Pendekatan Penelitian	Judul Penelitian	Kapasitas Penelitian
1	Kuantitatif: 1. Desain <i>Anova Analysis</i> :	<i>Perbedaan Hasil Belajar Ragam Rasional dan Sosial antara Siswa Pria dan Siswa Wanita (Studi Komparatif di Madrasah Aliyah “Manba’ul Uhum” Kebun Jeruk, Kedoya, Jakarta Barat)</i>	Tugas praktik penelitian lapangan pada ” <i>Short Course</i> Metodologi Penelitian Kuantitatif Departemen Agama RI” di STAI Al-Hikmah Jakarta, 19 Oktober-18 Desember 2009. Pembimbing Utama: Prof. Dr. H. Djaali dan Prof. Dr. Yetti Supriyati, M.Pd; Mentor: Dr. Komaruddin

No.	Pendekatan Penelitian	Judul Penelitian	Kapasitas Penelitian
2	Kuantitatif: 2. Desain <i>Path Analysis</i> :	<i>Pengaruh Perilaku Kepemimpinan dan Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah terhadap Motivasi dan Kinerja Guru (Studi Korelasi Kausal Eksploratif di SMK/STM "Sultan Agung 1" Tebuireng Jombang)</i>	Penelitian Kompetitif Individual Bidang Kuantitatif pada Direktorat Pendis Kemenag RI, SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : DJ.I/467/2010, tanggal 27 Juli 2010, Nomor Kontrak 57-idv-10-480) (Juli-Desember 2010).
3	Kualitatif Lapangan: Etnografis	<i>Bambu Wahidiyah: Antara Cita dan Fakta</i>	Tugas Penelitian pada Matakuliah "Metodologi Penelitian Sosial, Humaniora, dan <i>Islamic Studies</i> pada Beasiswa Program S3 Prodi Pemikiran Islam PPs IAIN Sunan Ampel Surabaya (Maret-Mei 2011). Dosen: Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si.
4	Kualitatif Tekstual: Hermeneutika Gadamer	<i>Nilai-Nilai Humanistik Advokasi Fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap Wanita</i>	Tesis Beasiswa Konsentrasi Pemikiran Islam Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, September 2000-Januari 2001.
5	Interdisipliner-Multidisipliner: Filosofis, Historis, Hermeneutis, Fenomenologis	Sufisme Dakwah Era Kontemporer: Kajian atas Pemikiran dan Praksis M. Fethullah Gülen	Disertasi Beasiswa Program S3 Prodi Pemikiran Islam PPs IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun Angkatan 2010.

Dengan variasi kapasitas tersebut, niscaya terdapat variasi sistematika proposal. Pada judul nomor 3-5, proposal penelitian menggunakan model tradisi ilmiah IAIN Sunan Ampel Surabaya, tempat penulis berpokok tugas. Dalam hal ini model kutipannya menggunakan model *footnote*. Sedang pada judul 1 dan 2, proposal penelitian menggunakan model tradisi ilmiah Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang digunakan sebagai standar nasional dalam penelitian kompetitif berpendekatan kuantitatif. Dalam hal ini model kutipannya menggunakan model “*innote*”. Meskipun terdapat variasi model, hal yang penting diperhatikan adalah konsistensi sistematika dan karakter tata tulis ilmiah pada lembaga studi yang bersangkutan, karena hal ini berkaitan dengan model tradisi ilmiah yang dibangun pada lembaga tersebut.

E. Deskripsi Singkat Bagian Inti Penelitian

BAB PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah atau Konteks Penelitian

Latar belakang masalah (LBM) untuk penelitian kuantitatif atau konteks penelitian (KP) untuk penelitian kualitatif merupakan penjelasan tentang kronologi munculnya permasalahan dan urgensi penelitian. LBM/KP ini merupakan pengarah dan panduan yang menentukan terhadap struktur penelitian mulai dari permasalahan, kerangka teori, sampai dengan format metodologinya. Hal-hal yang perlu dikemukakan dalam LBM/KP ini adalah:

1. Fenomena atau realitas, bukan pendapat atau opini dan bukan penilaian peneliti. Fenomena tersebut menunjukkan adanya permasalahan yang layak untuk diangkat menjadi objek penelitian. Masalah tersebut dapat terjadi dan dalam bentuk-bentuk: kesenjangan antara harapan dan kenyataan, teori dan praktik, *das sollen* dan *das sein*, atau juga merupakan fenomena yang belum diketahui masyarakat umum tetapi

penting untuk diketahui, suatu fenomena yang unik atau luar biasa.

Rumusan singkatnya dalam poin ini ada dua, yaitu: (1) tunjukkan bahwa secara teoretis ada masalah dan (2) tunjukkan bahwa masalah tersebut dapat dipecahkan secara ilmiah (dengan pendekatan apa atau pendekatan-pendekatan apa saja).

2. Tingkat orisinalitas penelitian yang ditunjukkan dengan data bahwa masalah yang diangkat belum pernah diteliti, atau pernah diteliti namun belum sempurna, atau melanjutkan rekomendasi penelitian terdahulu. Pada bagian ini perlu dikemukakan juga posisi penelitian yang akan dilakukan, misalnya untuk eksplorasi, developmentasi, terapan, atau verifikasi).

Rumusan singkatnya: tunjukkan bahwa masalah yang diteliti adalah baru (dengan mengemukakan fakta-fakta yang menunjukkan orisinalitas dan kebaruan masalah yang diteliti). Rumusan ini berdasarkan asumsi bahwa penelitian selalu berusaha untuk menemukan hal baru, bukan pengulangan hal yang sudah ada sebelumnya. Fakta-fakta yang diungkap cukup dikemukakan secara singkat, tidak perlu disertai resume, karena resume atas penelitian-penelitian yang sudah ada dikemukakan pada “Kajian Kepustakaan Penelitian”.

3. Argumentasi-rasional mengapa masalah penelitian yang diajukan menarik, penting, perlu, dan layak diteliti. Kemukakan juga pada bagian ini bagaimana relevansi permasalahan dengan konsentrasi keilmuan Jurusan.

Rumusan singkatnya: tunjukkan bahwa masalah yang diteliti menarik, penting (dengan mengemukakan secara tandas-argumentatif hal-hal apa saja yang secara keilmuan menarik).

Atas dasar empat poin tersebut dapat dirumuskan unsur-unsur LBM/KP pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Unsur-Unsur Latar Belakang Masalah

No.	Aspek	Rumusan Instruksi
1	Problem akademis	Tunjukkan bahwa secara teoretis ada masalah
2	Kebutuhan pemecahan ilmiah	Tunjukkan bahwa masalah tersebut dapat dipecahkan secara ilmiah
3	Urgensi penelitian	tunjukkan bahwa masalah yang diteliti adalah baru (aktual).
4	Aktualitas penelitian	tunjukkan bahwa masalah yang diteliti menarik, penting.

B. Identifikasi Masalah

Bagian ini merupakan penjelasan tentang kemungkinan-kemungkinan cakupan yang dapat muncul dalam penelitian dengan melakukan identifikasi dan inventarisasi berbagai kemungkinan yang dapat diduga sebagai masalah. Masalah-masalah yang teridentifikasi bersumber dari problem-problem akademis yang dikemukakan pada latar belakang masalah.

C. Rumusan Masalah

Pada bagian ini peneliti mencantumkan seluruh rumusan masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelitian. Permasalahan tersebut dirumuskan dengan memperhatikan hal-hal berikut:

1. masalah dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan.
2. rumusan masalah dibuat singkat, padat, dan jelas;
3. rumusan masalah mencerminkan keinginan yang hendak dicari jawabnya;
4. rumusan masalah harus dapat direfleksikan ke dalam judulnya, karena permasalahan merupakan dasar dalam penyusunan judul;
5. jika penelitiannya kuantitatif, maka rumusan masalah harus mencerminkan hubungan antarvariabel penelitian, subjek

dan wilayah penelitian; jika penelitiannya kualitatif, maka rumusan masalah harus menunjukkan tema dan subjek penelitian.

D. Fokus Penelitian (untuk penelitian kualitatif)

Pentingnya fokus penelitian disebabkan oleh karena tiada penelitian tanpa fokus, sedangkan sifat fokus tergantung dari jenis penelitian yang dilaksanakan. Ketika di lapangan, fokus dapat mengalami penyempurnaan dari fokus sementara (tentatif) pada proposal penelitian.

Peneliti menentukan fokusnya berdasarkan pada hal-hal yang dipandang dominan dalam fenomena masalah di lapangan. Fokus inilah yang menjadi pengarah penelitian. Selanjutnya, fokus penelitian harus disertai oleh alasan kuat secara metodologis, tidak sekadar untuk memenuhi selera peneliti secara spekulatif.

E. Batasan Masalah (untuk penelitian kuantitatif)

Rumusan masalah harus dibatasi secara spesifik. Fungsi batasan masalah adalah untuk menentukan secara jelas data-data apakah sebenarnya yang harus dikumpulkan dan kesimpulan apakah yang sebenarnya dapat diambil pada akhir penelitian. Batasan masalah ditentukan dari hal-hal yang dipandang dominan dalam teori yang akan diuji di lapangan. Selanjutnya, batasan masalah harus disertai oleh alasan kuat secara metodologis, tidak sekadar untuk memenuhi selera peneliti secara spekulatif.

F. Tujuan Penelitian

Format tujuan penelitian mengikuti rumusan masalah, hanya struktur kalimatnya diubah dari kalimat tanya menjadi kalimat berita. Misalnya, jika rumusan masalahnya dibuat: apakah terdapat hubungan antara keaktifan mengikuti pengajian dan

peningkatan pemahaman agama, maka tujuan penelitian berbunyi: ingin mengetahui hubungan antara keaktifan mengikuti pengajian dengan peningkatan pemahaman agama.

G. Manfaat Penelitian

Bagian ini menjelaskan secara tegas untuk apa penelitian ini dilakukan, apa keuntungan teoretis dan praktisnya. Secara umum manfaat penelitian dinyatakan bahwa temuan-temuan penelitian dapat memberikan kontribusi bagi pribadi (peneliti), Fakultas (untuk mengembangkan dan menambah khazanah keilmuan), institusi atau masyarakat yang diteliti, praktisi, pemerintah, serta pihak-pihak lainnya sesuai dengan substansi penelitian.

H. Definisi Konsep atau Istilah

Konsep atau istilah yang terdapat pada judul penelitian perlu dibatasi pengertiannya. Definisi yang dipilih adalah definisi istilah dan diusahakan agar tidak digunakan definisi bahasa. Hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan definisi konsep adalah tidak semua kata atau istilah yang terdapat pada judul dibatasi pengertiannya, melainkan hanya istilah-istilah yang akan diuji regularitasnya atau istilah-istilah yang dijadikan tema penelitian. Dalam hal ini disarankan agar definisi konsep digali dari referensi-referensi yang otoritatif untuk mengkaji dan memecahkan masalah dan menganalisis data penelitian.

I. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional (untuk penelitian kuantitatif)

Pada bagian ini peneliti harus menentukan variabel penelitian secara jelas dan tegas; mana yang menjadi variabel bebas dan mana variabel terikatnya. Jika masing-masing variabel sudah diketahui, sebutkan juga bagaimana asumsi yang melandasi hubungan tersebut. Selanjutnya dalam bagian ini perlu dibuat definisi operasional,

yaitu definisi tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam operasionalisasi variabel sehingga memungkinkan orang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran yang lebih baik.

J. Indikator Variabel (untuk penelitian kuantitatif)

Sebagai lanjutan dari definisi operasional, maka peneliti kuantitatif perlu menentukan indikator variabel yang akan diterjemahkan dalam butir-butir pertanyaan (angket) atau *checklist* pengamatan. Lazimnya, indikator ini dirumuskan dari teori yang akan diuji di lapangan.

K. Hipotesis (untuk penelitian kuantitatif)

Hipotesis diajukan dalam bentuk pernyataan sementara terhadap hasil penelitian. Contohnya, jika rumusan masalah penelitian berbunyi: “apakah terdapat hubungan antara keaktifan mengikuti pengajian dengan peningkatan pemahaman agama”, maka rumusan hipotesisnya adalah “tidak terdapat hubungan antara keaktifan mengikuti pengajian dengan peningkatan pemahaman agama” atau “terdapat hubungan antara keaktifan mengikuti pengajian dengan peningkatan pemahaman agama”. Contoh hipotesis kedua disebut hipotesis nihil (H_0), sedang hipotesis pertama disebut hipotesis alternatif (H_a). Secara teknis disarankan penulisan H_0 didahulukan daripada H_a . Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa H_a belum dapat diterima sampai terbukti kebenarannya pada hasil penelitian.

L. Kerangka Teoretis (untuk penelitian kualitatif)

Bagian ini berisi penjelasan tentang sketsa teoretis sebagai basis atau komparasi analisis dalam penelitian. Pembahasan ditekankan pada uraian disiplin keilmuan tertentu sesuai dengan bidang penelitian yang dilakukan, dan sedapat mungkin seluruh

perkembangan teori keilmuan tersebut sampai perkembangan terbaru yang diungkap secara akumulatif dan dideteksi secara analitis. Oleh karena bagian ini masih berupa sketsa, maka penjabarannya dilakukan pada bab kajian teoretis. Biasanya kajian teoretis ditempatkan pada bab II laporan penelitian.

M. Kajian Teori atau Kerangka Berpikir (untuk penelitian kuantitatif)

Teori berguna untuk memahami masalah yang diteliti dan berfungsi mengarahkan penelitian. Pada umumnya, tidak terlalu sulit menemukan teori, karena teori-teori tersebut tersedia dalam *textbook* bidang kajian atau disiplin ilmu. Misalnya, untuk judul penelitian “hubungan keaktifan mengikuti pengajian dengan tingkat pemahaman agama” dapat digunakan teori dari ilmu komunikasi yang sudah populer, antara lain: teori peluru (*bullet theory*), teori efek moderat komunikasi, teori agenda *setting*, dan sebagainya.

Dari kajian teori tersebut peneliti merumuskan kerangka berpikir. Kerangka ini merupakan konstruksi peneliti terhadap masalah yang diajukannya.

N. Pengukuran (khusus penelitian kuantitatif)

Pengukuran dimaksudkan untuk menentukan data-data apa yang ingin diperoleh dari indikator variabel yang telah ditetapkan. Pada prinsipnya pengukuran kuantitatif menggunakan pengukuran *nominal*, *ordinal*, *interval*, dan *rasio*. Jika peneliti mengukur data tentang tingkat pemahaman agama di kalangan remaja yang alat ukurnya adalah skor jawaban terhadap angket dengan opsi: (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) ragu-ragu, (4) tidak setuju, (5) sangat tidak setuju, maka pengukuran yang digunakan adalah pengukuran interval. Dengan demikian, bagian pengukuran harus berisi uraian atau deskripsi skala pengukuran yang digunakan sesuai dengan jenis data penelitian.

O. Metode Penelitian

Di seluruh bagian metode penelitian, peneliti menjelaskan tiga hal pokok sebagai berikut:

1. apa?, dijelaskan dengan referensi;
2. mengapa?, berisi alasan penggunaan untuk penelitian yang bersangkutan;
3. bagaimana?, berisi cara penggunaan pada penelitian yang bersangkutan.

Pada umumnya metode penelitian memuat pokok-pokok pembahasan sebagai berikut.

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**, berintikan uraian tentang pendekatan atau paradigma penelitian yang dipilih; apakah kuantitatif atau kualitatif. Jenis penelitian dapat berupa survey, eksperimen, kasus, *ex post facto*, penelitian pengembangan, riset aksi (*participatory action research*), historis, atau jenis lainnya. Penentuan pendekatan dan jenis penelitian harus diikuti oleh penjelasan tentang alasan penggunaannya.
2. **Metode Penelitian**, berisi uraian corak penelitian: deskriptif, korelatif (uji hubungan atau pengaruh), uji kesamaan atau perbedaan, komparatif, historis, filosofis, analisis jalur, atau lainnya. Metode penelitian disesuaikan dengan pendekatan, jenis penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian.
3. **Lokasi/Wilayah Penelitian menjelaskan lokasi atau skup** penelitian. Untuk penelitian kuantitatif, wilayah penelitian dikemukakan penentuan populasi dan sampel. Populasi merupakan keseluruhan unsur, elemen, baik berupa manusia, benda, gejala, nilai tes, dan peristiwa. Sedang sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya diteliti dan dalam posisi mewakili populasi. Untuk penelitian kualitatif, wilayah penelitian biasanya berisi lokasi penelitian (desa, organisasi, peristiwa, even, teks, dan sebagainya) dan unit analisis.

Contoh: penelitian ini dilakukan di desa “X” dengan unit analisisnya “individu”.

4. **Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data.**
Pertama, jenis data berisi rincian data yang dikumpulkan. Jenis data ini dirinci dari rumusan masalah atau fokus penelitian. Kedua, sumber data diklasifikasikan ke dalam sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berisi sumber untuk menggali data-data primer sesuai dengan rumusan masalah atau fokus penelitian. Sedang sumber sekunder berisi sumber untuk menggali data-data pendukung. Ketiga, teknik pengumpulan data (TPD) berisi cara-cara yang digunakan untuk pengumpulan data. Dalam penelitian kuantitatif TPD primer adalah angket, sedang dalam penelitian kualitatif TPD primer adalah wawancara. Selain itu, dalam penelitian tekstual, TPD primer adalah dokumenter.
5. **Teknik *Sampling*** adalah pembahasan tentang cara menentukan sampel penelitian. Dalam penelitian kuantitatif penentuan sampel (disebut responden) disarankan representatif. Sedang dalam penelitian kualitatif penentuan sampel (disebut informan) sesuai dengan kebutuhan.
6. **Instrumen Penelitian:** merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Biasanya, digunakan instrumen penelitian seperti: angket, wawancara, *checklist*, pengamatan, dan sebagainya. Lazimnya, untuk penelitian kuantitatif instrumen pokoknya adalah angket, sedang untuk penelitian kualitatif instrumen pokoknya adalah peneliti dengan bantuan *interview guide* (pedoman wawancara).
7. **Teknik Analisis Data: (TAD)** dikemukakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data. Penelitian kuantitatif menggunakan prosedur dan rumus statistik. Pemilihan rumus statistik tertentu didasarkan pada jumlah sampel, jenis data, dan skala pengukuran yang digunakan. Sedang penelitian kualitatif

8. **Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data** (untuk penelitian kualitatif): adalah teknik yang digunakan untuk mencapai keabsahan dan kredibilitas data penelitian. Dalam bagian ini peneliti perlu mengemukakan teknik apa yang digunakan untuk keabsahan data.

Khusus bagian “metode penelitian”, bagian ini dapat ditempatkan pada bab pendahuluan atau bab tersendiri, misalnya bab III. Pada umumnya, bagian metode penelitian dalam penelitian kuantitatif ditempatkan pada bab pendahuluan, sedang dalam penelitian kualitatif ditempatkan pada bab tersendiri. Meskipun demikian, adaptasi dengan tradisi akademik pada lembaga studi atau pihak yang bersangkutan dapat menjadi prioritasnya.

P. Sistematika Pembahasan

Sistematika berisi tentang deskripsi alur pembahasan penelitian yang dimulai dari bab pendahuluan sampai dengan bab penutup. Sistematika berisi substansi tiap-tiap bab, bukan pengkalimatan daftar isi.

BAB KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Kepustakaan Teori

Untuk penelitian kuantitatif, sub bab ini lazimnya disebut **studi teoretis**, berisi teori-teori yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, teori inilah yang diuji di lapangan. Teori yang akan diuji ini harus jelas dan tandas; teori apa, milik siapa, dan tentang apa. Sedang dalam penelitian kualitatif, sub bab ini lazimnya disebut **perspektif teoretis**. Kajian ini digunakan untuk sudut pandang dan pangkal tolak dalam usaha memahami dan menyelami alam pikiran subjek penelitian serta untuk menafsirkan dan memaknai setiap fenomena dalam

rangka membangun konsep. Misalnya untuk penelitian berjudul “Makna Agama bagi TKW”, maka perspektif teoretisnya adalah fenomenologis, etnometodologis, dan sebagainya.

Lebih jauh, hal yang penting diperhatikan dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif adalah bahwa referensi yang digunakan dalam kajian kepustakaan konseptual diutamakan buku-buku otoritatif dan yang terbit dalam rentang 5 tahun terakhir, kecuali untuk penelitian historis yang menuntut otentisitas data sejarah. Rentang 5 tahun tersebut dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan dinamika ilmu yang senantiasa harus bergerak maju. Dengan demikian, semakin banyak referensi pada rentang tersebut, maka semakin kredibel kajian konseptual yang disajikan oleh peneliti, dan ini juga berarti kualitas penelitian semakin bagus.

Berikut ini disajikan sekadar contoh pokok-pokok kajian teori dalam lima proposal dalam buku ini ke dalam bentuk tabel.

Tabel 4. Contoh Pokok-Pokok Kajian Teori

No.	Judul Penelitian	Kajian Teori
1	<i>Perbedaan Hasil Belajar Ragam Rasional dan Sosial antara Siswa Pria dan Siswa Wanita (Studi Komparatif di Madrasah Aliyah “Manba’ul Ulum” Kebun Jeruk, Kedoya, Jakarta Barat)</i>	Teori “Hasil Belajar” Abin Syamsuddin Makmun, Teori “Ragam Belajar” Muhibbin Syah.
2	<i>Pengaruh Perilaku Kepemimpinan dan Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah terhadap Motivasi dan Kinerja Guru (Studi Korelasi Kausal Eksploratif di SMK/ STM “Sultan Agung 1” Tebuireng Jombang)</i>	Teori ”Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah” Peter Senge, Teori ”Ketrampilan Manajerial Kepala Sekolah” Robert Katz dan Wahyudi, Teori ”Motivasi Kerja Guru” Mitchel dan Carr, Teori ”Kinerja Guru” Cascio, Natawidjaya dan Sanusi.

No.	Judul Penelitian	Kajian Teori
3	<i>Bambu Wabidiyah: Antara Cita dan Fakta</i>	Teori "Konflik" Max Weber, Ralf Dahrendorf, dan Lewis Coser.
4	<i>Nilai-Nilai Humanistik Advokasi Fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap Wanita</i>	Teori "Humanisme" William James dan F.C.S. Schiller, serta Teori "Humanisme dalam Hukum Islam" Wahbah al-Zuhayli.
5	<i>Sufisme Dakwah Era Kontemporer: Kajian atas Pemikiran dan Praksis M. Fethullah Gülen</i>	Teori " <i>Contemporary Sufism</i> " John O. Voll, Teori " <i>Contemporary Era</i> " Scott A. Appelrouth dan Laura Desfor Edles, Teori " <i>Mappings</i> " Azim Nanji, Teori " <i>Mapping Gülen Movements</i> " Doğu Ergil et.al., dan Teori " <i>International Relation</i> " Burchill.

B. Kajian Kepustakaan Penelitian

Baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif, dalam bagian ini dikemukakan hasil penelusuran terhadap penelitian yang pernah dilakukan dalam permasalahan yang sejenis. Pada bagian ini peneliti perlu membuat semacam "resume" singkat tentang hasil-hasil penelitian orang lain, baik yang dipublikasikan (buku, jurnal) ataupun yang tidak dipublikasikan (skripsi, tesis, disertai, atau bentuk-bentuk laporan penelitian lainnya).

BAB PAPARAN/SAJIAN DATA

Bab ini berisi paparan/sajian data sesuai dengan rumusan masalah atau fokus penelitian.

BAB ANALISIS DATA DAN PEMBAHASANNYA

Bab ini berisi analisis data penelitian sesuai dengan teknik analisis yang disiapkan. Selanjutnya hasil analisis data ini dibahas berbagai kemungkinan dan implikasi yang dapat dicermati. Bab analisis data dan pembahasannya ini secara serius dan intens melibatkan teori-teori yang telah disiapkan sebelumnya.

BAB PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan ditarik dari pokok-pokok hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah. Sedang saran-saran penelitian mereferensi pada manfaat penelitian dan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.

Demikian itulah deskripsi singkat bagian inti laporan penelitian. Deskripsi ini dapat digunakan juga untuk keperluan penyusunan proposal penelitian, karena proposal penelitian memuat sebagian dari bagian-bagian inti laporan penelitian.

F. Peta Ringkas Metode Penelitian

Peta ringkas metode penelitian ini membahas pokok-pokok kerangka metodis dari pendekatan, teknik pengumpulan data, sampai pada teknik analisis data. Hal ini disajikan pada tabel di bawah ini.

TABEL 1.5. PETA RINGKAS METODE PENELITIAN

PARADIGMA/ PENDEKATAN PENELITIAN	JENIS PARADIGMA/ PENDEKATAN PENELITIAN	TIPE PENELITIAN	METODE/ CORAK PENELITIAN	TEKNIK ANALISIS DATA	TEKNIK PENGUMPULAN DATA
1	2	3	4	5	6
PENDEKATAN PENELITIAN	Kualitatif <ul style="list-style-type: none"> ◆ Proses kerja = Induktif. ◆ Arah = menemukan makna dari sejumlah data penelitian; teori dijadikan sebagai mitra untuk menganalisis data. ◆ <i>Key Instrument</i> = peneliti. 	Lapangan <i>(Field Research)</i> Landasan Filosofis (dipilih salah satu): <ol style="list-style-type: none"> 1. Fenomenologis 2. Etnometodologis 3. Etnografis 4. Interaksional Simbolik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Deskriptif 2. Komparatif 3. Historis 4. Studi Kasus 	Pilih salah satu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Model <i>Constant Comparative Method</i> Glaser & Strauss (<i>Discovery of Grounded Research</i>) 2. Model <i>Descriptive Analysis</i> Miles & Huberman (<i>Qualitative Data Analysis</i>) 3. Model Etnografis Spradley (<i>Participant Observation</i>) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Interview</i> (Primer) 2. Observasi (Primer) 3. Dokumentasi

1	2	3	4	5	6
<p> PENDEKATAN PENELITIAN (lanjutan) </p>		<p> Tekstual <i>(Library Research)</i> </p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Deskriptif 2. Komparatif 3. Historis 4. Filosofis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hermeneutik – pilih salah satu: <ol style="list-style-type: none"> a. Gadamer (penafsiran ontologis) b. J.C. Dannhauer (penafsiran kitab suci) c. Schleiermacher (penafsiran linguistik) d. Dilthey (penafsiran ilmu-ilmu kemanusiaan) e. Paul Ricoeur (sistem penafsiran) f. Habermas (penafsiran kritis-ideologis). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumentasi (Primer) 2. Wawancara

1	2	3	4	5	6
PENDEKATAN PENELITIAN (LANJUTAN)	Kualitatif (Lanjutan)	Tekstual (<i>Library Research</i>) (Lanjutan)		2. <i>Critical Discourse Analysis</i> (CDA) – pilih salah satu model: a. Teun van Dijk b. Nourman Fairclough c. Roger Fowler dkk d. Theo van Leeuwen e. Sara Mills	
				3. <i>Framing Analysis</i> (FA) – pilih salah satu model: a. Zhong dang Pan dan Gerald M. Kosicki b. William A. Gamson dan Andre Modigliani c. Murray Edelman d. Robert N. Entman	

1	2	3	4	5	6
PENDEKATAN PENELITIAN (LANJUTAN)	Kualitatif (Lanjutan)	Tekstual (<i>Library Research</i>) (Lanjutan)		4. <i>Semiotic Analysis</i> (SA) – pilih salah satu model: a. C.S. Peirce b. Ferdinand de Saussure c. Roland Barthes <i>d. M.C. Riffaterre</i>	
				5. Filologis	
				6. Analisis Historis – pilih salah satu: a. Historis Kritis b. Historis Linier c. Historis Siklus d. Historis Spiral	

1	2	3	4	5	6
<p>PENDEKATAN PENELITIAN (LANJUTAN)</p>	<p>Kuantitatif Lapangan</p> <p>(Field Research)</p> <ul style="list-style-type: none"> ◆ Proses kerja = deduktif. ◆ Arah = menguji teori di lapangan. ◆ <i>Key Instrument</i> = angket. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Ex post facto</i> 2. <i>Experimental</i> <p>Teori yang diuji harus jelas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. identitasnya, 2. pencetus/pemilikinya, 3. kandungan isinya, 4. variabel-variabelnya, 5. indikator-indikatornya, 6. referensi teori di atasnya (<i>grand theory</i>) jika ada. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Deskriptif 2. Korelasional 3. Uji Beda 4. Komparatif 5. Eksperimental 6. Path Analysis 7. Content Analysis 	<p><i>Content Analysis</i> (tentukan model teknik analisis yang digunakan)</p> <p>Teknik inferensial: rumus-rumus statistik sesuai dengan jenis data, jumlah variabel, dan jumlah responden. Sebelum diolah dengan statistik, data diperoleh dengan angket sebagai “<i>key instrumen</i>”.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Angket (Primer) 2. Observasi 3. Wawancara 4. Dokumentasi

TABEL 6. RINGKASAN RUMUS STATISTIK PENELITIAN KUANTITATIF

Kategori Analisis	Fungsi Analisis	Rupa/Rumus/Sifat (1)	No.	Rupa/Rumus/Sifat (2)	Sasaran Penggunaan
DESKRIPTIF Untuk Membuat data bermakna dengan: Penyajian data - Ukuran pemusatan (tendensi sentral) - Ukuran penyebaran	Penyajian Data	Daftar	1	Daftar tunggal	Membuat data bermakna dalam bentuk daftar
			2	Daftar kontingensi	
			3	Daftar distribusi frekuensi	
		Gambar	4	“Diagram” lingkaran	Membuat data bermakna dalam bentuk gambar
			5	“Diagram” lambang	
			6	“Diagram” peta	
		Grafik	7	Diagram batang	Membuat data bermakna dalam bentuk grafik/ diagram
			8	Diagram garis	
			9	Diagram pencar/tebar	
			10	Diagram pia	
		Cara	11	Histogram	
			12	Poligon	
			13	Ogive	
	Unuran Pemusatan (Tendensi Sentral)	Rerata (<i>mean</i>)	14	Rerata hitung (<i>arithmetic mean</i>); Untuk data tunggal: $\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$ Untuk data kelompok: $\bar{x} = \frac{\sum x_i f_i}{\sum f_i}$	Menentukan nilai rerata hitung
			15	Rerata ukur	Menentukan nilai rerata ukur
			16	Rerata harmonis	Menentukan nilai rerata harmonis

DESKRIPTIF (Lanjutan)	Nilai tengah (<i>mediran</i>)	17	<p>Letak median (Me): data ke $\frac{1}{2} (N+1)$</p> <p>Nilai median (Me):</p> <p>1) banyak data ganjil: data paling tengah</p> <p>2) banyak data genap: rerata dua data di tengah</p> <p>Rumus untuk data kelompok</p> $Me = b + p \left(\frac{\frac{1}{2} n - F}{f} \right)$	Menentukan nilai tengah setelah data disusun dari kecil ke besar (atau sebaliknya)
	<i>Modus</i>	18	<p>Rumus <i>Modus</i> (Mo):</p> $Mo = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$	
	Kuartil	19	<p>Kuartil pertama: $K_1 = \frac{1}{4}(n+1)$</p> <p>Kuartil pertama: $K_2 = \frac{1}{2}(n+1)$</p> <p>Kuartil pertama: $K_3 = \frac{3}{4}(n+1)$</p> <p>Kuartil bentuk kelompok:</p> $K_1 = Bb + P \frac{(\frac{1}{4}n - Jf)}{f}$ $K_2 = Bb + P \frac{(\frac{1}{2}n - Jf)}{f}$ $K_3 = Bb + P \frac{(\frac{3}{4}n - Jf)}{f}$	Membagi data ke dalam 4 bagian yang sama, setelah disusun dari data terkecil sampai data terbesar atau sebaliknya.

DESKRIPTIF (Lanjutan)		Desil (Ds)	20	$DS_1 = 1/10(n+1)$ $DS_2 = 2/10(n+1)$ $DS_3 = 3/10(n+1)$ dst. Desil bentuk kelompok: $DS_{data\ ke\ x} = BP + P \frac{(x \frac{n}{10} - Jf)}{f}$	Membagi data ke dalam 10 bagian yang sama, setelah disusun dari data terkecil sampai data terbesar atau sebaliknya.
		Persentil	21	$PS_x = \text{data ke-}x/100(n+1)$ Persentil bentuk kelompok: $PS_{data\ ke\ x} = BP + P \frac{(x \frac{n}{100} - Jf)}{f}$	Membagi data ke dalam 100 bagian yang sama, setelah disusun dari data terkecil sampai data terbesar atau sebaliknya.
	Ukuran Penyebaran	Rentangan (<i>range</i>)	22	$r = Ma - Mi$	Menentukan selisih data terbesar dengan data terkecil
		Simpangan (<i>deviation</i>)	23	$x = X - \bar{X}$	Selisih data dengan <i>mean</i>
		Variasi (<i>Varians</i>)	24	$S^2 = \frac{\sum X^2}{N} = \frac{\sum (X - \bar{X})^2}{N} =$ $\frac{1}{N} \left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\}$	Rerata kuadrat simpangan
		Simpangan baku (<i>santard deviation</i>)	25	$\sigma_{n-1} = \sqrt{\frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n-1}}$ atau	Akar varians

INFERENSIAL (Lanjutan)		Rerata	32	Uji z	Uji perbedaan <i>mean</i>
			33	Uji t - Uji t independen Varian sama, dengan rumus: $t = \frac{X_1 - X_2}{Sp \sqrt{(1/n_1)(1/n_2)}}$ $Sp = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$ Varian beda, dengan rumus: $t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\left(S_1^2/n_1\right) + \left(S_2^2/n_2\right)}}$ $df = \left[\frac{\left(S_1^2/n_1\right)^2}{(n_1 - 1)} + \frac{\left(S_2^2/n_2\right)^2}{(n_2 - 1)} \right]$ - Uji t dependen $t = \frac{d}{SD_{-d} / \sqrt{n}}$	Uji perbedaan <i>mean</i>

INFERENSIAL (Lanjutan)			34	Uji Anova / Anava Analisis Varians Satu Jalan/Arah Analisis Varians Dua Jalan/Arah Rumus Uji Anava dengan uji F: Varians Antar Kelompok $F = \frac{\text{Varians Dalam Kelompok}}{\text{Varians Antar Kelompok}}$ $= \frac{S_a^2}{S_d^2} = \frac{JK(A)/(k - 1)}{JK(D)/(n - k)}$ Rumus Uji Anava dengan uji Tukey: $Q = \frac{\overline{X}_i - \overline{X}_j}{\sqrt{\frac{RJKD}{n}}}$	Untuk menguji perbedaan rerata kelompok-kelompok data
			35	Uji Ancova	Untuk menguji perbedaan kelompok-kelompok data yang memiliki kovarians
			36	Uji Manova	-
			37	Uji Mancova	-
	Uji Hubungan/ Pengaruh	Nonkausal (hubungan timbal-balik)	38	Regresi Linier 1) Regresi Linier sederhana $\hat{y} = a + bX$ $b = \frac{\sum xy - (\sum x \sum y)/n}{\sum x^2 - (\sum x)^2/n}$ $a = Y - bX$	Memprediksikan secara matematis tentang nilai satu variabel (variabel dependen) melalui variabel yang lain (variabel independen).

INFERENSIAL (Lanjutan)				1) Regresi linier multipel (dua atau lebih variabel bebas) $\hat{y} = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + \dots + a_kX_k$	-
			39	Regresi Nonlinier (kurvilinier) Parabolik	-
				1) Parabolik kubik	
				2) Polinomik	
				3) Geometrik	
				4) Eksponensial	
				5) Hiperbolik	
				6) Logistik	
				7) Multiplikatif	
			40	Korelasi <i>Product Moment</i> (Pearson) $r_{xy} = \frac{n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\}\{n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$	Menguji korelasi variabel X dengan variabel Y
			41	Korelasi Peringkat (Spearman) $r(\rho) = 1 - \frac{6\sum d^2}{N(n^2 - 1)}$	
			42	Korelasi <i>Point-biserial</i> $r_{phi} = \frac{\bar{X}_p - \bar{X}_q}{S_x} \sqrt{pq}$	

INFERENSIAL (Lanjutan)		43	Korelasi <i>Biserial</i> $r_{bi} = \frac{\overline{X}p - \overline{X}q}{Sx} - \frac{pq}{h}$	
		44	Korelasi <i>Tetrachoric</i> <div><div><div><div><div></div><div>X</div></div><div><div>0</div><div>1</div></div><div><div><div><div>Y</div><div>1</div></div><div><div>a</div><div>b</div></div></div><div><div>0</div><div></div></div><div><div>c</div><div>d</div></div></div></div></div></div>	
		45	Korelasi <i>Phi</i> $\phi = r\phi = \frac{bc - ad}{\sqrt{(a + b)(c - d)(a + c)(b + d)}}$	
		46	Korelasi Kontingensi $C = \sqrt{\frac{X}{X^2 - n}}$	
	Kausal (hubungan pengaruh)	47	Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	Eksploratori (mencari model hubungan kausal)
		48	Lisrel (<i>Linier Structural Relation</i>)	Konfirmasi (mengonfirmasi/ menguji teori)
		49	SEM (<i>Structural Equation Modelling</i>)	Konfirmasi (mengonfirmasi/ menguji teori)



BAGIAN KEDUA PROPOSAL PENELITIAN KUANTITATIF



BAGIAN KEDUA

PROPOSAL PENELITIAN KUANTITATIF

1. Penelitian Kuantitatif Desain *Anova Analysis*

PERBEDAAN HASIL BELAJAR RAGAM RASIONAL DAN SOSIAL ANTARA SISWA PRIA DAN SISWA WANITA (Studi Komparatif di Madrasah Aliyah “Manba ul Ulum” Kebun Jeruk, Kedoya, Jakarta Barat)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan istilah yang sangat melekat dan populer dalam setiap masyarakat. Hal ini menarik perhatian para ahli untuk merumuskan definisinya. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah suatu daya, upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin karakteristik), pikiran (intelektual) dan tubuh anak agar selaras dengan dunianya sehingga dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹ Sedangkan menurut Durkheim, pendidikan merupakan alat pengembangan kesadaran diri sendiri dan kesadaran sosial menjadi suatu paduan yang stabil, disiplin dan bermakna. Selain Durkheim, Karl Mannheim melihat pendidikan sebagai salah satu elemen dinamis dalam sosiologi, merupakan teknik sosial dan pengendalian sosial. Ia menyatakan ahli sosiologi tidak memandang pendidikan semata-mata sebagai alat merealisasikan cita-cita abstrak

¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Edisi Revisi Kelima*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 4.

suatu kebudayaan (seperti humanisme) atau sebagai alat pengalihan spesialisasi teknis, tetapi suatu bagian proses mempengaruhi manusia. Pendidikan hanya dapat dipahami ketika mengetahui untuk “masyarakat apa” dan untuk “posisi sosial apa” sesungguhnya para murid dididik.²

Lebih jauh, dengan nada kritik terhadap Progresivisme, Rekonstruktivisme yang ditokohi oleh George S. Counts menyatakan, jika pendidikan selama ini diberi arti sebagai wahana menyerahkan atau mentransfer pengetahuan, maka semestinya pendidikan dijadikan sebagai wahana untuk mengadakan perubahan. Perubahan itu diperlukan agar dapat diciptakan kehidupan yang lebih baik. Untuk mengadakan perubahan ini, peran pendidikan adalah menyadarkan semua pihak yang berkecimpung (berpartisipasi) dalam pendidikan agar dapat menyadari tentang keterkaitan pertumbuhan dan perkembangannya dengan perubahan masyarakat. Pengetahuan atau kemampuan profesional misalnya, hendaknya dapat disumbangkan bagi terbentuknya masyarakat baru.³

Selanjutnya dalam *Dictionary of Education* dijelaskan, pendidikan merupakan: (1) proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat di mana ia hidup, (2) proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga ia mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individual yang optimal.⁴

²Kamsono AD, *Sosiologi Pendidikan*, (Serang: UNTIRTA Press, 2002), 45.

³Imam Barnadib, *Dasar-Dasar Pendidikan Memahami Makna dan Perspektif beberapa Teori Pendidikan*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1986), 58. Dalam buku ini Barnadib membahas secara komparatif terhadap teori-teori sumber daya manusia, revitalisasi budaya, dan rekonstruktivisme, kemudian menawarkan perspektif baru untuk konteks Indonesia.

⁴Udin Saefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. III, 2007), 6.

Pada sisi lain, Umar Tirtarahardja dan La Sulo menyajikan definisi-definisi pendidikan menurut para ahli yang diklasifikasi menurut empat klasifikasi menurut fungsi pendidikan sebagai berikut:

1. pendidikan sebagai proses transformasi budaya,
2. pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi,
3. pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara, dan
4. pendidikan sebagai proses penyiapan tenaga kerja.⁵

Inti dari keempat klasifikasi tersebut adalah pendidikan sebagai proses. Selanjutnya Umar Tirtarahardja dan La Sulo menjelaskan, bahwa unsur-unsur dalam yang terlibat dalam proses pendidikan ada tujuh, yaitu: (1) peserta didik, (2) pendidik, (3) interaksi edukatif, (4) tujuan pendidikan, (5) materi pendidikan, (6) alat dan metode pendidikan, dan (7) lingkungan pendidikan.⁶

Dari ketujuh unsur tersebut Umar Tirtarahardja dan La Sulo tidak memisahkan komponen evaluasi. Padahal menurut hemat peneliti, komponen evaluasi mestinya masuk ke dalam unsur-unsur atau sistem pendidikan.

Menurut hemat peneliti, apapun hakikat pendidikan, bagaimanapun prosesnya, metode-metode, strategi-strategi, alat-alat, sarana-sarana atau prasarana-prasarana, serta hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan, justru yang terpenting diperhatikan adalah tujuan pendidikan. Sebab, tujuan (*objectives*) inilah yang menjadi sasaran ideal pendidikan dan sangat menentukan terhadap keseluruhan isi dan proses pendidikan atau pembelajaran.

Untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan tersebut dilakukan evaluasi yang lazim disebut evaluasi pendidikan atau evaluasi pembelajaran. Oleh karena demikian, maka evaluasi pembelajaran dilakukan sesuai dengan bentuk, ruang lingkup, atau jenjang tujuan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Untuk

⁵Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet.II, 2005), 33-37.

⁶*Ibid.*, 51-52.

konteks Indonesia dikenal ada evaluasi-evaluasi formatif, UTS (Ujian Tengah Semester), UAS (Ujian Akhir Semester), EBTA (Evaluasi Belajar Tahap Akhir), dan UAN (Ujian Akhir Nasional). Masing-masing tahap evaluasi ini dilaksanakan sesuai dengan jadwalnya.

Dalam materi pendidikan atau pembelajaran ditetapkan bidang-bidang studi yang harus diberikan sesuai dengan tujuan yang telah dibuat. Masing-masing bidang studi memuat materi bahasan (objek studi) yang berbeda-beda untuk membekali peserta didik secara kurikuler. Oleh karena perbedaan objek bahasan inilah ada kemungkinan terdapat permasalahan perbedaan metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, dan perbedaan pola-pola respons peserta didik pada bidang studi tertentu dengan bidang studi lainnya. Di samping itu, dalam konsep teoretis ragam belajar dijelaskan bahwa bidang-bidang studi terklasifikasi sesuai dengan ragam belajarnya masing-masing, sehingga muncul permasalahan perbedaan karakteristik ragam belajar satu bidang studi dengan bidang studi lainnya.

Perbedaan objek bahasan bidang-bidang studi, perbedaan pola-pola respons peserta didik tersebut, dan perbedaan karakteristik ragam belajar bidang-bidang studi dapat berimplikasi pada munculnya masalah perbedaan hasil belajar peserta didik pada masing-masing ragam bidang studi yang dipelajarinya. Hal ini juga terkait dengan faktor-faktor lain; potensi bawaan semisal potensi IQ, transformasi ilmu pengetahuan, minat, lingkungan belajar, metode pembelajaran yang digunakan, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, dan sebagainya.

Sedangkan dalam lingkup yang lebih spesifik, muncul masalah perbedaan hasil belajar bidang-bidang studi ragam rasional dengan bidang-bidang studi sosial. Persoalannya adalah masing-masing bidang studi ini memiliki karakteristik yang khas karena memuat objek studi dan menuntut respons-respons yang berbeda. Permasalahan selanjutnya yang mungkin dapat muncul adalah perbedaan hasil belajar pada ragam-ragam belajar tertentu antara siswa pria dan siswa wanita. Perbedaan ini bersifat faktual, dan untuk kepentingan penelitian bersifat pengayaan hasil penelitian tentang fakta lapangan.

Untuk memecahkan masalah-masalah tersebut, diperlukan kajian teori-teori dan konsep-konsep teoretis terkait, di antaranya adalah teori-teori belajar, pembelajaran, psikologi belajar, psikologi pendidikan, dan hasil belajar. Teori-teori ini selanjutnya dapat digunakan untuk menyusun kerangka berpikir peneliti kaitannya dengan masalah yang diteliti dalam penelitian ini.

Pertama, tentang teori-teori evaluasi hasil belajar, khususnya untuk konteks Indonesia, ditemui konsep teoretis yang diberikan oleh Abin Syamsuddin Makmun⁷ dan Muhibbin Syah⁸. **Kedua**, tentang teori-teori belajar, dikenal adanya teori-teori: (1) *Connectionism* (Koneksionisme), (2) *Classical Conditioning* (Pembiasaan Klasik), (3) *Operant Conditioning* (Pembiasaan Perilaku Respons), (4) *Contiguous Conditioning* (Pembiasaan Asosiasi Dekat), (5) *Cognitive Theory* (Teori Kognitif), dan (6) *Social Learning Theory* (Teori Belajar Sosial).⁹ **Ketiga**, tentang teori-teori pembelajaran, dikenal adanya teori-teori: (1) teori Kontiguitas milik Edwin R. Guthrie (1889-1959), seorang behavioris, pengajar di Universitas Washington, (2) teori Pembelajaran milik B.F. Skinner (l. 1904), seorang teoretisi koneksionis, seorang doktor lulusan dan pengajar di Universitas Harvard, (3) teori Gestalt milik Max Wertheimer (1880-1943), (4) teori Motivasi Kognitif milik Kurt Lewin (1890-1947), seorang psikolog *gestalt* dari Berlin, (5) teori Perkembangan Kognitif milik Jean Piaget (1896-1980), seorang psikolog kognitif yang paling terkenal, berkebangsaan Swiss, (6) teori Behaviorisme Purposif milik Edward Chace Tolman (1886-1959), pengajar di Universitas California, (7) teori Kognitif Behavioristik milik Robert C. Bolles (l. 1928), dari Universitas Washington, dan (8) teori Kognisi Sosial milik Albert Bandura (l. 1925) dari Stanford

⁷Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Suatu Sistem Pengajaran Modul* (PT Remaja Rosdakarya, Cet.IX, 2007), 179-218.

⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), 197-225.

⁹*Ibid.*, 92-108.

University.¹⁰ **Keempat**, tentang teori-teori psikologi belajar dan psikologi pendidikan, khususnya untuk konteks Indonesia, ditemui konsep-konsep teoretis yang disajikan oleh Muhibbin Syah¹¹ dan Abin Syamsuddin Makmun¹².

Sejauh hasil pelacakan peneliti, masalah perbedaan hasil belajar ragam-ragam rasional dan sosial adalah aktual dan belum ada yang menelitinya. Penjelasan selanjutnya tentang hal ini disajikan pada Bab II tentang “Kajian Teori, Kerangka Berpikir, Tinjauan Pustaka, dan Hipotesis Penelitian.”

Masalah-masalah tersebut penting diteliti karena berkaitan dengan pentingnya pembuktian penelitian lapangan tentang perbedaan hasil belajar peserta didik dalam aktualisasi belajarnya. Alasan kedua adalah karena masalah perbedaan hasil belajar bidang-bidang studi ragam rasional dan bidang-bidang studi ragam sosial penting dibuktikan oleh penelitian lapangan berkaitan dengan perbedaan karakteristik objek studi dan pola-pola respons peserta didik. Perbedaan-perbedaan ini selanjutnya mungkin dapat berinteraksi dengan perbedaan antara siswa pria dan siswa wanita.

Nilai penting dari pembuktian penelitian lapangan ini diharapkan adanya informasi yang bermanfaat secara teoretis tentang perbedaan hasil belajar pada ragam-ragam belajar tertentu maupun manfaat praktis bagi para praktisi dan pembuat kebijakan di bidang pendidikan.

¹⁰Winfred F. Hill, *Theories of Learning: Teori-Teori Pembelajaran: Konsepsi, Komparasi, dan Signifikansi*, terj. M. Khozim, (Bandung: Nusa Media, 2009).

¹¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003).

¹²Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Suatu Sistem Pengajaran Modul*, (PT Remaja Rosdakarya, Cet.IX, 2007).

B. Identifikasi Masalah

1. Identifikasi Hasil Belajar

Hasil evaluasi belajar adalah nilai yang menggambarkan perubahan perilaku (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan kepribadian pelaku belajar atau peserta didik.

Masalah hasil evaluasi belajar terkait secara langsung dengan tujuan pembelajaran, karena evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan penilaian terhadap tingkat pencapaian terhadap tujuan pembelajaran yang dibuat sebelumnya.

Keterkaitan evaluasi hasil belajar dengan tujuan pembelajaran menggambarkan adanya tingkatan-tingkatan atau jenjang-jenjang evaluasi sesuai dengan jenjang-jenjang tujuan pembelajaran. Masing-masing jenjang tujuan ini mencerminkan materi pembelajaran yang bersangkutan, yang secara ringkas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jenjang Tujuan Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar

No.	Jenjang Tujuan-Tujuan PBM		Jenjang Hasil Evaluasi PBM	
	Bentuk	Materi	Bentuk	Sifat
1	Tujuan Pendidikan Nasional	Manusia Seutuhnya/ Seluruh Masyarakat	Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS)	Komprehensif
2	Tujuan Institusional	Bidang Lembaga/ Satuan Program Studi	Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA)	Komprehensif
3	Tujuan Kurikuler	Bidang Studi/Mata Pelajaran	Evaluasi Belajar Sumatif (UAS)	Per Bidang Studi/Mata Pelajaran
4	Tujuan Pengajaran Instruksional Umum	Per Satuan Bahan Pelajaran/ Satpel	Evaluasi Belajar Formatif (UTS)	Per Satuan Pelajaran
5	Tujuan Pengajaran Instruksional Khusus	Kegiatan Belajar-Mengajar Per Satuan	Evaluasi Belajar Formatif	Per Kegiatan/ Pertemuan

2. Identifikasi Masalah Ragam Belajar

Terdapat enam ragam belajar, yaitu: (1) ragam abstrak, (2) ragam ketrampilan, (3) ragam sosial, (4) ragam pemecahan masalah, (5) ragam rasional, dan (6) ragam pengetahuan. Masing-masing ragam ini memiliki karakteristik yang khas yang meliputi pengertian, tujuan, peran atau kemampuan yang diperlukan, dan cakupan bidang studi. Penjelasan lengkap tentang ragam belajar ini disajikan dalam kajian teori.

Sedangkan dalam identifikasi masalah ini, aspek-aspek yang secara langsung terkait untuk diidentifikasi adalah (1) aspek peran atau kemampuan yang diperlukan dan (2) aspek cakupan bidang studi tiap-tiap ragam belajar tersebut. **Pertama** ragam abstrak, peran atau kemampuan yang diperlukan adalah akal yang kuat di samping penguasaan atas prinsip, konsep, dan generalisasi. Sedangkan cakupan bidang studinya meliputi matematika, kimia, kosmografi astronomi, dan sebagian materi bidang studi agama seperti tauhid.

Kedua, ragam ketrampilan, kemampuan yang diperlukan adalah latihan-latihan intensif dan teratur. Sedangkan cakupan bidang studinya meliputi: olahraga, musik, menari, melukis, servis elektronik, dan sebagian materi pelajaran agama seperti ibadah shalat dan haji.

Ketiga, ragam sosial, kemampuan yang diperlukan adalah kepekaan dan kepedulian sosial. Sedangkan cakupan bidang studinya meliputi: ilmu-ilmu pengetahuan sosial (IPS), bahasa, pelajaran agama, dan PPKN.

Keempat, ragam pemecahan masalah, kemampuan yang diperlukan adalah kemampuan penguasaan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi serta *insight* (tilikan akal). Sedangkan cakupan bidang studinya meliputi: hampir semua bidang studi; khususnya ilmu-ilmu eksakta seperti matematika dan IPA.¹³

Kelima, ragam rasional, kemampuan yang diperlukan adalah kemampuan *rational problem solving* dengan menggunakan pertimbangan dan strategi akal sehat, logis, dan sistematis.¹⁴ Sedangkan cakupan bidang studinya meliputi: bidang-bidang studi

¹³Konsep Michel J. Lawson, "Problem Solving", dalam Biggs, John B. (editor), *Teaching for Learning: The View from Cognitive Psychology*, (Howthorn: The Australia Council for Educational Research Ltd., 1991) ini sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 127.

¹⁴Konsep Arthur S. Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, (Rigwood Victoria: Penguin Books Australia Ltd., 1988) ini sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, *Ibid.*

untuk belajar pemecahan masalah, tetapi tanpa penekanan khusus pada penggunaan bidang-bidang studi eksakta. Bidang lain: bidang studi agama semisal seni baca tulis al-Qur'an.

Keenam, ragam pengetahuan, kemampuan yang diperlukan adalah kemampuan metodologis penelitian, ketekunan, dan ketrampilan menggunakan alat-alat laboratorium dan penelitian lapangan. Sedangkan cakupan bidang studinya meliputi: bidang apa pun yang dijadikan objek penelitian.

C. Pembatasan Masalah

1. Pembatasan Masalah Hasil Belajar

Masalah hasil evaluasi belajar dalam penelitian ini dibatasi pada hasil belajar pada Evaluasi Belajar Sumatif atau ujian akhir semester. Pada penelitian ini hasil belajar diambil dari evaluasi belajar sumatif semester genap tahun pelajaran 2008/2009.

Alasan pembatasan masalah tersebut adalah karena terkait dengan waktu penelitian ini, yakni mulai November sampai dengan Desember 2009. Dengan demikian, hasil belajar yang sudah ada dan waktunya terdekat engan pelaksanaan penelitian ini adalah hasil belajar pada semester dan tahun pelajaran tersebut di atas.

2. Pembatasan Masalah Ragam Belajar

Masalah ragam belajar dibatasi pada dua ragam belajar, yaitu ragam-ragam belajar rasional dan sosial.

Alasan pembatasan masalah ini adalah karena kedua ragam belajar tersebut memiliki karakteristik (peran/kemampuan yang diperlukan dan subjek material) yang khas, sehingga menarik untuk diteliti perbedaan kekhasannya masing-masing. Ragam rasional, subjek materialnya lebih banyak menuntut respons-respons kecakapan kognitif. Sedang ragam sosial, subjek materialnya lebih banyak menuntut respons-respons kecakapan afektif dan psikomotorik.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ragam rasional dengan ragam sosial?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pria dan siswa wanita?
3. Apakah terdapat interaksi hasil belajar ragam belajar dengan jenis kelamin?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ragam rasional dengan ragam sosial pada siswa pria?
5. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ragam rasional dengan ragam sosial pada siswa wanita?
6. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ragam rasional antara siswa pria dan siswa wanita?
7. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ragam sosial antara siswa pria dan siswa wanita?

Selanjutnya, terhadap ketujuh rumusan masalah tersebut perlu dijelaskan, bahwa rumusan masalah pertama dan kedua mengarah pada pencarian *main effect* (efek utama) studi perbedaan variabel bebas (X, selanjutnya disebut variabel A, bukan variabel bebas) dan variabel terikat (Y, selanjutnya disebut variabel B, bukan variabel terikat). Rumusan masalah ketiga mengarah pada pencarian interaksi antara variabel A dan variabel B. Sedangkan rumusan masalah kelima sampai dengan ketujuh mengarah pada pencarian *simple effect* (efek sederhana) antar-kategori variabel A dan variabel B.

Dalam sistem penelitian ini, variabel-variabel A dan B selanjutnya disebut faktor-faktor A dan B. Sedangkan sub-sub variabelnya disebut sub-sub faktor.

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat perbedaan hasil belajar ragam rasional dengan ragam sosial antara siswa pria dan siswa wanita.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan bagi pengayaan wawasan teoretis di bidang ilmu pendidikan, khususnya tentang masalah “perbedaan hasil belajar ragam rasional dengan ragam sosial antara siswa pria dan siswa wanita”.
- b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan wawasan teoretis tentang masalah-masalah topikal hasil belajar dan ragam-ragam belajar, khususnya ragam rasional dan ragam sosial, antara siswa pria dan siswa wanita.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi dan rekomendasi bagi para praktisi pendidikan tentang masalah-masalah hasil belajar dan ragam-ragam belajar rasional dan sosial dalam kerangka studi perbedaan. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai rekomendasi untuk memahami perbedaan hasil belajar pada kedua ragam tersebut dan menyusun langkah-langkah yang produktif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi dan rekomendasi bagi para pembuat kebijakan (*policy maker*) di bidang pendidikan, untuk masalah-masalah evaluasi hasil belajar pada ragam-ragam belajar, khususnya ragam rasional dan ragam sosial. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai rekomendasi untuk membuat kebijakan yang terkait dengan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar, khususnya tentang kurikulum dan proses pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, TINJAUAN PUSTAKA, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Belajar

Dalam hal pengertian belajar ini, disajikan pendapat-pendapat para ahli dalam rangka membangun perspektif kaitannya dengan permasalahan penelitian tentang hasil belajar, ragam belajar, dan evaluasi belajar. Selanjutnya, untuk keperluan yang sama disajikan pula pokok-pokok pandangan dari teori-teori belajar.

Muhibbin Syah mengemukakan, bahwa:

Belajar adalah **kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan**. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.¹⁵

Untuk eksplorasi lebih jauh atas definisi belajar, Skinner, seperti yang dikutip oleh Barlow (1985) dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, berpendapat, bahwa:

Belajar adalah proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya, bahwa belajar adalah: *'... a process of progressive behavior adaptation'*. Berdasarkan eksperimennya, B.F. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila diberi penguat (*reinforcer*).¹⁶

¹⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 63.

¹⁶*Ibid.*, 65.

Dalam pandangan sekompok ahli, belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu (Hilgard, 1948:4; Whitetington, 1952:163; Sartain, 1958:299; Crow and Crow, 1956:225; Sniker, 1958: 199; Lidgren, 1960:94; Morgan, 1961:187; Di Vesta and Tompson, 1970:111; Gage and Berliner, 1975:86; Lefrancois, 1975:256).¹⁷

Chaplin (1972) dalam *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dalam dua rumusan. Rumusan pertama berbunyi: “Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman”. Sedangkan rumusan kedua berbunyi: “Belajar adalah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus.”¹⁸

Hintzman (1978), seorang pakar psikologi belajar, dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat, bahwa “Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia dan hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.”¹⁹

Dengan konteks pandangan Hintzman tersebut di atas, perubahan yang ditimbulkan oleh pengaruh baru tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme. Dalam hal ini, dapat dipahami lebih lanjut bahwa pengalaman sehari-hari dalam bentuk apa pun sangat memungkinkan untuk diartikan sebagai belajar. Alasannya adalah, sampai batas tertentu pengalaman hidup juga berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian organisme yang bersangkutan.

Sedangkan Biggs (1991) dalam pendahuluan *Teaching for Learning: The View from Cognitive Psychology* mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu (1) rumusan kuantitatif, (2) rumusan institusional, dan (3) rumusan kualitatif. Dalam

¹⁷Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, 159.

¹⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 64.

¹⁹*Ibid.*, 65.

rumusan-rumusan ini, kata-kata seperti perubahan dan tingkah laku tidak lagi disebut secara eksplisit karena kedua istilah ini sudah menjadi kebenaran umum yang diketahui oleh semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan.

Ketiga rumusan definisi belajar oleh Biggs termaksud adalah sebagai berikut.

- a. Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Dengan demikian, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai oleh siswa.
- b. Secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui hubungannya dengan proses mengajar. Ukurannya ialah, semakin baik mutu mengajar yang dilakukan oleh guru, maka akan semakin baik pula mutu perolehan yang kemudian dinyatakan dalam skor atau nilai.
- c. Secara kualitatif (tinjauan mutu), belajar adalah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan kelak dihadapi oleh siswa.²⁰

Dari berbagai definisi belajar di atas, secara umum dapat disimpulkan, bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sekaitan dengan pengertian ini perlu dikemukakan, bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat

²⁰*Ibid.*, 65-66.

proses kematangan fisik, keadaan mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.

Selain definisi-definisi belajar di atas, terdapat teori-teori belajar yang memberikan konsepnya masing-masing tentang belajar.²¹ Dalam hal ini disajikan pokok-pokok pandangan teori-teori belajar pada tabel di bawah ini.

²¹Lihat Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 92-108. Lihat juga sebagai pengayaan referensi, Winfred F. Hill, *Theories of Learning*.

Tabel 2.1. Pokok-Pokok Pandangan Teori-Teori Belajar

No.	Nama Teori	Tokoh	Pokok Pandangan	Keterangan
1	<i>Connectionisme</i> (Koneksionisme). Teori ini disebut teori "5-R Bond Theory" dan "5-R Psychology of Learning", atau "Trial and Error Learning"	Edward L. Thorndike (1874-1949)	Belajar adalah hubungan antara stimulus dan respons. Dari sini muncul: (1) <i>law of effect</i> (hukum hukum efek), (2) <i>law of readiness</i> (hukum kesiapsiagaan), dan (3) <i>law of exercise</i> (hukum latihan).	Hasil eksperimen terhadap kucing
2	<i>Classical Conditioning</i> (Pembiasaan Klasik)	Pavlov (1849-1936), peraih Nobel tahun 1909	Belajar adalah perubahan yang ditandai dengan adanya hubungan antara stimulus dan respons.	Hasil eksperimen terhadap anjing
3	<i>Operant Conditioning</i> (Pembiasaan Perilaku Respons)	Burrhus Frederic Skinner (lahir 1904), penganut Behaviorisme yang dipimpin oleh John Broadus Watson (1878-1958)	Proses belajar tunduk pada dua hukum <i>operant</i> (perilaku yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan terdekat); (1) <i>law of operant conditioning</i> (meningkatkan kekuatan tingkah laku <i>operant</i> dipengaruhi oleh stimulus penguat) dan (2) <i>law of operant extinction</i> (menurun atau musnahnya kekuatan tingkah laku <i>operant</i> karena tidak adanya stimulus penguat)	Hasil eksperimen terhadap tikus
4	<i>Contiguous Conditioning</i> (Pembiasaan Asosiasi Dekat). Ini merupakan teori yang paling sederhana dan efisien, tetapi cenderung mekanis dan otomatis seperti robot dan mesin.	Edwin R. Guthrie (1886-1959), penganut Behaviorisme	Apa yang sesungguhnya dipelajari oleh orang (misalnya siswa) adalah reaksi atau respons terakhir yang muncul atas sebuah stimulus.	-

5	<i>Cognitive Theory</i> (Teori Kognitif)	Jean Piaget (1896-1980), pakar psikologi kognitif terkemuka	Belajar merupakan peristiwa belajar dalam hampir semua manifestasinya bukan sekedar peristiwa <i>S-R Bond</i> (ikatan antara stimulus dan respons), melainkan lebih banyak melibatkan proses kognitif.	-
6	<i>Social Learning Theory</i> (Teori Belajar Sosial). Teori ini masyhur dengan sebutan teori <i>Observational Learning</i> (belajar observasional), teori belajar yang relatif masih baru dibandingkan teori-teori belajar lainnya.	Albert Bandura (1925) dari Stanford University Amerika Serikat	Sebagian besar yang dipelajari oleh manusia terjadi melalui peniruan (<i>imitation</i>) dan penyajian contoh perilaku (<i>modeling</i>). Siswa belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang merespons stimulus tertentu. Siswa dapat juga mempelajari respons-respons baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain, misalnya guru atau orang tuanya.	-

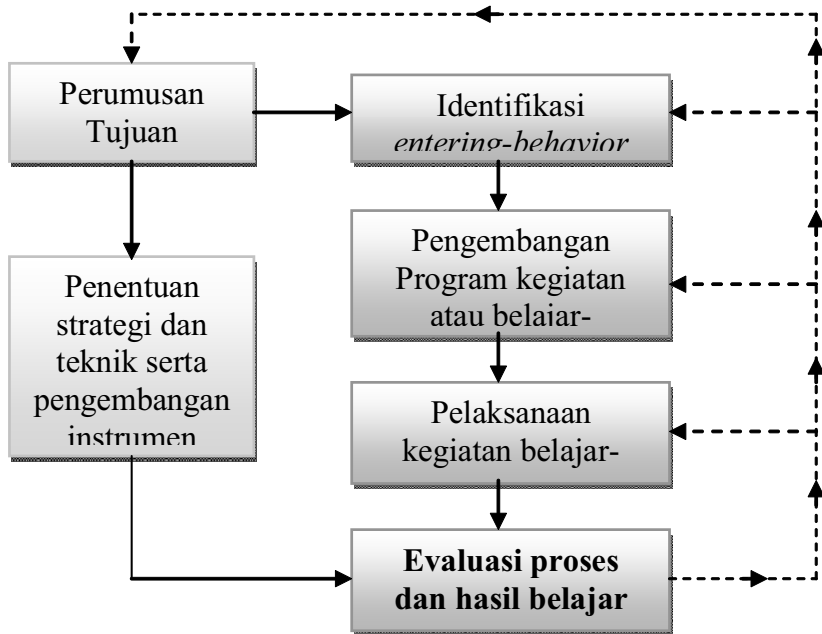
Dari tabel di atas dapat diperoleh profil belajar sebagai berikut:

- a. Belajar sebagai proses; belajar merupakan proses perubahan yang ditandai oleh hubungan antara stimulus dan respons (dari teori *Connectionisme* dan teori *Classical Conditioning*).
- b. Hukum proses belajar; proses belajar tunduk pada dua hukum *operant*, yaitu perilaku yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan terdekat (dari teori *Operant Conditioning*).
- c. Hakikat materi pelajaran; apa yang sesungguhnya dipelajari oleh orang adalah reaksi atau respons terakhir yang muncul atas sebuah stimulus (dari teori *Contiguous Conditioning*).
- d. Manifestasi belajar; belajar merupakan peristiwa belajar dalam hampir semua manifestasinya bukan sekedar peristiwa *S-R Bond* (ikatan antara stimulus dan respons), melainkan lebih banyak melibatkan proses kognitif (dari teori *Cognitive Theory*).
- e. Metode-metode belajar; sebagian besar yang dipelajari oleh manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*) (dari teori *Social Learning Theory*).

2. Konsep Teoretis tentang Hasil Belajar

Hasil belajar adalah tingkat mutu perolehan belajar yang kemudian dinyatakan dalam skor atau nilai. Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi belajar. Evaluasi belajar merupakan kegiatan penilaian terhadap tingkat keberhasilan proses pembelajaran.

Pada jenjang instruksional, evaluasi belajar merupakan salah satu sub sistem instruksional. Sedangkan sub sistem lainnya adalah tujuan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat secara ringkas pada gambar di bawah ini.

Gambar 2.1. Skema Sistem Instruksional Pembelajaran

Sumber: Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 181.

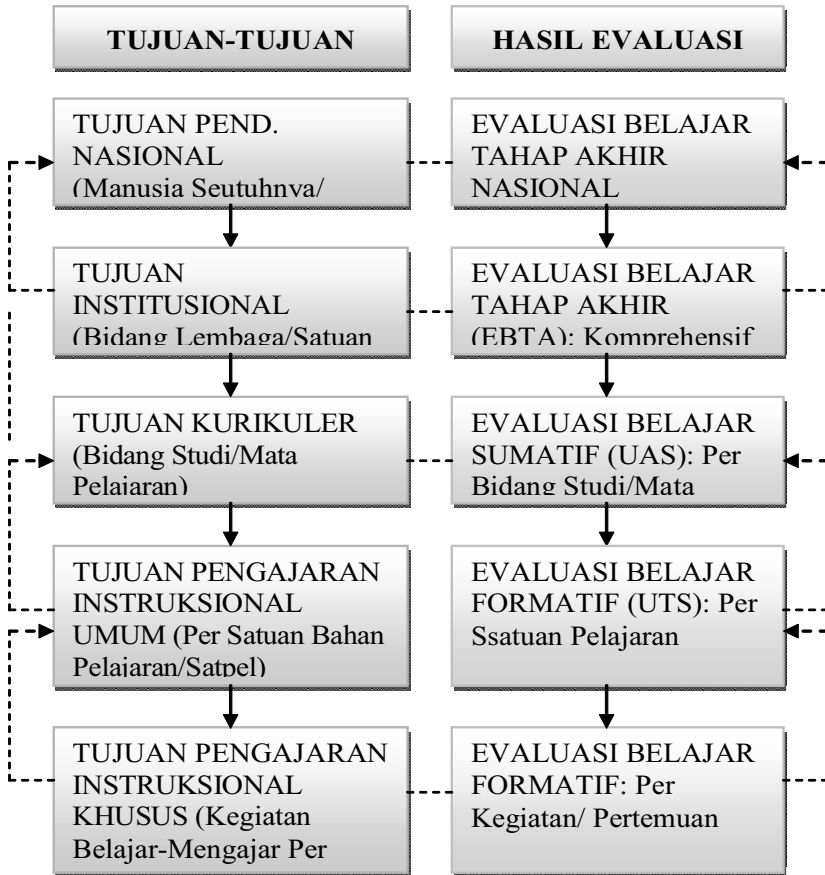
Menurut Abin Syamsuddin Makmun, hasil evaluasi belajar harus dapat diandalkan untuk menimbang taraf keberhasilan proses belajar-mengajar (pembelajaran). Dengan demikian, konsekuensinya, sedapat mungkin tujuan (*objectives*) harus dapat dideteksi dan diamati (*observable*) dan dapat diukur (*measurable*). Pertimbangan logisnya adalah secepat tujuan dirumuskan, maka secepat itu pula strategi, teknik, dan instrumen evaluasi dipersiapkan berbarengan atau mendahului penentuan strategi pembelajaran yang akan digunakan.²²

²²Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan...*, 181.

Dari penjelasan dan gambar di atas dapat dipahami, bahwa evaluasi dapat dipandang sebagai upaya pengumpulan informasi dalam rangka mempertimbangkan taraf keberhasilan pencapaian tujuan. Dengan demikian, evaluasi seharusnya dapat dilakukan secara bertahap untuk semua jenjang tujuan. Atas dasar ini, maka dapat dipahami secara logis jika **evaluasi pada tingkat instruksional lebih bersifat khusus atau spesifik sesuai dengan jenis dan bentuk kegiatan atau satuan pelajaran dan bidang studinya**. Sedangkan pada jenjang berikutnya (institusional, nasional, dan seterusnya) evaluasi lebih bersifat komprehensif dan menyeluruh.

Dalam kaitan hal tersebut, Makmun menggambarkan skema perumusan tujuan dan jenjang evaluasi khususnya untuk konteks Indonesia, sebagai berikut.

Gambar 2.2. Skema Perumusan Tujuan dan Jenjang Evaluasi



Sumber: Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 185.

Selanjutnya, sesuai dengan jenis-jenis kawasan tujuan instruksional dan cara atau teknik mengungkapkannya, maka secara garis besar jenis-jenis dan bentuk-bentuk instrumen evaluasinya itu dapat dikemukakan sebagai berikut.

Tabel. 2.2. Jenis-Jenis dan Bentuk-Bentuk Instrumen Evaluasi

Jenis Kawasan Tujuan Instruksional	Kemungkinan Cara/ Teknik Evaluasi	Kemungkinan Alat/ Instrumen Pengukuran
(1)	(2)	(3)
Aspek-Aspek Kognitif		
1. Pengetahuan 2. Pemahaman 3. Aplikasi 4. Analisis 5. Sintesis 6. Evaluasi	1. Bertanya secara lisan 2. Memberi tugas pemecahan masalah/proyek 3. Mengobservasi proses 4. menilai hasil	a. Perangkat soal/tes lisan: objektif/esai b. Perangkat tugas pemecahan masalah/proyek c. Perangkat pedoman observasi proses/tanya jawab/ pemecahan masalah/kriteria
Aspek-Aspek Afektif		
1. Penerimaan 2. Sambutan 3. Penghargaan 4. Pendalaman 5. Penghayatan	1. Mendeteksi kecenderungan sikap-sikapnya 2. Menelaah proyeksi-proyeksinya 3. Mengobservasi ekspresi-ekspresinya	1. Perangkat pertanyaan/ skala sikap 2. Perangkat soal/tugas tes projektif 3. Perangkat pedoman observasi ekspresi afektif

Jenis Kawasan Tujuan Instruksional	Kemungkinan Cara/ Teknik Evaluasi	Kemungkinan Alat/ Instrumen Pengukuran
Aspek-Aspek Psikomotorik		
1. Koordinasi gerakan tubuh secara umum/global 2. Koordinasi gerakan tubuh secara halus/indah/spesifik 3. Gerakan ekspresif secara nonverbal	1. Memberi tugas pekerjaan/proyek/pemecahan masalah/demonstratif penampilan 2. Mengobservasi proses/ekspresi/demonstrasi/penampilan 3. Menilai hasilnya atau prosesnya/demonstrasi	1. Perangkat tugas tes perubahan/tindakan/pedoman observasi penampilan 2. Perangkat pedoman observasi proses perilaku ekspresif/penampilan 3. Perangkat kritesia penilaian hasil/produk tindakan/pedoman observasi penampilan

Sumber: Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 189-190.

Sedang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI, Nomor 20 Tahun 2007, tertanggal 20 Juni 2007, dijelaskan dua pasal pokok sebagai berikut:

Pasal 1

- (1) Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan berdasarkan standar penilaian pendidikan yang berlaku secara nasional.
- (2) Standar penilaian pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri ini.

Pasal 2

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Peraturan di atas berisi pokok standar penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang dasar dan menengah yang dilaksanakan berdasarkan standar penilaian pendidikan yang berlaku secara nasional. Sedangkan isi peraturan penilaiannya dicantumkan dalam lampiran peraturan termaksud.

Kaitannya dengan kajian teori dalam penelitian ini, dikutip bagian-bagian peraturan tersebut yang terkait langsung dengan penelitian ini.

a. Pengertian-Pengertian Penilaian (Sub A)

2. Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.
3. Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan, melakukan perbaikan pembelajaran, dan menentukan keberhasilan belajar peserta didik.
6. Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD (Kompetensi Dasar) pada semester tersebut.

b. Prinsip Penilaian (Sub B)

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
9. akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung-jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

c. Teknik dan Instrumen Penilaian

1. Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik penilaian berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.
2. Teknik tes berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja.
6. Instrumen penilaian yang digunakan oleh satuan pendidikan dalam bentuk ujian sekolah/madrasah memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa, serta memiliki bukti validitas empirik.

d. Mekanisme dan Prosedur Penilaian

1. Penilaian hasil belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah.
2. Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan silabus yang penjabarannya merupakan bagian dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
3. Ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas dilakukan oleh pendidik di bawah koordinasi satuan pendidikan.
4. Penilaian hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diujikan pada UN dan aspek kognitif dan/atau aspek psikomotorik untuk kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dan kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan oleh satuan pendidikan melalui ujian sekolah/madrasah untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar dan merupakan salah satu persyaratan kelulusan dari satuan pendidikan.
5. Penilaian akhir hasil belajar oleh satuan pendidikan untuk mata pelajaran kelompok mata pelajaran estetika dan kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan ditentukan melalui rapat dewan pendidik berdasarkan hasil penilaian oleh pendidik.
6. Penilaian akhir hasil belajar peserta didik kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dan kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan oleh

satuan pendidikan melalui rapat dewan pendidik berdasarkan hasil penilaian oleh pendidik dengan mempertimbangkan hasil ujian sekolah/madrasah.

e. Penilaian oleh Pendidik

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik pada semua mata pelajaran. Penilaian tersebut meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. menentukan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) setiap mata pelajaran dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan melalui rapat dewan pendidik.
2. mengkoordinasikan ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.
3. menentukan kriteria kenaikan kelas bagi satuan pendidikan yang menggunakan sistem paket melalui rapat dewan pendidik.
4. melaksanakan tes, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan.
5. mengolah hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik.

f. Penilaian oleh Satuan Pendidikan

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik pada semua mata pelajaran. Penilaian tersebut meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. menentukan KKM setiap mata pelajaran dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan melalui rapat dewan pendidik.
2. mengkoordinasikan ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.
3. menentukan kriteria kenaikan kelas bagi satuan pendidikan yang menggunakan sistem paket melalui rapat dewan pendidik.
5. menentukan nilai akhir kelompok mata pelajaran estetika dan kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan melalui rapat dewan pendidik dengan mempertimbangkan hasil penilaian oleh pendidik.
6. menentukan nilai akhir kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dan kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan melalui rapat dewan pendidik

dengan mempertimbangkan hasil penilaian oleh pendidik dan nilai hasil ujian sekolah/madrasah.

8. melaporkan hasil penilaian mata pelajaran untuk semua kelompok mata pelajaran pada setiap akhir semester kepada orang tua/wali peserta didik dalam bentuk buku laporan pendidikan.

Dari Peraturan Menteri pendidikan Nasional di atas dapat diketahui penjelasan tentang hasil belajar dan hal-hal yang terkait dengan evaluasi atau penilaian hasil belajar, yakni: pengertian, pelaksana, jenjang, prinsip, teknik dan instrumen, prosedur dan pelaporan hasil evaluasi belajar siswa. Penjelasan tentang hal-hal ini dalam peraturan ditujukan pada sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah. Dengan demikian isinya relevan sebagai perluasan kajian teoretis dalam penelitian ini, khususnya untuk pengayaan bagi penyusunan definisi konseptual dan definisi operasional.

3. Konsep Teoretis tentang Ragam Belajar

Dalam kaitannya dengan ragam-ragam belajar rasional dan sosial yang menjadi masalah penelitian ini, peneliti temukan konsep teoretis terkait dari konsep tentang ragam-ragam belajar yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah.²³ Dalam hal ini Syah menjelaskan, bahwa:

Dalam proses belajar dikenal adanya bermacam-macam kegiatan yang memiliki corak yang berbeda antara satu dengan lainnya, baik dalam aspek materi dan metodenya maupun dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Keanekaragaman jenis belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan kehidupan manusia yang juga bermacam-macam.²⁴

²³*Ibid.*, 125-131.

²⁴*Ibid.*, 125.

Dari penjelasan Syah tersebut dapat dipahami, bahwa ragam belajar adalah macam-macam kegiatan proses belajar yang memiliki corak yang berbeda-beda antara satu dan lainnya, baik dalam aspek materi dan metodenya maupun dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan.

Untuk memudahkan pemahaman secara ringkas tentang ragam-ragam belajar sebagaimana penjelasan Syah, berikut ini peneliti menyajikannya ke dalam bentuk tabel.

Tabel 2.3. Ragam-Ragam Belajar

No	Nama Ragam	Pengertian	Tujuan	Peran/Kemampuan yang Diperlukan	Cakupan Bidang Studi
1	Ragam Abstrak	Belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak	Memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata	Akal yang kuat di samping penguasaan atas prinsip, konsep, dan generalisasi	Matematika, kimia, kosmografi astronomi, dan sebagian materi bidang studi agama seperti tauhid.
2	Ragam Ketrampilan	Belajar dengan menggunakan gerakan motorik yang berhubungan dengan urat syaraf dan otot-otot/ <i>neuro-muscular</i>	Memperoleh dan menguasai ketrampilan jasmaniah tertentu	Latihan-latihan intensif dan teratur	Olahraga, musik, menari, melukis, servis elektronik, dan sebagian materi pelajaran agama seperti ibadah shalat dan haji
3	Ragam Sosial	Belajar memahami masalah-masalah sosial dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut	Menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial dan mengatur dorongan nafsu pribadi demi kepentingan bersama secara berimbang dan proporsional	Kepekaian dan kepedulian sosial	IPS, pelajaran agama, dan PPKn

No	Nama Ragam	Pengertian	Tujuan	Peran/Kemampuan yang Diperlukan	Cakupan Bidang Studi
4	Ragam Pemecahan Masalah	Belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti.	Memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas.	Kemampuan penguasaan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi serta <i>insight</i> (tilikan akal).	Hampir semua bidang studi; khususnya ilmu-ilmu eksakta seperti matematika dan IPA (Lawson, 1991)
5	Ragam Rasional	Belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan sistematis (sesuai dengan akal sehat). Jenis ragam ini erat kaitannya dengan belajar pemecahan masalah.	Memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep.	Kemampuan <i>rational problem solving</i> dengan menggunakan pertimbangan dan strategi akal sehat, logis, dan sistematis (Reber, 1988).	Bidang-bidang studi untuk belajar pemecahan masalah, tetapi tanpa penekanan khusus pada penggunaan bidang-bidang studi eksakta. Bidang lain: bidang studi agama semisal seni baca tulis al-Qur'an.

No	Nama Ragam Pengetahuan	Pengertian	Tujuan	Peran/Kemampuan yang Diperlukan	Cakupan Bidang Studi
6		Belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu, melalui investigasi dan eksperimen (Reber, 1988)	Memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam memelajarinya	Kemampuan metodologis penelitian, ketekunan, dan ketrampilan menggunakan alat-alat laboratorium dan penelitian lapangan	Bidang apapun yang dijadikan objek penelitian.

Dari tabel di atas dapat dipahami, bahwa bidang-bidang studi tertentu memiliki karakteristik khas sesuai dengan ragam belajarnya, dengan tujuan, dan kemampuan yang diperlukannya. Pada tabel di atas diketahui, bahwa bidang studi matematika disebutkan secara tegas sebagai cakupan bidang studi pada dua ragam belajar, yaitu ragam abstrak (ragam pertama), dan ragam pemecahan masalah (ragam keempat). Dengan demikian, bidang studi Matematika memiliki karakteristik khas sebagai bidang studi kecakapan kognitif, baik bersifat abstrak, rasional, maupun pemecahan masalah.

B. Kerangka Berpikir

Riduwan (2005) mengemukakan, bahwa kerangka berpikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi, dan telaah kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Uraian dalam kerangka berpikir menjelaskan hubungan dan keterkaitan antarvariabel penelitian. Variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.²⁵ Dalam hemat peneliti, kerangka berpikir juga menggambarkan alur pemikiran penelitian dan memberikan penjelasan kepada pembaca, mengapa ia mempunyai anggapan seperti apa yang dinyatakan dalam hipotesis. Kerangka berpikir dapat disajikan dengan bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti serta keterkaitan antarvariabel yang diteliti.

Penelitian ini pada dasarnya ingin mencari perbedaan hasil belajar ragam rasional dan ragam sosial antara siswa pria dan siswa wanita. Hasil belajar adalah tingkat mutu perolehan belajar yang kemudian dinyatakan dalam skor atau nilai yang secara institusional diperoleh dari

²⁵Riduwan, *Metode & Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h.34-35.

kegiatan evaluasi belajar sesuai dengan jenjang dan sifatnya. Jenjang evaluasi ini dilaksanakan sesuai dengan jenjang tujuan PBM yang telah ditetapkan sebelumnya, berdasarkan irumusan vasrianel dan indikator-indikator yang dikembangkan dari Abin Syamsuddin Makmun, 2000:185 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI, Nomor 20 Tahun 2007. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil evaluasi belajar tahap sumatif atau ujian akhir semester, dan substansi yang diukur adalah rerata nilai hasil evaluasi belajar seluruh bidang studi yang dievaluasi pada ujian akhir semester.

Ragam belajar adalah macam-macam kegiatan proses belajar yang memiliki corak yang berbeda-beda antara satu dan lainnya, baik dalam aspek materi dan metodenya maupun dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Ragam-ragam belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah ragam belajar rasional dan ragam sosial, yang rumusan variabel dan indikator-indikatornya dikembangkan dari Muhibbin Syah (2003).²⁶

Ragam rasional adalah ragam belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan sistematis (sesuai dengan akal sehat), yang bertujuan memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip (rumus-rumus) dan konsep-konsep, yang memerlukan peran kemampuan *rational problem solving* dengan menggunakan pertimbangan dan strategi akal sehat, logis, dan sistematis, dan mencakup bidang-bidang studi Matematika dan Fisika. Ragam belajar rasional diukur dengan indikator-indikator: (1) dimensi tujuan yang meliputi: (a) memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip (rumus-rumus), (b) memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan konsep-konsep, (2) dimensi peran/kemampuan yang diperlukan yang meliputi: (a) kemampuan *rational problem solving* dengan pertimbangan dan strategi akal sehat (logis), (b) kemampuan *rational problem solving* dengan pertimbangan dan strategi yang sistematis, dan (3) dimensi cakupan bidang studi yang meliputi:

²⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 125-131.

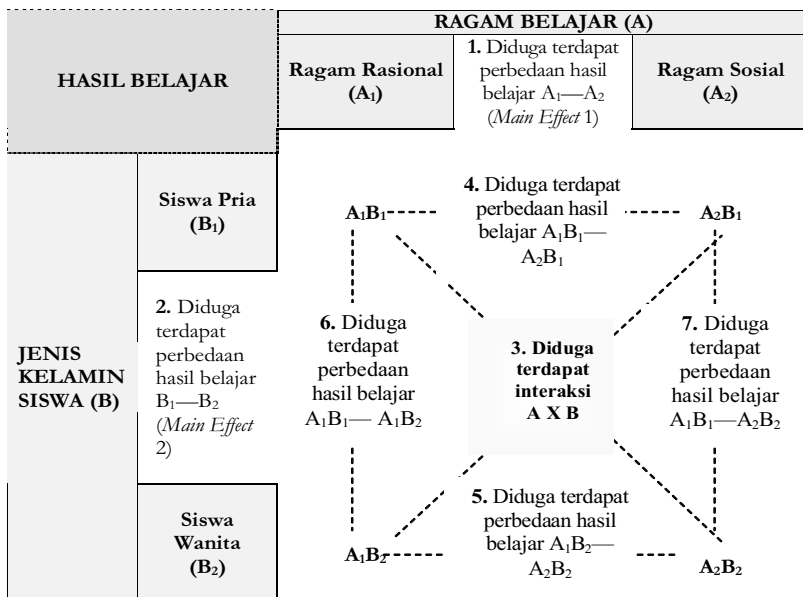
dimensi-dimensi sikap terhadap bidang-bidang studi (a) Matematika dan (b) Fisika.

Sedangkan ragam sosial adalah ragam belajar yang memahami masalah-masalah sosial dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut, yang bertujuan menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial dan mengatur dorongan nafsu pribadi demi kepentingan bersama secara berimbang dan proporsional, yang memerlukan kepekaan dan kepedulian sosial, dan mencakup bidang-bidang studi Ilmu pengetahuan Sosial (IPS), Agama, dan PPKN. Ragam belajar sosial diukur dengan indikator-indikator: (1) dimensi tujuan yang meliputi: (a) menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial, (b) menguasai pemahaman dan kecakapan untuk mengatur dorongan nafsu pribadi demi kepentingan bersama secara berimbang dan proporsional, (2) dimensi peran/kemampuan yang diperlukan yang meliputi: (a) memiliki kepekaan sosial, (b) memiliki kepedulian sosial, dan (3) dimensi cakupan bidang studi yang meliputi: dimensi-dimensi sikap terhadap bidang-bidang studi (a) IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan (b) Pelajaran Agama.

Hasil belajar pada ragam rasional memiliki karakteristik yang khas karena lebih menonjolkan dimensi kognitif. Sedangkan hasil belajar pada ragam sosial memiliki karakteristik yang khas karena lebih menonjolkan dimensi-dimensi afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, diduga terdapat perbedaan antara hasil belajar ragam rasional dengan hasil belajar ragam sosial; dan diduga terdapat perbedaan hasil belajar ragam rasional dengan ragam sosial antara siswa pria dan siswa wanita. Selanjutnya diduga terdapat interaksi hasil belajar pada ragam belajar dengan jenis kelamin siswa.

Pada akhirnya diduga terdapat perbedaan hasil belajar ragam rasional dengan ragam sosial antara siswa pria dan siswa wanita. Secara skematis kerangka berpikir ini disajikan pada gambar di bawah ini.

Gambar 2.3. Skema Kerangka Berpikir



Dengan demikian, diduga terdapat perbedaan hasil belajar ragam rasional dan ragam sosial antara siswa pria dan siswa wanita.

C. Asumsi-Asumsi Penelitian

Arikunto (2003) mengemukakan, bahwa asumsi-asumsi penelitian atau anggapan dasar dipandang sebagai landasan teori atau titik tolak pemikiran yang digunakan dalam suatu penelitian, yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Peneliti dipandang perlu merumuskan asumsi-asumsi penelitian dengan maksud: (1) agar terdapat landasan berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang

diteliti, (2) untuk mempertegas variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian, dan (3) berguna untuk kepentingan menentukan dan merumuskan hipotesis.²⁷

Dengan demikian, asumsi-asumsi penelitian ini diperlukan untuk memperkuat permasalahan, membantu peneliti dalam usaha menjelaskan penetapan objek penelitian, zona pengambilan data, dan instrumen pengumpulan data. Asumsi-asumsi penelitian ini dirumuskan sebagai landasan bagi hipotesis penelitian, sebagai berikut:

- a. Hasil belajar adalah tingkat mutu perolehan belajar yang kemudian dinyatakan dalam skor atau nilai yang secara institusional diperoleh dari kegiatan evaluasi belajar sesuai dengan jenjang dan sifatnya. Jenjang evaluasi ini dilaksanakan sesuai dengan jenjang tujuan PBM yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil belajar diperoleh peserta didik/pembelajar dari berbagai macam kegiatan belajar yang dilakukan, dialami, dan ditekuninya. Hal ini terkait dengan pendapat Makmun (2007) yang menyatakan, bahwa hasil evaluasi belajar harus dapat diandalkan untuk menimbang taraf keberhasilan proses belajar-mengajar (pembelajaran). Dengan demikian, konsekuensinya, sedapat mungkin tujuan (*objectives*) harus dapat dideteksi dan diamati (*observable*) dan dapat diukur (*measurable*). Pertimbangan logisnya adalah secepat tujuan dirumuskan, maka secepat itu pula strategi, teknik, dan instrumen evaluasi dipersiapkan berbarengan atau mendahului penentuan strategi pembelajaran yang akan digunakan.²⁸
- b. Setiap ragam belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dan lainnya. Karakteristik ini berkonsekuensi terhadap perbedaan tujuan, peran/potensi yang diperlukan untuk mempelajarinya, serta cakupan bidang studi yang dimuatnya. Di samping itu, setiap ragam belajar menuntut para pembelajar untuk

²⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 2003), 60-61.

²⁸Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan...*, 181.

menyesuaikan diri dengan karakteristiknya. Padahal setiap pembelajar memiliki potensi khas. Oleh karena itu ada kemungkinan terdapat perbedaan karakteristik belajar setiap pembelajar dipengaruhi oleh faktor-faktor potensi diri dan karakteristik ragam belajar yang dipelajarinya. Hal ini terkait dengan pendapat Syah yang mengemukakan, bahwa dalam proses belajar dikenal adanya bermacam-macam kegiatan yang memiliki corak yang berbeda antara satu dengan lainnya, baik dalam aspek materi dan metodenya maupun dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Keanekaragaman jenis belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan kehidupan manusia yang juga bermacam-macam.²⁹

- c. Atas dasar penjelasan pada nomor 2 tersebut, ragam rasional dan ragam sosial juga memiliki karakteristik yang khas. Ragam rasional adalah ragam belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan sistematis (sesuai dengan akal sehat), yang bertujuan memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip (rumus-rumus) dan konsep-konsep, yang memerlukan peran kemampuan *rational problem solving* dengan menggunakan pertimbangan dan strategi akal sehat, logis, dan sistematis, dan mencakup bidang-bidang studi Matematika dan Fisika. Sedangkan Ragam sosial adalah ragam belajar yang memahami masalah-masalah sosial dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut, yang bertujuan menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial dan mengatur dorongan nafsu pribadi demi kepentingan bersama secara berimbang dan proporsional, yang memerlukan kepekaan dan kepedulian sosial, dan mencakup bidang-bidang studi Ilmu pengetahuan Sosial (IPS), Agama, dan PPKN.

²⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 125.

D. Tinjauan Pustaka

Ada tiga hal yang penting dipaparkan pada bagian ini, yakni: (1) “*state of the art*” topik penelitian saat ini; (2) penelitian terkait yang telah dilakukan, serta hal-hal yang belum terungkap dari penelitian sebelumnya yang mendorong peneliti mengusulkan penelitiannya; dan (3) aspek-aspek khusus yang membedakan penelitian yang akan diusulkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Pertama, “*state of the art*” topik penelitian saat ini mengalami perkembangan perhatian ke arah penelitian bidang-bidang motivasi kerja guru, kinerja guru, kinerja kepala sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, kepemimpinan manajerial kepala sekolah, dan aspek-aspek lainnya dari manajemen pendidikan.³⁰ Perkembangan ini merupakan perluasan dari penelitian-penelitian di bidang ilmu pendidikan. Sebelumnya kecenderungan penelitian lebih banyak mengambil topik-topik pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran semisal *quantum teaching*, *quantum learning*, *active learning*, CTL (*Contextual Teaching and Learning*), penelitian KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), PTK (Penelitian Tindakan Kelas), motivasi belajar, perilaku belajar, hasil evaluasi belajar, dan sebagainya. Mayoritas penelitian-penelitian tersebut menggunakan uji hubungan.

Kedua, sejauh hasil penelusuran peneliti, belum banyak penelitian yang berusaha meneliti bidang-bidang khusus dari topik-topik tersebut di atas dan belum banyak penelitian-penelitian yang meneliti dengan uji perbedaan. Oleh karena itulah peneliti terdorong untuk melakukan penelitian terhadap masalah-masalah khusus dari sebagian topik-topik tersebut di atas. Atas dasar inilah peneliti terdorong untuk meneliti

³⁰ Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009). Buku ini menyajikan isi berbentuk hasil-hasil penelitian tentang motivasi kerja guru, kinerja guru, kinerja kepala sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, kepemimpinan manajerial kepala sekolah, dan aspek-aspek lainnya dari manajemen pendidikan, serta kinerja pegawai, motivasi kerja pegawai, kepuasan kerja, produktivitas kerja, komunikasi organisasi, iklim organisasi, dan kualitas pelayanan.

masalah perbedaan hasil belajar. Sepengetahuan peneliti belum ada penelitian tentang perbedaan hasil belajar.

Ketiga, aspek-aspek khusus yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah kekhususan masalah-masalah yang diteliti. Dalam masalah hasil belajar, penelitian ini meneliti masalah-masalah khusus pada ragam-ragam belajar, khususnya ragam rasional dan ragam sosial. Lebih jauh, penelitian ini juga meneliti perbedaan hasil belajar antara siswa pria dan siswa wanita.

Menurut hemat peneliti, penelitian terhadap perbedaan hasil belajar ragam rasional dan ragam sosial yang dibandingkan dengan perbedaan hasil belajar siswa pria dan siswa wanita dapat menjadi informasi penting bagi para praktisi dan pembuat kebijakan di bidang pendidikan.

E. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Penelitian

- a. Terdapat perbedaan hasil belajar ragam rasional dengan ragam sosial.
- b. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa pria dan siswa wanita.
- c. Terdapat interaksi hasil belajar ragam belajar dengan jenis kelamin.
- d. Terdapat perbedaan hasil belajar ragam rasional dengan ragam sosial pada siswa pria.
- e. Terdapat perbedaan hasil belajar ragam rasional dengan ragam sosial pada siswa wanita.
- f. Terdapat perbedaan hasil belajar ragam rasional antara siswa pria dan siswa wanita.
- g. Terdapat perbedaan hasil belajar ragam sosial antara siswa pria dan siswa wanita.

2. Hipotesis Statistik

- | | | |
|----|---|----------------------------------|
| a. | $H_o : \mu A_1 = \mu A_2$
$H_1 : \mu A_1 \neq \mu A_2$ |] <i>Hipotesis Main Effect</i> |
| b. | $H_o : \mu B_1 = \mu B_2$
$H_1 : \mu B_1 \neq \mu B_2$ | |
| c. | $H_o : \text{Int. A x B} = 0$
$H_1 : \text{Int. A x B} \neq 0$ |] <i>Hipotesis Interaksi</i> |
| d. | $H_o : \mu A_1 B_1 = \mu A_2 B_1$
$H_1 : \mu A_1 B_1 \neq \mu A_2 B_1$ |] <i>Hipotesis Simple Effect</i> |
| e. | $H_o : \mu A_1 B_2 = \mu A_2 B_2$
$H_1 : \mu A_1 B_2 \neq \mu A_2 B_2$ | |
| f. | $H_o : \mu A_1 B_1 = \mu A_1 B_2$
$H_1 : \mu A_1 B_1 \neq \mu A_1 B_2$ | |
| g. | $H_o : \mu A_2 B_1 = \mu A_2 B_2$
$H_1 : \mu A_2 B_1 \neq \mu A_2 B_2$ | |
| | | |

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menguji apakah:

1. terdapat perbedaan hasil belajar ragam rasional dengan ragam sosial,
2. terdapat perbedaan hasil belajar siswa pria dan siswa wanita,
3. terdapat interaksi hasil belajar ragam belajar dengan jenis kelamin,
4. terdapat perbedaan hasil belajar ragam rasional dengan ragam sosial pada siswa pria,
5. terdapat perbedaan hasil belajar ragam rasional dengan ragam sosial pada siswa wanita,
6. terdapat perbedaan hasil belajar ragam rasional antara siswa pria dan siswa wanita,
7. terdapat perbedaan hasil belajar ragam sosial antara siswa pria dan siswa wanita.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di Madrasah Aliyah “Manba’ul Ulum” Kedoya Utara, Kebun Jeruk, Jakarta Barat. Madrasah ini beralamat di Jl. Surya Sarana No. 6c Sunrise Garden, Kedoya Utara, Kebun Jeruk, Jakarta Barat. Madrasah ini berstatus “Terakreditasi A” No. KW.09.4/4/KP.08.8/ 43472005. Madrasah ini dikepalai oleh Dra. Romlah. Sedangkan Lembaga yang membinanya adalah Pondok Pesantren Asshiddiqiyah yang diasuh oleh K.H. Nur Muhammad, SQ.

Alasan utama penentuan tempat penelitian ini adalah karena faktor teknis yang ditentukan oleh Panitia *Short Course* Metodologi Penelitian Kuantitatif 2009 Departemen Agama RI. Ketentuannya adalah praktek penelitian dilaksanakan di wilayah

Jabotabek (Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi). Alasan lainnya yang bersifat pendukung adalah peneliti memperoleh akses untuk msneliti di tempat tersebut secara mudah. Akses ini melalui tawaran yang diberikan oleh teman sejawat dalam *short course* tersebut, yaitu Bapak Imam Bhukhori. Dia adalah seorang guru (*ustadz*) di pondok pesantren tersebut dan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 12 Jakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dijadwalkan selama sebulan, mulai pertengahan November sampai dengan pertengahan Desember 2009. Lama waktu ini dijadwalkan untuk untuk tahap-tahap pekerjaan penelitian mulai dari preliminary study (studi pendahuluan), penyusunan proposal sampai dengan penyusunan laporan.

Secara ringkas jadwal penelitian ini disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.1. Jadwal Penelitian

No.	Uraian Pekerjaan Penelitian	Waktu	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Eksplorasi masalah-masalah penelitian,	1-6 November 2009	Dibimbing oleh para Mentor
2	Konsultasi dan validasi judul penelitian	7-8 November 2009	Dibimbing oleh para Mentor <i>Short Course</i>
3	<i>Preliminary study</i> dan penyusunan proposal	9-13 November 2009	Tugas mandiri
4	Konsultasi, uji, dan validasi kelayakan proposal	14-15 November 2009	Dibimbing oleh para Mentor <i>Short Course</i>
5	Perbaikan proposal dan penghimpunan data lapangan	16-20 November 2009	Tugas mandiri

No.	Uraian Pekerjaan Penelitian	Waktu	Keterangan
6	Pemeriksaan data lapangan dan persiapan pengolahan data	21-22 November 2009	Dibimbing oleh para Mentor <i>Short Course</i>
7	Pengolahan data	23-27 November 2009	Tugas mandiri
8	Pemeriksaan hasil pengolahan data	28-29 November 2009	Dibimbing oleh para Mentor <i>Short Course</i>
9	Penyusunan laporan penelitian	29 November-4 Desember 2009	Tugas mandiri
10	Pemeriksaan laporan penelitian	5-6 Desember 2009	Dibimbing oleh para Mentor <i>Short Course</i>
11	Perbaikan laporan penelitian	7-11 Desember 2009	Tugas mandiri
12	Seminar hasil penelitian	12-13 Desember 2009	Dihadiri oleh para pembimbing utama dan para mentor

Keterangan:**Pembimbing Utama:**

- 1) Prof. Dr. H. Djaali (Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta)
- 2) Prof. Dr. Yeti Supriati, M.Pd. (Asisten Direktur II Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta)

Nama-nama Mentor :

- 1) Dr. Komaruddin
- 2) Drs. Ahmad Ridwan, M.Pd
- 3) Nurjannah, M.Pd
- 4) Nur Asniati, M.Si

C. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan atau paradigma peneliti ini adalah paradigma kuantitatif. Sugiyono (2009) dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* menjelaskan:

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.³¹

Alasan penggunaan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini adalah karena penelitian ini bermaksud menguji hipotesis. Dengan demikian, konsekuensi terkaitnya adalah datanya bersifat kuantitatif, analisis datanya dengan statistik, dan teknik pengumpulan datanya dengan instrumen yang menghasilkan data kuantitatif.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *expost facto*³², yakni penelitian terhadap fakt-fakta yang sudah ada dan tidak bermaksud memberikan perlakuan tertentu, dan oleh karenanya penelitian ini bukan penelitian eksperimen/perlakuan.

3. Metode dan Desain Penelitian

Metode/corak penelitian ini adalah penelitian inferensial yang analisis datanya dengan statistik inferensial. Sugiyono (2009)

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 14.

³²*Ibid.*, 7. Menurut Sugiyono, penelitian *expostfacto* merupakan salah satu di antara sembilan jenis penelitian menurut klasifikasi metode. Klasifikasi metode ini merupakan salah satu di antara lima klasifikasi yang dibuat oleh Sugiyono. Keempat klasifikasi lainnya adalah (1) bidang, (2) tujuan, (3) tingkat eksplanasi, dan (4) waktu.

menjelaskan, bahwa statistik inferensial (sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilitas) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini akan cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas, dan teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random.³³

Analisis statistik inferensial merupakan analisis yang fungsinya untuk melakukan generalisasi dan menguji hipotesis. Generalisasi dilakukan dari sampel ke populasi. Sedangkan uji hipotesis dilakukan untuk membandingkan antar variabel (uji kesamaan atau uji perbedaan) atau menghubungkan antar variabel (uji keterkaitan atau uji kontribusi).

Sedangkan model analisis yang digunakan adalah studi perbedaan rerata dengan analisis ANAVA. Sugiyono (2009) dalam bukunya *Statistika untuk Penelitian* menjelaskan, bahwa Anava adalah jenis analisis untuk pengujian hipotesis komparatif.³⁴

Dalam penelitian ini jenis Anava yang digunakan adalah Anava Dua Jalan. Riduwan (2003) menjelaskan, bahwa bahwa Anava Dua Jalan digunakan untuk menguji hipotesis perbandingan lebih dari dua sampel atau setiap sampel terdiri atas dua jenis atau lebih secara bersama-sama.³⁵

Desain Anava Dua Jalan penelitian ini adalah sebagai berikut:

³³*Ibid.*, 209.

³⁴Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 119-120.

³⁵Riduwan, *Dasar-Dasar Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 222.

Gambar 3.1. Desain ANAVA Dua Jalan

HASIL BELAJAR		Ragam Belajar	
		Ragam Rasional (A ₁)	Ragam Sosial (A ₂)
Jenis Kelamin Siswa	Siswa Pria (B ₁)	A₁B₁	A₂B₁
	Siswa Wanita (B ₂)	A₁B₂	A₂B₂

Main Effect (ME) : $A_1 - A_2$

$$B_1 - B_2$$

Interaksi (Int) : $A \times B$

Simple Effect (SE) : $A_1B_1 - A_1B_2$

$$A_1B_2 - A_2B_2$$

$$A_1B_1 - A_1B_2$$

$$A_2B_1 - A_2B_2$$

Dalam proses analisis perbedaan dua jalan pada penelitian ini, jika *main effect* (efek utama) sudah diketahui dan terdapat interaksi antara variabel bebas (A) dan variabel terikat (B), maka analisis *simple effect* (efek sederhana) tidak dilakukan. Akan tetapi sebaliknya, jika tidak terdapat interaksi antara variabel bebas dan variabel terikat, maka analisis dilanjutkan pada pencarian *simple effect* (efek sederhana) tidak dilakukan.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah sebanyak 74 orang siswa. Populasi ini adalah para siswa kelas X Madrasah Aliyah “Manba’ul Ulum” Kedoya Utara, Kebun Jeruk, Jakarta Barat, Tahun Pelajaran 2009/2010. Populasi ini terdiri dari empat unit, yaitu: kelas X1, X2, X3, dan X4.

Sedang rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2. Data Statistik Siswa Madrasah Aliyah “Manba’ul Ulum” Kedoya Utara, Kebun Jeruk, Jakarta Barat (Populasi Penelitian)

No.	Unit-Unit Populasi	Jumlah Rombel		JUMLAH
		Pria	Wanita	
1	Kelas X 1 (Siswa Pria)	18		
2	Kelas X 2 (Siswa Wanita)		18	
3	Kelas X 3 (Siswa Wanita)		20	
4	Kelas X 4 (Siswa Pria)	18		
JUMLAH		36	38	74

Sumber Data: Dokumen Data Statistik Siswa Madrasah Aliyah “Manba’ul Ulum”

Pada sumber data digunakan istilah putra (PA) dan Putri (PI) untuk kategori jenis kelamin. Sedangkan dalam data penelitian ini digunakan istilah Pria (P) dan Wanita (W). Tujuannya adalah untuk keperluan *coding* (pengkodean) data.

Dari populasi sebanyak 74 orang siswa, penelitian ini mengambil sampel sebesar sebanyak 52 siswa, terdiri dari 26 siswa pria dan 26 siswa wanita.³⁶ Penentuan jumlah sampel ini disesuaikan dengan desain penelitian ini. Sedangkan cara pengambilan sampel tersebut

³⁶Penjelasan tentang sampel dan teknik pengambilannya dapat dilihat pada Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 56, 65. Lihat juga Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, (Bandung: Tarsito, 1998), 135; Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 117.

dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Sugiyono (2009) menjelaskan, bahwa *simple random sampling* adalah teknik pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Cara ini dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Dalam penjelasan Sugiyono, *simple random sampling* termasuk ke dalam kategori *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Selain *simple random sampling*, yang termasuk ke dalam kategori *probability sampling* adalah *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, dan *cluster sampling (area sampling)*.³⁷

Dengan teknik *simple random sampling* ini peneliti mengambil sampel secara acak sederhana. Cara acak ini dilakukan dengan cara mengundi anggota populasi sampai jumlah sampel terpenuhi.

Penggunaan teknik *simple random sampling* merupakan perubahan dari teknik *proportionate stratified random sampling* yang direncanakan dalam proposal penelitian. Sebabnya adalah, semula penelitian akan dilakukan terhadap kelas X, XI, dan XII. Tiap-tiap kelas terdiri dari empat rombongan belajar (rombel). Dengan demikian terdapat 12 rombel yang semula akan diteliti. Akan tetapi dalam perkembangannya, ada saran metodologis dari mentor *short course* agar penentuan populasi dan sampel penelitian cukup dilakukan terhadap satu kelas saja. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya penelitian ini dilakukan terhadap kelas X saja. Sedangkan data-data sampel/responden penelitian ini terlampir.

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 120.

E. Teknik Pengumpulan Data/Instrumen

1. Variabel/Faktor A (Hasil Belajar)

a. Definisi Konseptual

Secara definitif konseptual, hasil belajar adalah tingkat mutu perolehan belajar yang kemudian dinyatakan dalam skor atau nilai.

b. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menjelaskan makna variabel operasional yang sedang diteliti. Masri Singarimbun (2003) memberikan penjelasan tentang definisi operasional adalah untuk penelitian yang memberitahukan cara mengukur suatu variabel.³⁸

Secara definitif operasional, hasil belajar adalah tingkat mutu perolehan belajar yang kemudian dinyatakan dalam skor atau nilai yang secara institusional diperoleh dari kegiatan evaluasi belajar sesuai dengan jenjang dan sifatnya. Jenjang evaluasi ini dilaksanakan sesuai dengan jenjang tujuan PBM yang telah ditetapkan sebelumnya. Konsep operasional ini dikembangkan dari Abin Syamsuddin Makmun, 2000:185 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI, Nomor 20 Tahun 2007.

Data skor variabel/faktor hasil belajar (A) diperoleh dengan instrumen sekunder berupa dokumen nilai raport.

c. Kisi-Kisi Instrumen

Pada variabel/faktor hasil belajar (A), aspek yang diukur adalah hasil evaluasi belajar tahap sumatif atau ujian akhir semester. Sedangkan substansi yang diukur adalah rerata nilai hasil evaluasi belajar seluruh bidang studi yang dievaluasi pada ujian akhir semester.

³⁸Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 2003), 46-47.

2. Sub-Sub Variabel/Sub-Sub Faktor A

a. Definisi Konseptual

Pertama, definisi konseptual sub variabel/sub faktor ragam rasional (A_1) adalah ragam belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan sistematis (sesuai dengan akal sehat).

Kedua, definisi konseptual sub variabel/sub faktor ragam sosial (A_2) adalah ragam belajar yang memahami masalah-masalah sosial dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut.

b. Definisi Operasional

Pertama, definisi operasional sub variabel/sub faktor ragam rasional (A_1) adalah ragam belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan sistematis (sesuai dengan akal sehat), yang bertujuan memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip (rumus-rumus) dan konsep-konsep, yang memerlukan peran kemampuan *rational problem solving* dengan menggunakan pertimbangan dan strategi akal sehat, logis, dan sistematis, dan mencakup bidang-bidang studi Matematika dan Fisika.

Kedua, definisi operasional sub variabel/sub faktor ragam sosial (A_2) adalah ragam belajar yang memahami masalah-masalah sosial dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut, yang bertujuan menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial dan mengatur dorongan nafsu pribadi demi kepentingan bersama secara berimbang dan proporsional, yang memerlukan kepekaan dan kepedulian sosial, dan mencakup bidang-bidang studi Ilmu pengetahuan Sosial (IPS), Agama, dan PPKN.

Data skor sub-sub variabel/sub-sub faktor ragam rasional (A_1) dan ragam sosial (A_2) diambil dengan instrumen berbentuk pernyataan. Oleh karenanya instrumen

pengukuran penelitian berbentuk skala. Data skor variabel X_1 (perilaku kepemimpinan) diambil dengan instrumen berupa angket yang menggunakan skala Likert. Skala ini merupakan salah satu di antara lima bentuk skala pengukuran. Sedangkan keempat bentuk skala lainnya adalah: (1) skala Guttman, (2) semantik diferensial, (3) *rating scale*, dan (4) skala Thrustone.

Dalam bukunya *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, Djaali dan Pudji Muljono menjelaskan, skala Likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena, khususnya di bidang pendidikan.³⁹ Penggunaan skala ini dengan pilihan jawaban sebagai berikut:

Tabel 3.3. Penggunaan Skala Likert

No.	Pilihan Jawaban	Kode	Skor	Kualitas
1	Sangat setuju	SS	5	Sempurna
2	Setuju	S	4	Di atas rata-rata
3	Ragu-ragu	R	3	Rata-rata
4	Tidak setuju	TS	2	Di bawah rata-rata
5	Sangat tidak setuju	STS	1	Tidak memuaskan

Skala Likert tersebut digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkenaan dengan sikap, persepsi seseorang, sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena.

Selanjutnya, bentuk pertanyaan dalam skala nilai adalah positif dan negatif. Pertanyaan positif mengharapkan responden memberikan jawaban positif, sedangkan pertanyaan mengharapkan responden memberikan jawaban negatif.

³⁹Prof. Dr. H. Djaali dan Dr. Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia/Grasindo, 2008), 28.

c. Kisi-Kisi Instrumen

Aspek-aspek sub-sub variabel/sub-sub faktor yang diukur dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pada sub variabel/sub faktor ragam belajar rasional (A_1), aspek-aspek yang diukur adalah (a) tujuan, (b) peran/kemampuan yang diperlukan, dan (c) cakupan bidang studi.
- 2) Pada sub variabel/sub faktor ragam belajar sosial (A_2), aspek-aspek yang diukur adalah (a) tujuan, (b) peran/kemampuan yang diperlukan, dan (c) cakupan bidang studi.

Sedangkan objek/substansi yang diukur dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pada sub variabel/sub faktor ragam belajar rasional (A_1): objek yang diukur adalah sebagai berikut:
 - a) Aspek tujuan diukur dengan indikator-indikator: (1) memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip (rumus-rumus), (2) memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan konsep-konsep
 - b) Aspek peran/kemampuan yang diperlukan diukur dengan indikator-indikator: (1) kemampuan *rational problem solving* dengan per-timbangan dan strategi akal sehat (logis), (2) kemampuan *rational problem solving* dengan pertimbangan dan strategi yang sistematis
 - c) Aspek cakupan bidang studi diukur dengan indikator-indikator: dimensi dimensi sikap terhadap bidang-bidang studi (1) Matematika dan (2) Fisika.
- 2) Pada sub variabel/sub faktor ragam belajar sosial (A_2), objek yang diukur adalah sebagai berikut:
 - a) Aspek tujuan diukur dengan indikator-indikator: (1) menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial, (2) menguasai

pemahaman dan kecakapan untuk mengatur dorongan nafsu pribadi demi kepentingan bersama secara berimbang dan proporsional.

- b) Aspek peran/kemampuan yang diperlukan diukur dengan indikator-indikator: (1) memiliki kepekaan sosial, (2) memiliki kepedulian sosial.
- c) Aspek cakupan bidang studi diukur dengan indikator-indikator: dimensi-dimensi sikap terhadap bidang-bidang studi (1) IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan (2) Pelajaran Agama.

Selanjutnya secara matrikal kisi-kisi instrumen dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.4. Kisi-Kisi Instrumen Ragam Rasional (A_1)

Aspek/ Sub Variabel	Indikator-Indikator	Kode	Pernyataan		Jumlah	
			Positif	Negatif	+	- Σ
Tujuan	1. Memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip (rumus-rumus)	A1	1,2	3	2	1 3
	2. Memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan konsep-konsep	A2	4, 5, 6	-	3	0 3
Peran/ Kemampuan yang Diperlukan	1. Kemampuan <i>rational problem solving</i> dengan pertimbangan dan strategi akal sehat (logis)	A3	7, 8, 9	-	3	0 3
	2. Kemampuan <i>rational problem solving</i> dengan pertimbangan dan strategi yang sistematis	A4	10, 11, 12	-	3	0 3
Cakupan Bidang Studi	3. Matematika	A5	14, 15, 17, 18, 19	13, 16, 20, 21	5	4 9
	4. Fisika	A6	23, 24, 26, 27, 28, 30	22, 25, 29	6	3 9
Jumlah Butir Pernyataan		-	-	-	22	8 30

Tabel 3.5. Kisi-Kisi Instrumen Ragam Sosial (A₂)

Aspek/ Sub Variabel	Indikator-Indikator	Kode	Pernyataan		Jumlah	
			Positif	Negatif	+	-
Tujuan	1. Menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial	B1	31, 32, 33, 34	-	4	0
	2. Menguasai pemahaman dan kecakapan untuk mengatur dorongan nafsu pribadi demi kepentingan bersama secara berimbang dan proporsional	B2	35, 36	37, 38	2	2
Peran/ Kemampuan yang Diperlukan	1. Memiliki kepekaan sosial	B3	39, 40	41	2	1
	2. Memiliki kepedulian sosial	B4	42, 43, 44	-	3	0
Cakupan Bidang Studi	1. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)	B5	47, 49, 50, 51, 52, 53	45, 46, 48	6	3
	2. Pelajaran Agama	B6	55, 56, 58, 59, 60, 62	54, 57, 61	6	3
Jumlah Butir Pernyataan		-	-	-	23	9
					Σ	Σ

d. Kalibrasi Instrumen

1) Uji Validitas Instrumen

- a) Uji validitas isi untuk menguji kesesuaiannya dengan indikator variabel. Untuk keperluan pengujian ini, peneliti menggunakan dua cara. Cara pertama adalah validasi para pakar (terutama para tutor dan mentor *short course*) untuk menguji materi, pengukuran, dan bahasa/keterbacaan) instrumen penelitian.
Dari uji validitas isi ini diperoleh saran-saran, terutama dari mentor/pembimbing penelitian, di samping dari teman-teman sejawat peserta *short course*. Atas dasar hal ini peneliti merevisi konsep-konsep, aspek-aspek, dan indikator-indikator penelitian.
- b) Uji validitas konstruk untuk menguji validitas butir-butir angket untuk mengukur apa yang benar hendak diukur sesuai dengan konsep atau definisi konseptual yang telah ditetapkan.

Tabel 3.6. Validasi Teman Sejawat/Ahli untuk Butir Soal Uraian

No. Item	Total Skor Item	Total Skor Semua Item	Skor Validitas	Nilai r Kritis	Status Validitas
1					
2					
3					
n=30					
Jumlah butir instrumen = 30 item. Jumlah responden = 30 orang.					

Keterangan: B (Baik), C (Cukup), K (Kurang).

Dari hasil uji validitas konstruk ini peneliti melakukan revisi atas bahasa, arah, dan struktur instrumen. Bahasa instrumen direvisi agar lebih sederhana dan

mudah dimengerti oleh responden, tetapi substansi pengukurannya tetap dipertahankan. Beberapa butir instrumen yang semula berarah positif diubah menjadi negatif, agar terdapat variasi dalam instrumen. Sedangkan dalam struktur instrumen butir-butir disusun dengan urutan sesuai dengan aspek atau dimensi dan indikator variabel penelitian.

- c) Uji validitas empiris (kriteria) untuk menguji/ menentukan kecocokan antara hasil ukur pada responden berdasarkan sasaran ukur prediktor dengan sasaran ukur kriteria. Hasil ukur prediktor adalah hasil ukur yang validitasnya diperiksa. Hasil ukur prediktor diperoleh melalui penerapan alat ukur prediktor pada responden. Uji validitas empiris ini terbagi menjadi dua menjadi dua macam, yakni: (a) validitas internal (validitas butir), dan (b) validitas eksternal.

(1) Validitas Internal

- a) Validasi internal mempermasalahkan validasi butir dengan menggunakan hasil ukur sebagai satu kesatuan sebagai kriteria, sehingga validasi internal dinamakan validasi butir
- b) Validasi internal menguji seberapa jauh hasil ukur butir tersebut konsisten dengan hasil ukur suatu alat ukur secara keseluruhan.
- c) Koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total alat ukur. Oleh karena skor butir dalam penelitian ini adalah kontinum, maka alat uji yang digunakan adalah rumus koefisien korelasi *Product Moment* (r), dengan perhitungan MS Exel. Hasil perhitungannya dituangkan kedalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3.7. Uji Validitas Butir Instrumen Ragam Rasional

No. Item	Total Skor Item	Total Skor Semua Item	Skor Validitas	Nilai r Kritis	Status Validitas
1					
2					
3					
n=32					
Jumlah butir instrumen = 32 item. Jumlah responden = 30 oarng.					

Keterangan:

Nilai r kritis adalah nilai harga kritik r *Product Moment* pada $n = 30$, taraf signifikansi 5%.

Tabel 3.8. Uji Validitas Butir Instrumen Ragam Sosial

No. Butir	Validasi Isi			Validasi Konstruk			Bahasa			Keterangan
	B	C	K	B	C	K	B	C	K	
1										
2										
3										

Keterangan:

Nilai r kritis adalah nilai harga kritik r *Product Moment* pada $n = 32$, taraf signifikansi 5%.

(2) Validitas Eksternal

a) Validitas Prediktif

- Kriteria eksternal yang digunakan adalah ukuran atau penampilan yang akan datang.
- Skor kriteria terjadi kemudian setelah skor prediktor.
- Skor prediktor digunakan untuk memprediksi keadaan kemudian (sering alat ukur prediktor menjadi alat ukur seleksi).

b) Validitas Kongkruen

Validitas kongkruen merupakan kriteria eksternal yang digunakan adalah ukuran atau penampilan saat ini atau saat yang bersamaan dengan pelaksanaan pengukuran (pada materi yang sama). Alat ukur kriteria adalah alat ukur yang biasa dipakai.

2) Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas instrumen digunakan untuk menguji sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya tingkat kecocokan antara hasil ukur dengan keadaan sesungguhnya pada responden.

a) Reliabilitas Konsistensi Tanggapan

Reliabilitas konsistensi tanggapan memper-soalkan apakah jawaban responden terhadap alat ukur konsisten. Ada tiga cara untuk memeriksa reliabilitas tanggapan responden, yang akan dipilih salah satunya untuk penelitian ini, yaitu:

- (1) Teknik tes-retes;
- (2) Bentuk ekuivalen.

Pada uji reliabilitas konsistensi tanggapan ini sengaja tidak digunakan teknik belah dua karena jumlah item instrumen yang berarah positif dan yang berarah negatif tidak seimbang. Sebagaimana disajikan pada tabel kisi-kisi instrumen, diketahui bahwa:

- (1) pada sub faktor A_1 , jumlah item instrumen yang berarah positif = 22 item, dan yang berarah negatif = 8 item (jumlah total = 30 item);
- (2) pada sub faktor A_2 , jumlah item instrumen yang berarah positif = 23 item, dan yang berarah negatif = 9 item (jumlah total = 32 item).

b) Reliabilitas Konsistensi Gabungan Item

Reliabilitas ini berkaitan dengan konsistensi antara butir-butir suatu alat ukur. Oleh karena butir instrumen penelitian ini adalah interval, maka alat ukur yang digunakan adalah Koefisien *Alpha* atau *Alpha Cronbach*. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right\}$$

Di mana:

k = jumlah item instrumen

$\sum S^2$ = *mean* kuadrat kesalahan

S_t^2 = varians total

Rumus untuk mencari varians total dan varians item:

$$S_t^2 = \frac{\sum X_i^2}{n} - \frac{(\sum X_i)^2}{n^2}$$

$$S_i^2 = \frac{JK_i}{n} - \frac{JK_s}{n^2}$$

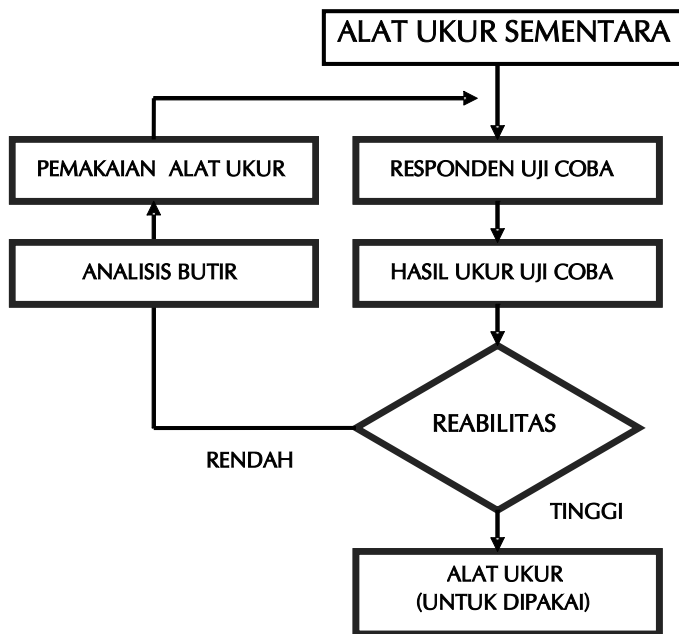
Di mana:

JK_i = jumlah kuadrat seluruh skor item

JK_s = jumlah kuadrat subyek.⁴⁰

Sedang siklus uji reliabilitas instrumen sebagai berikut:

⁴⁰Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, 365

Gambar 3.2. Skema Siklus Uji Reliabilitas Instrumen

3) Analisis Butir Instrumen

Untuk keperluan analisis butir instrumen, peneliti menggunakan teknik *Pair Comparison*. Dalam hal ini, peneliti melibatkan sekelompok orang untuk mengukur sikap kelompok tersebut terhadap beberapa butir yang menjadi pilihan. Sedangkan caranya adalah sebagai berikut:

- semua butir dipasangkan dua-dua;
- sekelompok orang diminta menentukan manakah butir-butir yang lebih baik;
- jika n banyaknya butir, maka jumlah pasangan:

$$\frac{n(n-1)}{2}$$

e. Instrumen**1) Petunjuk Pengerjaan Instrumen****PETUNJUK ANGKET****“PERBEDAAN HASIL BELAJAR RAGAM RASIONAL
DAN RAGAM SOSIAL ANTARA SISWA PRIA DAN
SISWA WANITA****(Studi Komparatif di Madrasah Aliyah “Manba’ul Ulum”
Kedoya Utara, Kebun Jeruk, Jakarta Barat)”****I. PETUNJUK PENGISIAN:**

1. Mohon kepada saudara/saudari bersedia menjawab seluruh pertanyaan yang ada dengan jujur dan sebenarnya.
2. Nyatakan pendapat anda pada setiap pernyataan berikut dengan memberi tanda silang (X) pada kolom yang tersedia:

a. SS	=	Sangat Setuju
b. S	=	Setuju
c. RR	=	Ragu-ragu
d. TS	=	Tidak Setuju
e. STS	=	Sangat Tidak Setuju
3. Tidak ada jawaban yang benar atau salah terhadap pernyataan-pernyataan berikut. Anda dapat setuju atau tidak setuju dengan tiap-tiap pernyataan yang diberikan.

II. IDENTITAS RESPONDEN (PENGISI ANGKET)

- a. Umur :
- b. Jenis Kelamin :
- c. Kelas :
- d. Nama Sekolah :

2) Butir-Butir Instrumen

Tabel 3.9. Butir-Instrumen Ragam Rasional (A₁)

Aspek/Sub Variabel	Indikator-Indikator	Dimensi Sikap	Butir-Instrumen	Arah
A. Tujuan	1. Memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip (rumus-rumus)	a. Kognitif	1) Bagi saya, belajar itu penting untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip (rumus-rumus)	+
		b. Afektif	2) Saya senang belajar untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip (rumus-rumus)	+
		c. Psikomotorik	3) Waktu mata pelajaran tentang rumus-rumus, saya segan masuk kelas	-
	2. Memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan konsep-konsep	a. Kognitif	4) Menurut saya, belajar itu penting untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan konsep-konsep (pengertian-pengertian)	+
		b. Afektif	5) Saya senang belajar untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan konsep-konsep (pengertian-pengertian)	+
		c. Psiko-motorik	6) Waktu mata pelajaran tentang rumus-rumus, saya rajin masuk kelas	+

Aspek/Sub Variabel	Indikator-Indikator	Dimensi Sikap	Butir-Butir Instrumen	Arah
B. Peran/ Kemampuan Diperlukan	1. Kemampuan <i>rational problem solving</i> dengan pertimbangan dan strategi akal sehat (logis)	a. Kognitif	7) Logika (cara berpikir) penting dipelajari untuk memecahkan masalah yang rumit.	+
		b. Afektif	8) Saya senang kepada pengetahuan tentang cara berpikir (logika) untuk memecahkan masalah	+
		c. Psikomotorik	9) Saya tidak perlu apot-tepot menggunakan logika, jika menghadapi masalah.	+
	2. Kemampuan <i>rational problem solving</i> dengan pertimbangan dan strategi yang sistematis	a. Kognitif	10) Cara berpikir yang teratur (sistematis) penting dipelajari untuk memecahkan masalah yang rumit.	+
		b. Afektif	11) Saya senang kepada pengetahuan tentang cara berpikir (logika) untuk memecahkan masalah	+
		c. Psikomotorik	12) Jika saya menghadapi masalah yang rumit, saya berusaha memecahkannya dengan cara yang sistematis (teratur)	+
C. Cakupan Bidang Studi	1. Matematika	a. Kognitif	13) Bagi saya, Matematika hanya simbol-simbol angka-angka yang tidak ada artinya	-
			14) Matematika menarik untuk dipelajari	+
			15) Bagi saya Matematika merupakan pelajaran mudah yang mengasikkan	+

Aspek/Sub Variabel	Indikator-Indikator	Dimensi Sikap	Butir-Butir Instrumen	Arah
		b. Afektif	16) Seandainya di sekolah tidak ada mata pelajaran Matematika, alangkah senangnya saya	-
			17) Saya suka mengikuti pelajaran Matematika	+
			18) Matematika merupakan kesenangan saya sejak di sekolah dasar	+
		c. Psikomotorik	19) Saya merasa rugi jika tidak mengikuti pelajaran Matematika	+
			20) Saya lebih suka mengerjakan tugas-tugas lain daripada tugas-tugas Matematika	-
			21) Saya sering berharap agar guru Matematika tidak masuk mengajar	-
	2. Fisika	a. Kognitif	22) Bagi saya, Fisika hanya simbol-simbol angka-angka yang tidak ada artinya	-
			23) Fisika menarik untuk dipelajari	+
			24) Bagi saya Fisika merupakan pelajaran mudah yang mengasikkan	+
		b. Afektif	25) Seandainya di sekolah tidak ada mata pelajaran Fisika, alangkah senangnya saya	-

Aspek/Sub Variabel	Indikator-Indikator	Dimensi Sikap	Butir-Butir Instrumen	Arah
		c. Psikomotorik	26) Saya suka mengikuti pelajaran Fisika	+
			27) Fisika merupakan kesenangan saya sejak di sekolah dasar	+
			28) Saya merasa rugi jika tidak mengikuti pelajaran Fisika	+
			29) Saya lebih suka mengerjakan tugas-tugas lain daripada tugas-tugas Fisika	-
			30) Saya sering berharap agar guru Fisika aktif mengajar	+

Tabel 3.10. Butir-Butir Instrumen Ragam Sosial (A₂)

Aspek/Sub Variabel	Indikator-Indikator	Dimensi Sikap	Butir-Butir Instrumen	Arah
A. Tujuan	1. Menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecah-kan masalah-masalah sosial	a. Kognitif	1) Bagi saya, belajar itu penting agar memahami terhadap masalah-masalah sosial (kemasyarakatan)	+
			2) Bagi saya, belajar itu penting agar cakap dalam memecahkan masalah-masalah sosial (kemasyarakatan)	+
		b. Afektif	3) Saya senang belajar agar cakap dalam memecahkan masalah-masalah sosial (kemasyarakatan)	+
	2. Menguasai pemahaman dan kecakapan untuk mengatur dorongan nafsu pribadi demi kepentingan bersama secara berimbang dan proporsional	c. Psiko-motorik	4) Saya tertarik untuk ikut memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan	+
		a. Kognitif	5) Bagi saya, belajar itu penting agar memahami kepentingan bersama (sesama teman atau masyarakat)	+
			6) Bagi saya, belajar itu penting agar cakap dalam mengatur kepentingan bersama (sesama teman/masyarakat)	+
		b. Afektif	7) Saya tidak tertarik untuk memahami kepentingan bersama (sesama teman atau masyarakat)	-
		c. Psiko-motorik	8) Saya tidak tertarik untuk ikut mendukung kepentingan bersama (sesama teman atau masyarakat)	-

Aspek/Sub Variabel	Indikator-Indikator	Dimensi Sikap	Butir-Butir Instrumen	Arah
B. Peran/ Kemampuan yang Diperlukan	1. Memiliki kepekaan sosial	a. Kognitif	9) Bagi saya, belajar itu untuk berguna agar kita peka terhadap masalah-masalah sosial (kemasyarakatan)	+
		b. Afektif	10) Saya senang jika punya kepekaan terhadap masalah-masalah sosial	+
		c. Psiko-motorik	11) Meskipun ada berbagai berita musibah sosial, biar saja, yang penting belajar saya lancar-lancar saja.	-
	2. Memiliki kepedulian sosial	a. Kognitif	12) Menurut saya, belajar itu untuk berguna agar kita peduli terhadap masalah-masalah sosial (kemasyarakatan)	+
		b. Afektif	13) Saya senang jika punya kepedulian terhadap masalah-masalah sosial	+
C. Cakupan Bidang Studi	1. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)	c. Psiko-motorik	14) Ketika ada berita gempa bumi, saya ingin memberikan sumbangan untuk masyarakat yang terkena musibah	+
		a. Kognitif	15) Menurut saya, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) hanya pengetahuan sampeyan yang tidak ada artinya	-
			16) Bagi saya IPS tidak menarik untuk dipelajari	-
			17) Bagi saya IPS merupakan pelajaran mudah yang mengasikkan	+

Aspek/Sub Variabel	Indikator-Indikator	Dimensi Sikap	Butir-Butir Instrumen	Arah
	1. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) (lanjutan)	b. Afektif	18) Seandainya di sekolah tidak ada mata pelajaran IPS, alangkah senangnya saya	-
			19) Saya suka mengikuti pelajaran IPS	+
			20) IPS merupakan kesenangan saya sejak di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah	+
		c. Psiko-motorik	21) Saya merasa rugi jika tidak mengikuti pelajaran IPS	+
			22) Saya lebih suka mengerjakan tugas-tugas lain daripada tugas-tugas Matematika	+
			23) Saya sering berharap agar guru Matematika tidak masuk mengajar	+
			24) Bagi saya, Pelajaran Agama hanyalah aturan-aturan dan kisah-kisah tidak penting diperhatikan	-
	2. Pelajaran Agama	a. Kognitif	25) Pelajaran Agama menarik untuk dipelajari	+
			26) Bagi saya, Pelajaran Agama merupakan pelajaran mudah yang menghasilkan	+
			27) Seandainya di sekolah tidak ada mata Pelajaran Agama, alangkah senangnya saya	-

Aspek/Sub Variabel	Indikator-Indikator	Dimensi Sikap	Butir-Butir Instrumen	Arah
		c. Psikomotorik	28) Saya suka mengikuti pelajaran Agama	+
			29) Pelajaran Agama merupakan kesenangan saya sejak di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah	+
			30) Saya merasa rugi jika tidak mengikuti Pelajaran Agama	+
			31) Saya lebih suka mengerjakan tugas-tugas lain daripada tugas-tugas Pelajaran Agama	-
			32) Saya sering berharap agar guru Pelajaran Agama aktif masuk mengajar	+

3. Variabel B (Siswa menurut Jenis kelamin)

Jenis merupakan data kategorik yang bersifat faktua. Oleh karena itu, pada penjelasan tentang definisi konseptual, definisi operasional, kisi-kisi instrumen, kalibrasi instrumen, dan butir-butir instrumen tidak dijelaskan.

Hal yang perlu dijelaskan pada bagian ini adalah teknik pengumpulan data siswa/responden menurut jenis kelamin. Data ini dihimpun secara sekunder dengan teknik dokumenter.

F. Teknik Analisis Data

1. Pengujian Persyaratan Pengolahan Data

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data penelitian ini dilakukan dengan Kolmogorov-Smirnov.

Kriteria pengujian: jika $F_o > F_p$, maka H_o ditolak. Ini berarti bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Data

Pengujian homogenitas data penelitian ini dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{S^2_x}{S^2_y} = \frac{\text{Varians yang besar}}{\text{Varians yang kecil}}$$

Kriteria pengujian: jika $F_o < F_p$, maka H_o ditolak.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis ANAVA (Analisis Aarians) atau *ANOVA (Analysis of Varians)*. Anava merupakan jenis analisis perbedaan rerata kelompok-kelompok data/sampel dan termasuk ke dalam kelompok analisis statistik inferensial. Sedangkan jenis analisis varians yang digunakan adalah Anava Dua Jalan (*Two Ways Anova*).

Ada dua poin yang mendasari penggunaan analisis Anava Dua Jalan dalam penelitian ini. Pertama, data yang diteliti adalah data kategorik (terdiri dari dua atau lebih kategori data/kelompok sampel) dengan data numerik. Data kategorik terdapat pada variabel A (manifestasi perbuatan belajar) yang memuat dua kategori, yaitu ragam rasional (bidang studi Matematika) dan ragam sosial (bidang studi Bahasa Inggris). Sedangkan data numeriknya terdapat terdapat pada pengukuran variabel A dengan angket sebagai instrumen pengumpulan data. Kedua, sampel yang diteliti/diuji adalah dua kelompok sampel, yakni kelompok sampel yang memiliki karakteristik manifestasi perbuatan belajar ragam rasional dan kelompok sampel yang memiliki karakteristik manifestasi perbuatan belajar ragam sosial. Selanjutnya kelompok sampel berikutnya adalah kelompok sampel siswa pria dan kelompok sampel siswa wanita

3. Tahap-Tahap Analisis Data

a. Menentukan Hipotesis Statistik Penelitian

- | | | |
|--|---|-----------------------------------|
| 1) $H_o : \mu A_1 = \mu A_2$
$H_1 : \mu A_1 \neq \mu A_2$ | } | Hipotesis <i>Main</i> |
| 2) $H_o : \mu B_1 = \mu B_2$
$H_1 : \mu B_1 \neq \mu B_2$ | | |
| 3) $H_o : \text{Int. A x B} = 0$
$H_1 : \text{Int. A x B} \neq 0$ | } | Hipotesis Interaksi |
| 4) $H_o : \mu A_1 B_1 = \mu A_2 B_1$
$H_1 : \mu A_1 B_1 \neq \mu A_2 B_2$ | | |
| 5) $H_o : \mu A_1 B_2 = \mu A_2 B_2$
$H_1 : \mu A_1 B_2 \neq \mu A_2 B_2$ | } | Hipotesis
<i>Simple Effect</i> |
| 6) $H_o : \mu A_1 B_1 = \mu A_1 B_2$
$H_1 : \mu A_1 B_1 \neq \mu A_1 B_2$ | | |
| 7) $H_o : \mu A_2 B_1 = \mu A_2 B_2$
$H_1 : \mu A_2 B_1 \neq \mu A_2 B_2$ | | |

b. Menyajikan Data Lapangan

Data lapangan disajikan ke dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.11. Konsep Deskripsi Data Lapangan Anava Dua Jalan Variabel

HASIL BELAJAR		RAGAM BELAJAR (A)				Total Baris (Σb)	
		Ragam Rasional (A ₁)		Ragam Sosial (A ₂)			
JENIS KELAMIN (B)	Siswa Pria (B ₁)	n		n		nB ₁	
		ΣX		ΣX			
		ΣX ²		ΣX ²			
		\bar{X}		\bar{X}			
		(ΣX) ² /n _i		(ΣX) ² /n _i			
		Varians (S)		Varians (S)			
	Siswa Wanita (B ₂)	n		n		nB ₂	
		ΣX		ΣX			
		ΣX ²		ΣX ²			
		\bar{X}		\bar{X}			
		(ΣX) ² /n _i		(ΣX) ² /n _i			
		Varians (S)		Varians (S)			
Total Kolom (Σk)		nA ₁		nA ₂		TOTAL	
		ΣX		ΣX		NT	
		(ΣX) ²		(ΣX) ²			
		ΣX ²		ΣX ²			
		\bar{X}		\bar{X}			
		(ΣX) ² /n _i		(ΣX) ² /n _i			
		Varians (S)		Varians (S)			

c. Mencari nilai-nilai Jumlah Kuadrat; JK

- 1) Jumlah Kuadrat Total; $JK(T)$
- 2) Jumlah Kuadrat kolom; JK_{kol}
- 3) Jumlah Kuadrat baris; JK_{bar}
- 4) Jumlah Kuadrat Antar; $JK(A)$
- 5) Jumlah Kuadrat interaksi; JK_{int}

- 6) Jumlah Kuadrat Dalam; JK(D)
- d. Mencari nilai-nilai derajat kebebasan; dk
 - 1) derajat kebebasan kolom; dk_{kol}
 - 2) derajat kebebasan baris; dk_{bar}
 - 3) derajat kebebasan interaksi; dk_{int}
 - 4) derajat kebebasan Dalam; $dk(D)$
 - 5) derajat kebebasan Total; $dk(T)$
- e. Mencari nilai-nilai Rerata Jumlah Kuadrat; RJK
 - 1) Rerata Jumlah Kuadrat Total; $RJK(T)$
 - 2) Rerata Jumlah Kuadrat kolom; RJK_{kol}
 - 3) Rerata Jumlah Kuadrat baris; RJK_{bar}
 - 4) Rerata Jumlah Kuadrat interaksi; RJK_{int}
 - 5) Rerata Jumlah Kuadrat Dalam; $RJK(D)$
- f. Mencari nilai-nilai Frekuensi harapan; F_h
 - 1) Frekuensi harapan kolom; $F_h(kol)$
 - 2) Frekuensi harapan baris; $F_h(bar)$
 - 3) Frekuensi harapan interaksi; $F_h(int)$
- g. Menguji hipotesis dengan cara membandingkan nilai F_h dengan nilai F_t (F tabel).

h. Kriteria Pengujian Hipotesis dan Penarikan Kesimpulan

- 1) Kriteria pengujian hipotesis
 - a) Jika $F_h(kol) > F_t \Rightarrow$ tolak H_o ; terdapat perbedaan A_1 dengan A_2
 Jika $F_h(kol) < F_t \Rightarrow$ terima H_o ; tidak terdapat perbedaan A_1 dengan A_2
 - b) Jika $F_h(bar) > F_t \Rightarrow$ tolak H_o ; terdapat perbedaan B_1 dengan B_2
 Jika $F_h(bar) < F_t \Rightarrow$ terima H_o ; tidak terdapat perbedaan B_1 dengan B_2
 - c) Jika $F_h(int) > F_t \Rightarrow$ tolak H_o ; terdapat interaksi A dengan B

Jika $F_h(\text{int}) < F_t \Rightarrow$ terima H_o ; tidak terdapat interaksi A dengan B

2) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan didasarkan pada hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan kriteria pengujian hipotesis.

ANGKET
PERBEDAAN HASIL BELAJAR RAGAM RASIONAL
DAN RAGAM SOSIAL ANTARA SISWA PRIA DAN
SISWA WANITA
(Studi Komparatif di Madrasah Aliyah “Mambaul
Ulum” Kedoya Utara, Kebun Jeruk, Jakarta Barat)

I. PETUNJUK PENGISIAN:

1. Mohon kepada saudara/saudari bersedia menjawab seluruh pertanyaan yang ada dengan jujur dan sebenarnya.
2. Nyatakan pendapat anda pada setiap pernyataan berikut dengan memberi tanda silang (X) pada kolom yang tersedia:
 - a. SS = Sangat Setuju
 - b. S = Setuju
 - c. RR = Ragu-ragu
 - d. TS = Tidak Setuju
 - e. STS = Sangat Tidak Setuju
3. Tidak ada jawaban yang benar atau salah terhadap pernyataan-pernyataan berikut. Anda dapat setuju atau tidak setuju dengan tiap-tiap pernyataan yang diberikan.

II. IDENTITAS RESPONDEN (PENGISI ANGKET)

1. Nama :
2. Umur : tahun.
3. Jenis Kelamin : **Pria** / **Wanita*** (* : coret yang tidak perlu)
4. Kelas/No.Absen :/

III. ANGKET

No.	Pernyataan Ragam Rasional	Pilihan Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
1	Bagi saya, belajar itu penting untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip (rumus-rumus)	SS	S	RR	TS	STS
2	Saya senang belajar untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip (rumus-rumus)	SS	S	RR	TS	STS
3	Waktu mata pelajaran tentang rumus-rumus, saya segan masuk kelas	SS	S	RR	TS	STS
4	Menurut saya, belajar itu penting untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan konsep-konsep (pengertian-pengertian)	SS	S	RR	TS	STS
5	Saya senang belajar untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan konsep-konsep (pengertian-pengertian)	SS	S	RR	TS	STS
6	Waktu mata pelajaran tentang rumus-rumus, saya rajin masuk kelas	SS	S	RR	TS	STS
7	Logika (cara berpikir) penting dipelajari untuk memecahkan masalah yang rumit.	SS	S	RR	TS	STS
8	Saya senang kepada pengetahuan tentang cara berpikir (logika) untuk memecahkan masalah	SS	S	RR	TS	STS
9	Saya tidak perlu repot-repot menggunakan logika, jika menghadapi masalah.	SS	S	RR	TS	STS
10	Cara berpikir yang teratur (sistematis) penting dipelajari untuk memecahkan masalah yang rumit.	SS	S	RR	TS	STS
11	Saya senang kepada pengetahuan tentang cara berpikir (logika) untuk memecahkan masalah	SS	S	RR	TS	STS

No.	Pernyataan Ragam Rasional	Pilihan Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
12	Juka saya menghadapi masalah yang rumit, saya berusaha memecahkannya dengan cara yang <u>sistematis</u> (teratur)	SS	S	RR	TS	STS
13	Bagi saya, Matematika hanya simbol-simbol angka-angka yang tidak ada artinya	SS	S	RR	TS	STS
14	Matematika menarik untuk dipelajari	SS	S	RR	TS	STS
15	Bagi saya Matematika merupakan pelajaran mudah yang mengasikkan	SS	S	RR	TS	STS
16	Seandainya di sekolah tidak ada mata pelajaran Matematika, alangkah senangnya saya	SS	S	RR	TS	STS
17	Saya suka mengikuti pelajaran Matematika	SS	S	RR	TS	STS
18	Matematika merupakan kesenangan saya sejak di sekolah dasar	SS	S	RR	TS	STS
19	Saya merasa rugi jika tidak mengikuti pelajaran Matematika	SS	S	RR	TS	STS
20	Saya lebih suka mengerjakan tugas-tugas lain daripada tugas-tugas Matematika	SS	S	RR	TS	STS
21	Saya sering berharap agar guru Matematika tidak masuk mengajar	SS	S	RR	TS	STS
22	Bagi saya, Fisika hanya simbol-simbol angka-angka yang tidak ada artinya	SS	S	RR	TS	STS
23	Fisika menarik untuk dipelajari	SS	S	RR	TS	STS
24	Bagi saya Fisika merupakan pelajaran mudah yang mengasikkan	SS	S	RR	TS	STS
25	Seandainya di sekolah tidak ada mata pelajaran Fisika, alangkah senangnya saya	SS	S	RR	TS	STS

No.	Pernyataan Ragam Rasional	Pilihan Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
26	Saya suka mengikuti pelajaran Fisika	SS	S	RR	TS	STS
27	Fisika merupakan kesenangan saya sejak di sekolah dasar	SS	S	RR	TS	STS
28	Saya merasa rugi jika tidak mengikuti pelajaran Fisika	SS	S	RR	TS	STS
29	Saya lebih suka mengerjakan tugas-tugas lain daripada tugas-tugas Fisika	SS	S	RR	TS	STS
30	Saya sering berharap agar guru Fisika aktif mengajar	SS	S	RR	TS	STS

No.	Pernyataan Ragam Sosial	Pilihan Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
31	Bagi saya, belajar itu penting agar memahami terhadap masalah-masalah sosial (kemasyarakatan)	SS	S	RR	TS	STS
32	Bagi saya, belajar itu penting agar cakap dalam memecahkan masalah-masalah sosial (kemasyarakatan)	SS	S	RR	TS	STS
33	Saya senang belajar agar cakap dalam memecahkan masalah-masalah sosial (kemasyarakatan)	SS	S	RR	TS	STS
34	Saya tertarik untuk ikut memecahkan masalah-masalah sosial (kemasyarakatan)	SS	S	RR	TS	STS
35	Bagi saya, belajar itu penting agar memahami kepentingan bersama (sesama teman atau masyarakat)	SS	S	RR	TS	STS
36	Bagi saya, belajar itu penting agar cakap dalam mengatur kepentingan bersama (sesama teman atau masyarakat)	SS	S	RR	TS	STS
37	Saya tidak tertarik untuk memahami kepentingan bersama (sesama teman atau masyarakat)	SS	S	RR	TS	STS
38	Saya tidak tertarik untuk ikut mendukung kepentingan bersama (sesama teman atau masyarakat)	SS	S	RR	TS	STS

No.	Pernyataan Ragam Sosial	Pilihan Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
39	Bagi saya, belajar itu untuk berguna agar kita peka terhadap masalah-masalah sosial (kemasyarakatan)	SS	S	RR	TS	STS
40	Saya senang jika punya kepekaan terhadap masalah-masalah sosial	SS	S	RR	TS	STS
41	Meskipun ada berbagai berita musibah sosial, biar saja, yang penting belajar saya lancar-lancar saja.	SS	S	RR	TS	STS
42	Menurut saya, belajar itu untuk berguna agar kita peduli terhadap masalah-masalah sosial (kemasyarakatan)	SS	S	RR	TS	STS
43	Saya senang jika punya kepedulian terhadap masalah-masalah sosial	SS	S	RR	TS	STS
44	Ketika ada berita gempa bumi, saya ingin memberikan sumbangan untuk masyarakat yang terkena musibah	SS	S	RR	TS	STS
45	Menurut saya, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) hanya pengetahuan sampingan yang tidak ada artinya	SS	S	RR	TS	STS
46	Bagi saya, IPS tidak menarik untuk dipelajari	SS	S	RR	TS	STS
47	Bagi saya IPS merupakan pelajaran mudah yang mengasikkan	SS	S	RR	TS	STS
48	Seandainya di sekolah tidak ada mata pelajaran IPS, alangkah senangnya saya	SS	S	RR	TS	STS
49	Saya suka mengikuti pelajaran IPS	SS	S	RR	TS	STS
50	IPS merupakan kesenangan saya sejak di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah	SS	S	RR	TS	STS
51	Saya merasa rugi jika tidak mengikuti pelajaran IPS	SS	S	RR	TS	STS

No.	Pernyataan Ragam Sosial	Pilihan Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
52	Saya lebih suka mengerjakan tugas-tugas lain daripada tugas-tugas Matematika	SS	S	RR	TS	STS
53	Saya sering berharap agar guru Matematika tidak masuk mengajar	SS	S	RR	TS	STS
54	Bagi saya, Pelajaran Agama hanyalah aturan-aturan dan kisah-kisah tidak penting diperhatikan	SS	S	RR	TS	STS
55	Pelajaran Agama menarik untuk dipelajari	SS	S	RR	TS	STS
56	Bagi saya, Pelajaran Agama merupakan pelajaran mudah yang mengasikkan	SS	S	RR	TS	STS
57	Seandainya di sekolah tidak ada mata Pelajaran Agama, alangkah senangnya saya	SS	S	RR	TS	STS
59	Saya suka mengikuti pelajaran Agama	SS	S	RR	TS	STS
60	Pelajaran Agama merupakan kesenangan saya sejak di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah	SS	S	RR	TS	STS
61	Saya merasa rugi jika tidak mengikuti Pelajaran Agama	SS	S	RR	TS	STS
62	Saya lebih suka mengerjakan tugas-tugas lain daripada tugas-tugas Pelajaran Agama	SS	S	RR	TS	STS
63	Saya sering berharap agar guru Pelajaran Agama aktif masuk mengajar	SS	S	RR	TS	STS

TERIMA KASIH. SEMOGA SUKSES BELAJAR, AMIN.

BIBLIOGRAFI

- Arikunto, Suharsimi, 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Barnadib, Imam, 1986. *Dasar-Dasar Pendidikan Memahami Makna dan Perspektif beberapa Teori Pendidikan*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Djaali dan Muljono, Pudji, 2008. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia/Grasindo.
- Hasbullah, 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Edisi Revisi Kelima*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hill, Winfred F. 2009. *Theories of Learning: Teori-Teori Pembelajaran: Konsep, Komparasi, dan Signifikansi*, terj. M. Khozim. Bandung: Nusa Media.
- Kamsono AD. 2002. *Sosiologi Pendidikan*. Serang: UNTIRTA Press.
- Koentjaraningrat, 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lawson, Michel J. 1991. "Problem Solving", dalam Biggs, John B. (editor), *Teaching for Learning: The View from Cognitive Psychology*. Hawthorn: The Australia Council for Educational Research Ltd.
- Makmun, Abin Syamsuddin, 2007. *Psikologi Kependidikan Suatu Sistem Pengajaran Modul*. PT Remaja Rosdakarya, Cet.IX.
- Nasution, 1998. *Metode Penelitian Naturalistik*. Bandung: Tarsito.
- Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Menteri Pendidikan Nasional RI, 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI, Nomor 20 Tahun 2007*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Reber, Arthur S. 1988. *The Penguin Dictionary of Psychology*. Rigwood Victoria: Penguin Books Australia Ltd..

- Riduwan, 2003. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2007. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2009. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sa'ud, Udin Saefudin dan Makmun, Abin Syamsuddin, 2007. *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. III.
- Singarimbun, Masri, 2003. *Metode Penelitian Survei*.
- Sugiyono, 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin, 2003 *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tirtarahardja, Umar dan Sulo, La, 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet.II.

RENCANA DAFTAR ISI LAPORAN PENELITIAN

Halaman Judul
Halaman Persetujuan
Abstrak
Kata Pengantar
Pernyataan Keaslian Karya
Daftar Isi
Daftar Tabel dan Gambar

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Pembatasan Masalah
- D. Rumusan Masalah
- E. Tujuan Umum Penelitian
- F. Manfaat Penelitian

BAB II : KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, TINJAUAN PUSTAKA, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

- A. Deskripsi Teori
- B. Kerangka Berpikir
- C. Asumsi-Asumsi Penelitian
- D. Tinjauan Pustaka
- E. Hipotesis Penelitian

BAB III : METODE PENELITIAN

- A. Tujuan Khusus Penelitian
- B. Tempat dan Waktu Penelitian
- C. Metode Penelitian
- D. Teknik Pengambilan Sampel
- E. Teknik Pengumpulan Data/Instrumen

F. Teknik Analisis Data

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Deskripsi Data Hasil Penelitian
- B. Pengujian Persyaratan Pengolahan Data
 - 1. Uji Normalitas Data
 - 2. Uji Homogenitas Data
- C. Pengolahan Data (Pengujian Hipotesis)
- D. Interpretasi dan Pembahasan

BAB V : KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

- A. Kesimpulan
- B. Implikasi
- C. Saran

INSTRUMEN PENELITIAN (ANGKET)

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN :-LAMPIRAN

2. Penelitian Kuantitatif Desain *Path Analysis*

PENGARUH PERILAKU KEPEMIMPINAN DAN KEMAMPUAN MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI DAN KINERJA GURU (Studi Korelasi Kausal Eksploratif di SMK/STM “Sultan Agung 1” Tebuireng Jombang)

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah suatu daya, upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin karakteristik), pikiran (intelektual) dan tubuh anak agar selaras dengan dunianya sehingga dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹ Sedangkan menurut Durkheim, pendidikan merupakan alat pengembangan kesadaran diri sendiri dan kesadaran sosial menjadi suatu paduan yang stabil, disiplin dan bermakna. Selain Durkheim, Karl Mannheim melihat pendidikan sebagai salah satu elemen dinamis dalam sosiologi, merupakan teknik sosial dan pengendalian sosial. Ia menyatakan ahli sosiologi tidak memandang pendidikan semata-mata sebagai alat merealisasikan cita-cita abstrak suatu kebudayaan (seperti humanisme) atau sebagai alat pengalihan spesialisasi teknis, tetapi suatu bagian proses mempengaruhi manusia. Pendidikan hanya dapat dipahami ketika mengetahui untuk “masyarakat apa” dan untuk “posisi sosial apa” sesungguhnya para murid dididik.²

¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Edisi Revisi Kelima*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 4.

²Kamsono AD, *Sosiologi Pendidikan*, (Serang: UNTIRTA Press, 2002), 45.

Lebih jauh, dengan nada kritik terhadap Progresivisme, Rekonstruktivisme yang ditokohi oleh George S. Counts menyatakan, jika pendidikan selama ini diberi arti sebagai wahana menyerahkan atau mentransfer pengetahuan, maka semestinya pendidikan dijadikan sebagai wahana untuk mengadakan perubahan. Perubahan itu diperlukan agar dapat diciptakan kehidupan yang lebih baik. Untuk mengadakan perubahan ini, peran pendidikan adalah menyadarkan semua pihak yang berkecimpung (berpartisipasi) dalam pendidikan agar dapat menyadari tentang keterkaitan pertumbuhan dan perkembangannya dengan perubahan masyarakat. Pengetahuan atau kemampuan profesional misalnya, hendaknya dapat disumbangkan bagi terbentuknya masyarakat baru.³

Selanjutnya dalam *Dictionary of Education* dijelaskan, pendidikan merupakan: (1) proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat di mana ia hidup, (2) proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dan mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individual yang optimal.⁴

Pada sisi lain, Umar Tirtarahardja dan La Sulo menyajikan definisi-definisi pendidikan menurut para ahli yang diklasifikasi menurut empat klasifikasi menurut fungsi pendidikan sebagai berikut:

1. pendidikan sebagai proses transformasi budaya,
2. pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi,
3. pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara, dan

³Imam Barnadib, *Dasar-Dasar Pendidikan Memahami Makna dan Perspektif beberapa Teori Pendidikan*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1986), 58. Dalam buku ini Barnadib membahas secara komparatif terhadap teori-teori sumber daya manusia, revitalisasi budaya, dan rekonstruktivisme, kemudian menawarkan perspektif baru untuk konteks Indonesia.

⁴Udin Saefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. III, 2007), 6.

4. pendidikan sebagai proses penyiapan tenaga kerja.⁵

Inti dari keempat klasifikasi tersebut adalah pendidikan sebagai proses. Selanjutnya Umar Tirtarahardja dan La Sulo menjelaskan, bahwa unsur-unsur dalam yang terlibat dalam proses pendidikan ada tujuh, yaitu: (1) peserta didik, (2) pendidik, (3) interaksi edukatif, (4) tujuan pendidikan, (5) materi pendidikan, (6) alat dan metode pendidikan, dan (7) lingkungan pendidikan.⁶

Dari ketujuh unsur tersebut Umar Tirtarahardja dan La Sulo tidak memasukkan komponen evaluasi. Padahal menurut hemat peneliti, komponen evaluasi mestinya masuk ke dalam unsur-unsur atau sistem pendidikan. Menurut hemat peneliti, apapun hakikat pendidikan, bagaimanapun prosesnya, metode-metode, strategi-strategi, alat-alat, sarana-sarana atau prasarana-prasarana, serta hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan, justru yang terpenting diperhatikan adalah tujuan pendidikan. Sebab, tujuan (*objectives*) inilah yang menjadi sasaran ideal pendidikan dan sangat menentukan terhadap keseluruhan isi dan proses pendidikan atau pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan manajemen lembaga pendidikan atau sekolah, tujuan pendidikan itu dicapai dengan melibatkan banyak orang secara bersama-sama. Agar pencapaian tujuan teratur, maka disusunlah struktur organisasi lembaga, yang masing-masing unit dalam organisasi tersebut saling terkait untuk mencapai tujuan yang ingi dicapai.

Sebagaimana umumnya manajemen, peran pimpinan sangat menentukan terhadap keberhasilan pencapaian tujuan, karena dialah orang yang memegang kendali atau kemudi organisasi ke arah tujuan yang ingi dicapai. Peran pemimpin ini tampak dalam perilaku kepemimpinan. Pemimpin yang dapat menampilkan perilaku kepemimpinannya secara baik dapat berpengaruh besar terhadap produktivitas manajemen.

⁵Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet.II, 2005), 33-37.

⁶*Ibid.*, 51-52.

Pemimpin organisasi diharapkan mampu melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dengan baik. Dalam beberapa referensi dijelaskan, bahwa fungsi-fungsi manajemen tampak jelas dari ragam pendapat beberapa referensi penulis.⁷ Namun pendapat yang paling populer adalah pendapat George R. Terry, yaitu: *Planning, Organizing, Actuating, Controlling* (POAC). Jika dilakukan perincian, maka diperoleh sepuluh fungsi manajemen, yakni: (a) *forecasting* (memproyeksikan berbagai kemungkinan), (b) *planning* termasuk *budgetting*, (c) *organizing*, (d) *staffing* atau *assembling resources*, (e) *directing* atau *commanding*, (f) *leading*, (g) *coordinating*, (h) *motivating*, (i) *controlling*, dan (j) *reporting*.

Selanjutnya Robert Katz dalam Winardi (1990)⁸, sebagaimana dikutip oleh Wahyudi, mengemukakan, bahwa dalam manajemen terdapat struktur pimpinan yang terbagi atas *top manager*, *middle manager*, dan *low manager*.⁹ Dalam hal ini kepala sekolah menduduki strata *top manager*. Oleh karena itu, kepala sekolah posisinya paling menentukan terhadap arah kemudi manajemen pendidikan. Kepala sekolah, sebagai *top manager*, dituntut untuk memiliki ketrampilan manajerial yang memadai, baik itu ketrampilan konseptual, ketrampilan hubungan manusia, maupun ketrampilan teknis. Komposisi ketiga jenis ketrampilan ini memang berbeda-beda antara satu strata dan strata lainnya dalam struktur pimpinan. Sedangkan bagi kepala sekolah,

⁷Beberapa penulis yang dimaksud adalah (1) Louis A. Allen, (2) Prajudi Atmosudirdjo, (3) John Robert Beishline, (4) Henry Fayol, (5) Luther Gullich, (6) Koontz dan O'Donnel, (7) William Newman, (8) Dr. S.P. Siagian, MPA, (9) William Spriegel, (10) George R. Terry, (11) Lyndak F. Urwick, (12) Dr. Winardi, SE, dan (13) The Liang Gie, (14) MC Namara, (15) John F. Mee, (16) Louis A. Allen, (17) Prof. Drs. Oey Liang Lee, (18) John D. Millet. Lihat Pariata Westra, *Pokok-Pokok Pengertian Ilmu Manajemen*, (Yogyakarta: BPA Akademi Administrasi Negara, 1980).. Lihat juga Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, Edisi revisi, Cet. IV, 2005), 38.

⁸Winardi, *Asas-asas Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 2005)

⁹Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 68-69.

ketrampilan konseptual lebih luas jangkauannya daripada ketrampilan teknis.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami peran penting kepala sekolah. Kepala sekolah yang profesional harus selalu kreatif dan produktif dalam melakukan inovasi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Akan tetapi menurut Surya (2005), untuk menyiapkan kepala sekolah yang inovatif merupakan kendala yang sangat sulit jika dikaitkan dengan sistem kesejahteraan bagi tenaga guru di Indonesia yang jauh dari memadai.¹⁰ Dalam hal ini Jalal (2005) mengemukakan, untuk meningkatkan profesionalisme kepala sekolah diperlukan berbagai upaya berupa peningkatan kreativitas kerja, motivasi kerja, kinerja, dan produktivitas kepala sekolah serta pemberian berbagai jenis, bentuk pelatihan, pendidikan profesional, dan berbagai kegiatan lainnya kepada kepala sekolah. Namun diperlukan kebijakan pemerintah dalam pengembangan sumber daya manusia melalui profesionalisasi pendidik dan tenaga kependidikan dalam upaya meningkatkan kualitas kepala sekolah dan kualitas pendidik.¹¹ Balitbang Dekdikbud dalam Fattah (2000) juga mengemukakan lima upaya untuk meningkatkan kualitas guru, yaitu: (1) meningkatkan kemampuan profesional, (2) upaya profesional, (3) kesesuaian waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional, (4) kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaannya, dan (5) kesejahteraan yang memadai.¹²

Kelima faktor tersebut barometer yang untuk mengukur kualitas kerja atau kinerja guru. Surya (2005) mengemukakan, melalui perilaku kepemimpinan kepala sekolah, yang produktif, situasi pembelajaran dapat dilakukan secara efisien, efektif,

¹⁰Surya, *Mencermati Kebijakan Pendidikan dalam Mewujudkan Kemandirian Guru*, Makalah Simposium Nasional Pendidikan tentang Rekonstruksi Profesi Guru dalam Kerangka Reformasi Pendidikan (Malang: Unmuh Malang, 2005), 5.

¹¹F. Jalal, *Kebijakan Pendidikan dalam Profesionalisasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan*, (Bandung: FIP UPI, 2005), 1.

¹²Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 59.

menarik, dan menyenangkan. Hal ini disebabkan oleh karena di tangan kepala sekolah yang kreatif lahir berbagai ide kreatif dalam penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang variatif, inovatif, dan menyenangkan bagi peserta didik, dan situasi pembelajaran tidak menakutkan peserta didik. Kepala sekolah yang profesional umumnya selalu menunjukkan motivasi kerja yang tinggi dalam pengerjaan tugas-tugas profesional sehari-hari di sekolah. Peningkatan kinerja juga pending dilakukan oleh kepala sekolah atau atas pengaruh motivasi pimpinan (Dinas) melalui pelaksanaan peran sebagai pendidik, manajer, dan supervisor. Namun kondisi kerja kepala sekolah, baik sifatnya fisik maupun nonfisik, masih belum memberikan derajat kepuasan kerja sehingga mempengaruhi kinerja kepala sekolah.¹³

Dari penjelasan tersebut diketahui, bahwa perilaku kepemimpinan memengaruhi motivasi kerja dan kinerja guru. Dalam kaitan hal ini, Usman (2002) mengemukakan, bahwa guru memiliki peran yang penting, merupakan posisi strategis, dan bertanggungjawab dalam pendidikan nasional. Guru memiliki tugas sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Sedangkan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Malatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.¹⁴

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang sangat kompleks. Sutermeister dalam Sugiyono (2007:27) menggambarkan faktor-faktor tersebut di antaranya adalah: latihan dan pengalaman kerja, pendidikan, sikap kepribadian, organisasi, para pemimpin, kondisi sosial, kebutuhan individu, kondisi fisik tempat kerja, kemampuan, motivasi kerja, dan sebagainya. Sukmalana (2003:21) mengemukakan, abilitas dan motivasi adalah sebagai faktor-

¹³Surya, *Mencermati Kebijakan Pendidikan*, 5.

¹⁴M.U. Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 102.

faktor yang berinteraksi dengan kinerja. Abilitas seseorang dapat ditentukan oleh *skill* dan pengetahuan. Sedangkan *skill* dapat dipengaruhi oleh kecakapan. Kepribadian dan pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, latihan, dan minat. Motivasi pada dasarnya dapat bersumber pada diri seseorang yang sering dikenal sebagai motivasi internal dan dapat pula bersumber dari luar diri seseorang atau disebut motivasi eksternal. Faktor-faktor motivasi tersebut dapat berdampak positif atau negatif bagi seorang guru.¹⁵ Sedangkan yang secara tidak langsung mempengaruhi kinerja menurut Cahyono, sebagaimana dikutip oleh Sumiati (2009), antara lain: manusia, modal, metode, faktor produksi, faktor lingkungan organisasi, faktor lingkungan negara, faktor lingkungan regional dan umpan balik.¹⁶

Dari hasil *preliminary study* (studi pendahuluan) pada tahun 2008, peneliti memperoleh informasi bahwa motivasi dan kinerja guru pada SMK/STM “Sultan Agung 1” Tebuireng Jombang cukup bagus, sebatas informasi pra pembuktian melalui penelitian. Dalam dugaan peneliti, kondisi tersebut dipengaruhi oleh perilaku kepemimpinan dan ketrampilan manajerial kepala sekolah. Meskipun ada kemungkinan terdapat faktor-faktor lainnya, tetapi secara teoretis dan metodologis faktor-faktor tersebut berposisi sebagai faktor residu (sis). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti masalah “pengaruh perilaku kepemimpinan dan ketrampilan manajerial kepala sekolah terhadap motivasi kerja dan kinerja guru di SMK/STM ‘Sultan Agung 1’ Tebuireng Jombang”. Dengan memperhatikan alur penjelasan pada latar belakang masalah ini, maka penelitian ini lebih cocok dilaksanakan dengan model hubungan kausal.

¹⁵Pendapat Sutermeister dan Sukmalana tersebut sebagaimana dikutip oleh Ety Sukaetini, “Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru”, dalam Riduwan, *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 356-357.

¹⁶*Ibid.*, 357.

B. Identifikasi Masalah

1. Identifikasi Masalah Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah

Dari latar belakang masalah di atas, masalah perilaku kepemimpinan kepala sekolah pertama kali dapat diidentifikasi dari persoalan cara dan kemampuan kompetensi yang berbeda-beda dalam menjalankan kepemimpinan setiap kepala sekolah. Perbedaan ini pada tingkat pendidikan, pemahaman terhadap bawahan, dan situasi yang dihadapinya.

Dalam perilaku kepemimpinan kepala sekolah terdapat unsur-unsur sistematis yang menarik untuk diteliti, berkaitan dengan hal-hal: (1) pengorganisasian pembelajaran, (2) penentuan arah program sekolah, (3) pelaksanaan program supervisi, (4) penampilan sifat-sifat kepemimpinan, (5) peran sebagai agen perubahan, (6) pelaksanaan motivasi bagi personil yang dipimpinnya. Unsur-unsur ini menuntut manifestasinya dalam berbagai aspek yang terkait dengan tugas kepala sekolah.

Masalah selanjutnya yang dapat diidentifikasi adalah kecenderungan perilaku kepemimpinan kepala sekolah, apakah berorientasi pada tugas atau kepada hubungan manusia. Masing-masing orientasi ini turut mewarnai perilaku kepemimpinan kepala sekolah, terutama kaitannya dengan ketrampilan manajerial kepala sekolah, motivasi kerja guru, dan kinerja guru.

Secara teoretis maupun dari atas dasar fakta-fakta lapangan yang pernah peneliti ketahui, selain variasi orientasi perilaku kepemimpinan di atas, dapat diidentifikasi juga tipe-tipe atau gaya-gaya kepemimpinan. Gaya-gaya ini lebih memperlihatkan corak yang paling mudah diobservasi, dan pada taraf selanjutnya turut berpengaruh terhadap ketrampilan manajerial, pola hubungan keorganisasian, pendekatan dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah, serta kecenderungan dalam pelaksanaan fungsi-fungsi nanajemen, khususnya manajemen sekolah.

2. Identifikasi Masalah Ketrampilan Manajerial Kepala Sekolah

Selain fungsi-fungsi manajemen yang dikenal dengan istilah POAC (*planning, organizing, actuating, dan controlling*) dalam pelaksanaan proses manajemen, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan ketrampilan manajerial kepala sekolah.

Sebagaimana umumnya tugas manajer organisasi, kepala sekolah juga dituntut untuk memiliki ketrampilan-ketrampilan konseptual, hubungan manusia, dan teknis. Dalam manajemen secara umum, komposisi ketiga jenis ketrampilan ini bervariasi sesuai dengan tingkatannya masing-masing: *top manager*, *middle manager*, dan *low manager*.

Kepala sekolah menduduki strata *top manager* dalam institusi pendidikan yang dipimpinnya. Oleh karena itu jenis-jenis ketrampilan tersebut menuntut untuk dipenuhi secara proporsional dalam pelaksanaan tugasnya sebagai *top manager*. Dalam hal ini muncul masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu bagaimanakah kepala sekolah menerapkan ketrampilan manajerialnya.

Oleh karena posisinya sebagai *top manager*, maka penerapan ketrampilan manajerial itu dapat berpengaruh besar terhadap seluruh kerja unsur-unsur manajemen sekolah, terutama terhadap motivasi dan kinerja guru yang merupakan ujung tombak dalam pencapaian keberhasilan program-program sekolah.

3. Identifikasi Masalah Motivasi Kerja Guru

Motivasi kerja yang tinggi pada sebagian guru menyebabkan tingginya kinerja guru. Sebaliknya, motivasi kerja yang rendah pada sebagian guru menyebabkan menurunnya kinerja guru. Tidak semua guru mempunyai motivasi kerja tinggi. Guru yang tidak mempunyai motivasi kerja tinggi adalah guru yang kurang memiliki inisiatif dan kreativitas dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Pencurahan tenaganya kurang optimal atau kurang produktif dalam tugas belajar mengajar. Dengan demikian,

motivasi kerja guru merupakan salah satu penyebab kinerja guru.

Dapat dilihat pada kenyataannya akhir-akhir ini, adanya BOS (bantuan Operasional Sekolah), insentif, dan program sertifikasi bagi guru turut berpengaruh terhadap kinerja guru. Dengan adanya insentif dan program sertifikasi guru lebih aktif mengajar, kreativitas guru meningkat. Sebagian guru lebih aktif mengikuti kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata pelajaran) dan pelatihan-pelatihan bagi guru

Hal-hal tersebut dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi guru. Jika dilakukan klasifikasi sederhana, ada dua klasifikasi faktor mempengaruhi motivasi guru, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat berupa motif-motif tertentu (gaji, prestasi, peluang-peluang tertentu) dari guru yang bersangkutan. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa insentif, tunjangan kerja, tunjangan-tunjangan lain yang dapat diperoleh, iklim organisasi/ sekolah, perilaku kepemimpinan kepala sekolah, ketrampilan manajerial kepala sekolah, suasana kerja di sekolah, fasilitas kerja guru, jaminan masa depan, dan sebagainya.

4. Identifikasi Masalah Kinerja Guru

Dari uraian pada latar belakang masalah penelitian di atas, jelas bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kinerja guru, antara lain: kompetensi pedagogik, motivasi kerja, kemampuan guru, status sosial ekonomi guru, iklim organisasi, perilaku kepemimpinan kepala sekolah, dan ketrampilan manajerial kepala sekolah. Dari beberapa faktor kinerja tersebut, yang paling menarik untuk diteliti adalah perilaku kepemimpinan kepala sekolah, ketrampilan manajerial kepala sekolah, dan motivasi kerja guru.

Kinerja guru, yang dapat disebut *job performance*, dapat teralisasi melalui kompetensi-kompetensinya, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi kepribadian, (4) kompetensi sosial. Masing-masing kompetensi ini memiliki indikator-indikator yang dapat dinilai untuk memastikan tingkat kinerja guru yang bersangkutan.

C. Pembatasan Masalah

1. Pembatasan Masalah Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah

Dari identifikasi masalah di atas, masalah perilaku kepemimpinan kepala sekolah dalam penelitian ini dibatasi pada masalah unsur perilaku kepemimpinan yang terdiri dari: (1) pencipta *learning organization*, (2) penentuan arah program sekolah, (3) melaksanakan program supervisi, (4) menunjukkan sifat-sifat kepemimpinan, (5) bertindak sebagai agen perubahan, (6) melaksanakan motivasi bagi personil.

2. Pembatasan Masalah Ketrampilan Manajerial Kepala Sekolah

Dalam penelitian ini masalah ketrampilan manajerial kepala sekolah dibatasi pada ketrampilan-ketrampilan konseptual, hubungan manusia, dan teknis untuk *top manager*. Pembatasan masalah ini terkait dengan strata kepemimpinan kepala sekolah sebagai *top manager*, yaitu manajer pada stara tertinggi dalam organisasi/lembaga yang dipimpinnya.

3. Pembatasan Masalah Motivasi Kerja Guru

Motivasi kerja guru dalam penelitian ini dibatasi pada motif, harapan, dan insentif. Motif meliputi: (1) upah yang adil dan layak, (2) kesempatan untuk maju atau promosi, (3) pengakuan sebagai individu, (4) keamanan kerja, (5) tempat kerja yang baik, (6)

penerimaan oleh kelompok, (7) perlakuan yang wajar, dan (8) pengakuan atas prestasi. Harapan meliputi: (1) kondisi kerja yang baik, (2) perasaan ikut terlibat, (3) pendisiplinan yang bijaksana, (4) penghargaan penuh atas penyelesaian pekerjaan, (5) loyalitas pimpinan terhadap guru, dan (6) pemahaman yang simpatik atas persoalan-persoalan pribadi. Sedangkan tnsentif yang meliputi: (1) faktor intinsik yang meliputi penyelesaian pekerjaan dan prestasi kerja, (2) faktor ekstrinsik yang meliputi finansial (gaji dan upah, serta tunjangan), antar pribadi, dan promosi.

4. Pembatasan Masalah Kinerja Guru

Masalah kinerja guru dalam penelitian ini dibatasi pada tiga kompetensi kinerja guru, yaitu: (1) kompetensi kepribadian, (2) kompetensi profesional, dan (3) kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik tidak dimasukkan ke dalam pembatasan masalah penelitian ini.

Alasan pembatasan masalah di atas adalah karena peneliti memandang cukup untuk menilai kinerja guru dari ketiga kompeensi tersebut. Hal ini terkait dengan pengertian kinerja sebagai *job performance*. *Job performance* merupakan *human contributions to productivity* (kontribusi manusia terhadap produktivitas). Di samping itu, ketiga kometens tersebut peneliti pandang cukup untuk menilai kinerja guru sebagai prestasi yang dapat ditunjukkan oleh guru, sebagai hasil yang dapat dicapai dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya berdasarkan kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu yang tersedia.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh langsung secara positif perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru? (ρ_{31})
2. Apakah terdapat pengaruh langsung secara positif ketrampilan manajeral kepala sekolah terhadap kinerja guru? (ρ_{32})

3. Apakah terdapat pengaruh langsung secara positif perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru? (ρ_{41})
4. Apakah terdapat pengaruh langsung secara positif ketrampilan manajeral kepala sekolah terhadap kinerja guru? (ρ_{42})
5. Apakah terdapat pengaruh langsung secara positif motivasi kerja guru terhadap kinerja guru? (ρ_{43})

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah ingin mencari model hubungan kausal, dengan melakukan pengujian, apakah terdapat “pengaruh langsung secara positif perilaku kepemimpinan dan ketrampilan manajeral kepala sekolah terhadap motivasi kerja dan kinerja guru.”

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan bagi pengayaan wawasan ilmiah di bidang ilmu pendidikan, khususnya tentang “Pengaruh Perilaku Kepemimpinan dan Ketrampilan Manajeral Kepala Sekolah terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Guru.”
- b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan wawasan ilmiah tentang kepemimpinan pendidikan, manajemen pendidikan, motivasi kerja guru, dan kinerja guru.
- c. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan wawasan ilmiah, khususnya tentang pencarian model hubungan kausal pengaruh perilaku kepemimpinan dan ketrampilan manajeral kepala sekolah terhadap motivasi kerja kinerja dan kinerja guru.
- d. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan bagi kemungkinan pengembangan konsep-konsep teoretis ilmu pendidikan, khususnya dalam persoalan “Pengaruh Perilaku

Kepemimpinan dan Ketrampilan Manajeral Kepala Sekolah terhadap Motivasi Kinerja dan Kinerja guru.”

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi dan rekomendasi bagi para praktisi pendidikan tentang masalah-masalah kepemimpinan pendidikan, manajemen pendidikan, kinerja guru, dan kinerja guru, serta dalam hubungan kausal “Pengaruh Perilaku Kepemimpinan dan Ketrampilan Manajeral Kepala Sekolah terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja guru.”
- b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi dan rekomendasi bagi para pembuat kebijakan (*policy maker*) di bidang pendidikan, untuk masalah-masalah kepemimpinan pendidikan, manajemen pendidikan, motivasi kerja guru, dan kinerja guru, serta dalam hubungan kausal “Pengaruh Perilaku Kepemimpinan dan Ketrampilan Manajeral Kepala Sekolah terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Guru.”

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, TINJAUAN PUSTAKA, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Teoretis tentang Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan merupakan proses yang menghubungkan aktivitas sebuah kelompok yang diorganisasikan ke arah pencapaian tujuan (Rauch & Behling, 1984).¹⁷

Setiap kepala sekolah mempunyai cara dan kemampuan kompetensi yang berbeda-beda dalam usaha menjalankan kepemimpinannya. Perbedaan tersebut pada tingkat pendidikan, pemahaman terhadap bawahan, dan situasi yang dihadapinya. Dalam hal ini Sweeney dan McFarlin (2002:271) berpendapat bahwa pendekatan kepemimpinan yang berpusat pada budaya/ situasi mencoba untuk mencocokkan perilaku pemimpin dengan tuntutan budaya dalam rangka meningkatkan produktivitas sekolah. Kepemimpinan situasional menyarankan agar kepemimpinan sesuai dengan tingkat kematangan guru dan staf sekolah. Untuk meningkatkan produktivitas sekolah diperlukan kepemimpinan yang mempunyai kompetensi kepemimpinan yang kuat yang merupakan faktor-faktor penentu kinerja guru.¹⁸

¹⁷Cucu Sumaryani, “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi Sekolah, terhadap Produktivitas Sekolah”, dalam Riduwan, *Metode & Teknik ...*, 62.

¹⁸Pendapat Sweeney dan McFarlin tersebut sebagaimana dikutip oleh Meita Tjumiati, “Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru”, dalam Riduwan, *Metode & Teknik ...*, 113.

Perilaku kepemimpinan kepala sekolah yang dikaji dalam penelitian ini terdiri dari: (1) pencipta *learning organization*, (2) penentuan arah program sekolah, (3) melaksanakan program supervisi, (4) menunjukkan sifat-sifat kepemimpinan, (5) bertindak sebagai agen perubahan, (6) melaksanakan motivasi bagi personil (dimodifikasi dari Peter Senge (1990)).¹⁹

Perilaku kepemimpinan kepala sekolah dimanifestasikan oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan kurikulum, metode, siswa, biaya/keuangan sekolah, pengelolaan sarana dan prasarana, pengelolaan tenaga kependidikan. Dengan demikian, perilaku kepemimpinan kepala sekolah merupakan penentu keberhasilan produktivitas sekolah.

Lebih jauh, kepemimpinan ditinjau dari pendekatan perilaku menurut Nanang Fattah (2000) sebagaimana yang dikutip dari Harsey dan Blanchard (1977), bahwa studi kepemimpinan Ohio State University telah mengembangkan instrumen untuk mempelajari cara seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Akan tetapi instrumen ini dibuat untuk menilai perilaku kepemimpinan yang efektif kepala sekolah, dan dalam kajian teoretis ini berfungsi sebagai pengayaan konsep tentang perilaku kepemimpinan. Sedangkan indikator dalam instrumen tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Perilaku yang berorientasi pada tugas (*structure initiating*), yang meliputi: (1) mengutamakan pencapaian tujuan, (2) menilai pelaksanaan tugas bawahan, (3) menetapkan batas-batas waktu pelaksanaan tugas, (4) menetapkan standar tertentu terhadap tugas bawahan, (5) memberi petunjuk-petunjuk kepada bawahan, (6) melakukan pengawasan secara ketat terhadap tugas.

¹⁹M. Peter Senge, *The Fifth Discipline; the Art and Practice of the Learning Organization*, (New York: Doubleday—Dell Publishing Group Inc, 1990), 8-10.

- b. Perilaku yang berorientasi pada hubungan manusia (*human relation*), yang meliputi: (1) melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan, (2) bersikap bersahabat, (3) membina hubungan kerjasama dengan baik, (4) memberikan dukungan terhadap bawahan, (5) menghargai ide atau gagasan, (6) memberikan kepercayaan kepada bawahan.²⁰

2. Konsep Teoretis tentang Ketrampilan Manajerial Kepala Sekolah

Gibson, Ivancevich, dan Dinnely (1996) sebagaimana dikutip oleh Wahyudi (2009), mengemukakan, bahwa ketrampilan adalah kompetensi yang berhubungan dengan pekerjaan.²¹ Ndraha (1989) menjelaskan pengertian ketrampilan sebagai kemampuan melaksanakan tugas.²²

Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ketrampilan adalah kemampuan dalam melaksanakan tugas berdasarkan kompetensi pekerjaan dan hasilnya dapat diamati.

Manajer menurut Stoner (1989), sebagaimana dikutip oleh Wahyudi (2009), adalah orang yang menggunakan semua sumber daya untuk mencapai tujuan. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Handoko (1992), bahwa manajer adalah orang yang mempunyai tanggung jawab atas bawahan dan sumber daya organisasi. Secara lebih spesifik, Pidarta (1989), menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan, manajer adalah seseorang yang menjalankan aktivitas untuk memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya Wahyudi mendeskripsikan, bahwa ketrampilan manajerial adalah

²⁰Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, 93..

²¹Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*, 67.

²²Talziiduhu Ndraha, *Konsep Administrasi dan Administrasi Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989)

kemampuan seseorang dalam mengelola sumber daya organisasi berdasarkan kompetensi yang ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.²³

Robert Katz mengemukakan, terdapat tiga macam ketrampilan manajerial yang diperlukan oleh seorang manajer dalam mengelola sumber daya organisasi, yaitu: (a) ketrampilan konseptual (*conceptual skill*), (b) ketrampilan hubungan manusia (*human skill*), dan (c) ketrampilan teknis (*technical skill*).²⁴ Dijelaskan oleh Pidarta (1989), bahwa ketrampilan konseptual (*conceptual skill*) adalah ketrampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi, ketrampilan manusiawi adalah ketrampilan untuk bekerjasama, memotivasi, dan memimpin, sedangkan ketrampilan teknis adalah ketrampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, dan perlengkapan untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu.

Ketrampilan-ketrampilan manajerial diperlukan untuk melaksanakan tugas manajerial secara efektif, tetapi jenis ketrampilan berbeda-beda menurut tingkatan manajer dalam organisasi.

Dijelaskan oleh Winardi (1990)²⁵, ketrampilan teknis sangat penting artinya pada tingkatan manajerial lebih rendah. Sedangkan pada tingkatan yang lebih tinggi, ketrampilan konseptual lebih diperlukan. Siagian (1992) menyatakan, semakin tinggi kedudukan seseorang dalam jenjang kepemimpinan dalam suatu organisasi, ketrampilan teknisnya semakin tidak dominan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Siagian (1992)²⁶, bahwa pada jenjang manajerial yang lebih tinggi, yaitu manajemen madya, kemampuan hubungan manusia semakin dominan dibandingkan dengan ketrampilan teknis.

²³Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*, 67-68.

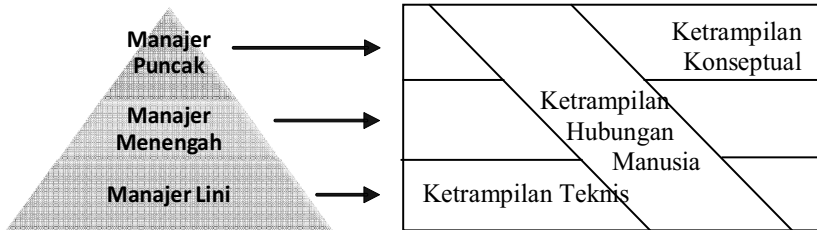
²⁴Robert Katz sebagaimana dikutip oleh Wahyudi, *Ibid.*, 68.

²⁵Winardi, *Asas-asas Manajemen*,

²⁶S.P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).

Jika dibuat gambar tingkatan manajemen berdasarkan ketrampilan manajerial yang dibutuhkan, maka gambarnya adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Bagan Diversifikasi Keterampilan dalam Manajemen (1)



Sumber: Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*, 69.

Dari bagai di atas dapat dipahami, bahwa (1) *top manager* (manajer puncak) disyaratkan (diharapkan) memiliki dan menangani keahlian konseptual/strategis lebih banyak, sedikit keahlian teknis, dan keahlian hubungan kemanusiaan yang sama dengan *middle manager* (manajer menengah) dan *lower manager* (manajer lini), (2) *middle manager* disyaratkan (diharapkan) memiliki dan menangani keahlian konseptual/strategis yang seimbang dengan keahlian teknis, dan keahlian hubungan kemanusiaan yang sama dengan *top manager* dan *lower manager*, dan (3) *lower manager* disyaratkan (diharapkan) memiliki dan menangani keahlian konseptual/strategis yang tidak banyak, memiliki dan menangani banyak keahlian teknis, dan keahlian hubungan kemanusiaan yang sama dengan *middle Manager* dan *top manager*.

Jika dilihat dari bagan tersebut, posisi kepala sekolah adalah sebagai *top manager* pada lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Sedangkan ketrampilan manajerial kepala sekolah, sebagaimana dijelaskan oleh Wahyudi²⁷, adalah sebagai berikut.

²⁷Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, 69-76

a. Ketrampilan Konseptual Kepala Sekolah

Otto dan Sanders (1974) menjelaskan, bahwa ketrampilan konseptual kepala sekolah adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah untuk melihat sekolah sebagai suatu keseluruhan, merencanakan perubahan, merancang tujuan sekolah, membuat penilaian secara tepat tentang efektivitas sekolah, dan mengkoordinasikan program secara harmonis.

Dengan demikian ketrampilan konseptual kepala sekolah meliputi:

- 1) kemampuan menentukan strategi sekolah,
- 2) kemampuan merumuskan kebijakan sekolah, dan
- 3) kemampuan memecahkan masalah.

b. Ketrampilan Hubungan Manusia Kepala Sekolah

Sutisna (1993) menjelaskan, bahwa ketrampilan hubungan manusia dalam organisasi pendidikan adalah kemampuan kepala sekolah untuk bekerjasama, berkomunikasi dengan personil sekolah dalam rangka menciptakan suasana saling percaya terhadap program sekolah dan dapat memberikan motivasi untuk meningkatkan unjuk kerja guru.

Campbell sebagaimana dikutip oleh Stoops dan Johnson (1967) menjelaskan bahwa perilaku kepala sekolah yang berkaitan dengan hubungan manusia di sekolah adalah sebagai berikut: (1) menunjukkan semangat kerja dan memberikan bimbingan dan bantuan dalam pekerjaan, (2) berperilaku menyenangkan, menghormati guru, mempunyai integritas yang tinggi dan tegas dalam pengambilan keputusan, (3) memberi penghargaan kepada guru yang berprestasi, (4) memberikan dukungan semangat/moral kerja guru dan bersikap tegas kepada personil sekolah, (5) mengatur sekolah secara baik, (6) menggunakan otoritasnya sebagai kepala sekolah dengan penuh keyakinan dan teguh pendirian, (7) memberikan

bimbingan secara individu kepada guru dalam pekerjaan, (8) menyelesaikan permasalahan, (9) mengikutsertakan guru dalam merumuskan pengambilan keputusan, (10) menghormati peraturan sekolah.

Sedang Oliva (1984) menjelaskan, bahwa perilaku hubungan manusia yang dilakukan oleh kepala sekolah meliputi: (1) menerima kritik yang konstruktif, (2) menciptakan dan memelihara hubungan yang positif dengan guru, (3) menciptakan dan memelihara hubungan yang positif dengan personil sekolah, (4) menciptakan hubungan yang positif dengan masyarakat.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ketrampilan hubungan manusia kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) menjalin hubungan kerjasama dengan guru,
- 2) menjalin komunikasi dengan guru,
- 3) memberikan bimbingan dalam penyelesaian tugas guru,
- 4) membangun semangat/moral kerja guru,
- 5) memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi,
- 6) menyelesaikan segala permasalahan di sekolah,
- 7) mengikutsertakan guru dalam merumuskan pengambilan keputusan,
- 8) menyelesaikan konflik di sekolah,
- 9) menghormati peraturan sekolah,
- 10) menciptakan iklim kompetitif yang sehat di antara guru.

c. Ketrampilan Teknis Kepala Sekolah

Menurut Carver (1980), dalam bidang pendidikan, ketrampilan teknis adalah kemampuan kepala sekolah dalam menanggapi dan memahami serta cakap dalam penggunaan metode-metode termasuk yang bukan pengajaran, yaitu pengetahuan keuangan, pelaporan, penjadwalan, dan pemeliharaan. Secara lebih rinci, Sutisna (1993)

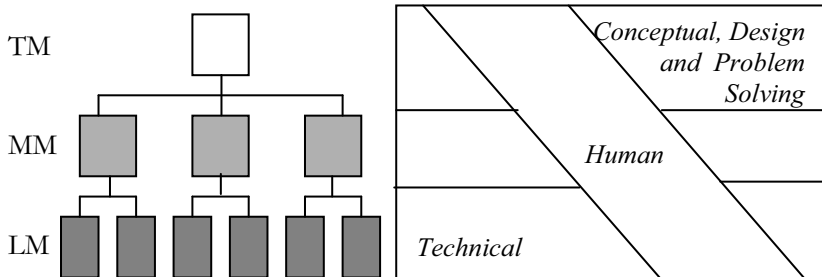
mengemukakan, bahwa bentuk kegiatan kepala sekolah yang bersifat teknis adalah: (1) menjalankan supervisi kepada guru di kelas, (2) mengevaluasi dan merevisi program pengajaran guru, (3) membuat program pelaksanaan kegiatan pengajaran dengan menghubungkan kurikulum dengan waktu, (4) mengelola program evaluasi siswa, (5) mengkoordinasi penggunaan alat pengajaran, (6) membantu guru dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa, (7) mengatur dan mengawasi tata tertib siswa, (8) menyusun anggaran belanja sekolah, dan (9) melaksanakan administrasi sekolah yang menjadi tanggung jawabnya.

Selanjutnya, untuk perluasan kajian teori tentang ketrampilan manajerial, Rohiat (2009) menyebutnya dengan istilah “ketrampilan manajemen”. Menurutnya, pelaksanaan manajemen secara efektif dapat dimungkinkan jika manajer memiliki ketrampilan manajemen dengan baik. Ketrampilan itu dimaksudkan agar dapat mengelola sumber daya yang dimiliki oleh organisasi, baik sumber daya manusia maupun sumber daya lain secara efisien dan efektif. Selain itu, sumber-sumber tersebut tidak selalu tersedia dalam organisasi sehingga harus ada usaha-usaha manajer untuk mengadakannya atau mencari alternatif pemecahan masalah berkenaan dengan sumber daya itu. Untuk itulah ketrampilan manajemen diperlukan. Menurut pendapat Rohiat, ada empat macam ketrampilan manajer, yaitu: (1) ketrampilan konseptual, (2) ketrampilan manusiawi, (3) ketrampilan teknik, dan (4) ketrampilan desain. Dalam penjelasannya, ketrampilan desain adalah kemampuan untuk memecahkan problem dalam mencari keuntungan-keuntungan bagi organisasi.²⁸ Sedangkan penjelasan ketiga ketrampilan sebelumnya hampir sama dengan penjelasan di muka.

²⁸Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 9.

Proporsi keempat ketrampilan tersebut digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. Bagan Diversifikasi Keterampilan dalam Manajemen



Sumber: Haroln Koontz, Cyril O'Donnel, and Weihrich, *Management*, (Singapore: Tien Wac Press Pte Ltd.), 403.

Keterangan: TM: *Top Manager*, MM: *Middle Manager*, LM: *Low Manager*

3. Konsep Teoretis tentang Motivasi Kerja Guru

Mitchel berpendapat, kaitannya dengan kinerja, bahwa motivasi merupakan bagian dari unsur yang dapat membentuk atau mempengaruhi kinerja seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Dalam pelaksanaan kerja pada sebuah organisasi, Robbins (2001:166) mengemukakan pendapatnya, bahwa motivasi didefinisikan sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan-tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi sesuatu kebutuhan individu. Apabila seseorang termotivasi, maka seseorang akan akan mencoba sekuat tenaga dan selain itu harus diperhatikan juga kualitas dan upaya itu meupun intensitasnya.²⁹

²⁹Pendapat Mitchel dan Robbins tersebut sebagaimana dikutip oleh Sumiati, "Pengaruh Efektifitas Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru", dalam Riduwan, *Metode & Teknik*, 145.

Kaitannya dengan pendapat Mitchel di atas, teori Carr dalam Ndraha (2007) menjelaskan, jika kinerja (*performance*) diposisikan sebagai *dependent variable* (variabel terikat), maka ia bergantung pada atau dipengaruhi oleh: *goal* (tujuan), *standarts* (ukuran), *feedback* (umpan balik), *opportunity* (kesempatan), *means* (alat atau sarana), *competence* (kompetensi), dan *motive* (motif).³⁰

Atas dasar penjelasan di atas, maka cakupan motivasi kerja guru adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi eksternal, yang meliputi: (1) hubungan antarpribadi, (2) penggajian/honorarium, dan (3) supervisi kepala sekolah, dan (4) kondisi kerja.
- b. Motivasi internal, yang meliputi: (1) dorongan untuk bekerja, (2) kemajuan dalam karir, (3) pengakuan yang diperoleh, (4) rasa tanggung jawab dalam pekerjaan, (5) minat terhadap tugas, dan (6) dorongan untuk berprestasi.

Pada sisi lain, McClellands dalam Hasibuan (2000) mengemukakan cakupan motivasi kerja sebagai berikut:

- a. Motif yang meliputi: (1) upah yang adil dan layak, (2) kesempatan untuk maju atau promosi, (3) pengakuan sebagai individu, (4) keamanan kerja, (5) tempat kerja yang baik, (6) penerimaan oleh kelompok, (7) perlakuan yang wajar, dan (8) pengakuan atas prestasi.
- b. Harapan yang meliputi: (1) kondisi kerja yang baik, (2) perasaan ikut terlibat, (3) pendisiplinan yang bijaksana, (4) penghargaan penuh atas penyelesaian pekerjaan, (5) loyalitas pimpinan terhadap guru, dan (6) pemahaman yang simpatik atas persoalan-persoalan pribadi.
- c. Insentif yang meliputi: (1) faktor intinsik yang meliputi penyelesaian pekerjaan dan prestasi kerja, (2) faktor ekstrinsik

³⁰Talziduhu Ndraha, *Metodologi Ilmu Pemerintahan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 62-63.

yang meliputi finansial (gaji dan upah, serta tunjangan), antar pribadi, dan promosi.³¹

4. Konsep Teoretis tentang Kinerja Guru

Kinerja adalah prestasi yang dapat dicapai oleh seseorang atau organisasi berdasarkan kriteria dan alat ukur tertentu. Parameter yang paling umum digunakan, menurut Drucker (1997) adalah efektivitas, efisiensi, dan produktivitas.³² Hal ini sejalan dengan pandangan Sutermeister (1976) bahwa *job performance* (kinerja) sebagai *human contributions to productivity* (kontribusi manusia terhadap produktivitas). Lebih lanjut menurutnya ada tiga puluh dua variabel dalam diri manusia yang berkontribusi pada produktivitas yang berarti kinerja merupakan faktor dominan dalam produktivitas suatu lembaga pendidikan.³³ Sedangkan menurut pendapat Stoner (1996), kinerja guru adalah prestasi yang dapat ditunjukkan oleh guru. Ia merupakan hasil yang dapat dicapai dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya berdasarkan kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu yang tersedia.³⁴

Wujud dari kinerja guru direalisasikan oleh kompetensi-kompetensi, yaitu: (1) kompetensi pedagogik (kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, (2) kompetensi kepribadian (kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik, (3) kompetensi profesional (kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam), dan (4) kompetensi sosial

³¹Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 149-167.

³²Peter F. Drucker, *Managing in a Time of Great Change*, 1997, terjemahan, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 23).

³³Robert A. Sutermeister, *People and Productivity*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1976).

³⁴Pendapat Stoner tersebut sebagaimana dikutip oleh Meita Tjumiati, "Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru", dalam Riduwan, *Metode & Teknik ...*, 114.

(kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.³⁵

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang sangat kompleks. Sutermeister dalam Sugiyono (2007:27) menggambarkan faktor-faktor tersebut di antaranya adalah: latihan dan pengalaman kerja, pendidikan, sikap kepribadian, organisasi, para pemimpin, kondisi sosial, kebutuhan individu, kondisi fisik tempat kerja, kemampuan, motivasi kerja, dan sebagainya.³⁶

Sedangkan menurut Cascio (1992), kinerja guru merupakan prestasi atau pencapaian hasil kerja yang dicapai oleh guru berdasarkan standar dan ukuran penilaian yang telah ditetapkan. Standar dan alat ukur tersebut merupakan indikator untuk menentukan apakah seorang guru berkinerja tinggi, sedang, atau rendah. Berdasarkan sifat dan jenis pekerjaannya, standar tersebut berfungsi pula sebagai alat ukur pertanggungjawaban. Sekurangnya ada tiga faktor situasional yang mempengaruhi *job performance*. Ketiga faktor yang dimaksud adalah: (1) *abilities and skill* (kemampuan dan ketrampilan, (2) *role perceptions* (persepsi peran), dan (3) *effort or motivation* (usaha atau motivasi).³⁷ Selanjutnya Cascio menegaskan bahwa *abilities* dan *motivation* sebagai faktor-faktor yang berinteraksi dengan kinerja. *Abilities* ditentukan oleh *skill* dan pengetahuan. Sedangkan *skill* dipengaruhi oleh kecakapan, kepribadian, dan pengetahuan yang terbentuk oleh pendidikan, pengalaman, latihan, dan minat. Kinerja guru merupakan salah satu faktor penentu dalam mendukung pencapaian tujuan keberhasilan sekolah.

³⁵Undang-Undang No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 8.

³⁶Pendapat Sutermeister tersebut sebagaimana dikutip oleh Sumiati, "Pengaruh Efektifitas Kepemimpinan ...", dalam Riduwan, *Metode & Teknik ...*, 135.

³⁷Wayne F. Cascio, *Managing Human Resource, Productivity, Quality of Work Life*, 5th ed., (New York: Mc Graw Hill, 1992), 76.

Pada sisi lain, Natawidjaya dan Sanusi (1991:81) mengemukakan secara konseptual dan umum, bahwa kinerja guru mencapai tiga aspek kompetensi, yaitu: kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi personal. Sedangkan cakupan masing-masing kompetensi ini adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi profesional mencakup:
 - 1) penguasaan materi pelajaran, terdiri atas penguasaan bahan, yang akan diajarkan beserta konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan tersebut;
 - 2) penguasaan dan penghayatan terhadap landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan;
 - 3) penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan, dan pembelajaran siswa;
- b. kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan tujuan kerja dan lingkungan sosial pada saat bertugas sebagai guru;
- c. kompetensi personal (pribadi) mencakup:
 - 1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugas sebagai guru dan keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya;
 - 2) pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seharusnya dianut oleh seorang guru;
 - 3) pencapaian upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi siswanya.³⁸

Standar-standar tersebut di atas pada gilirannya dirinci secara lebih khusus menjadi 10 kemampuan dasar guru, yaitu:

- a. penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuannya;
- b. pengelolaan program belajar-mengajar;

³⁸Pendapat Natawidjaya dan Sanusi tersebut sebagaimana dikutip oleh Sumiati, "Pengaruh Efektifitas Kepemimpinan", dalam Riduwan, *Metode & Teknik* ..., 142.

- c. pengelolaan kelas;
- d. penggunaan media dan sumber belajar;
- e. penguasaan landasan-landasan kependidikan;
- f. pengelolaan interaksi belajar-mengajar;
- g. penilaian prestasi siswa;
- h. pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan;
- i. pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah;
- j. pemahaman prinsip-prinsip dan pemanfaatan hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu guru (Depdikbud, 1980).³⁹

Dalam konteks manajemen sumber daya manusia (MSDM), penilaian kinerja diarahkan pada kritesia seorang pemegang jabatan suatu tim atau unit kerja. Schuler dan Jackson (1997) mengemukakan tiga jenis kriteria dasar penilaian kinerja, yakni:

- a. Kriteria berdasarkan sifat. Kriteria ini memfokuskan pada karakteristik pribadi seorang karyawan.
- b. Kriteria berdasarkan perilaku. Kriteria ini memfokuskan pada cara pekerjaan dilaksanakan. Kriteria ini penting sekali bagi pekerjaan yang membutuhkan hubungan antarpribadi.
- c. Kriteria berdasarkan hasil. Kriteria ini memfokuskan sesuatu yang dihasilkan atau dicapai.⁴⁰

Dengan demikian, kriteria dasar penilaian kinerja tersebut merupakan bahan dasar yang harus dimiliki oleh pegawai/karyawan dalam melaksanakan tugasnya, dan kemampuan melaksanakan (kompetensi) pegawai dapat diperoleh melalui pendidikan.

Berkenaan dengan kompetensi, Wijaya dan Rusyan (1992) membagi kompetensi guru menjadi tiga komponen, yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Cakupan ketiga kompetensi ini adalah sebagai berikut:

³⁹*Ibid.*

⁴⁰Randall S. Schuler dan Susan E. Jackson, *Manajemen Sumber Daya Manusia; Menghadapi Abad ke-21*, edisi keenam, terjemahan, (Jakarta: Erlangga, 1997), 11-12.

- a. Kompetensi kepribadian guru dalam proses belajar-mengajar meliputi: (1) kedisiplinan guru, (2) sikap adil, (3) sikap terbuka, (4) memberikan motivasi kepada siswa, dan (5) berwibawa.
- b. Kompetensi profesional meliputi: (1) mengelola program belajar-mengajar, (2) menguasai bahan ajar, (3) menggunakan media dan sumber belajar, (4) mengelola interaksi belajar-mengajar, (5) mengelola kelas, (6) menyelenggarakan bimbingan, (7) menilai prestasi untuk kepentingan pengajaran, (8) melaksanakan penelitian sederhana, dan (9) melaksanakan administrasi sekolah.
- c. Kompetensi sosial meliputi: (1) berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sejawat dalam meningkatkan kemampuan profesional, (2) berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang tua siswa, dan (3) berkomunikasi dan berinteraksi dengan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional.⁴¹

Selanjutnya untuk pengayaan kajian teoretis ini, Johnson (1974:6) mengemukakan, bahwa kompetensi seorang guru didukung oleh lima komponen, yaitu: (1) komponen bahan pengajaran (*the teaching subject component*), (2) komponen proses (*the process component*), (3) komponen penyesuaian (*the adjustment component*), (4) komponen sikap (*the attitude component*), dan sebagai puncaknya adalah (5) komponen kinerja (*the performance component*). Kinerja merupakan seperangkat perilaku yang ditunjukkan oleh seorang guru pada saat memberikan pelajaran kepada peserta didik. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Johnson tersebut, maka aktualisasi kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya merupakan cerminan dari kinerja guru yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Dengan demikian, penilaian kinerja guru merupakan hal yang penting dan

⁴¹Cece Wijaya dan Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 7-9.

dapat dikatakan sebagai salah satu upaya mengoptimalisasikan perwujudan kemampuan dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya.⁴²

B. Kerangka Berpikir

Riduwan (2005) mengemukakan, bahwa kerangka berpikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi, dan telaah kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Uraian dalam kerangka berpikir menjelaskan hubungan dan keterkaitan antarvariabel penelitian. Variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.⁴³ Dalam hemat peneliti, kerangka berpikir juga menggambarkan alur pemikiran penelitian dan memberikan penjelasan kepada pembaca, mengapa ia mempunyai anggapan seperti apa yang dinyatakan dalam hipotesis. Kerangka berpikir dapat disajikan dengan bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti serta keterkaitan antarvariabel yang diteliti.

Penelitian ini pada dasarnya ingin mencari model hubungan kausal perilaku kepemimpinan dan ketrampilan manajerial kepala sekolah terhadap motivasi kerja dan kinerja guru. Pusat perhatian penelitian ini adalah variabel kinerja guru. Variabel ini ditelusuri faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu motivasi kerja guru, ketrampilan manajerial kepala sekolah, dan perilaku kepemimpinan kepala sekolah.

Kinerja guru adalah seperangkat perilaku yang ditunjukkan oleh guru pada saat menjalankan tugas dan kewajibannya dalam bidang pengajaran berdasarkan rumusan variabel dan indikator-indikator atau ukuran-ukuran kinerja guru yang dikembangkan dari

⁴²Pendapat Johnson tersebut sebagaimana dikutip oleh Sumiati, "Pengaruh Efektifitas Kepemimpinan Kepala Sekolah ...", dalam Riduwan, *Metode & Teknik*, 134.

⁴³Riduwan, *Metode & Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h.34-35.

Natawidjaya dan Sanusi (1991:61), Schuler dan Jackson (1999:11-12), Wijaya dan Ruswan (1992:7-9), dan Permen Diknas No.16/2007. Indikator-indikator termaksud adalah:

1. kompetensi kepribadian guru yang meliputi: (a) kedisiplinan guru, (b) bersikap adil kepada siswa, (c) bersikap terbuka, (d) kemampuan memotivasi siswa, dan (e) kewibawaan guru;
2. kompetensi profesional guru yang meliputi: (a) pengelolaan program belajar mengajar, (b) penguasaan materi pelajaran, (c) penggunaan media atau sumber belajar, (d) pengelolaan interaksi belajar mengajar, (e) pengelolaan kelas, (f) penyelenggaraan bimbingan, (g) penilaian prestasi, (h) penelitian sederhana, (i) pelaksanaan administrasi kelas;
3. kompetensi sosial yang meliputi: (a) berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman, (b) berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang tua siswa, dan (c) berkomunikasi dan berinteraksi dengan.

Salah satu bentuk yang dianggap paling efisien untuk menunjang kinerja guru adalah melalui motivasi dari kompetensi guru. Dengan motivasi ini, guru mempunyai semangat, baik dari dalam maupun dari luar, untuk menuangkan potensinya. Cara energi dilepaskan dan digunakan tergantung pada kekuatan motivasi kerja guru, situasi, dan peluang yang tersedia. Energi akan dimanfaatkan oleh guru karena didorong oleh tiga dimensi dan indikator-indikator motivasi kerja yang dikembangkan dan dikemukakan oleh McClelland's dalam Hasibuan (2000)⁴⁴, sebagai berikut:

1. dimensi motif meliputi: (a) upah yang adil dan layak, (b) kesempatan untuk maju atau promosi, (c) pengakuan sebagai individu, (d) keamanan kerja, (e) tempat kerja yang baik, (f) penerimaan oleh kelompok, (g) perlakuan yang wajar, dan (h) pengakuan atas prestasi;

⁴⁴Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 149-167.

2. dimensi harapan meliputi: (a) kondisi kerja yang baik, (b) perasaan ikut terlibat, (c) pendisiplinan yang bijaksana, (d) penghargaan penuh atas penyelesaian pekerjaan, (e) loyalitas pimpinan terhadap guru, dan (f) pemahaman yang simpatik atas persoalan-persoalan pribadi;
3. dimensi insentif meliputi: (a) faktor intinsik yang meliputi penyelesaian pekerjaan dan prestasi kerja, (b) faktor ekstrinsik yang meliputi finansial (gaji dan upah, serta tunjangan), antarpribadi, dan promosi.

Motivsi kerja guru dan kinerja guru tersebut dipengaruhi oleh ketrampilan manajerial dan perilaku kepemimpinan kepala sekolah. Ketrampilan manajerial kepala sekolah adalah ketrampilan manajerial kepala sekolah adalah kemampuan seseorang dalam mengelola sumber daya organisasi berdasarkan kompetensi yang ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan, dengan indikator-indikator: (1) ketrampilan konseptual, (2) ketrampilan hubungan manusia, dan (3) ketrampilan teknis, yang dikembangkan dari Otto dan Sanders (1974), Sutisna (1993), Campbell sebagaimana dikutip oleh Stoops dan Johnson (1967), Oliva (1984), dan Carver (1980).⁴⁵ Sedangkan indikator-indikatornya adalah sebagai berikut:

1. Ketrampilan konseptual kepala sekolah meliputi: (1) kemampuan menentukan strategi sekolah, (2) kemampuan merumuskan kebijakan sekolah, dan (3) kemampuan memecahkan masalah.
2. Ketrampilan hubungan manusia kepala sekolah meliputi: (1) kemampuan menjalin hubungan kerjasama dengan guru, (2) kemampuan menjalin komunikasi dengan guru, (3) kemampuan memberikan bimbingan dalam penyelesaian tugas guru, (4) kemampuan membangun semangat/moral kerja guru, (5) memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi, (6) kemampuan menyelesaikan segala permasalahan di sekolah, (7)

⁴⁵Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*, 69-76.

mengikutsertakan guru dalam merumuskan pengambilan keputusan, (8) kemampuan menyelesaikan konflik di sekolah, (9) menghormati peraturan sekolah, (10) kemampuan menciptakan iklim kompetitif yang sehat di antara guru.

3. Ketrampilan teknis adalah kemampuan kepala sekolah meliputi: (1) kemampuan menjalankan supervisi kepada guru di kelas, (2) kemampuan mengevaluasi dan merevisi program pengajaran guru, (3) kemampuan membuat program pelaksanaan kegiatan pengajaran dengan menghubungkan kurikulum dengan waktu, (4) kemampuan mengelola program evaluasi siswa, (5) mengkoordinasi penggunaan alat pengajaran, (6) kemampuan membantu guru dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa, (7) kemampuan mengatur dan mengawasi tata tertib siswa, (8) kemampuan menyusun anggaran belanja sekolah, dan (9) kemampuan melaksanakan administrasi sekolah yang menjadi tanggung jawabnya.

Sedangkan perilaku kepemimpinan kepala sekolah adalah perilaku pemimpin sekolah yang bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan-kegiatan: (1) penciptaan *learning organization*, (2) penentuan arah program sekolah, (3) melaksanakan program supervisi, (4) menunjukkan sifat-sifat kepemimpinan, (5) bertindak sebagai agen perubahan, (6) melaksanakan motivasi bagi personil dengan strategi untuk meningkatkan profesionalisme guru. Indikator-indikator untuk mengukur perilaku kepemimpinannya kepala sekolah dikembangkan dari dikembangkan dari Peter Senge (1990).⁴⁶ Indikator-indikator termaksud adalah sebagai berikut:

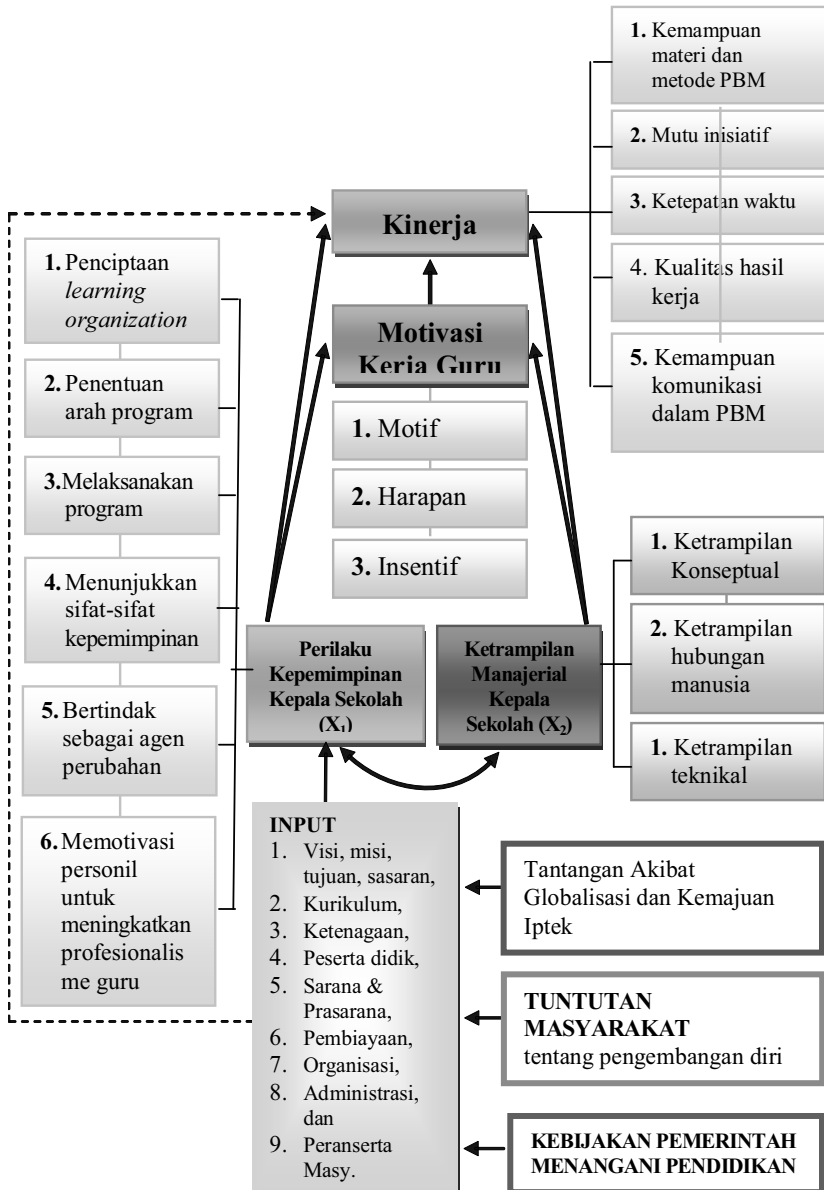
1. aspek penciptaan *learning organization* meliputi: (a) kemampuan memfasilitasi profesionalisme guru, (b) kemampuan memotivasi guru dan siswa, dan (c) kemampuan membina akhlak guru.

⁴⁶M. Peter Senge, *The Fifth Discipline*....., 8-10.

2. aspek penentuan arah program sekolah meliputi: (a) kemampuan melakukan fungsi-fungsi manajemen sekolah, kemampuan melakukan administrasi sekolah.
3. aspek melaksanakan program supervisi meliputi: (a) kemampuan melakukan supervisi klinis kepada guru, (b) kemampuan melakukan supervisi monitoring
4. aspek menunjukkan sifat-sifat kepemimpinan yang meliputi: (a) kemampuan keteladanan akhlak, (b) kemampuan teknis pemimpin.
5. aspek bertindak sebagai agen perubahan meliputi: (a) kemampuan keteladanan instruksional, (b) kemampuan keteladanan kerja.
6. aspek melaksanakan motivasi bagi personil dengan strategi untuk meningkatkan profesionalisme guru meliputi: (a) kemampuan memberi motivasi, (b) Kemampuan melakukan kerja evaluasi.

Selanjutnya peneliti menggambarkan hubungan kausal antar variabel penelitian ini dalam bentuk bagan sebagai berikut.

Gambar 3. Bagan Kerangka Berpikir



Dengan demikian, diduga terdapat pengaruh langsung secara positif perilaku kepemimpinan dan ketrampilan manajerial kepala sekolah terhadap motivasi kerja dan kinerja guru.

C. Asumsi-Asumsi Penelitian

Arikunto (2003) mengemukakan, bahwa asumsi-asumsi penelitian atau anggapan dasar dipandang sebagai landasan teori atau titik tolak pemikiran yang digunakan dalam suatu penelitian, yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Peneliti dipandang perlu merumuskan asumsi-asumsi penelitian dengan maksud: (1) agar terdapat landasan berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti, (2) untuk mempertegas variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian, dan (3) berguna untuk kepentingan menentukan dan merumuskan hipotesis.⁴⁷

Dengan demikian, asumsi-asumsi penelitian ini diperlukan untuk memperkuat permasalahan, membantu peneliti dalam usaha menjelaskan penetapan objek penelitian, zona pengambilan data, dan instrumen pengumpulan data. Asumsi-asumsi penelitian ini dirumuskan sebagai landasan bagi hipotesis penelitian, sebagai berikut:

1. Perilaku kepemimpinan kepala sekolah merupakan ujung tombak dan kemudi strategis bagi jalannya lembaga pendidikan/sekolah. Jika suatu lembaga pendidikan tanpa ada pemimpin yang adaptif dan kreatif, maka kurang optimal dalam pelaksanaannya yang dapat mengakibatkan kemunduran lembaga tersebut. Pimpinan dalam lembaga pendidikan selayaknya menggerakkan seluruh unsur yang dipimpinnya, terutama para guru, untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat James Mc Gregor Burns (1979:19) yang menyatakan, bahwa kepemimpinan adalah cara pemimpin mengajak dan memfasilitasi pengikut untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan ini merefleksikan nilai-nilai, motivasi, keinginan, kebutuhan, aspirasi yang diharapkan oleh

⁴⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 2003), 60-61.

pemimpin dan pengikut. Hal ini didukung oleh Wirawan (2002), bahwa kepemimpinan dapat menciptakan visi dan misi organisasi atau lembaga pendidikan, mempengaruhi sikap, perilaku, pendapat, nilai-nilai, norma, dan sebagainya dari pengikut untuk merealisasikan visi organisasi.⁴⁸

2. Ketrampilan manajerial harus dimiliki oleh seseorang yang menduduki jabatan sebagai manajer, khususnya kepala sekolah, karena ia mempunyai tanggung jawab atas bawahan dan sumber daya organisasi. Secara lebih spesifik, Pidarta (1989) sebagaimana dikutip oleh Wahyudi (2009), menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan, manajer adalah seseorang yang menjalankan aktivitas untuk memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya Wahyudi mendeskripsikan, bahwa ketrampilan manajerial adalah kemampuan seseorang dalam mengelola sumber daya organisasi berdasarkan kompetensi yang ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴⁹
3. Motivasi kerja guru dapat berpengaruh terhadap kinerja guru. Hal ini terkait dengan pendapat Gary Yukl (1996) yang mengatakan bahwa motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan, di mana kuat lemahnya motivasi tersebut ikut menentukan tinggi rendahnya prestasi kinerjanya.⁵⁰
4. Salah satu upaya meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan meningkatkan kemampuan atau kompetensi guru, baik kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, maupun kompetensi sosial. Kompetensi-kompetensi ini terealisasi ke dalam kinerja guru. Sedangkan kinerja guru itu sendiri, menurut pendapat Stoner (1996), adalah prestasi yang dapat ditunjukkan oleh guru.

⁴⁸Wirawan, *Kapita Selekta Teori Kepemimpinan Pengantar untuk Praktik dan Peneliti*, (Jakarta: Yayasan Bangun Indonesia & Uhamka Press, 2002), 47.

⁴⁹Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*, 68-69.

⁵⁰Gary Yukl, *Leadership in Organization*, terjemahan, edisi ke-3, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 1996), 63.

Ia merupakan hasil yang dapat dicapai dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya berdasarkan kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu yang tersedia.⁵¹

D. Tinjauan Pustaka

Ada tiga hal yang penting dipaparkan pada bagian ini, yakni: (1) “*state of the art*” topik penelitian saat ini; (2) penelitian terkait yang telah dilakukan, serta hal-hal yang belum terungkap dari penelitian sebelumnya yang mendorong peneliti mengusulkan penelitiannya; dan (3) aspek-aspek khusus yang membedakan penelitian yang akan diusulkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Pertama, “*state of the art*” topik penelitian saat ini mengalami perkembangan perhatian ke arah penelitian bidang-bidang kinerja guru, kinerja kepala sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, dan aspek-aspek lainnya dari manajemen pendidikan. Perkembangan ini merupakan perluasan dari penelitian-penelitian di bidang ilmu pendidikan, yang sebelumnya kecenderungan penelitian lebih banyak mengambil topik-topik pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran semisal *quantum teaching*, *quantum learning*, *active learning*, CTL (*Contextual Teaching and Learning*), penelitian KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), PTK (Penelitian Tindakan Kelas), motivasi belajar, perilaku belajar, hasil evaluasi belajar, dan sebagainya. Mayoritas penelitian-penelitian tersebut menggunakan uji hubungan.

Kedua, sejauh hasil penelusuran peneliti, masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah baru, aktual, belum ada yang meneliti. Untuk keperluan pembuktiannya, peneliti menyajikan sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian ini. Untuk pemahaman secara ringkas, hasil penelusuran kajian pustaka peneliti sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

⁵¹Pendapat Stoner tersebut sebagaimana dikutip oleh Meita Tjumiati, “Pengaruh Perilaku Kepemimpinan...”, dalam Riduwan, *Metode & Teknik ...*, 114.

Tabel 1. Kajian Pustaka Penelitian yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Jenis & Metode Penelitian	Analisis Data
1	Manajemen Pemasaran Perguruan Tinggi (Kontribusi Kepemimpinan, Kinerja Dosen, dan Bauran Pemasaran terhadap Kepuasan Mahasiswa serta Dampaknya pada Loyalitas Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta)	Drs. Riduwan, M.B.A	Penelitian survei, hubungan kausal dengan 5 variabel	<i>Path analysis</i> (analisis jalur)
2	Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi Sekolah terhadap Produktivitas Sekolah	Cucu Sumaryani, M.Pd	Penelitian survei, hubungan asosiatif dengan 3 variabel	Korelasional <i>Product Moment</i>
3	Hubungan Kinerja Kepala Sekolah dan Kinerja Guru dengan Mutu Lulusan	Euis Suryawati, M.Pd	Penelitian survei, hubungan asosiatif dengan 3 variabel	Korelasional <i>Product Moment</i>
4	Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru	Meita Tjumiati, M.Pd	Penelitian survei, hubungan asosiatif dengan 3 variabel	Korelasional Regresi
5	Pengaruh Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru	Sumiati, M.Pd	Penelitian survei, hubungan kausal dengan 3 variabel	<i>Path analysis</i> (analisis jalur)

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Jenis & Metode Penelitian	Analisis Data
6	Manajemen Sekolah Bermutu (Studi tentang Kontribusi Kepemimpinan, Iklim Sekolah, Implementasi Total Quality Management (TQM) dan Kinerja Kepala Sekolah terhadap Sekolah Bermutu)	Dr. Via Vuviani, M.Pd.	Penelitian survei, hubungan kausal dengan 5 variabel	<i>Path analysis</i> (analisis jalur)
7	Pengaruh Kepemimpinan dan Komitmen Organisasional terhadap Efektivitas Organisasi Pemerintah Kabupaten Tangerang	Prof. A. Aziz Sanapiah, M.P.A.	Penelitian survei, hubungan kausal dengan 3 variabel	<i>Path analysis</i> (analisis jalur)
8	Pengembangan Kinerja Dosen (Studi tentang Kontribusi Perilaku Kepemimpinan, Iklim Organisasi, dan Motivasi Berprestasi terhadap Kinerja Dosen)	Dr. Himatul Aliyah, M.Pd	Penelitian survei, hubungan kausal dengan 4 variabel	<i>Path analysis</i> (analisis jalur)
9	Pengaruh Komunikasi dan Motivasi Kerja Aparatur terhadap Kualitas Pelayanan Sertifikat Tanah di Badan Pertanahan Nasional Jakarta	Dr Sunarto, M.Si	Penelitian survei, hubungan kausal dengan 3 variabel	<i>Path analysis</i> (analisis jalur)
10	Produktivitas Kerja Pegawai (Pejabat Struktural Eselon II) (Studi tentang Kontribusi Kemampuan dan	Drs. Suradji, M.A	Penelitian survei, hubungan kausal dengan 4 variabel	<i>Path analysis</i> (analisis jalur)

2. Proposal Penelitian Kuantitatif 181

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Jenis & Metode Penelitian	Analisis Data
11	Kontribusi Seleksi dan Kompensasi terhadap Kinerja Kepala Sekolah di SMP OKI Jakarta	Drs. Subandi, M.Pd	Penelitian survei, hubungan asosiatif dengan 3 variabel	Korelasional Regresi
12	Kontribusi Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Kerja terhadap Kinerja Guru	Ifa Faizah Rahmah, M.Pd	Penelitian survei, hubungan asosiatif dengan 3 variabel	Korelasional Regresi
13	Efektivitas Kepemimpinan Manajerial Kepala Sekolah (Studi tentang Kontribusi Faktor-Faktor Strategis terhadap Kinerja Kepala Sekolah dan Dampaknya terhadap Efektivitas Sekolah di SMP se-Kabupaten Garut)	Dr. Sukandar, M.Pd	Penelitian survei, hubungan kausal dengan 7 variabel	<i>Path analysis</i> (analisis jalur)
14	Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Kerja Guru terhadap Kinerja Guru	Ety Sukaetini, M.Pd	Penelitian survei, hubungan asosiatif dengan 3 variabel	Korelasional Regresi
15	Kontribusi Komunikasi Organisasi dan Kompensasi terhadap Kepuasan Kerja Guru	Ema Sukmasih, M.Pd	Penelitian survei, hubungan asosiatif dengan 3 variabel	Korelasional Regresi
16	Pengaruh Iklim Organisasi dan Motivasi	Kurnia Ningsih,	Penelitian survei,	Korelasional Regresi

Dari tabel di atas dapat diketahui penelitian-penelitian tentang masalah-masalah: (1) kepala sekolah (gaya kepemimpinan, perilaku kepemimpinan, kinerja, efektivitas kepemimpinan, fungsi kepemimpinan, kepemimpinan manajerial, seleksi, kompensasi, faktor-faktor strategis, dan motivasi kerja, (2) guru (motivasi kerja, kinerja, kompensasi, kepuasan kerja, kompetensi kerja), dan (3) organisasi pemerintah (kepemimpinan, komitmen organisasional, komunikasi, motivasi kerja, motivasi berprestasi, mutu pelayanan, iklim organisasi, kinerja, produktivitas kerja, Berdasarkan data pada tabel di atas belum ada penelitian tentang ketrampilan manajerial kepala sekolah.

Semua penelitian menggunakan metode survei dengan minimal 3 variabel dan maksimal 7 variabel. Sedangkan analisis yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) analisis korelasional *product moment* sebanyak 12% (2 penelitian), (2) analisis korelasional regresi sebanyak 41% (7 penelitian), dan (3) *path analysis* (analisis jalur) sebanyak 47% (8 penelitian).

Berdasarkan data-data pada tabel di atas, peneliti dapat menyatakan, bahwa penelitian terhadap masalah “pengaruh perilaku kepemimpinan dan ketrampilan manajerial kepala sekolah terhadap motivasi dan kinerja guru” ini adalah aktual, belum ada yang menelitinya.

Ketiga, aspek-aspek khusus yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah kekhususan masalah yang diteliti, yakni masalah “ketrampilan manajerial” karena belum ada peneliti yang menelitinya. Meskipun ada penelitian tentang “kepemimpinan manajerial” sebagaimana yang dilakukan oleh Dr. Sukandar, M.Pd, (nomor 13), tetapi konsep teoretis dan indikator yang digunakan berbeda dengan konsep teoretis dan indikator “ketrampilan manajerial”. Konsep teoretis dan indikator “ketrampilan manajerial” berisi kompetensi (*skill*) yang harus dimiliki oleh pemimpin (kepala sekolah) dalam melaksanakan tugasnya yang meliputi ketrampilan konseptual, ketrampilan hubungan manusia,

dan ketrampilan teknis. Akan tetapi konsep teoretis dan indikator “kepemimpinan manajerial” berisi kemampuan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang harus dimiliki oleh pemimpin yang meliputi perencanaan, komunikasi, motivasi, pengorganisasian, dan pengawasan.

E. Hipotesis Penelitian

1. H_a :

- a. Terdapat pengaruh langsung secara positif perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru? (ρ_{31})
- b. Terdapat pengaruh langsung secara positif ketrampilan manajerial kepala sekolah terhadap kinerja guru? (ρ_{32})
- c. Terdapat pengaruh langsung secara positif perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru? (ρ_{41})
- d. Terdapat pengaruh langsung secara positif ketrampilan manajerial kepala sekolah terhadap kinerja guru? (ρ_{42})
- e. Terdapat pengaruh langsung secara positif motivasi kerja guru terhadap kinerja guru? (ρ_{43})

2. H_n :

- a. Tidak terdapat pengaruh langsung secara positif perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru? (ρ_{31})
- b. Tidak terdapat pengaruh langsung secara positif ketrampilan manajerial kepala sekolah terhadap kinerja guru? (ρ_{32})
- c. Tidak terdapat pengaruh langsung secara positif perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru? (ρ_{41})
- d. Tidak terdapat pengaruh langsung secara positif ketrampilan manajerial kepala sekolah terhadap kinerja guru? (ρ_{42})
- e. Tidak terdapat pengaruh langsung secara positif motivasi kerja guru terhadap kinerja guru? (ρ_{43})

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menguji apakah:

1. terdapat pengaruh langsung secara positif perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru (ρ_{31});
2. terdapat pengaruh langsung secara positif ketrampilan manajerial kepala sekolah terhadap kinerja guru? (ρ_{32});
3. terdapat pengaruh langsung secara positif perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru (ρ_{41});
4. terdapat pengaruh langsung secara positif ketrampilan manajerial kepala sekolah terhadap kinerja guru (ρ_{42});
5. terdapat pengaruh langsung secara positif motivasi kerja guru terhadap kinerja guru (ρ_{43}).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di SMK/STM “Sultan Agung 1” Tebuireng Jombang. Alamatnya adalah di Jl. Irian Jaya 55 Tebuireng Jombang, 61471, telepon/fax: 0321-866940.

Alasan utama penentuan tempat penelitian ini adalah karena sekola tersebut tergolong sekolah yang cukup maju dan berkualitas baik, bahkan menjadi salah satu sekolah kejuruan percontohan di Provinsi Jawa Timur, dengan jumlah siswa yang terbilang banyak. Pada tahun pertama pendirian dan pembukaan program studi (tahun 1996), siswa baru yang diterima sebanyak 250 orang siswa, dan pada tahun pelajaran terbau 2009/2010 jumlah siswa baru sebanyak 485 siswa. Sekarang, jumlah siswanya sebanyak 1225 siswa yang terbagi ke dalam dua jurusan, yaitu: (1) Prodi Teknik Audio Video (terakreditasi A), dengan NSS:

32405040217 dan (2) Prodi Teknik Mekanik Otomotif (terakreditasi A), dengan NDS: 4205403020. Sekolah ini dipimpin oleh Ir. Siswono, M.M.Pd. selaku kepala Sekolah.

Secara teoretis, sekolah yang maju dan berkualitas baik ditandai oleh kemantapan manajemen yang meliputi aspek kepemimpinan dan ketrampilan manajerial. Dengan demikian, sekolah tersebut dipandang tepat untuk dijadikan sebagai tempat bagi penelitian ini yang berusaha mencari model korelasi kausal eksploratif.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini, mulai eksplorasi masalah sampai selesainya laporan penelitian, dijadwalkan selama enam bulan, yakni mulai Januari sampai dengan Juni 2010.

Secara ringkas jadwal penelitian ini disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Jadwal Penelitian

No.	Uraian Pekerjaan Penelitian	Rancangan Waktu	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Eksplorasi masalah-masalah penelitian,	Minggu ke-2 Januari 2010	Eksplorasi lapangan dan penelusuran pustaka penelitian
2	Konsultasi dan validasi kelayakan masalah dan judul penelitian	Minggu ke-3 Januari 2010	Dilakukan terhadap para ahli dan teman sejawat
3	<i>Preliminary study</i> (studi pendahuluan)	Minggu ke-4 Januari 2010	Untuk penjajagan lapangan dan persiapan penyusunan proposal

No.	Uraian Pekerjaan Penelitian	Rancangan Waktu	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)
4	Penyusunan proposal	Minggu ke-1 s.d. ke-2 Februari 2010	-
5	Uji validitas instrumen	Minggu ke-3 Februari 2010	Dilakukan oleh peneliti, penilaian para ahli dan teman sejawat
6	Uji reabilitas instrumen	Minggu ke-4 Februari 2010	Dilakukan oleh peneliti, uji coba kepada calon responden dan atau kelompok lain.
7	Konsultasi, uji, dan validasi kelayakan proposal	Minggu ke-1 Maret 2010	Dilakukan oleh peneliti, penilaian para ahli dan diskusi dengan teman sejawat
8	Seminar dan perbaikan proposal	Minggu ke-2 Maret 2010	-
9	Penelusuran sumber-sumber dana penelitian	April s.d. Mei 2009	Untuk kemungkinan penyelesaian penelitian sampai laporan
10	Penghimpunan data lapangan	Juni-Juli 2010	-
11	Pemeriksaan dan pengolahan data lapangan	Minggu ke-1 s.d. ke-2 Agustus 2010	Data yang belum lengkap dilengkapi
12	Penyusunan laporan penelitian	Minggu ke-3 s.d. ke-4 Agustus 2010	-
13	Seminar hasil penelitian	Sesuai dengan jadwal yang disepakati	Diseminarkan dalam forum diskusi para ahli dan teman sejawat

C. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan atau paradigma penelitian ini adalah paradigma kuantitatif. Sugiyono (2009) dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* menjelaskan:

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁵²

Alasan penggunaan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini adalah karena penelitian ini bermaksud menguji hipotesis. Dengan demikian, konsekuensi terkaitnya adalah datanya bersifat kuantitatif, analisis datanya dengan statistik, dan teknik pengumpulan datanya dengan instrumen yang menghasilkan data kuantitatif.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *expost facto*⁵³, yakni penelitian terhadap fakt-fakta yang sudah ada dan tidak bermaksud memberikan perlakuan tertentu, dan oleh karenanya penelitian ini bukan penelitian eksperimen/perlakuan.

3. Metode dan Desain Penelitian

Metode/corak penelitian ini adalah penelitian inferensial yang analisis datanya dengan statistik inferensial. Sugiyono (2009) menjelaskan, bahwa statistik inferensial (sering juga disebut

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 14.

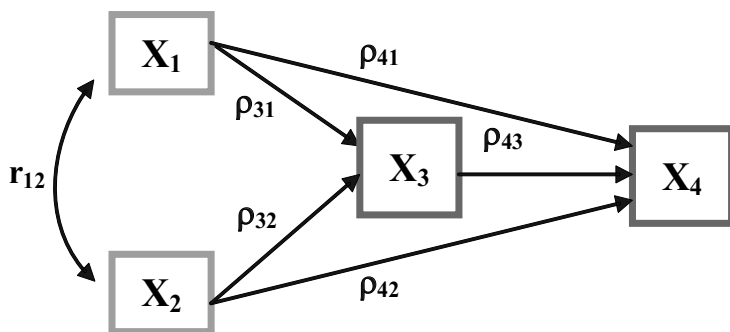
⁵³*Ibid.*, 7. Menurut Sugiyono, penelitian *expost facto* merupakan salah satu di antara sembilan jenis penelitian menurut klasifikasi metode. Klasifikasi metode ini merupakan salah satu di antara lima klasifikasi yang dibuat oleh Sugiyono. Keempat klasifikasi lainnya adalah (1) bidang, (2) tujuan, (3) tingkat eksplanasi, dan (4) waktu.

statistik induktif atau statistik probabilitas) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini akan cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas, dan teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random.⁵⁴

Analisis statistik inferensial merupakan analisis yang fungsinya untuk melakukan generalisasi dan menguji hipotesis. Generalisasi dilakukan dari sampel ke populasi. Sedangkan uji hipotesis dilakukan untuk membandingkan antar variabel (uji kesamaan atau uji perbedaan) atau menghubungkan antar variabel (uji keterkaitan atau uji kontribusi).

Sedang model analisis yang digunakan adalah penelitian hubungan kausal yang menggunakan model eksploratori. Penelitian ini berusaha mencari hubungan kausal (kepengaruh, sebab-akibat) variabel X (eksogen) terhadap variabel Y (endogen). Selanjutnya Variabel X dilambangkan dengan X_1 , sedangkan variabel Y dilambangkan dengan X_4 .

Gambar 4. Desain Penelitian Jalur



Menurut tipologi yang dijelaskan oleh Riduwan dan Sunarto, desain di atas merupakan analisis jalur model *Total Causal Effect* (TCE), yaitu model yang merupakan jumlah dari model *Direct*

⁵⁴*Ibid.*, 209.

Causal Effect (DCE) dan *Indirect Causal Effect* (ICE). DCE adalah model pengaruh satu variabel eksogen terhadap variabel endogen yang terjadi tanpa melalui variabel endogen lain. Sedangkan ICE adalah model pengaruh satu variabel eksogen terhadap variabel endogen yang terdapat dalam satu model kausalitas yang sedang dianalisis.⁵⁵

Dengan model tersebut, rincian variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel-Variabel Eksogen

X_1 : Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah

X_2 : Ketrampilan Manajerial Kepala Sekolah

b. Variabel-Variabel Endogen

X_3 : Motivasi Kerja Guru

X_4 : Kinerja Guru

Oleh karena penelitian ini adalah penelitian hubungan kausal (hubungan kepengaruhan atau sebab-akibat), bukan hubungan nonkausal (hubungan timbal balik atau keceratan), maka istilah variabel bebas (independen) berubah menjadi variabel eksogen, dengan lambang yang sama, yaitu X. Sedang istilah variabel terikat (dependen) yang dilambangkan dengan Y berubah menjadi variabel endogen, Lambangnya Y berubah menjadi X dengan urutan nomor variabel setelah urutan nomor variabel eksogen sebagaimana penjelasan di atas.

Atas dasar desain di atas dan penjelasan tentang variabelnya, maka rincian hubungan kausal antarvariabel adalah sebagai berikut:

- a. Variabel X_1 : variabel eksogen bagi X_2 , X_3 , dan X_4
- b. Variabel X_2 : variabel eksogen bagi X_3 dan X_4
- c. Variabel X_3 : variabel eksogen bagi X_4

⁵⁵Riduwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 146.

- d. Variabel X_2 , X_3 , dan X_4 : variabel endogen bagi X_1
- e. Variabel X_3 dan X_4 : variabel endogen bagi X_2
- f. Variabel X_4 : variabel endogen bagi X_3

D. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah sebanyak 36 orang guru. Populasi ini adalah para guru SMK/STM “Sultan Agung 1” Tebuireng Jombang.

Dari populasi sebanyak 36 orang guru, penelitian ini mengambil besar sampel dengan cara seperti yang dikemukakan oleh Taro Yamane atau Slovin, dalam Riduwan (2007).⁵⁶ Ada saran pengambilan sampel sebagaimana penjelasan Riduwan (2007)⁵⁷, jika populasinya kurang dari 100, maka semua anggota populasi harus dijadikan sampel. Oleh karena penelitian ini adalah penelitian inferensial sebagaimana penjelasan di atas, maka tidak semua anggota populasi diteliti. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan prinsip sampling. Sedangkan besar sampel diambil dengan rumus Taro Yamane atau Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{36}{36 \cdot 0,8^2 + 1} = \frac{36}{36 \cdot 0,64 + 1} = 24,04 \approx 24$$

n : besar/jumlah sampel

N : jumlah populasi

d : tingkat presisi/mutu 80% yang dikehendaki, dengan α 0,05

Pengambilan sampel tersebut dilakukan dengan cara *simple random sampling*. Sugiyono (2009) menjelaskan, bahwa *simple random sampling*

⁵⁶Penjelasan tentang sampel dan teknik pengambilannya dapat dilihat pada Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 56, 65. Lihat juga Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, (Bandung: Tarsito, 1998), 135; Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 117.

⁵⁷*Ibid.*

adalah teknik pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Cara ini dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Dalam penjelasan Sugiyono, *simple random sampling* termasuk ke dalam kategori *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Selain *simple random sampling*, yang termasuk ke dalam kategori *probability sampling* adalah *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, dan *cluster sampling (area sampling)*.⁵⁸

Dengan teknik *simple random sampling* ini peneliti mengambil sampel secara acak sederhana. Cara acak ini dilakukan dengan cara mengundi anggota populasi sampai jumlah sampel terpenuhi.

E. Teknik Pengumpulan Data/Instrumen

Pada sub bahasan ini dijelaskan hal-hal yang terkait dengan bagian-bagian sistematis dan teknik pengumpulan data terhadap semua variabel penelitian, yakni: (1) definisi konseptual, (2) definisi operasional dan pengukurannya, (3) kisi-kisi instrumen, (4) kalibrasi (pengujian) instrumen, serta (5) petunjuk pengerjaan dan butir-butir instrumen.

Sehubungan dengan penjelasan tentang metode penelitian pada sub bahasan sebelumnya, penjelasan pada sub bahasan ini dimulai dari variabel X_4 (endogen 2), X_3 (endogen 1), X_2 (eksogen 2), sampai X_1 (eksogen 1).

Alasan metodologisnya adalah karena penelitian ini adalah penelitian survei (*expost facto*) terhadap lebih dari dua variabel. Bahkan lebih jauh, penelitian ini bertujuan mencari model hubungan kausal (sebab-akibat). Sebagaimana mestinya penelitian survei hubungan nonkausal (korelasional) maupun hubungan kausal (sebab-akibat), yang meneliti lebih dari dua variabel, maka yang menjadi perhatian

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 120.

utama adalah variabel Y dalam penelitian hubungan nonkausal atau variabel eksogen dalam penelitian hubungan kausal.

Berikut ini dijelaskan operasionalisasi pengumpulan data pada setiap variabel.

1. Variabel X_4 / Endogen 2 (Kinerja Guru)

a. Definisi Konseptual:

Secara definitif konseptual, kinerja guru adalah seperangkat kualitas pelaksanaan proses dan hasil kerja guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

b. Definisi Operasional dan Pengukurannya

Definisi operasional dimaksudkan untuk menjelaskan makna variabel operasional yang sedang diteliti. Masri Singarimbun (2003) memberikan penjelasan tentang definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan cara mengukur suatu variabel.⁵⁹

Secara definitif operasional, kinerja guru adalah seperangkat kualitas proses dan hasil kerja guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang ditunjukkan melalui: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, dan (4) kompetensi sosial. Konsep operasional ini dikembangkan dari Natawidjaya dan Sanusi (1991:61), Schuler dan Jackson (1999:11-12), Wijaya dan Ruswan (1992:7-9), dan Permen Diknas No.16/2007.

Data skor diambil dengan instrumen berbentuk pernyataan. Oleh karenanya instrumen pengukuran penelitian berbentuk skala. Data skor variabel X_1 (perilaku kepemimpinan) diambil dengan instrumen berupa angket yang menggunakan skala Likert. Skala ini merupakan salah satu di antara lima bentuk skala pengukuran. Sedangkan keempat bentuk skala

⁵⁹Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 2003), 46-47.

lainnya adalah: (1) skala Guttman, (2) semantik diferensial, (3) *rating scale*, dan (4) skala Thrustone.

Dalam bukunya *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, Djaali dan Pudji Muljono menjelaskan, skala Likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena, khususnya di bidang pendidikan.⁶⁰ Penggunaan skala ini dengan pilihan jawaban sebagai berikut:

Tabel 3. Penggunaan Skala Likert

No.	Pilihan Jawaban	Kode	Skor	Kualitas
1	Sangat setuju	SS	5	Sempurna
2	Setuju	S	4	Di atas rata-rata
3	Ragu-ragu	R	3	Rata-rata
4	Tidak setuju	TS	2	Di bawah rata-rata
5	Sangat tidak setuju	STS	1	Tidak memuaskan

Selanjutnya, bentuk pernyataan dalam skala Likert penelitian ini nilainya adalah positif dan negatif. Pernyataan positif mengharapkan responden memberikan jawaban positif, sedangkan pernyataan mengharapkan responden memberikan jawaban negatif.

Penggunaan skala Likert dalam penelitian ini diterapkan juga dalam pengukuran variabel X_3 atau endogen 1 (motivasi kerja guru), dan variabel-variabel X_2 atau eksogen 2 (ketrampilan manajerial kepala sekolah) dan X_1 atau eksogen 1 (perilaku kepemimpinan kepala sekolah).

⁶⁰Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia/Grasindo, 2008), 28.

c. Kisi-Kisi Instrumen

Pada variabel endogen X_4 (kinerja guru), aspek-aspek yang diukur adalah: (1) kompetensi kepribadian, (2) kompetensi profesional, dan (3) kompetensi sosial.

Sedangan objek/substansi yang diukur adalah:

- 1) Aspek/dimensi kompetensi kepribadian guru diukur melalui indikator-indikator: (a) kedisiplinan guru, (b) bersikap adil kepada siswa, (c) bersikap terbuka, (d) kemampuan memotivasi siswa, dan (e) kewibawaan guru.
- 2) Aspek/dimensi kompetensi profesional guru diukur melalui indikator-indikator: (a) pengelolaan program belajar mengajar, (b) penguasaan materi pelajaran, (c) penggunaan media atau sumber belajar, (d) pengelolaan interaksi belajar mengajar, (e) pengelolaan kelas, (f) penyelenggaraan bimbingan, (g) penilain prestasi, (h) penelitian sederhana, (i) pelaksanaan administrasi kelas.
- 3) Aspek/dimensi kompetensi sosial diukur melalui indikator-indikator: (a) berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman, (b) berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang tua siswa, dan (c) berkomunikasi dan berinteraksi dengan.

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Kinerja Guru (X_4)

Dimensi/Sub Variabel	Indikator-Indikator	Kode	Pernyataan		Jumlah		
			P	N	+	-	Σ
1. Kompetensi kepribadian guru	a. Kedisiplinan guru	D1	1	-	1	0	1
	b. Bersikap adil kepada siswa	D2	2	-	1	0	1
	c. Bersikap terbuka	D3	3	-	1	0	1
	d. Kemampuan memotivasi siswa	D4	4	-	1	0	1

Dimensi/Sub Variabel	Indikator-Indikator	Kode	Pernyataan		Jumlah		
1. Kompetensi profesional guru	a. Pengelolaan program belajar mengajar	D6	-	7, 8	0	2	2
	b. Penguasaan materi pelajaran	D7	-	9, 10	0	2	2
	c. Penggunaan media atau sumber belajar	D8	11, 12	-	2	0	2
	d. Pengelolaan interaksi belajar mengajar	D9	-	13, 14	0	2	2
	e. Pengelolaan kelas	D10	15	16	1	1	2
	f. Penyelenggaraan bimbingan	D11	17, 18	-	2	0	2
	g. Penilaian prestasi	D12	19, 20	-	2	0	2
	h. Penelitian sederhana	D13	22	21	1	1	2
	i. Pelaksanaan administrasi kelas	D14	23, 34	-	2	0	2
2. Kompetensi sosial guru	a. Berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman	D15	25, 26	-	2	0	2
	b. Berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang tua siswa	D16	27	28	1	1	2
	c. Berkomunikasi dan berinteraksi dengan kepala sekolah	D17	29-30	-	2	0	2
Jumlah Butir Pernyataan		-	-	-	20	10	30

Keterangan: P (Positif), N (Negatif)

d. Kalibrasi Instrumen

1) Uji Validitas Instrumen

- a) Uji validitas isi untuk menguji kesesuaiannya dengan indikator variabel. Untuk keperluan pengujian ini, peneliti menggunakan dua cara. Cara pertama adalah validasi para pakar (terutama para tutor dan mentor *short course*) untuk menguji materi, pengukuran, dan bahasa/keterbacaan instrumen penelitian.
- b) Uji validitas konstruk untuk menguji validitas butir-butir angket untuk mengukur apa yang benar hendak diukur sesuai dengan konsep atau definisi konseptual yang telah ditetapkan.

Tabel 5. Validasi Teman Sejawat/Ahli untuk Butir Soal Uraian

No. Butir	Validasi Isi			Validasi Konstruk			Bahasa			Ket
	B	C	K	B	C	K	B	C	K	
1										
2										
3										

Keterangan:

B (Baik), C (Cukup), K (Kurang)

- c) Uji validitas empiris (kriteria) untuk menguji/ menentukan kecocokan antara hasil ukur pada responden berdasarkan sasaran ukur prediktor dengan sasaran ukur kriteria. Hasil ukur prediktor adalah hasil ukur yang validitasnya diperiksa. Hasil ukur prediktor diperoleh melalui penerapan alat ukur prediktor pada responden. Uji validitas empiris ini terbagi menjadi dua macam, yakni: (a) validitas internal (validitas butir), dan (b) validitas eksternal.

(1) Validitas Internal

- (a) Validasi internal mempermasalahkan validasi butir dengan menggunakan hasil ukur sebagai satu kesatuan sebagai kriteria, sehingga validasi internal dinamakan validasi butir

- [1] Validasi internal menguji seberapa jauh hasil ukur butir tersebut konsisten dengan hasil ukur suatu alat ukur secara keseluruhan.
- [2] Koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total alat ukur. Oleh karena skor butir dalam penelitian ini adalah kontinum, maka alat uji yang digunakan adalah rumus koefisien korelasi *Product Moment* (r), sebagai berikut:

$$r_{ghs} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

(2) Validitas Eksternal

- (a) Validitas Prediktif

- [1] Kriteria eksternal yang digunakan adalah ukuran atau penampilan yang akan datang.
- [2] Sekor kriteria terjadi kemudian setelah sekor prediktor.
- [3] Sekor prediktor digunakan untuk memprediksi keadaan kemudian (sering alat ukur prediktor menjadi alat ukur seleksi).

(b) Validitas Kongkuren

Validitas kongkuren merupakan kriteria eksternal yang digunakan adalah ukuran atau penampilan saat ini atau saat yang bersamaan dengan pelaksanaan pengukuran (pada materi yang sama). Alat ukur kriteria adalah alat ukur yang biasa dipakai.

Uji validitas instrumen variabel endogen X_4 ini diterapkan juga terhadap instrumen-instrumen variabel endogen X_3 dan variabel-variabel eksogen X_2 dan X_1 dalam penelitian ini.

2) Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas instrumen digunakan untuk menguji sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya tingkat kecocokan antara hasil ukur dengan keadaan sesungguhnya pada responden.

a) Reliabilitas Konsistensi Tanggapan

Reliabilitas konsistensi tanggapan mempersoalkan apakah jawaban responden terhadap alat ukur konsisten. Ada dua cara untuk memeriksa reliabilitas tanggapan responden, yang akan dipilih salah satunya untuk penelitian ini, yaitu:

- (1) teknik tes-retes, dan
- (2) bentuk ekuivalen.

Pada uji reliabilitas konsistensi tanggapan ini sengaja tidak digunakan teknik belah dua karena jumlah item instrumen yang berarah positif dan yang berarah negatif tidak seimbang.

b) Reliabilitas Konsistensi Gabungan Item

Reliabilitas ini berkaitan dengan konsistensi antara butir-butir suatu alat ukur. Oleh karena butir

instrumen penelitian ini adalah kontinum, maka alat ukur yang digunakan adalah Koefisien *Alpha* atau *Alpha Cronbach*.

Uji reliabilitas instrumen variabel endogen X_4 ini diterapkan juga terhadap instrumen-instrumen variabel endogen X_3 dan variabel-variabel eksogen X_2 dan X_1 dalam penelitian ini.

3) Analisis Butir Instrumen

Untuk keperluan analisis butir instrumen, peneliti menggunakan teknik *Pair Comparison*. Dalam hal ini, peneliti melibatkan sekelompok orang untuk mengukur sikap kelompok tersebut terhadap beberapa butir yang menjadi pilihan. Sedangkan caranya adalah sebagai berikut:

- a) semua butir dipasangkan dua-dua;
- b) sekelompok orang diminta menentukan manakah butir-butir yang lebih baik;
- c) jika n banyaknya butir, maka jumlah pasangan:

$$\frac{n(n-1)}{2}$$

Analisis butir instrumen variabel endogen X_4 ini diterapkan juga terhadap instrumen-instrumen variabel endogen X_3 dan variabel-variabel eksogen X_2 dan X_1 dalam penelitian ini.

e. Instrumen

1) Petunjuk Pengerjaan Instrumen

PETUNJUK ANGKET

**PENGARUH PERILAKU KEPEMIMPINAN
DAN KETRAMPILAN MANAJERIAL KEPALA
SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI KERJA DAN
KINERJA GURU
(Studi Korelasi Kausal Eksploratif di SMK/STM
“Sultan Agung 1” Tebuireng Jombang)**

I. PETUNJUK PENGISIAN:

1. Mohon kepada bapak/ibu/saudara bersedia menjawab seluruh pertanyaan yang ada dengan jujur dan sebenarnya.
2. Nyatakan pendapat anda pada setiap pernyataan berikut dengan memberi tanda silang (X) pada kolom yang tersedia:
 - a. SS = Sangat Setuju
 - b. S = Setuju
 - c. RR = Ragu-ragu
 - d. TS = Tidak Setuju
 - e. STS = Sangat Tidak Setuju
3. Tidak ada jawaban yang benar atau salah terhadap pernyataan-pernyataan berikut. Anda dapat setuju atau tidak setuju dengan tiap-tiap pernyataan yang diberikan.

II. IDENTITAS RESPONDEN (PENGISI ANGKET)

Umur :

Jenis Kelamin :

Pangkat/Golongan :

Pendidikan Terakhir :

2) Butir-Butir Instrumen

Konsep operasional kinerja guru (X_4) dikembangkan dari Natawidjaya dan Sanusi (1991:61), Schuler dan Jackson (1999:11-12), Wijaya dan Ruswan (1992:7-9), dan Permen Diknas No.16/2007.

Tabel 6. Butir-Butir Instrumen Penelitian Kinerja Guru (X_4)

Dimensi/Sub Variabel	Indikator-Indikator		Butir-Butir Instrumen	Arah
1. Kompetensi kepribadian guru	a. Kedisiplinan guru	1)	Saya memberikan sanksi terhadap siswa yang sering lupa mengerjakan tugas	+
	b. Bersikap adil kepada siswa	2)	Saya memberi sanksi terhadap siswa yang melanggar peraturan tanpa memandang laki-laki atau perempuan	+
	c. Bersikap terbuka	3)	Saya memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan keluhan yang berpengaruh pada proses belajar mengajar	+
	d. Kemampuan memotivasi siswa	4)	Saya memberikan pujian bagi siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar	+

Dimensi/Sub Variabel	Indikator-Indikator		Butir-Butir Instrumen	Arah
2. Kompetensi profesional guru	e. Kewibawaan guru	5)	Saya merasa sebagai guru yang ditakuti	-
		6)	Bagi saya, memberikan pendapat kepada siswa, maka pendapat saya itu dituruti oleh siswa	+
	a. Pengelolaan program belajar mengajar	7)	Pembuatan rencana program pengajaran tidak perlu disesuaikan dengan situasi kelas	-
		8)	Saya hanya menggunakan metode ceramah pada setiap materi pengajaran	-
	b. Penguasaan materi pelajaran	9)	Saya pernah merasa tidak menguasai materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa	-
		10)	Saya tetap menjejarkan materi pelajaran walaupun saya tidak menguasai	-
	c. Penggunaan media atau sumber belajar	11)	Saya mengajar menggunakan alat peraga	+
		12)	Saya menganjurkan siswa untuk membaca di perpustakaan	+
	d. Pengelolaan interaksi belajar mengajar	13)	Saya membiarkan interaksi belajar mengajar siswa berjalan seadanya	-
		14)	Konsentrasi mengajar saya hanya difokuskan pada siswa yang sulit dalam menerima materi pelajaran	-

2. Proposal Penelitian Kuantitatif 203

Dimensi/Sub Variabel	Indikator-Indikator		Butir-Butir Instrumen	Arah
	e. Pengelolaan kelas	15)	Saya memindahkan atau menegur siswa yang dianggap mengganggu proses belajar mengajar	+
		16)	Saya membiarkan tata ruang kelas apa adanya	-
	f. Penyelenggaraan bimbingan	17)	Saya menyediakan waktu untuk membimbing siswa secara individual	+
		18)	Saya menyediakan waktu untuk membimbing siswa secara kelompok	+
	g. Penilaian prestasi	19)	Saya melakukan tes awal sebelum mengajar	+
		20)	Bila siswa mengalami daya serap terhadap materi pelajaran kurang dari 65%, maka saya mengadakan pengajaran remedial	+
	h. Penelitian sederhana	21)	Saya tidak melakukan identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar	-
		22)	Saya melakukan penelitian sederhana yang berhubungan dengan proses belajar mengajar	+
	i. Pelaksanaan administrasi kelas	23)	Saya menganalisis hasil ulangan harian/ulangan umum	+
		24)	Saya memeriksa kehadiran pada setiap siswa	+

Dimensi/Sub Variabel	Indikator-Indikator		Butir-Butir Instrumen	Arah
3. Kompetensi sosial guru	a. Berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman	25)	Saya berdiskusi dengan teman tentang perkembangan dunia pendidikan	+
		26)	Saya aktif mengikuti kegiatan Pengembangan dan Pemasarakatan Kurikulum atau Kegiatan Musyawarah Guru Mata pelajaran (MGMP)	+
	b. Berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang tua siswa	27)	Saya melakukan kunjungan ke rumah orang tua siswa yang anaknya memiliki masalah dalam proses belajar	+
		28)	Saya tidak menanggapi pendapat orang tua siswa yang tidak relevan	-
	c. Berkomunikasi dan berinteraksi dengan kepala sekolah	29)	Saya meminta bimbingan kepala sekolah bila merasa tidak mampu mengatasi masalah siswa	+
		30)	Saya berdiskusi dengan kepala sekolah tentang perkembangan siswa yang saya didik	+

2. Variabel X_3 /Endogen 1 (Motivasi Kerja Guru)

a. Definisi Konseptual:

Secara definitif operasional, motivasi kerja guru adalah seperangkat perilaku yang menunjukkan semangat dan dorongan dari dalam maupun dari luar diri guru dalam melaksanakan dan memelihara perilaku mengajar.

b. Definisi Operasional dan Pengukurannya

Secara definitif operasional, motivasi kerja guru adalah seperangkat perilaku yang menunjukkan semangat dan dorongan dari dalam maupun dari luar diri guru (motif, harapan, dan insentif) dalam melaksanakan dan memelihara perilaku mengajar. Konsep operasional ini dikembangkan dari Mc. Clelland's dalam Hasibuan (2000:149-167).

Data skor diambil dengan instrumen angket berbentuk pernyataan, dengan penggunaan skala Likert. Cara kerja instrumen dan skala pada variabel X_3 ini sama seperti cara kerja variabel X_4 sebagaimana penjelasan di atas.

c. Kisi-Kisi Instrumen

Pada variabel endogen X_3 (Motivasi Kerja Guru), aspek-aspek yang diukur adalah: (1) motif, (2) harapan, dan (3) insentif.

Sedangkan objek/substansi yang diukur adalah:

- 1) Aspek motif diukur melalui indikator-indikator: (a) upah yang adil dan layak, (b) kesempatan untuk maju atau promosi, (c) pengakuan sebagai individu, (d) keamanan kerja, (e) tempat kerja yang baik, (f) penerimaan oleh kelompok, (g) perlakuan yang wajar, dan (h) pengakuan atas prestasi.
- 2) Aspek harapan diukur melalui indikator-indikator: (a) kondisi kerja yang baik, (b) perasaan ikut terlibat, (c) pendisiplinan yang bijaksana, (d) penghargaan penuh

atas penyelesaian pekerjaan, (e) loyalitas pimpinan terhadap guru, dan (f) pemahaman yang simpatik atas persoalan-persoalan pribadi

- 3) Aspek insentif diukur melalui indikator-indikator:
(a) faktor intinsik yang meliputi penyelesaian pekerjaan dan prestasi kerja, (b) faktor ekstrinsik yang meliputi finansial (gaji dan upah, serta tunjangan), antar pribadi, dan promosi.

Tabel 7. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Motivasi Kerja Guru (X_3)

Dimensi/ Sub Variabel	Indikator-Indikator	Kode	Pernyataan		Jumlah		
			P	N	+	-	Σ
1. Motif	a. Upah yang adil dan layak	C1	-	29	1	0	1
	b. Kesempatan untuk maju atau promosi	C2	2	27	1	1	2
	c. Pengakuan sebagai individu	C3	-	16	0	1	1
	d. Keamanan kerja	C4	4	25	1	1	2
	e. Tempat kerja yang baik	C5	-	13	0	1	1
	f. Penerimaan oleh kelompok	C6	21	5	1	1	2
	g. Perlakuan yang wajar	C7	-	28	0	1	1
	h. Pengakuan atas prestasi	C8	15	23	1	1	2
2. Harapan	a. Kondisi kerja yang baik	C9	8	-	1	0	1
	b. Perasaan ikut terlibat	C10	10	17	1	1	2
	c. Pendisiplinan yang bijaksana	C11	-	12	0	1	1
	d. Penghargaan penuh atas penyelesaian pekerjaan	C12	18, 20	-	2	0	2
	e. Loyalitas pimpinan terhadap guru	C13	-	24	0	1	1
	f. Pemahaman yang simpatik atas persoalan-persoalan pribadi	C14	19	26	1	1	2
3. Insentif	a. Faktor Intinsik:						
	1) penyelesaian	C15	3	7	1	1	2
	2) pencapaian/ prestasi	C16	1	-	1	0	1
	b. Faktor Ekstrinsik						
	1) Finansial:						
	a) gaji dan upah	C17	11	-	1	0	1
	b) tunjangan	C18	30	9	1	1	2
	2) antar pribadi	C19	6	14	1	1	2
	3) promosi	C20	-	22	0	1	1
	Jumlah Butir Pernyataan	-	-	-	15	15	30

Keterangan: P (Positif), N (Negatif)

d. Instrumen

Motivasi kerja guru (X_3 /Endogen 1) adalah seperangkat perilaku yang menunjukkan semangat dan dorongan dari dalam maupun dari luar diri guru (motif, harapan, dan insentif) dalam melaksanakan dan memelihara perilaku mengajar. (dikembangkan dari Mc. Clelland's dalam Hasibuan, 2000:149-167).

Tabel 8. Butir-Butir Instrumen Penelitian Motivasi Kerja Guru(X_3)

Dimensi/ Sub Variabel	Indikator- Indikator	Butir-Butir Instrumen	Arah
1. Motif	a. Upah yang adil dan layak	29. Saya bekerja di atas segalanya hanya menyenangkan pimpinan	-
	b. Kesempatan untuk maju atau promosi	2. Kesempatan melanjutkan sekolah jika diijinkan oleh pimpinan	+
		27. Saya tidak perlu diakui, dihormati, dan dihargai sebagai guru, karena itu kewajiban saya	-
	c. Pengakuan sebagai individu	16. Pengakuan sebagai guru yang layak dihormati/dihargai	-
	d. Keamanan kerja	4. Saya merasa aman dalam melakukan tugas dan fungsi kerja	+
		25. Saya tidak perlu asisten waktu mengajar walaupun saya sering terlambat	-
	e. Tempat kerja yang baik	13. Saya sering bekerja dalam keadaan apapun, walaupun ruang kerja saya tidak bersih dan tidak rapi	-

Dimensi/ Sub Variabel	Indikator- Indikator	Butir-Butir Instrumen	Arah
	f. Penerimaan oleh kelompok	5. Saya tidak merasa risih dan gelisah, walaupun teman-teman tidak senang terhadap pekerjaan saya	-
		21. Bekerja diterima oleh kelompok/teman-teman	+
	g. Perlakuan yang wajar	28. Saya bekerja hanya ingin naik pangkat dan golongan	-
	h. Pengakuan atas prestasi	15. Penghargaan prestasi kerja yang baik	+
		23. Saya bekerja semata-mata hanya ingin memperoleh penghargaan dari pimpinan, walaupun teman-teman tidak mempercayai	-
2. Harapan	a. Kondisi kerja yang baik	8. Saya bekerja dalam suasana yang kondusif	+
	b. Perasaan ikut terlibat	10. Saya bekerja keras karena ikut terlibat dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab	+
		17. Saya tidak perlu kerja keras dalam membimbing siswa, karena gajinya sama saja	-
	c. Pendisiplinan yang bijaksana	12. Saya tidak perlu mentaati peraturan, karena penilaian dari pimpinan sama saja	-

Dimensi/ Sub Variabel	Indikator- Indikator	Butir-Butir Instrumen	Arah
	d. Penghargaan penuh atas penyelesaian pekerjaan	18. Penghargaan diberikan kepada yang berprestasi	+
		20. Saya bangga mendapatkan penghargaan dari pimpinan, walaupun teman-teman saya merasa tertekan	-
	e. Loyalitas pimpinan terhadap guru	24. Pimpinan tidak menghiraukan tujuan organisasi, yang penting saya senang bekerja dengannya	-
	f. Pemahaman yang simpatik atas persoalan-persoalan pribadi	19. Pimpinan ikut merasakan masalah kesulitan (empatik) terhadap pemacahan masalah pribadi saya	+
		26. Pimpinan kurang empatik terhadap masalah pribadi saya	-
3. Insentif	a. Faktor Intinsik: 1) penyelesaian	3. Berusaha mencapai prestasi tinggi untuk mendapatkan imbalan yang pantas	+
		7. Saya bekerja hanya untuk mencapai prestasi tinggi untuk kedudukan yang layak	-
	2) pencapaian/ prestasi	1. Saya sadar dan bersedia menerima sanksi atas kesalahan dalam tugas	+
	b. Faktor Ekstrinsik 1) Finansial: a) gaji dan upah	11. Saya merasa kurang menerima gaji, karena sejak BBM naik gaji saya tidak naik	+

Dimensi/ Sub Variabel	Indikator- Indikator	Butir-Butir Instrumen	Arah
	b) tunjangan	9. Pemberian Tunjangan Hari Raya (THR) tidak perlu diberikan kepada guru, karena menghamburkan dana saja.	-
		30. Saya bekerja sebagai guru hanya mencari uang dan menambah kenaikan pangkat	+
	2) Antar pribadi	6. Bantuan kesehatan diperhatikan oleh pimpinan pada saat saya sakit	+
		14. Pimpinan kurang memperhatikan masalah kesehatan saya, karena hal itu merupakan masalah pribadi yang harus ditanggung sendiri	-
	3) Promosi	22. Sampai saat ini tidak dipromosikan naik pangkat, karena pimpinan tidak senang terhadap pribadi saya	-

3. Variabel X_2 /Eksogen 2 (Ketrampilan Manajerial Kepala Sekolah)

a. Definisi Konseptual:

Secara definitif konseptual, ketrampilan manajerial kepala sekolah adalah kemampuan seseorang dalam mengelola sumber daya organisasi berdasarkan kompetensi yang ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.

b. Definisi Operasional

Secara definitif operasional, ketrampilan manajerial kepala sekolah adalah ketrampilan manajerial kepala sekolah adalah kemampuan seseorang dalam mengelola sumber daya organisasi berdasarkan kompetensi yang ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan, yang meliputi jenis-jenis ketrampilan: konseptual, hubungan manusia, dan teknis. Konsep operasional ini dikembangkan dari Otto dan Sanders (1974), Sutisna (1993), Campbell sebagaimana dikutip oleh Stoops dan Johnson (1967), Oliva (1984), dan Carver (1980).

Data skor diambil dengan instrumen angket berbentuk pernyataan, dengan penggunaan skala Likert. Cara kerja instrumen dan skala pada variabel X_2 ini sama seperti cara kerja variabel X_4 sebagaimana penjelasan di atas.

c. Kisi-Kisi Instrumen

Pada variabel X_2 (Ketrampilan Manajerial Kepala Sekolah), aspek-aspek yang diukur adalah: (1) ketrampilan konseptual, (2) ketrampilan hubungan manusia, dan (3) ketrampilan teknis.

Sedangkan objek/substansi yang diukur adalah sebagai berikut

- 1) Aspek ketrampilan konseptual diukur melalui indikator-indikator: (a) kemampuan menentukan strategi sekolah, (b)

kemampuan merumuskan kebijakan sekolah, dan (c) kemampuan memecahkan masalah.

- 2) Aspek ketrampilan hubungan manusia diukur melalui indikator-indikator: (a) kemampuan menjalin hubungan kerjasama dengan guru, (b) kemampuan menjalin komunikasi dengan guru, (c) kemampuan memberikan bimbingan dalam penyelesaian tugas guru, (d) kemampuan membangun semangat/moral kerja guru, (e) memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi, (f) kemampuan menyelesaikan segala permasalahan di sekolah, (g) mengikutsertakan guru dalam merumuskan pengambilan keputusan, (h) kemampuan menyelesaikan konflik di sekolah, (i) menghormati peraturan sekolah, (j) kemampuan menciptakan iklim kompetitif yang sehat di antara guru.
- 3) Aspek ketrampilan teknis diukur melalui indikator-indikator: (a) kemampuan menjalankan supervisi kepada guru di kelas, (b) kemampuan mengevaluasi dan merevisi program pengajaran guru, (c) kemampuan membuat program pelaksanaan kegiatan pengajaran dengan menghubungkan kurikulum dengan waktu, (d) kemampuan mengelola program evaluasi siswa, (e) kemampuan mengkoordinasi penggunaan alat pengajaran, (f) kemampuan membantu guru dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa, (g) kemampuan mengatur dan mengawasi tata tertib siswa, (h) kemampuan menyusun anggaran belanja sekolah, dan (i) kemampuan melaksanakan administrasi sekolah yang menjadi tanggung jawabnya.

Tabel 9. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Ketrampilan Manajerial (X₂)

Sub Variabel	Indikator	Kode	Pernyataan		Jumlah		
			P	N	+	-	Σ
1. Ketrampilan konseptual kepala sekolah	a. Kemampuan menentukan strategi sekolah	B1	1, 2	-	2	0	2
	b. Kemampuan merumuskan kebijakan sekolah	B2	3	-	1	0	1
	c. Kemampuan memecahkan masalah	B3	4	5	1	1	2
2. Ketrampilan hubungan manusia kepala sekolah	a. Kemampuan menjalin hubungan kerjasama dengan guru	B4	6	-	1	0	1
	b. Kemampuan menjalin komunikasi dengan guru	B5	7	-	1	0	1
	c. Kemampuan memberikan bimbingan dalam penyelesaian tugas guru	B6	8	9	1	1	2
	d. Kemampuan membangun semangat/moral kerja guru	B7	10	-	1	0	1
	e. Memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi	B8	11	12	1	1	2
	f. Kemampuan menyelesaikan segala permasalahan di sekolah	B9	13	14	1	1	2

Sub Variabel	Indikator	Kode	Pernyataan		Jumlah		
			P	N	+	-	Σ
	g. Mengikutsertakan guru dalam merumuskan pengambilan keputusan	B10	-	15	0	1	1
	h. Kemampuan menyelesaikan konflik di sekolah	B11	16	17	1	1	2
	i. Menghormati peraturan sekolah	B12	18	-	1	0	1
	j. Kemampuan menciptakan iklim kompetitif yang sehat di antara guru	B13	-	10	0	1	1
3. Keterampilan teknis kepala sekolah	a. Kemampuan menjalankan supervisi kepada guru di kelas	B14	20	-	1	0	1
	b. Kemampuan mengevaluasi dan merevisi program pengajaran guru	B15	21	22	1	1	2
	c. Kemampuan membuat program pelaksanaan kegiatan pengajaran dengan menghubungkan kurikulum dengan waktu	B16	22, 24	2	0	2	2

Sub Variabel	Indikator	Kode	Pernyataan		Jumlah		
			P	N	+	-	Σ
	d. Kemampuan mengelola program evaluasi siswa	B17	25	-	1	0	1
	e. Kemampuan mengkoordinasi penggunaan alat pengajaran	B18	-	26	0	1	1
	f. Kemampuan membantu guru dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa	B19	27	-	1	0	1
	g. Kemampuan mengatur dan mengawasi tata tertib siswa	B20	-	28	0	1	1
	h. Kemampuan menyusun anggaran belanja sekolah	B21	29	-	1	0	1
	i. Kemampuan melaksanakan administrasi sekolah yang menjadi tanggung jawabnya	B22	-	30	0	1	1
Jumlah Butir Pernyataan		-	-	-	17	13	30

Keterangan: P (Positif), N (Negatif)

d. Butir-Butir Instrumen

Ketrampilan manajerial kepala sekolah adalah kemampuan seseorang dalam mengelola sumber daya organisasi berdasarkan kompetensi yang ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan, yang meliputi jenis-jenis ketrampilan: konseptual, hubungan manusia, dan teknis. Konsep operasional ini dikembangkan dari Otto dan Sanders (1974), Sutisna (1993), Campbell sebagaimana dikutip oleh Stoops dan Johnson (1967), Oliva (1984), dan Carver (1980).

Tabel 10. Butir-Butir Instrumen Penelitian Ketrampilan Manajerial (X_2)

Dimensi/Sub Variabel	Indikator-Indikator	Butir-Butir Instrumen	Arah
1. Ketrampilan konseptual kepala sekolah	a. Kemampuan menentukan strategi sekolah	1) Kepala sekolah mampu menentukan strategi sekolah	+
		2) Kepala sekolah mampu menentukan prioritas program sekolah	+
	b. Kemampuan merumuskan kebijakan sekolah	3) Kepala sekolah mampu merumuskan kebijakan sekolah	+
	c. Kemampuan memecahkan masalah	4) Kepala sekolah mampu memecahkan masalah guru	+
		5) Kepala sekolah tidak mampu memecahkan masalah siswa	-
2. Ketrampilan hubungan manusia kepala sekolah	a. Kemampuan menjalin hubungan kerjasama dengan guru	6) Kepala sekolah mampu menjalin hubungan kerjasama dengan guru	+
	b. Kemampuan menjalin komunikasi dengan guru	7) Kepala sekolah mampu menjalin komunikasi dengan guru	+

Dimensi/Sub Variabel	Indikator-Indikator	Butir-Butir Instrumen	Arah
	b. Kemampuan menjalin komunikasi dengan guru	7) Kepala sekolah mampu menjalin komunikasi dengan guru	+
	c. Kemampuan memberikan bimbingan dalam penyelesaian tugas guru	8) Kepala sekolah mampu memberikan bimbingan kolektif dalam penyelesaian tugas guru	+
		9) Kepala sekolah tidak mampu memberikan bimbingan individual dalam penyelesaian tugas guru	-
	a. Kemampuan membangun semangat/moral kerja guru	10) Kepala sekolah mampu membangun semangat/moral kerja guru	+
	b. Memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi	11) Kepala sekolah memberikan pujian kepada guru yang berprestasi	+
		12) Kepala sekolah tidak memberikan penghargaan finansial kepada guru yang berprestasi	-
	c. Kemampuan menyelesaikan segala permasalahan di sekolah	13) Kepala sekolah mampu menyelesaikan masalah guru di sekolah	+
		14) Kepala sekolah tidak mampu menyelesaikan masalah siswa di sekolah	-
	d. Mengikutsertakan guru dalam merumuskan pengambilan keputusan	15) Kepala sekolah tidak mengikutsertakan guru dalam merumuskan pengambilan keputusan	-

Dimensi/Sub Variabel	Indikator-Indikator	Butir-Butir Instrumen	Arah
	e. Kemampuan menyelesaikan konflik di sekolah	16) Kepala sekolah mampu menyelesaikan konflik antarguru di sekolah	+
		17) Kepala sekolah tidak mampu menyelesaikan konflik antarsiswa di sekolah	-
	e. Menghormati peraturan sekolah	18) Kepala sekolah menghormati peraturan sekolah	+
	f. Kemampuan menciptakan iklim kompetitif yang sehat di antara guru	19) Kepala sekolah tidak mampu menciptakan iklim kompetitif yang sehat di antara guru	-
3. Ketrampilan teknis kepala sekolah	a. Kemampuan menjalankan supervisi kepada guru di kelas	20) Kepala sekolah mampu menjalankan supervisi kepada guru di kelas	+
	b. Kemampuan mengevaluasi dan merevisi program pengajaran guru	21) Kepala sekolah mampu mengevaluasi program pengajaran guru	+
		22) Kepala sekolah tidak mampu merevisi program pengajaran guru	-
	c. Kemampuan membuat program pelaksanaan kegiatan pengajaran dengan menghubungkan kurikulum dengan waktu	23) Kepala sekolah mampu membuat program pelaksanaan kegiatan pengajaran per semester	+
		24) Kepala sekolah mampu membuat program pelaksanaan kegiatan pengajaran per tahun	+

Dimensi/Sub Variabel	Indikator-Indikator	Butir-Butir Instrumen	Arah
	d. Kemampuan mengelola program evaluasi siswa	25) Kepala sekolah mampu mengelola program evaluasi siswa	+
	e. Kemampuan mengkoordinasi penggunaan alat pengajaran	26) Kepala sekolah tidak mampu mengkoordinasi penggunaan alat pengajaran	-
	f. Kemampuan membantu guru dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa	27) Kepala sekolah mampu membantu guru dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa	+
	g. Kemampuan mengatur dan mengawasi tata tertib siswa	28) Kepala sekolah tidak mampu mengatur dan mengawasi tata tertib siswa	-
	h. Kemampuan menyusun anggaran belanja sekolah	29) Kepala sekolah mampu menyusun anggaran belanja sekolah	+
	i. Kemampuan melaksanakan administrasi sekolah yang menjadi tanggung jawabnya	30) Kepala sekolah tidak mampu melaksanakan administrasi sekolah yang menjadi tanggung jawabnya	-

4. Variabel X_1 / Eksogen 1 (Perilaku Kepemimpinan)

a. Definisi Konseptual

Secara definitif konseptual, perilaku kepemimpinan kepala sekolah adalah perilaku kepala sekolah yang mencerminkan sifat-sifat pemimpin sekolah yang bertanggungjawab atas penyelenggaraan seluruh kegiatan sekolah dengan strategi untuk meningkatkan profesionalisme guru.

b. Definisi Operasional dan Pengukurannya

Definisi operasional dimaksudkan untuk menjelaskan makna variabel operasional yang sedang diteliti. Masri Singarimbun (2003) memberikan penjelasan tentang definisi operasional adalah untuk penelitian yang memberitahukan cara mengukur suatu variabel.⁶¹

Secara definitif operasional, perilaku kepemimpinan kepala sekolah adalah perilaku pemimpin sekolah yang bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan-kegiatan: (1) penciptaan *learning organization*, (2) penentuan arah program sekolah, (3) melaksanakan program supervisi, (4) menunjukkan sifat-sifat kepemimpinan, (5) bertindak sebagai agen perubahan, (6) melaksanakan motivasi bagi personil dengan strategi untuk meningkatkan profesionalisme guru. Konsep perilaku kepemimpinan kepala sekolah ini dikembangkan dari Peter Senge (1990).⁶²

Data skor diambil dengan instrumen angket berbentuk pernyataan, dengan penggunaan skala Likert. Cara kerja instrumen dan skala pada variabel X_1 ini sama seperti cara kerja variabel X_4 sebagaimana penjelasan di atas.

⁶¹Masri Singarimbun, *Metode penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 2003), 46-47.

⁶²M. Peter Senge, *The Fifth Discipline*; ..., 8-10.

c. Kisi-Kisi Instrumen

Pada variabel eksogen X_1 (perilaku kepemimpinan), aspek-aspek yang diukur adalah aspek-aspek: (1) penciptaan *learning organization*, (2) penentuan arah program sekolah, (3) melaksanakan program supervisi, (4) menunjukkan sifat-sifat kepemimpinan, (5) bertindak sebagai agen perubahan, (6) melaksanakan motivasi bagi personil dengan strategi untuk meningkatkan profesionalisme guru. Sedangkan objek/substansi yang diukur adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek penciptaan *learning organization* diukur dengan indikator-indikator: (a) kemampuan memfasilitasi profesionalisme guru, (b) kemampuan memotivasi guru dan siswa, dan (c) kemampuan membina akhlak guru.
- 2) Aspek penentuan arah program sekolah diukur dengan indikator-indikator: (a) kemampuan melakukan fungsi-fungsi manajemen sekolah, kemampuan melakukan administrasi sekolah.
- 3) Aspek melaksanakan program supervisi diukur dengan indikator-indikator: (a) kemampuan melakukan supervisi klinis kepada guru, (b) kemampuan melakukan supervisi monitoring
- 4) Aspek menunjukkan sifat-sifat kepemimpinan diukur dengan indikator-indikator: (a) kemampuan keteladanan akhlak, (b) kemampuan teknis pemimpin.
- 5) Aspek bertindak sebagai agen perubahan diukur dengan indikator-indikator: (a) kemampuan keteladanan instruksional, (b) kemampuan keteladanan kerja.
- 6) Aspek melaksanakan motivasi bagi personil dengan strategi untuk meningkatkan profesionalisme guru diukur dengan indikator-indikator: (a) kemampuan memberi motivasi, (b) Kemampuan melakukan kerja evaluasi.

Tabel 11. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Perilaku Kepemimpinan (X_1)

Sub Variabel	Indikator-Indikator	Kode	Pernyataan		Jumlah		
			P	N	+	-	Σ
1. Penciptaan <i>learning organization</i>	a. Kemampuan memfasilitasi profesionalisme guru	A1	1	2	1	1	2
	b. Kemampuan memotivasi guru dan siswa	A2	3	4	1	1	2
	c. Kemampuan membina akhlak guru	A3	5, 6	-	2	0	2
2. Penentuan arah program sekolah	a. Kemampuan melakukan fungsi-fungsi manajemen sekolah	A4	8, 9	7, 10	2	2	4
	b. Kemampuan melakukan administrasi sekolah	A5	11, 13	12, 14	2	2	4
3. Melaksana-kan program supervisi	a. Kemampuan melakukan supervisi klinis kepada guru	A6	15	16	1	1	2
	b. Kemampuan melakukan supervisi monitoring	A7	17	18	1	1	2
4. Menunjukk-an sifat-sifat kepemim-pinan	a. Kemampuan keteladanan akhlak	A8	19	20, 21	1	2	3
	b. Kemampuan teknis pemimpin	A9	22, 23	-	2	0	2
5. Bertindak sebagai agen perubahan	a. Kemampuan keteladanan instruksional	A10	26	24, 25	1	2	3
	b. Kemampuan keteladanan kerja	A11	27, 28	29, 30	2	2	4

Sub Variabel	Indikator-Indikator	Kode	Pernyataan		Jumlah		
			P	N	+	-	Σ
6. Melaksanakan motivasi bagi personil dengan strategi untuk meningkatkan profesionalisme guru	a. Kemampuan memberi motivasi	A12	31	32	1	1	2
	b. Kemampuan melakukan kerja evaluasi	A13	33, 35	34	2	1	3
Jumlah Butir Pernyataan		-	-	-	19	16	35

Keterangan: P (Positif), N (Negatif)

d. Kisi-Kisi Instrumen

Perilaku kepemimpinan kepala sekolah (X_1) adalah perilaku pemimpin sekolah yang bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan dengan strategi untuk meningkatkan profesionalisme guru (dikembangkan dari Peter Senge, 1990:8-10)

Tabel 12. Butir-Butir Instrumen Perilaku Kepemimpinan (X₁)

Dimensi/ Sub Variabel	Indikator	Butir-Butir Instrumen	Arah
1. Penciptaan <i>learning organization</i>	a. Kemampuan memfasilitasi profesionalisme guru	1) Kepala sekolah mampu meningkatkan profesionalisme guru	+
		2) Kepala sekolah tidak mampu meningkatkan kemampuan dan ketrampilan guru tentang pembelajaran	-
	b. Kemampuan memotivasi guru dan siswa	3) Kepala sekolah mampu memotivasi guru untuk disiplin dalam bekerja secara berprestasi	+
		4) Kepala sekolah tidak mampu memotivasi siswa untuk disiplin dalam belajar secara berprestasi	-
	c. Kemampuan membina akhlak guru	5) Kepala sekolah dapat membina kepribadian (mental dan moral) guru	+
		6) Kepala sekolah dapat membina sikap dan perilaku guru	+
2. Penentuan arah program sekolah	a. Kemampuan melakukan fungsi-fungsi manajemen sekolah	7) Kepala sekolah tidak mampu melakukan fungsi manajemen terhadap sarana dan prasarana sekolah	-

Dimensi/ Sub Variabel	Indikator	Butir-Butir Instrumen	Arah
		8) Kepala sekolah mampu melakukan fungsi manajemen terhadap program pendidikan sekolah	+
		9) Kepala sekolah mampu melakukan fungsi manajemen terhadap program pengembangan guru di sekolah	+
		10) Kepala sekolah tidak mampu melakukan fungsi manajemen terhadap program pengembangan fasilitas sekolah	-
	b. Kemampuan melakukan administrasi sekolah	11) Kepala sekolah mampu mengad- ministrasikan kurikulum	+
		12) Kepala sekolah tidak mampu mengad- ministrasikan keuangan	-
		13) Kepala sekolah mampu mengad- ministrasikan fasilitas sekola bersama guru dan staf yang terkait	+
		14) Kepala sekolah tidak mampu mengad- ministrasikan guru, murid, dan staf sekolah lainnya bersama guru dan staf yang terkait	-

Dimensi/ Sub Variabel	Indikator	Butir-Butir Instrumen	Arah
3.Melaksana- kan program supervisi	a. Kemampuan melakukan supervisi monitoring	15) Kepala sekolah mampu melakukan supervisi terhadap motivasi, kreativitas guru di sekolah	+
		16) Kepala sekolah tidak mampu melakukan supervisi terhadap kinerja dan produktivitas kerja guru di sekolah	-
	b. Kemampuan melakukan supervisi klinis kepada guru	17) Kepala sekolah mampu melakukan supervisi klinis kepada guru untuk meningkatkan profesionalisme guru.	+
		18) Kepala sekolah tidak mampu melakukan supervisi klinis kepada guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran.	-
4.Menunjuk- kan sifat- sifat kepemim- pinan	a. Kemampuan keteladanan akhlak	19) Kepala sekolah mampu menunjukkan kepribadian yang patut diteladani oleh guru dan staf.	+
		20) Kepala sekolah tidak memiliki keahlian dasar dalam memimpin sekolah	-
		21) Kepala sekolah tidak memiliki pengalaman dari pengetahuan profesional tentang kepemimpinan	-

Dimensi/ Sub Variabel	Indikator	Butir-Butir Instrumen	Arah
	b. Kemampuan teknis pemimpin	22) Kepala sekolah memiliki pengetahuan tentang administrasi sekolah	+
		23) Kepala sekolah memiliki pengetahuan tentang pengawasan sekolah	+
5. Bertindak sebagai agen perubahan	a. Kemampuan keteladanan instruksional	24) Kepala sekolah tidak mampu bekerja secara konstruktif	-
		25) Kepala sekolah tidak mampu bekerja secara kreatif	-
		26) Kepala sekolah mampu bekerja secara delegatif	+
	b. Kemampuan keteladanan kerja	27) Kepala sekolah mampu bekerja secara rasional dan objektif	+
		28) Kepala sekolah mampu bekerja secara disiplin dan teladan	+
		29) Kepala sekolah tidak mampu bekerja secara fleksibel dan adaptabel	-
		30) Kepala sekolah tidak mampu bekerja secara pragmatis (berdasarkan manfaat)	-

Dimensi/ Sub Variabel	Indikator	Butir-Butir Instrumen	Arah
6.Melaksana-kan motivasi bagi personil dengan strategi untuk meningkat-kan profesional-isme guru	a. Kemampuan memberi motivasi	31) Kepala sekolah dapat memotivasi kerja guru melalui pengaturan lingkungan fisik	+
		32) Kepala sekolah tidak dapat memotivasi guru dalam bekerja melalui pengaturan kelas dan sekolah.	-
	b. Kemampuan melakukan kerja evaluasi	33) Kepala sekolah dapat mengevaluasi kerja guru melalui pengaturan suasana kerja dan disiplin.	+
		34) Kepala sekolah tidak dapat mengevaluasi kerja guru melalui dorongan penghargaan.	-
		35) Kepala sekolah dapat mengevaluasi kerja guru melalui penyediaan fasilitas sebagai sumber belajar kepada guru	+

F. Teknik Analisis Data

1. Pengujian Persyaratan Pengolahan Data

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data penelitian ini dilakukan dengan rumus *Chi-Square* sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{(o - e)^2}{e}$$

Kriteria pengujian: jika $X^2_o > X^2_t$, maka H_o ditolak.

b. Uji Homogenitas Data

Pengujian homogenitas data penelitian ini dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{S^2_x}{S^2_y} = \frac{\text{Varians yang besar}}{\text{Varians yang kecil}}; dk = n-1$$

Kriteria pengujian: jika $F_o > F_t$, maka H_o ditolak.

c. Uji Linieritas Data

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*). *Path analysis* merupakan salah satu jenis analisis hubungan lebih dari dua variabel, baik hubungan prediksi (regresi), hubungan keceratan (timbal-balik), maupun hubungan kepengaruhan (sebab-akibat). Selanjutnya jenis analisis hubungan kepengaruhan dibagi ke dalam model eksploratori dan model konfirmatori. *Path analysis* merupakan jenis analisis kepengaruhan.

Sedangkan jenis analisis jalur yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis analisis jalur kepengaruhan model eksploratori. Model eksploratori bertujuan mencari model hubungan kausal variabel eksogen terhadap variabel endogen.

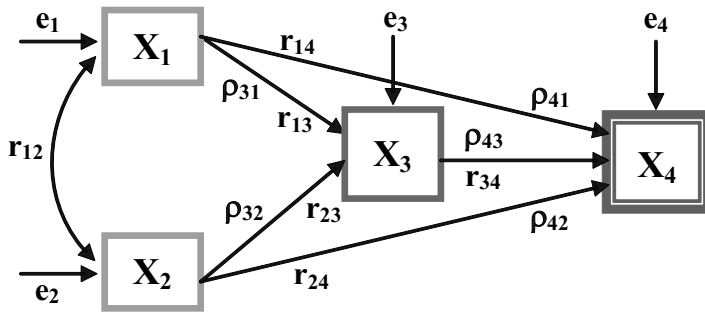
Oleh karena itu penelitian ini tidak bertujuan mengkonfirmasi/menguji teori di lapangan sebagaimana penelitian hubungan kausal yang menggunakan analisis Lisrel (*Linier Structural Relation*) dan SEM (*Structural Equation Modelling*).

Ada empat poin dasar penggunaan analisis jalur model eksploratosi dalam penelitian ini. Pertama, penelitian ini bertujuan mencari model hubungan kausal lebih dari satu variabel, dan tidak bertujuan menguji teori di lapangan. Kedua, hubungan antara dua variabel adalah linier dan aditif (penjumlahan). Ketiga, hubungan antara tiap dua variabel bersifat rekursif (eka arah). Keempat, variabel residu (sisa) tidak berkorelasi dengan sesamanya dan variabel dalam sistem ($r_{xe} = r_{ex} = 0$).

Selanjutnya untuk memenuhi syarat-syarat penggunaan analisis jalur, maka peneliti dituntut memastikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Semua data yang diteliti adalah data interval;
- b. Hubungan antara dua variabel adalah linier dan aditif (penjumlahan);
- c. Hubungan antara tiap dua variabel bersifat rekursif (eka arah);
- d. Variabel residu (sisa) tidak berkorelasi dengan sesamanya dan dengan variabel dalam sistem ($r_{xe} = r_{ex} = 0$). Variabel-variabel residu ini, yang dilambangkan dengan e, dapat diperiksa pada gambar desain analisis di bawah ini.

Gambar 6. Desain Analisis Penelitian Jalur



Keterangan:

e_1 : variabel residu bagi X_1 .

e_2 : variabel residu bagi X_2 .

e_3 : variabel residu bagi X_3 .

e_4 : variabel residu bagi X_4 .

Variabel-variabel residu tersebut, tidak dimasukkan ke dalam sistem analisis data penelitian.

3. Tahap-Tahap Analisis Data

a. Menentukan Hipotesis Statistik Penelitian

- 1) $H_0 : \rho_{31} = 0$
- 2) $H_1 : \rho_{31} > 0$
- 3) $H_0 : \rho_{32} = 0$
- 4) $H_1 : \rho_{32} > 0$
- 5) $H_0 : \rho_{41} = 0$
- 6) $H_1 : \rho_{41} > 0$
- 7) $H_0 : \rho_{42} = 0$
- 8) $H_1 : \rho_{42} > 0$
- 9) $H_0 : \rho_{43} = 0$
- 10) $H_1 : \rho_{43} > 0$

b. Menyajikan Data Lapangan

Data lapangan disajikan ke dalam tabel di bawah ini:

Tabel 13. Deskripsi Data Lapangan (1)

No.	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄
1				
2				
3				
dst.				
Total (Σ)				
Rerata				
SD (S)				
Varians (s²)				

Selanjutnya disajikan tabel nilai x (simpangan) dengan rumus sebagai berikut: $x = X - \bar{X}$ (nilai X dikurang X rerata)

Tabel 14. Deskripsi Data Lapangan (2)

No.	x ₁	x ₂	x ₃	x ₄
1				
2				
3				
dst.				
Total (Σ)				

Selanjutnya disajikan tabel nilai X² sebagai berikut:

Tabel 15. Deskripsi Data Lapangan (3)

No.	X ₁ ²	X ₂ ²	X ₃ ²	X ₄ ²
1				
2				
3				
dst.				
Total (Σ)				

c. Mendeskripsikan data dalam bentuk matriks korelasi

Pada tahap ini data lapangan dianalisis dengan analisis regresi dan analisis korelasi untuk mengetahui nilai r dan p ; r_{12} atau ρ_{21} , r_{31} atau ρ_{31} , r_{41} atau ρ_{41} , r_{23} atau ρ_{32} , ρ_{42} , dan r_{34} atau ρ_{43} . Selanjutnya nilai-nilai tersebut dimasukkan ke dalam tabel matriks korelasi di bawah ini.

Tabel 16. Matriks Korelasi Jalur

	X1	X2	X3	X4
X1	1	r_{12}, ρ_{21}	r_{13}, ρ_{31}	r_{14}, ρ_{41}
X2		1	r_{23}, ρ_{32}	r_{24}, ρ_{42}
X3			1	r_{34}, ρ_{43}
X4				1

d. Mencari koefisien jalur

Untuk mencari koefisien jalur, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mencari hubungan antar variabel dalam z
- 2) Mencari hubungan koefisien jalur dengan koefisien korelasi

Sesuai dengan gambar desain analisis, bagian-bagian pokok untuk mencari koefisien jalur dinyatakan dengan rumus-rumus sebagai berikut:

$$r_{13} : \rho_{31} + \rho_{32}r_{21}$$

$$r_{23} : \rho_{31}r_{12} + \rho_{32}$$

$$r_{14} : \rho_{41} + \rho_{42}r_{21} + \rho_{43}r_{31}$$

$$r_{24} : \rho_{41}r_{12} + \rho_{42} + \rho_{43}r_{32}$$

$$r_{34} : \rho_{41}r_{31} + \rho_{42}r_{32} + \rho_{43}$$

e. Melakukan pengujian hipotesis

f. Menarik kesimpulan

g. Kriteria Pengujian Hipotesis dan Penarikan Kesimpulan

- 1) Taraf signifikansi yang ditentukan dalam penelitian ini adalah 95% atau $\alpha = 0,05$.
- 2) Jika $p_j > 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa terdapat pengaruh langsung secara positif variabel eksogen terhadap variabel endogen.
- 3) Jika $p_j < 0,05$, maka H_0 diterima yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh langsung secara positif variabel eksogen terhadap variabel endogen.

Penarikan kesimpulan didasarkan pada hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan kriteria pengujian hipotesis.

ANGKET
PENGARUH PERILAKU KEPEMIMPINAN DAN
KETRAMPILAN MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH
TERHADAP MOTIVASI KERJA DAN KINERJA GURU
(Studi Korelasi Kausal Eksploratif di SMK/STM “Sultan
Agung 1” Tebuireng Jombang)

I. PETUNJUK PENGISIAN:

1. Mohon kepada bapak/ibu/saudara bersedia menjawab seluruh pertanyaan yang ada dengan jujur dan sebenarnya.
2. Nyatakan pendapat anda pada setiap pernyataan berikut dengan memberi tanda silang (X) pada kolom yang tersedia:
 - a. SS = Sangat Setuju
 - b. S = Setuju
 - c. RR = Ragu-ragu
 - d. TS = Tidak Setuju
 - e. STS = Sangat Tidak Setuju
3. Tidak ada jawaban yang benar atau salah terhadap pernyataan-pernyataan berikut. Anda dapat setuju atau tidak setuju dengan tiap-tiap pernyataan yang diberikan.

II. IDENTITAS RESPONDEN (PENGISI ANGKET)

1. Umur :
2. Jenis Kelamin :
3. Pangkat/Golongan :
4. Pendidikan Terakhir :

II. ANGKET

No	Pernyataan Perilaku Kepemimpinan (X ₁)	Pilihan Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
	Penciptaan <i>Learning Organization</i>					
1	Kepala sekolah mampu meningkatkan profesionalisme guru	SS	S	RR	TS	STS
2	Kepala sekolah tidak mampu meningkatkan kemampuan dan ketrampilan guru tentang pembelajaran	SS	S	RR	TS	STS
3	Kepala sekolah mampu memotivasi guru untuk disiplin dalam bekerja secara berprestasi	SS	S	RR	TS	STS
4	Kepala sekolah tidak mampu memotivasi siswa untuk disiplin dalam belajar secara berprestasi	SS	S	RR	TS	STS
5	Kepala sekolah dapat membina kepribadian (mental dan moral) guru	SS	S	RR	TS	STS
6	Kepala sekolah dapat membina sikap dan perilaku guru	SS	S	RR	TS	STS
	Penentuan arah program sekolah					
7	Kepala sekolah tidak mampu melakukan fungsi manajemen terhadap sarana dan prasarana sekolah	SS	S	RR	TS	STS
8	Kepala sekolah mampu melakukan fungsi manajemen terhadap program pendidikan sekolah	SS	S	RR	TS	STS
9	Kepala sekolah mampu melakukan fungsi manajemen terhadap program pengembangan guru di sekolah	SS	S	RR	TS	STS
10	Kepala sekolah tidak mampu melakukan fungsi manajemen terhadap program pengembangan fasilitas sekolah	SS	S	RR	TS	STS
11	Kepala sekolah mampu mengadministrasikan kurikulum	SS	S	RR	TS	STS
12	Kepala sekolah tidak mampu mengadministrasikan keuangan	SS	S	RR	TS	STS
13	Kepala sekolah mampu mengadministrasikan fasilitas sekola bersama guru dan staf yang terkait	SS	S	RR	TS	STS

No	Pernyataan Perilaku Kepemimpinan (X ₁)	Pilihan Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
28	Kepala sekolah mampu bekerja secara disiplin dan teladan	SS	S	RR	TS	STS
29	Kepala sekolah tidak mampu bekerja secara fleksibel dan adaptabel	SS	S	RR	TS	STS
30	Kepala sekolah tidak mampu bekerja secara pragmatis (berdasarkan manfaat)	SS	S	RR	TS	STS
	Melaksanakan motivasi untuk meningkatkan profesionalisme guru					
31	Kepala sekolah dapat memotivasi kerja guru melalui pengaturan lingkungan fisik	SS	S	RR	TS	STS
32	Kepala sekolah tidak dapat memotivasi guru dalam bekerja melalui pengaturan kelas dan sekolah.	SS	S	RR	TS	STS
33	Kepala sekolah dapat mengevaluasi kerja guru melalui pengaturan suasana kerja dan disiplin.	SS	S	RR	TS	STS
34	Kepala sekolah tidak dapat mengevaluasi kerja guru melalui dorongan penghargaan.	SS	S	RR	TS	STS
35	Kepala sekolah dapat mengevaluasi kerja guru melalui penyediaan fasilitas sebagai sumber belajar kepada guru	SS	S	RR	TS	STS

No	Pernyataan Ketrampilan Manajerial (X ₂)	Pilihan Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
	Ketrampilan Konseptual					
1	Kepala sekolah mampu menentukan strategi sekolah	SS	S	RR	TS	STS
2	Kepala sekolah mampu menentukan prioritas program sekolah	SS	S	RR	TS	STS
3	Kepala sekolah mampu merumuskan kebijakan sekolah	SS	S	RR	TS	STS
4	Kepala sekolah mampu memecahkan masalah guru	SS	S	RR	TS	STS
5	Kepala sekolah tidak mampu memecahkan masalah siswa	SS	S	RR	TS	STS

No	Pernyataan Ketramampilan Manajerial (X ₂)	Pilihan Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
	Ketramampilan Hubungan Manusia					
6	Kepala sekolah mampu menjalin hubungan kerjasama dengan guru	SS	S	RR	TS	STS
7	Kepala sekolah mampu menjalin komunikasi dengan guru	SS	S	RR	TS	STS
8	Kepala sekolah mampu memberikan bimbingan kolektif dalam penyelesaian tugas guru	SS	S	RR	TS	STS
9	Kepala sekolah tidak mampu memberikan bimbingan individual dalam penyelesaian tugas guru	SS	S	RR	TS	STS
10	Kepala sekolah mampu membangun semangat/moral kerja guru	SS	S	RR	TS	STS
11	Kepala sekolah memberikan pujian kepada guru yang berprestasi	SS	S	RR	TS	STS
12	Kepala sekolah tidak memberikan penghargaan finansial kepada guru yang berprestasi	SS	S	RR	TS	STS
13	Kepala sekolah mampu menyelesaikan masalah guru di sekolah	SS	S	RR	TS	STS
14	Kepala sekolah tidak mampu menyelesaikan masalah siswa di sekolah	SS	S	RR	TS	STS
15	Kepala sekolah tidak mengikutsertakan guru dalam merumuskan pengambilan keputusan	SS	S	RR	TS	STS
16	Kepala sekolah mampu menyelesaikan konflik antarguru di sekolah	SS	S	RR	TS	STS
17	Kepala sekolah tidak mampu menyelesaikan konflik antarsiswa di sekolah	SS	S	RR	TS	STS
18	Kepala sekolah menghormati peraturan sekolah	SS	S	RR	TS	STS
19	Kepala sekolah tidak mampu menciptakan iklim kompetitif yang sehat di antara guru	SS	S	RR	TS	STS

No	Pernyataan Ketrampilan Manajerial (X ₂)	Pilihan Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
	Kompetensi Kepribadian					
1	Saya memberikan sanksi terhadap siswa yang sering lupa mengerjakan tugas	SS	S	RR	TS	STS
2	Saya memberi sanksi terhadap siswa yang melanggar peraturan tanpa memandang laki-laki atau perempuan	SS	S	RR	TS	STS
3	Saya memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan keluhan yang berpengaruh pada proses belajar mengajar	SS	S	RR	TS	STS
4	Saya memberikan pujian bagi siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar	SS	S	RR	TS	STS
5	Saya merasa sebagai guru yang ditakuti	SS	S	RR	TS	STS
6	Bagi saya, memberikan pendapat kepada siswa, maka pendapat saya itu dituruti oleh siswa	SS	S	RR	TS	STS
	Kompetensi Profesional					
7	Pembuatan rencana program pengajaran tidak perlu disesuaikan dengan situasi kelas	SS	S	RR	TS	STS
8	Saya hanya menggunakan metode ceramah pada setiap materi pengajaran	SS	S	RR	TS	STS
9	Saya pernah merasa tidak menguasai materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa	SS	S	RR	TS	STS
10	Saya tetap mengajarkan materi pelajaran walaupun saya tidak menguasai	SS	S	RR	TS	STS
11	Saya mengajar menggunakan alat peraga	SS	S	RR	TS	STS
12	Saya menganjurkan siswa untuk membaca di perpustakaan	SS	S	RR	TS	STS
13	Saya membiarkan interaksi belajar mengajar siswa berjalan seadanya	SS	S	RR	TS	STS

No	Pernyataan Ketrampilan Manajerial (X ₂)	Pilihan Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
14	Konsentrasi mengajar saya hanya difokuskan pada siswa yang sulit dalam menerima materi pelajaran	SS	S	RR	TS	STS
15	Saya memindahkan atau menegur siswa yang dianggap mengganggu proses belajar mengajar	SS	S	RR	TS	STS
16	Saya membiarkan tata ruang kelas apa adanya	SS	S	RR	TS	STS
17	Saya menyediakan waktu untuk membimbing siswa secara individual	SS	S	RR	TS	STS
18	Saya menyediakan waktu untuk membimbing siswa secara kelompok	SS	S	RR	TS	STS
19	Saya melakukan tes awal sebelum mengajar	SS	S	RR	TS	STS
20	Bila siswa mengalami daya serap terhadap materi pelajaran kurang dari 65%, maka saya mengadakan pengajaran remedial	SS	S	RR	TS	STS
21	Saya tidak melakukan identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar	SS	S	RR	TS	STS
22	Saya melakukan penelitian sederhana yang berhubungan dengan proses belajar mengajar	SS	S	RR	TS	STS
23	Saya menganalisis hasil ulangan harian/ulangan umum	SS	S	RR	TS	STS
24	Saya memeriksa kehadiran pada setiap siswa	SS	S	RR	TS	STS
	Kompetensi Sosial					
25	Saya berdiskusi dengan teman tentang perkembangan dunia pendidikan	SS	S	RR	TS	STS
26	Saya aktif mengikuti kegiatan Pengembangan dan Pemasyarakatan Kurikulum atau Kegiatan Musyawarah Guru Mata pelajaran (MGMP)	SS	S	RR	TS	STS

No	Pernyataan Ketrampilan Manajerial (X ₂)	Pilihan Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
27	Saya melakukan kunjungan ke rumah orang tua siswa yang anaknya memiliki masalah dalam proses belajar	SS	S	RR	TS	STS
28	Saya tidak menanggapi pendapat orang tua siswa yang tidak relevan	SS	S	RR	TS	STS
29	Saya meminta bimbingan kepala sekolah bila merasa tidak mampu mengatasi masalah siswa	SS	S	RR	TS	STS
30	Saya berdiskusi dengan kepala sekolah tentang perkembangan siswa yang saya didik	SS	S	RR	TS	STS

	Ketrampilan Teknis					
20	Kepala sekolah mampu menjalankan supervisi kepada guru di kelas	SS	S	RR	TS	STS
21	Kepala sekolah mampu mengevaluasi program pengajaran guru	SS	S	RR	TS	STS
22	Kepala sekolah tidak mampu merevisi program pengajaran guru	SS	S	RR	TS	STS
23	Kepala sekolah mampu membuat program pelaksanaan kegiatan pengajaran per semester	SS	S	RR	TS	STS
24	Kepala sekolah mampu membuat program pelaksanaan kegiatan pengajaran per tahun	SS	S	RR	TS	STS
25	Kepala sekolah mampu mengelola program evaluasi siswa	SS	S	RR	TS	STS
26	Kepala sekolah tidak mampu mengkoordinasi penggunaan alat pengajaran	SS	S	RR	TS	STS
27	Kepala sekolah mampu membantu guru dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa	SS	S	RR	TS	STS
28	Kepala sekolah tidak mampu mengatur dan mengawasi tata tertib siswa	SS	S	RR	TS	STS

No	Pernyataan Ketramampilan Manajerial (X ₂)	Pilihan Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
29	Kepala sekolah mampu menyusun anggaran belanja sekolah	SS	S	RR	TS	STS
30	Kepala sekolah tidak mampu melaksanakan administrasi sekolah yang menjadi tanggung jawabnya	SS	S	RR	TS	STS

No	Pernyataan Motivasi Kerja Guru (X ₃)	Pilihan Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
1	Saya sadar dan bersedia menerima sanksi atas kesalahan dalam tugas	SS	S	RR	TS	STS
2	Saya akan ,e,anfaatkan kesempatan melanjutkan sekolah jika diijinkan oleh pimpinan	SS	S	RR	TS	STS
3	Saya berusaha mencapai prestasi tinggi untuk mendapatkan imbalan yang pantas	SS	S	RR	TS	STS
4	Saya merasa aman dalam melakukan tugas dan fungsi kerja	SS	S	RR	TS	STS
5	Saya tidak merasa risih dan gelisah, walaupun teman-teman tidak senang terhadap pekerjaan saya	SS	S	RR	TS	STS
6	Saya memperoleh bantuan kesehatan diperhatikan oleh pimpinan pada saat saya sakit	SS	S	RR	TS	STS
7	Saya bekerja hanya untuk mencapai prestasi tinggi untuk kedudukan yang layak	SS	S	RR	TS	STS
8	Bekerja dala suasana yang kondusif	SS	S	RR	TS	STS
9	Pemberian Tunjangan Hari Raya (THR) tidak perlu diberikan kepada guru, karena menghambur-hamburkan dana saja.	SS	S	RR	TS	STS
10	Saya bekerja keras karena ikut terlibat dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab	SS	S	RR	TS	STS

No	Pernyataan Motivasi Kerja Guru (X_3)	Pilihan Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
11	Saya merasa kurang menerima gaji, karena sejak BBM naik gaji saya tidak naik	SS	S	RR	TS	STS
12	Saya tidak perlu mentaati peraturan, karena penilaian dari pimpinan sama saja	SS	S	RR	TS	STS
13	Saya sering bekerja dalam keadaan apapun, walaupun ruang kerja saya tidak bersih dan tidak rapi	SS	S	RR	TS	STS
14	Pimpinan kurang memperhatikan masalah kesehatan saya, karena hal itu merupakan masalah pribadi yang harus ditanggung sendiri	SS	S	RR	TS	STS
15	Saya memperoleh penghargaan prestasi kerja yang baik	SS	S	RR	TS	STS
16	Saya memperoleh pengakuan sebagai guru yang layak dihormati/dihargai	SS	S	RR	TS	STS
17	Saya tidak perlu kerja keras dalam membimbing siswa, karena gajinya sama saja	SS	S	RR	TS	STS
18	Di sekolah tempat saya mengajar, penghargaan diberikan kepada yang berprestasi	SS	S	RR	TS	STS
19	Pimpinan ikut merasakan masalah kesulitan (empatik) terhadap pemacahan masalah pribadi saya	SS	S	RR	TS	STS
20	Saya bangga mendapatkan penghargaan dari pimpinan, walaupun teman-teman saya merasa tertekan	SS	S	RR	TS	STS
21	Saya bekerja sebagai guru diterima oleh kelompok/ teman-teman saya	SS	S	RR	TS	STS
22	Sampai saat ini saya tidak dipromosikan naik pangkat, karena pimpinan tidak senang terhadap pribadi saya	SS	S	RR	TS	STS

No	Pernyataan Motivasi Kerja Guru (X ₃)	Pilihan Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
23	Saya bekerja semata-mata hanya ingin memperoleh penghargaan dari pimpinan, walaupun teman-teman tidak mempercayai	SS	S	RR	TS	STS
24	Pimpinan tidak menghiraukan tujuan organisasi, yang penting saya senang bekerja dengannya	SS	S	RR	TS	STS
25	Saya tidak perlu asisten waktu mengajar walaupun saya sering terlambat	SS	S	RR	TS	STS
26	Pimpinan kurang empatik terhadap masalah pribadi saya	SS	S	RR	TS	STS
27	Saya tidak perlu diakui, dihormati, dan dihargai sebagai guru, karena itu kewajiban saya	SS	S	RR	TS	STS
28	Saya bekerja hanya ingin naik pangkat dan golongan	SS	S	RR	TS	STS
29	Saya bekerja di atas segalanya hanya menyenangkan pimpinan	SS	S	RR	TS	STS
30	Saya bekerja sebagai guru hanya mencari uang dan menambah kenaikan pangkat	SS	S	RR	TS	STS

BIBLIOGRAFI

- Arikunto, Suharsimi, 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Barnadib, Imam, 1986. *Dasar-Dasar Pendidikan Memahami Makna dan Perspektif beberapa Teori Pendidikan..* Jakarta: Galia Indonesia.
- Cascio, Wayne F., 1992. *Managing Human Resource, Productivity, Quality of Work Life*, 5th ed. New York: Mc Graw Hill.
- Djaali dan Muljono, Pudji, 2008. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia/Grasindo.
- Fattah, Nanang, 2000. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah, 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Edisi Revisi Kelima*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, 2005, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jalal, F., 2005. *Kebijakan Pendidikan dalam Profesionalisasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Bandung: FIP UPI.
- Kamsono, AD, 2002. *Sosiologi Pendidikan*. Serang: UNTIRTA Press.
- Koontz, Harohn; O'Donnel, Cyril; and Weihrich, *Management*. Singapore: Tien Wac Press Pte Ltd.
- Nasution, 1998. *Metode Penelitian Naturalistik*. Bandung: Tarsito, 1998
- Ndraha, Talziduhu, 1989. *Konsep Administrasi dan Administrasi Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, 2007. *Metodologi Ilmu Pemerintahan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Peter F. Drucker, 1997. *Managing in a Time of Great Change*, terjemahan. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.

- Riduwan dan Sunarto, 2009. *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan, 2005. *Metode & Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2007. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2009. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rohiat, 2009. *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sa'ud, Udin Saefudin dan Makmun, Abin Syamsuddin, 2008 *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Schuler Randall S. dan Jackson, Susan E., 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia; Menghadapi Abad ke-21*, terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Senge, M. Peter, 1990. *The Fifth Discipline; the Art and Practice of the Learning Organization*. New York: Doubleday—Dell Publishing Group Inc.
- Siagian, S.P., 1992. *Fungsi-Fungsi Manajerial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Singarimbun, Masri, 2003. *Metode penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 2003.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukaetini, Ety. “Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru”, dalam Riduwan, 2009. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryani, Cucu, “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi Sekolah, terhadap Produktivitas Sekolah”, dalam Riduwan, 2009. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Sumiati, “Pengaruh Efektifitas Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru”, dalam Riduwan, 2009. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, 2005. *Mencermati Kebijakan Pendidikan dalam Menwujudkan Kemandirian Guru*, Makalah Simposium Nasional Pendidikan tentang Rekonstruksi Profesi Guru dalam Kerangka Reformasi Pendidikan. Malang: Unmuh Malang.
- Sutermester, Robert A., 1976. *People and Productivity*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Tirtarahardja, Umar dan Sulo, La, 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tjumiati, Meita, “Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru”, dalam Riduwan, 2009. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen.
- Usman, M.U., 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, 2009. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)*. Bandung: Alfabeta.
- Westra, Pariata, 1980. *Pokok-Pokok Pengertian Ilmu Manajemen*. Yogyakarta: BPA Akademi Administrasi Negara.
- Wijaya, Cece dan Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Winardi, 2005. *Asas-asas Manajemen*. Bandung: Mandar Maju.
- Wirawan, 2002. *Kapita Selekta Teori Kepemimpinan Pengantar untuk Praktik dan Peneliti*. Jakarta: Yayasan Bangun Indonesia & Uhamka Press.
- Yukl, Gary, 1996. *Leadership in Organization*, terjemahan, edisi ke-3. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.

RENCANA DAFTAR ISI LAPORAN PENELITIAN

Halaman Judul

Abstrak

Kata Pengantar

Pernyataan Keaslian Karya

Daftar Isi

Daftar Tabel dan Gambar

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Pembatasan Masalah
- D. Perumusan Masalah
- E. Tujuan Umum Penelitian
- F. Manfaat Penelitian
 - 1. Manfaat Teoretis
 - 2. Manfaat Praktis

BAB II : LANDASAN TEORI, TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGUJIAN HIPOTESIS

- A. Deskripsi Teori
 - 1. Konsep Teoretis tentang Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah
 - 2. Konsep Teoretis tentang Ketrampilan Manajeral Kepala Sekolah
 - 3. Konsep Teoretis tentang Motivasi Kerja Guru
 - 4. Konsep Teoretis tentang Kinerja Guru
- B. Kerangka Berpikir
- C. Asumsi-Asumsi Penelitian
- D. Tinjauan Pustaka
- E. Hipotesis Penelitian
 - 1. Hipotesis Penelitian

2. Hipotesis Statistik Penelitian

BAB III : METODE PENELITIAN

- A. Tujuan Khusus Penelitian
- B. Waktu dan Tempat Penelitian
- C. Metode Penelitian
 - 1. Pendekatan Penelitian
 - 2. Jenis Penelitian
 - 3. Metode dan Desain Penelitian
- D. Teknik Pengambilan Sampel
- E. Teknik Pengumpulan Data

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Deskripsi Data Hasil Penelitian
- B. Pengujian Persyaratan Pengolahan Data
 - 1. Uji Normalitas Data
 - 2. Uji Linieritas
- C. Pengolahan Data (Pengujian Hipotesis)
- D. Interpretasi dan Pembahasan

BAB V : KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

- A. Kesimpulan
- B. Implikasi
- C. Saran

ANGKET PENELITIAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN:



BAGIAN KETIGA PROPOSAL PENELITIAN KUALITATIF LAPANGAN



BAGIAN KETIGA PROPOSAL PENELITIAN KUALITATIF LAPANGAN

BAMBU WAHIDIYAH: Antara Cita Dan Fakta

A. Konteks Penelitian

Bambu merupakan istilah simbolik yang pernah digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kekuatan. Dalam studi sejarah Indonesia dikenal ada istilah “*devide et impera*” yang diterjemahkan “politik belah bambu” Belanda untuk mematahkan kekuatan bangsa Indonesia. Istilah bambu juga digunakan oleh Ahmad Syafii Maarif untuk menggambarkan keterpecahan kekuatan Islam pada masa demokrasi terpimpin¹. Dalam hemat penulis, penggunaan istilah bambu ini diambil dari makna simbolik keteguhannya. Ginoga (1977) menjelaskan bahwa bambu memiliki sifat fisis dan mekanis berupa enam keteguhan, yaitu: (1) lentur statik, (2) tekan, (3) geser, (4) tarik, (5) belah, dan (6) pukul.²

Dengan tradisi tersebut, penulis menggunakan istilah bambu dalam penelitian ini. Bambu Wahidiyah merupakan istilah yang penulis gunakan untuk menggambarkan *ukhuwah* (persaudaraan, kerukunan, persatuan, dan kesatuan) dalam Wahidiyah³. *Ukhuwah* ini dalam Wahidiyah merupakan bagian doktrin dan kisi ritualnya. Sesuai dengan namanya, Wahidiyah memang menghendaki terwujudnya persaudaraan umat seluruh dunia (intergrup), bukan

¹Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Teori Politik Belah Bambu pada Masa Demokrasi Terpimpin* (1959-1965) (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).

²Ginoga (1977) sebagaimana dikutip oleh Krisdianto, Ginuk Sumarni, dan Agus Ismanto, *Sari Hasil Penelitian Bambu* (Hasil Penelitian, 2011), 3.

³Untuk relevansi ini, lihat penjelasan Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta, LKiS, 2008).

hanya persaudaraan diantara sesama pengamal Wahidiyah (intragrup). Dengan demikian, *ukhwwah* dalam Wahidiyah merupakan sesuatu idealitas. Akan tetapi pada realitasnya, Wahidiyah tepecah organisasinya menjadi tiga organisasi. Organisasi Penziar Shalawat Wahidiyah (PSW) yang dibentuk sendiri oleh Muallifnya tidak lagi bertahan sebagai satu-satunya organisasi yang memegang otoritas manajerial Wahidiyah. Perpecahan ini justru berawal pada saat menjelang pemakaman Muallif Wahidiyah. Dengan demikian idealisme *ukhwwah* Wahidiyah memperlihatkan realitas sebaliknya.

Dari paparan tersebut muncul sejumlah persoalan yang memerlukan jawaban berdasarkan fakta historis dan empiris. Diantaranya adalah: (1) apakah Wahidiyah itu?, (2) bagaimanakah doktrin dan kisi ritual Wahidiyah tentang *ukhwwah*?, (3) bagaimanakah realitas faktual *ukhwwah* dalam Wahidiyah?, (4) mengapa terjadi perpecahan organisasi dalam Wahidiyah?, (5) jika ada kepentingan-kepentingan tertentu, bagaimanakah kepentingan-kepentingan itu dimanifestasikan kedalam perilaku?, (6) jika ada kepentingan-kepentingan tertentu, bagaimanakah relasi antarkepentingan tersebut?, (7) bagaimanakah pola-pola otoritas yang dibangun dalam realitas kewahidiyahan?, (8), bagaimanakah gambaran tipe-tipe otoritas dalam realitas kewahidiyahan?, dan (9) jika ada usaha resolusi, bagaimanakah bentuk-bentuk resolusi yang ditempuh?

Berdasarkan informasi awal yang penulis peroleh, ada persoalan konflik yang menyebabkan pergeseran idealisme *ukhwwah* dalam realitas faktualnya. Persoalan ini semakin memperoleh bodi yang fit (dalam istilah teori konflik: mempertegas garis batas identitas) ketika organisasi Wahidiyah pecah menjadi tiga organisasi. Idealisme *ukhwwah* ini tampak semakin kontras pada dataran realitas ketika dilacak lebih jauh bahwa Wahidiyah tidak hanya mengajarkan, tetapi justru menjadikan *ukhwwah* itu sebagai bagian dari doktrin dan kisi ritualnya.

Wahidiyah merupakan aliran tasawuf dan organisasi sosial keagamaan. Dengan demikian, adanya konflik sebagaimana disebutkan di atas memberikan kesempatan bagi kemungkinan konflik individu ke konflik organisasi dengan latar eksistensinya sebagai institusi agama. Di sini terbuka kemungkinan bahwa otoritas agama dapat dijadikan sebagai sandaran untuk alibi dan faktor legitimasi masing-masing pihak yang berkonflik.

Atas dasar seluruh penjelasan di atas maka masalah dalam penelitian ini (konflik otoritas) sebenarnya merupakan masalah yang berada dalam kajian tentang konflik. Kajian tentang konflik ini selalu menarik dan senantiasa mencapai tren aktual kaitannya dengan dinamika sosial. Sedang dinamika sosial itu tidak berhenti sepanjang sejarah manusia itu sendiri.

Sejumlah persoalan dalam penelitian memerlukan pemecahan secara ilmiah dari teori-teori yang relevan. Di antaranya adalah **pertama**, teori-teori sosiologi untuk memproporsikan persoalan konflik dalam paradigma teori-teori sosiologi sebagaimana kajian-kajian Émile Durkheim⁴, Turner⁵, Ritzer dan Goodman⁶, Nur Syam⁷, Nasrullah Nasir⁸, Rosenberg⁹, Goldthorpe¹⁰, Elizabeth A.

⁴Untuk hal ini, sejumlah kajian yang terkait adalah Émile Durkheim, *Rules of the Sociological Method* (French: *Les Règles de la Méthode Sociologique*), first published in 1894; Lihat pembahasan tentang karya Durkheim ini pada Mike Gane, *On Durkheim's Rules of the Sociological Method* (USA: Routledge, Chapman & Hall, Inc., 1988), 1-8.

⁵J.H. Turner, *The Structure of Sociological Theory* (Sixth Edition) (Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company, 1998).

⁶George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, Cet. ke-6, 2010).

⁷Nur Syam, *Model Analisis Teori Sosial* (Surabaya: PNM, 2010).

⁸Nasrullah Nasir, *Teori-Teori Sosiologi* (Bandung: Widya Padjajaran, Cet. 2, 2009).

⁹Michael Rosenberg, *Introduction to Sociology* (Canada: Methuen Publications, 1983).

¹⁰J.E. Goldthorpe, *An Introduction of Sociology*, Third Edition (Cambridge: Cambridge University Press, 1985).

Freidheim¹¹, Alexander¹², Johnson¹³, Giddens¹⁴, dan Ferrante¹⁵. **Kedua**, teori-teori konflik secara umum sebagaimana kajian-kajian Otomar J. Bartos dan Paul Wehr¹⁶, Ralf Dahrendorf¹⁷, Tom Bottomore¹⁸, dan Mitchell¹⁹. **Ketiga**, teori-teori konflik sosial sebagaimana kajian-kajian Lewis Coser²⁰, Ralf Dahrendorf²¹. **Keempat**, teori-teori agama dan institusinya, dalam relevansinya dengan otoritas institusi agama sebagaimana kajian Rodney Stark dan William Sims Bainbridge²², Masahiko Aoki²³. **Kelima**, teori-teori manajemen konflik sebagaimana kajian-kajian Morton Deutsch²⁴,

¹¹Elizabeth A. Freidheim, *Sociological Theory in Research Practice* (Cambirdge, California: Schenkman Publishing Company, Inc., 1976).

¹²Jeffrey C. Alexander, *Theoretical Logic in Sociology: Positivism, Presuppositions, and Current Controversies*, Volume 1 Ed. John Rex (Geat Britain: Routledge and Kegan Paul Ltd., 1982).

¹³Doyle Paul Johnson, *Contemporary Sociological Theory: An Integrated Multi-Level Approach* (USA: Springer, 2008).

¹⁴Anthony Giddens, *New rules of Sociological Method: A Positive Critique of Interpretative* (Stanford, California: Stanford Unversity Press, 1993).

¹⁵Joan Ferrante, *Sociology: a Global Perspective*, Sixth Edition (USA: Thomson Higher Education, 2006)

¹⁶Otomar J. Bartos dan Paul Wehr, *Using Conflict Theory* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002).

¹⁷Ralf Dahrendorf, *The New Liberty Survival and Justice in a Changing World* (California: Stanford University Press, 1975).

¹⁸Tom Bottomore, e.al., *Karl Marx: Selected Writings in Sociology and Social Philosophy* (Victoria: Penguin Books, 1979).

¹⁹C. R. Mitchell, *The Structure of International Conflict* (USA: St Martin's Press, Inc, 1998).

²⁰Lewis Coser, *The Function of Social Conflict* (New York: Free Press, 1956); *Continuities in the Study of Social Conflict* (New York: Free Press, 1967).

²¹Ralf Dahrendorf, *Class and Class Conflict in Industrial Society* (California: Stanford University Press, 1959).

²²Rodney Stark dan William Sims Bainbridge, *A Theory of Religion* (Ney Jersey: Rutgers University Press, 1996)

²³Masahiko Aoki, *Toward a Comparative Institutional Analysis* (Massachusetts: Massachusetts Institutte of Technology, 2001)

²⁴Morton Deutsch, Peter T. Coleman, dan Eric Colton Marcus, *The Handbook of Conflict Resolution: Theory and Practice*, Second Edition (San Francisco: John Wiley & Son Inc., 2006).

Masters dan Albright²⁵, Collins dan O'Rourke²⁶, Rahim²⁷, Isenhardt dan Spangle²⁸, dan Vayrynen²⁹.

Pentingnya masalah penelitian ini didukung oleh aktualitasnya. Untuk hal ini penulis mengadakan penelusuran terhadap sejumlah penelitian yang sudah ada tentang Wahidiyah dan organisasinya. Pada realitas teraktual di dunia penerbitan, terdapat buku tentang Wahidiyah yang ditulis oleh Sokhi Huda, berjudul *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*³⁰. Dalam seleksi kepustakaan, buku ini masuk kedalam seleksi *National Library of Australia, Regional Office Jakarta-Indonesia*³¹. Selanjutnya pada dataran karya ilmiah populer di media-media cetak dan situs-situs internet, buku ini memperoleh respons-respons analitis dan artikulatif³².

²⁵Marick Francis Masters dan Robert R. Albright, *The Complete Guide to Conflict Resolution in the Workplace* (New York: Amacom, 2002).

²⁶Sandra D. Collins dan James S. O'Rourke, *Managing Conflict and Workplace Relationships (Managerial Communication Series 3)* (Mason-USA: South-Western Congage Learning, 2009)

²⁷M. Afzalur Rahim, *Managing Conflict in Organizations*, Third Edition (Westport-USA: Quorum Books, 2001)

²⁸Myra Warren Isenhardt dan Michael Spangle, *Collaborative Approaches to Resolving Conflict* (Lndon: Sgae Publication Inc., 2000)

²⁹Raimo Vayrynen (Ed.), *New Direction in Conflict Theory: Conflict Resolution and Conflict Transformation* (London-California-New Delhi: Sgae Publication Inc., 1991)

³⁰Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta, LKiS, 2008).

³¹National Library of Australia, Regional Office Jakarta-Indonesia, *Indonesian Acquisitions List No. 04 October 2008 (listing items acquired from August to September 2008)*, 28.

³²Di antara respons-respons termaksud adalah; (1) Harian "Jawa Pos", Minggu, 02 Nopember 2008; memuat resensi berjudul "Memelihara Spirit Sang Nabi", tulisan Ahmad Badrus Sholihin (Alumnus Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep); (2) Harian "Pontianak Pos" Minggu, 02 Nopember 2008; memuat resensi pada nomor 1 di atas, pada halaman 19, kolom 1; (3) Website "Sastra Tanah Air" memuat resensi pada nomor 1 di atas, pada hari Senin, 03 Nopember 2008; (4) Website "jurnalnet.com" (Jogja) memuat resensi berjudul "Fenomena Shalawat Wahidiyah", tulisan Ahmad Faidi Ridla (aktivis di rumah baca "Moonrea la Bannie", tercatat sebagai mahasiswa SKI Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta); (5) Website "NU Online" (www.nu.or.id), memuat resensi berjudul "Menggagas Tasawuf Kultural di Indonesia", tulisan *Akhmad Kusairi (Peneliti pada Tbe Alfalah Institut*

Sebelumnya terdapat sejumlah penelitian kesarjanaan dan non-kesarjanaan tentang Wahidiyah yang dapat dikategorikan kedalam empat kategori bidang kajian, yakni: (1) deskripsi umum, (2) bidang ajaran dan nilai aksiologisnya (nilai pengaruh atau manfaatnya), (3) bidang dakwah, dan (4) bidang pendidikan. **Pertama**, kajian deskripsi umum kewahidiyahan dilakukan oleh tim peneliti Departemen Agama RI Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan Semarang.³³ Penelitian ini dilakukan dengan metode kasus terhadap wilayah Pusat Wahidiyah di Jawa Timur dan cabang-cabangnya di Jawa Timur dan Jawa Tengah, yakni: di Jombang, Malang, Tulungagung, Jepara, dan Kebumen. Hasil penelitian ini kaya informasi lapangan, dikemas setebal 388 halaman kwarto.

Kedua, kajian bidang ajaran Wahidiyah dan nilai aksiologisnya dilakukan oleh (1) Cucuk Suroso³⁴, (2) Muslih³⁵, (3) Lutfi Wirawan³⁶, (4) Ahmad Lutfi Ridlo³⁷, dan (5) Harun Kusajin³⁸. **Ketiga**, kajian

Yogyakarta), pada 20 Oktober 2008; (6) Website “Idea Kalijaga” (http://kusairi.blogspot.com/2009_05_03_archive), berjudul “Menggagas Tasawuf Kultural di Indonesia”, tulisan Akhmad Kusairi, tanggal 7 Mei 2009; (7) Website “*InProgress Institut*” resensi pada nomor 4 di atas, pada hari Minggu, tanggal 02 Nopember 2008; (8) Website “*Iqra’ Site*” memuat resensi berjudul “Ideologi Lokalitas Tarekat Wahidiyah”, tulisan Iqro’ eL. Firdaus; (9) Website “Dendang Sang Maestro” memuat resensi berjudul “Ideologi Lokalitas Tarekat Wahidiyah”, tulisan Iqro’ eL. Firdaus.

³³Tim Peneliti: Ahmad Sodli, Yusriati, Yustiani, dkk, *Thariqat Wahidiyah di Jawa Timur dan Jawa Tengah* (Semarang: Departemen Agama RI Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan, 1990).

³⁴Cucuk Suroso, *Studi tentang Ma’rifat dalam Wahidiyah dan Ittiḥād Menurut Abu Yazīd* (Skripsi Ushuluddin) (Jombang: Fakultas Ushuluddin Universitas Darul Ulum, 1998).

³⁵Muslih, *Studi Perbandingan Antara Tasawuf dan Shalawat Wahidiyah* (Skripsi Ushuluddin) (Jombang: Fakultas Ushuluddin Universitas Darul Ulum, 1998).

³⁶Lutfi Wirawan, *Konsep Ma’rifat Menurut Jama’ah Penyiar Shalawat Wahidiyah* (Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007).

³⁷Ahmad Lutfi Ridlo, *Atsar al-Shalawat al-Wahidiyah fi Akhlaq Tḥullab al-Ma’had al-Tabdʿiyy Ngoro Jombang* (Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Darussalam Pondok Modern Gontor Pomorogo Indonesia).

bidang dakwah Wahidiyah dilaksanakan oleh (1) Muhamad³⁹, (2) Jakaria⁴⁰, (3) Kholil Prawoto⁴¹, dan (4) Moh. Murtaqi Makarima⁴². Sedang **keempat**, kajian bidang pendidikan Wahidiyah dilakukan oleh Mustaman⁴³ dan Mahbub Amasy⁴⁴.

Selain karya-karya hasil penelitian di atas, penulis juga berhasil memperoleh karya-karya yang dapat diklasifikasikan kedalam empat klasifikasi, yaitu: (1) buku-buku kewahidiyahan (berisi doktrin-doktrin, pedoman aktivitas ritual, pedoman keseremonian, dan pedoman keorganisasian), (2) buku-buku tentang kritik terhadap Wahidiyah, (3) buku-buku respons balik kewahidiyahan, dan (5) media dan *website* kewahidiyahan. Karya-karya ini tidak disebutkan dalam penelusuran kepustakaan ini karena pertimbangan efisiensi tulisan.

³⁸Harun Kusaijin, *Perilaku Keberagamaan Pengamal Shalawat Wabidiyah di Pesantren At-Tabdzib Rejoagung Ngoro Jombang* (Tesis Konsentrasi Pemikiran Islam program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003).

³⁹Muhamad, *Sholawat Wabidiyah Sebuah Aktivitas Ritualistik dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah di PP At-Tabdzib Ngoro Jombang (Studi Deskriptif Kualitatif)* (Skripsi Fakultas Dakwah IKAHA Tebuireng Jombang, 1998).

⁴⁰Jakaria, *Aktivitas Dakwah BPRW (Badan Pembina Remaja Wabidiyah) dalam Pembinaan Remaja di Lingkungan Remaja Wabidiyah* (Skripsi Fakultas Dakwah IKAHA Tebuireng Jombang, 1999).

⁴¹Kholil Prawoto, *Pengaruh Ajaran Sholawat Wabidiyah terhadap Peningkatan Amal Ibadat Masyarakat Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang* (Skripsi Fakultas Dakwah IKAHA Tebuireng Jombang, 2002).

⁴²Moh. Murtaqi Makarima, *Managemen Dakwah Wabidiyah pada Lembaga DPP PSW (Devan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wabidiyah) di Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang* (Skripsi Fakultas Dakwah IKAHA Tebuireng Jombang, 2003).

⁴³Mustaman, *Pendidikan Akhlak dalam Aliran Shalawat Wabidiyah (Studi tentang Materi Metode Pendidikan Akhlak)* (Skripsi Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002).

⁴⁴Mahbub Amasy, *Peranan Pengamalan Shalawat Wabidiyah dalam Menanggulangi Kemerosotan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Ihsanniat Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang* (Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah "Taruna" Surabaya, 2002).

Berdasarkan hasil penelusuran tersebut di atas, penulis dapat menegaskan bahwa penelitian tentang masalah konflik otoritas dalam keorganisasian Wahidiyah belum ada orang atau pihak yang menelitinya. Oleh karena itulah masalah penelitian ini dapat dibilang aktual, disamping urgen secara ilmiah.

B. Fokus Penelitian

Dengan latar belakang di atas, penelitian ini mengambil fokus konflik otoritas di kalangan pimpinan tiga organisasi Wahidiyah, yaitu: (1) Penziar Shalawat Wahidiyah (PSW), berpusat di Pesantren At-Tahdzib (PA) Rejoagung, Ngoro, Jombang, (2) aliran Perjuangan Wahidiyah yang pada dekade awal dikenal dengan istilah aliran Pimpinan Umum Perjuangan Wahidiyah (PUPW), kemudian menempuh jalur legalitas hukum dengan nama “Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo” (YPWPPK), berpusat di Kedungo, Kediri, dan (3) aliran “Jama’ah Miladiyah Muallif Shalawat Wahidiyah” (JMMSW), berpusat di Kedungo, Kediri.

Alasan penentuan fokus tersebut adalah karena otoritas selalu berkaitan dengan kekuasaan pimpinan dalam artikulasi status. Pola-pola perilaku, aktivitas, dan sejumlah konspirasi yang mungkin muncul dapat mengerucut pada persoalan politis pimpinan yang bersangkutan. Dari sinilah fokus dapat dikembangkan lebih jauh.

Fokus tersebut peneliti kembangkan pada kemungkinan konflik horisontal yang terjadi akibat dari konflik otoritas tersebut. Relevansi hal ini adalah pada kemungkinan terdapat sejumlah faktor yang menjadikan otoritas itu sebagai sandaran bagi interest individu. Ketika interest ini memperoleh kekuatan dalam tiap-tiap otoritas, maka selanjutnya perlu dilacak apakah interest tersebut cenderung memperkuat otoritas yang menaunginya atau bersikap netral. Selanjutnya perlu dilacak pula bagaimana interest tersebut merespons konflik otoritas yang terjadi antarorganisasi dalam Wahidiyah, kaitannya dengan kemungkinan upaya-upaya resolusi diantara mereka.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan idealisme dan realias *ukhuwah* (persaudaraan, kerukunan, persatuan, dan kesatuan) dalam Wahidiyah sebagai aliran tasawuf dan organisasi sosial keagamaan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya wawasan ilmiah tentang konflik secara umum dan tentang konflik otoritas dalam institusi sosial keagamaan. Sedang secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai wawasan empiris tentang otoritas dalam keorganisasian Wahidiyah, deskripsi tentang konflik-konflik institusional dan keotoritasan, dan upaya-upaya resolusi untuk memecahkan konflik-konflik tersebut.

E. Kerangka Teoretis

1. Sekilas Pemahaman tentang Konflik

Konflik (Latin: *conflictus*) berarti pertentangan⁴⁵ merupakan perwujudan aneka pertentangan antara dua pihak yang dapat merupakan dua orang, pihak, atau bahkan kelompok besar seperti negara.⁴⁶

Konflik merupakan gejala-gejala sosial yang ada dalam setiap masyarakat. Konflik melekat pada masyarakat. Konflik itu selalu ada selama masyarakat itu ada sehingga tidak mungkin menghapus konflik seperti yang menjadi angan-angan para diktator. Sebaliknya,

⁴⁵Pringondigdo, A.G., *Ensiklopedia Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 1973), 687. Lihat juga, W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1961), 461.

⁴⁶Yayasan Cipta Loka, *Ensiklopedia Populer Politik Pembangunan Pancasila* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka, 1984), h.63.

tidak mungkin konsensus dipertahankan terus menerus sekalipun dengan cara-cara kekerasan yang juga merupakan keinginan para penguasa otoriter.⁴⁷

Konflik juga menunjukkan pada hubungan antara dua pihak atau lebih yang memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan. Definisi ini menunjukkan perbedaan yang jelas antara konflik dan kekerasan. Kekerasan meliputi tindakan, perkataan, sikap, berbagai struktur atau sistem yang menyebabkan kerusakan secara fisik, mental, sosial atau lingkungan, dan/atau menghalangi seseorang untuk meraih potensinya secara penuh.⁴⁸ Konflik mempunyai dampak yang sangat besar bagi masyarakat karena konflik yang berlangsung terus menerus akan menjurus ke arah disintegrasi sosial. Oleh karena itu, salah satu persoalan utama antara masyarakat dan negara adalah masalah konflik yaitu usaha-usaha untuk mencari titik temu antara pihak yang berkonflik sehingga konsensus atau kesepakatan dapat tercapai.⁴⁹ Sehingga dapat kita lihat bahwa konflik adalah pertentangan atau perbedaan antara dua orang atau lebih (kelompok) yang didasarkan pada perbedaan.

Untuk memahami faktor-faktor penyebab konflik, terdapat enam teori.⁵⁰ **Pertama**, teori Hubungan Masyarakat yang menganggap konflik disebabkan oleh polarisasi yang terus terjadi, ketidakpercayaan, dan permusuhan diantara kelompok-kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. **Kedua**, teori Negosiasi Prinsip yang memandang konflik disebabkan oleh posisi-posisi yang tidak selaras dan perbedaan pandangan tentang konflik oleh pihak-pihak yang mengalami konflik. **Ketiga**, teori Kebutuhan Manusia yang

⁴⁷Maswadi Rauf, *Konsensus Politik: Sebuah Peninjauan Teoretis* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2000), 1.

⁴⁸Chris Mitchell (1981) sebagaimana dikutip oleh Simon Fisher, dkk. *Mengelola Konflik Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak* (Jakarta : British Council Indonesia, 2001), 3.

⁴⁹Rauf, *Konsensus Politik: Sebuah Peninjauan Teoretis...*, 1.

⁵⁰Fisher, *Mengelola Konflik Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*, 3.

mengatakan bahwa konflik disebabkan oleh akar kebutuhan dasar manusia yang terdiri dari fisik, mental, dan sosial yang tidak terpenuhi atau dihalangi. **Keempat**, teori Identitas yang berasumsi bahwa konflik terjadi karena adanya identitas yang terancam, yang sering berakar pada hilangnya suatu penderitaan masa lalu yang tidak diselesaikan. **Kelima**, teori Kesalahpahaman Antarbudaya yang mengatakan bahwa konflik disebabkan oleh ketidakcocokan dalam cara-cara berkomunikasi diantara berbagai budaya yang berbeda. Sedang **keenam**, teori Transformasi Konflik yang berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh masalah-masalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang muncul sebagai masalah-masalah sosial, budaya dan ekonomi.

Selanjutnya Nicholas Abercrombie dkk menjelaskan bahwa para ilmuwan sosial pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 menaruh minat pada konflik dalam masyarakat. Akan tetapi para fungsionalis pertengahan abad ke-20 menolak konflik demi konsep *unitary* yang menekankan integrasi sosial dan efek harmoni nilai-nilai bersama. Meskipun para fungsionalis memperhatikan konflik, tetapi mereka menganggap konflik sebagai patologis alih-alih sebagai keadaan organisme sosial yang sehat.⁵¹

2. Paradigma, Akar, dan Ragam Teori Konflik

Dari tiga paradigma yang disebutkan oleh George Ritzer dalam bukunya *Sociology: A Multiple Paradigm Science*⁵², teori Konflik masuk dalam kategori paradigma Fakta Sosial. Paradigma Fakta Sosial dikembangkan oleh Emile Durkheim dalam *The Rules of Sociological Method* tahun 1895 dan *Suicide* tahun 1897. Ia mengkritik sosiologi

⁵¹Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, dan Bryan S. Turner, *Kamus Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2010), 105.

⁵²George Ritzer, *Sociology: A Multiple Paradigm Science (Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda)*, terj. Drs. Alimandan (Rajawali Pers, Jakarta, Cet. II, 1992). Ritzer menjelaskan bahwa tiga paradigma dalam Sosiologi adalah: (1) Fakta Sosial, (2) Definisi Sosial, dan (3) Perilaku Sosial.

yang didominasi oleh August Comte dengan Positivismenya, bahwa sosiologi dikaji berdasarkan pemikiran, bukan fakta lapangan. Durkheim menempatkan fakta sosial sebagai sasaran kajian sosiologi yang harus melalui kajian lapangan (*field research*) bukan dengan penalaran murni. Teori-teori dalam paradigma ini adalah: teori Fungsional Struktural, teori Konflik, teori Sosiologi Makro, dan teori Sistem. Sasaran kajian paradigma Fakta Sosial adalah: struktur sosial dan pranata sosial. Struktur sosial adalah jaringan hubungan sosial dimana interaksi terjadi dan terorganisasi serta melalui mana posisi sosial individu dan sub-kelompok dibedakan.

Selanjutnya Bernard Raho menjelaskan bahwa **teori konflik** adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula.⁵³

Turner dalam bukunya “*The Structure of Sociological Theory*”⁵⁴ pada bab 11-13 menjelaskan akar dan ragam teori konflik yang hingga saat ini banyak digunakan oleh para sosiolog di berbagai belahan dunia. Dari tiga bab tentang teori konflik inilah Turner berhasil menyederhanakan asal muasal teori konflik dan perbedaannya.

Sejarah lahirnya teori konflik berawal dari kritik tajam terhadap Positivisme (seperti: teori Fungsionalisme) yang berkembang di ranah kelimuan Sosiologi. Sedang kritik tajam tersebut ditujukan kepada ilmuwan yang mendefinisikan perkembangan dan perubahan sosial secara linier atau statis. Dengan kata lain, kritikus Positivisme menganggap bahwa perkembangan dan perubahan sosial tidak tersusun atas dasar struktur yang statis, melainkan struktur yang tersusun secara dinamis atau dialektis (proses, hubungan, dinamika, konflik, dan kontradiksi). Dengan demikian, teori Konflik

⁵³Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 54.

⁵⁴J.H. Turner, *The Structure of Sociological Theory* (Sixth Edition) (Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company, 1998).

merupakan antitesis terhadap teori Fungsionalisme yang memandang struktur sosial cenderung bercorak statis.

a. **Komponen dan Akar Teori Konflik**

Turner pada bab 11 bukunya memberikan gambaran lahirnya teori konflik yang dimotori oleh tiga tokohnya, yaitu: Karl Marx, Max Weber, dan George Simmel. Turner menekankan bahwa masing-masing tokoh yang melahirkan teori konflik tersebut menyusun proposisi yang berbeda-beda tentang kejadian konflik di masyarakat dari unit analisis yang berbeda pula.⁵⁵ Hal ini sebagaimana pandangan Sanderson yang menekankan **tiga komponen dasar** dalam analisis sistem sosiokultural. Menurutnya bahwa komponen-komponen dasar sistem sosiokultural terdiri atas superstruktur ideologis, struktur sosial, dan infrastruktur material. Ketiga komponen dasar inilah yang kemudian dijadikan pijakan para sosiolog dalam usaha menganalisis fenomena atau kejadian-kejadian sosial yang berlangsung.⁵⁶

Berdasarkan pijakan yang disusun oleh Sanderson tersebut, Karl Marx adalah salah seorang dari sekian tokoh Sosiologi yang menjadikan infrastruktur material sebagai determinasi sistem sosial yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat. Dalam kaitannya dengan teori konflik, Turner menekankan bahwa Marx dalam menyusun proposisinya tentang proses konflik didasarkan atas ketidaksetaraan akses terhadap sumberdaya. Ketidaksertaan ini menciptakan kelompok-kelompok yang memposisikan dirinya sebagai ordinat (dominan) di satu sisi dan subordinat (terdominasi) pada sisi lainnya.⁵⁷

⁵⁵*Ibid.* Lihat juga sebagai pengayaan tentang teori konflik Simmel pada Nur Syam, *Model Analisis Teori Sosial* (Surabaya: PNM, 2010), 21-24.

⁵⁶Sanderson, *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial* (Edisi Kedua) (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003).

⁵⁷*Ibid.*

Selanjutnya Marx, sebagaimana dijelaskan oleh Turner, mengatakan bahwa mereka yang ter subordinasi akan peduli terhadap kepentingan kolektif mereka atas dominasi kelompok ordinar dengan mempertanyakan pola distribusi sumberdaya alam yang tidak merata tersebut. Akibatnya adalah rusaknya relasi antara kelompok ordinar dan kelompok subordinat disebabkan oleh disposisi alternatif yang diciptakan oleh kelompok ordinar terhadap kelompok subordinat. Dalam kondisi seperti ini, kelompok subordinat membangun kesatuan ideologi untuk mempertanyakan sistem yang berlangsung dan melakukan perlawanan melalui kepemimpinan kolektif terhadap kelompok ordinar. Hal inilah yang kemudian menyebabkan polarisasi antara kelompok ordinar dan kelompok subordinat yang berkepanjangan.⁵⁸

Berbeda dengan Marx, analisis Weber lebih menekankan teori konfliknya dari perspektif suprastruktur ideologis. Turner menjelaskan bahwa Weber membangun proposisi dalam proses konflik antara superordinat dan subordinat. Ada lima proposisi yang dibangun oleh Weber sebagai berikut:

- 1) Konflik antara superordinat dengan subordinat dimungkinkan terjadi apabila ada tarikan dari otoritas politik.
- 2) Tarikan tinggi dari otoritas politik tersebut dapat terjadi melalui keanggotaan dalam kelas, kelompok status, dan hierarki politik. Selain itu, tarikan tinggi dari otoritas politik dapat juga terjadi melalui diskontinu atau derajat ketidaksetaraan dalam distribusi sumberdaya dengan hierarki sosial yang tinggi. Tarikan tinggi dari otoritas politik dapat juga terjadi melalui mobilisasi sosial melalui hierarki sosial yang didasarkan atas kekuasaan dan prestise, serta kekayaan.
- 3) Konflik antara superordinat dan subordinat dimungkinkan terjadi melalui kepemimpinan yang karismatik yang dapat memobilisasi subordinat.

⁵⁸Turner, *The Structure of Sociological Theory*.

- 4) Melalui kepemimpinan yang karismatik tersebut konflik berhasil dicapai dengan tekanan yang kuat terhadap otoritas yang lama sehingga menghasilkan sistem baru tentang peran dan administrasi.
- 5) Sebuah sistem dengan otoritas peran dan administrasi yang terbentuk tersebut kembali terjadi tarikan yang terus berulang (kembali ke proposisi ke-2 dan seterusnya).⁵⁹

Kelima proposisi tersebut jika disarikan kedalam teori Weber yang lebih komprehensif ditemukan kata kuncinya, yakni rasionalitas formal. Dalam hal ini, Weber memberikan contoh tentang proses birokratisasi yang ia kemas kedalam lembaga politik. Menurutnya, birokrasi mempunyai otoritas yang berbeda-beda dan terbagi kedalam tiga tipe otoritas, yakni: (1) tradisional, (2) kharismatik, dan (3) rasional-legal. Dari ketiga tipe otoritas ini, otoritas rasional-legal hanya dapat berkembang dalam masyarakat Barat modern dan hanya dalam sistem otoritas rasional-legal itulah birokrasi modern dapat berkembang penuh. Hal ini berbeda dengan birokrasi di dunia lainnya, dimana otoritas kharismatik atau tradisional merintangi perkembangan sistem hukum rasional dan birokrasi modern.⁶⁰

Jika dua pandangan tokoh sosiologi sebelumnya lebih berorientasi kepada dimensi masyarakat sebagai unit analisisnya, maka hal yang berbeda dilakukan oleh Georg Simmel yang menekankan unit analisis individu dalam teori konfliknya. Menurutnya, salah satu tugas utama sosiologi adalah memahami interaksi antarindividu yang dapat melahirkan konflik maupun solidaritas antarsesama.⁶¹ Berkaitan dengan hal ini, proposisi-proposisi yang dibangun oleh Simmel cenderung melihat realitas konflik disebabkan oleh interaksi antarindividu yang mempunyai “kekuatan emosional” yang kemudian membangun ikatan solidaritas antarsesama.

⁵⁹*Ibid.*

⁶⁰Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 37-40.

⁶¹*Ibid.*, 45-46.

b. Asumsi Dasar Teori Konflik

Sebagaimana dijelaskan di muka, bahwa teori konflik muncul sebagai reaksi terhadap munculnya teori struktural fungsional. Selanjutnya Schwarz menjelaskan bahwa pemikiran yang paling berpengaruh atau menjadi dasar teori konflik adalah pemikiran Karl Marx. Pada tahun 1950-an dan 1960-an, teori konflik mulai merebak. Teori konflik menyediakan alternatif terhadap teori struktural fungsional.⁶²

Ketika Marx mengajukan konsepsi mendasar tentang masyarakat kelas dan perjuangannya, ia tidak mendefinisikan kelas secara panjang lebar tetapi menunjukkan bahwa dalam masyarakat, pada abad ke-19 di Eropa di mana dia hidup, terdiri dari kelas pemilik modal (borjuis) dan kelas pekerja miskin sebagai kelas proletar. Kedua kelas ini berada dalam suatu struktur sosial hirarkis. Kaum borjuis melakukan eksploitasi terhadap kaum proletar dalam proses produksi. Eksploitasi ini akan terus berjalan selama kesadaran semu eksis (*false consciousness*) dalam diri proletar, yaitu berupa rasa menyerah diri, menerima keadaan apa adanya tetap terjaga. Ketegangan hubungan antara kaum proletar dan kaum borjuis mendorong terbentuknya gerakan sosial besar, yaitu revolusi. Ketegangan tersebut terjadi jika kaum proletar telah sadar akan eksploitasi kaum borjuis terhadap mereka.⁶³

Ada empat asumsi dasar dari teori konflik. **Pertama**, teori konflik merupakan antitesis terhadap teori Struktural Fungsional, dimana teori Struktural Fungsional sangat mengedepankan keteraturan dalam masyarakat. Teori Konflik melihat pertikaian dan konflik dalam sistem sosial. Teori Konflik melihat bahwa di dalam masyarakat tidak akan selamanya berada pada keteraturan. Buktinya

⁶²Fred. Schwarz, *You Can Trust the Communists* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs, 1960), 71.

⁶³Tom Bottomore, e.al., *Karl Marx: Selected Writings in Sociology and Social Philosophy* (Victoria: Penguin Books, 1979), 34.

dalam masyarakat manapun pasti pernah mengalami konflik-konflik atau ketegangan-ketegangan. **Kedua**, teori Konflik juga melihat adanya dominasi, koersi, dan kekuasaan dalam masyarakat. Teori konflik juga membicarakan mengenai otoritas yang berbeda-beda. Otoritas yang berbeda-beda ini menghasilkan superordinasi dan subordinasi. Perbedaan antara superordinasi dan subordinasi dapat menimbulkan konflik karena adanya perbedaan kepentingan.

Ketiga, teori konflik juga mengatakan bahwa konflik itu diperlukan agar tercipta perubahan sosial. Ketika teori Struktural Fungsional mengatakan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu selalu terjadi pada titik ekulibrium, teori Konflik justru melihat perubahan sosial disebabkan oleh adanya konflik-konflik kepentingan. Akan tetapi pada suatu titik tertentu, masyarakat mampu mencapai sebuah kesepakatan bersama. Di dalam konflik, selalu ada negosiasi-negosiasi yang dilakukan sehingga terciptalah suatu konsensus.

Keempat, menurut teori Konflik, masyarakat disatukan dengan “paksaan”. Maksudnya, keteraturan yang terjadi di masyarakat sebenarnya karena adanya paksaan (koersi). Oleh karena itu, teori Konflik erat hubungannya dengan dominasi, koersi, dan power. Terdapat dua tokoh sosiologi modern yang berorientasi serta menjadi dasar pemikiran pada teori Konflik, yaitu Lewis A. Coser dan Ralf Dahrendorf.

c. Teori Konflik dengan Akar yang Berbeda pada Dahrendorf dan Coser

Jika dibuat bagan keterkaitan antara tiga tokoh teori Konflik klasik (Marx, Weber, dan Simmel sebagaimana penjelasan di muka) dan dua tokoh yang mengembangkan teori Konflik modern (Dahrendorf dan Coser), maka terlihat benang merah pijakan tokoh pengembang teori konflik dengan ‘pencetus’ teori konflik itu sendiri.

Dahrendorf adalah tokoh pewaris teori konflik Marx dan Weber. Sosiolog ini berpandangan bahwa masyarakat mempunyai dua wajah (konflik dan konsensus) sehingga teori sosiologi harus dibagi menjadi

dua bagian, yakni teori konflik dan teori konsensus. Teori pertama harus menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat bersama di hadapan tekanan itu. Sedangkan teori kedua harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat. Dengan kedua teori ini, maka Dahrendorf lebih dikenal sebagai penggagas teori dialektika (*dialectical theory*).

Atas dasar dua teori di atas, Dahrendorf berpendapat bahwa posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. Fakta kehidupan sosial ini mengerahkan Dahrendorf kepada tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi otoritas “selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis”.⁶⁴

Sebagaimana Marx dan Weber, unit analisis teori konflik Dahrendorf masih dipusatkan pada masyarakat sebagai kesatuan sistem sosial, khususnya kepada struktur sosial yang lebih luas. Sebagaimana tesis yang dibangunnya bahwa berbagai posisi di dalam masyarakat mempunyai kualitas otoritas yang berbeda, otoritas tidak terletak di dalam diri individu, tetapi di dalam posisi. Selanjutnya Dahrendorf menekankan bahwa tugas pertama analisis konflik adalah mengidentifikasi berbagai peran otoritas di dalam masyarakat. Dengan kata lain, struktur sosial yang berbeda di masyarakat akan menentukan kualitas otoritas yang dimiliki oleh lapisan tertentu terhadap lapisan lainnya. Dengan demikian, otoritas menyatakan superordinat dan subordinat yang ada di masyarakat.

Meskipun demikian, Dahrendorf tetap meyakini bahwa otoritas tidak konstan karena ia terletak dalam posisi, bukan di dalam diri orangnya sehingga otoritas seseorang akan berbeda-beda tergantung di lingkungan mana ia berada. Selain itu, konsep kunci lainnya tentang teori konflik Dahrendorf adalah kepentingan. Menurutnya bahwa kelompok-kelompok yang berada di atas dan berada di bawah

⁶⁴*Ibid.*, 156.

didefinisikan berdasarkan kepentingan bersama. Gejala ini dapat dilihat pada orang yang berada pada posisi dominan berupaya mempertahankan *status quo*, sedang orang yang berada pada posisi subordinat berupaya mengadakan perubahan.

Dalam kaitan dengan kepentingan, Dahrendorf membagi dua kepentingan, yaitu: (1) kepentingan tersembunyi adalah harapan peran yang tidak disadari; dan (2) kepentingan nyata adalah kepentingan tersembunyi yang telah disadari. Hubungan dua kepentingan inilah, menurut Dahrendorf, yang merupakan tugas utama teori konflik. Selanjutnya kepentingan yang disebutkan sebelumnya selalu melekat pada kelompok yang berbeda-beda. Sedang kelompok yang berbeda-beda tersebut adalah: (1) kelompok semu (*quasi group*) adalah sejumlah pemegang posisi dengan kepentingan yang sama; (2) kelompok kepentingan adalah sejumlah agen yang mempunyai struktur, bentuk organisasi, dan tujuan atau program dan anggota perorangan.⁶⁵

Berbeda dengan Dahrendorf, Coser adalah tokoh pewaris teori Simmel yang teori konfliknya dibangunnya lebih kepada analisis individu. Menurut Coser, konflik dapat membantu mengeratkan ikatan kelompok yang terstruktur secara longgar. Masyarakat yang mengalami disintegrasi atau berkonflik dengan masyarakat lain, dapat memperbaiki kepaduan integrasi. Selanjutnya Coser menambahkan bahwa konflik dengan satu kelompok dapat membantu menciptakan kohesi melalui aliansi dengan kelompok lain. Tidak sekedar itu saja, Coser menambahkan bahwa konflik yang terjadi di dalam masyarakat, dapat mengaktifkan peran individu yang semula terisolasi dan juga membantu fungsi komunikasi.⁶⁶ Dengan demikian, corak Fungsionalisme Coser terlihat secara tegas sebagaimana pewaris teori yang diikutinya.

⁶⁵*Ibid.* 155-156.

⁶⁶*Ibid.* 159.

Perbedaan akar tersebut disebabkan oleh perbedaan konteks historis pada masing-masing tokoh. Konteks historis inilah yang menjadi argumen perbedaan inti pemikiran teori konflik pada Dahrendorf dan Coser.

1) Konteks Historis dan Inti Pemikiran Teori Konflik Lewis A. Coser

a) Konteks Historis Perkembangan Sosiologi

Selama lebih dari dua puluh tahun Lewis A. Coser tetap terikat pada model sosiologi dengan tertumpu kepada struktur sosial. Pada saat yang sama dia menunjukkan bahwa model tersebut selalu mengabaikan studi tentang konflik sosial. Berbeda dengan beberapa ahli sosiologi yang menegaskan eksistensi dua perspektif yang berbeda (teori fungsionalis dan teori konflik), Coser mengungkapkan komitmennya pada kemungkinan menyatukan kedua pendekatan tersebut. Akan tetapi para ahli sosiologi kontemporer sering mengacuhkan analisis konflik sosial, mereka melihatnya konflik sebagai penyakit bagi kelompok sosial. Coser memilih untuk menunjukkan berbagai sumbangan konflik yang secara potensial positif yaitu membentuk serta mempertahankan struktur suatu kelompok tertentu. Coser mengembangkan perspektif konflik karya ahli sosiologi Jerman George Simmel.

Seperti halnya Simmel, Coser tidak mencoba menghasilkan teori menyeluruh yang mencakup seluruh fenomena sosial, karena ia yakin bahwa setiap usaha untuk menghasilkan suatu teori sosial menyeluruh yang mencakup seluruh fenomena sosial adalah *premature* (sesuatu yang sia-sia).⁶⁷ Memang Simmel tidak pernah menghasilkan risalah sebesar Emile Durkheim, Max Weber atau Karl Marx. Namun, Simmel mempertahankan pendapatnya bahwa sosiologi bekerja untuk menyempurnakan dan mengembangkan bentuk-bentuk atau

⁶⁷Lewis Coser (ed), *George Simmel* (Eaglewood Cliffts, N.J.: Prentice-Hall, 1965), 56-65.

konsep-konsep sosiologi di mana isi dunia empiris dapat ditempatkan. Penjelasan tentang teori konflik Simmel sebagai berikut:

- (1) Simmel memandang pertikaian sebagai gejala yang tidak mungkin dihindari dalam masyarakat. Struktur sosial dilihatnya sebagai gejala yang mencakup pelbagai proses asosiatif dan disosiatif yang tidak mungkin terpisah-pisahkan, namun dapat dibedakan dalam analisis.
- (2) Menurut Simmel, konflik tunduk pada perubahan. Coser mengembangkan proposisi dan memperluas konsep Simmel tersebut dalam usaha menggambarkan kondisi-kondisi di mana konflik secara positif membantu struktur sosial dan bila terjadi secara negatif akan memperlemah kerangka masyarakat.⁶⁸

b) Inti Pemikiran Coser

Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya.⁶⁹

Seluruh fungsi positif konflik tersebut dapat dilihat dalam ilustrasi suatu kelompok yang sedang mengalami konflik dengan kelompok lain. Misalnya, pengesahan pemisahan gereja kaum tradisional (yang memepertahankan praktek-praktek ajaran katolik pra-Konsili Vatican II) dan gereja Anglo-Katolik (yang berpisah dengan gereja Episcopal mengenai masalah pentahbisan wanita). Perang yang terjadi bertahun-tahun yang terjadi di Timur Tengah telah memperkuat identitas kelompok Negara Arab dan Israel.⁷⁰

⁶⁸*Ibid.*

⁶⁹*Ibid.*

⁷⁰*Ibid.*

Coser melihat katup penyelamat berfungsi sebagai jalan ke luar yang meredakan permusuhan, yang tanpa itu hubungan-hubungan diantara pihak-pihak yang bertentangan akan semakin menajam. Katup Penyelamat (*safety-value*) ialah salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial. Katup penyelamat merupakan sebuah institusi pengungkapan rasa tidak puas atas sebuah sistem atau struktur.⁷¹ Contoh adalah: Badan Perwakilan Mahasiswa atau panitia kesejahteraan Dosen. Lembaga tersebut membuat kegerahan yang berasal dari situasi konflik tersalur tanpa menghancurkan sistem tersebut.

Menurut Coser, konflik dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Konflik realistik, berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditujukan pada objek yang dianggap mengecewakan. Contohnya para karyawan yang mogok kerja agar tuntutan mereka berupa kenaikan upah atau gaji dinaikkan.
- b) Konflik non-realistis, konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Coser menjelaskan dalam masyarakat yang buta huruf pembalasan dendam biasanya melalui ilmu gaib seperti telur, santet dan lain-lain. Sebagaimana halnya masyarakat maju melakukan pengambinghitaman sebagai pengganti ketidakmampuan melawan kelompok yang seharusnya menjadi lawan mereka.⁷²

Menurut Coser terdapat suatu kemungkinan seseorang terlibat dalam konflik realistik tanpa sikap permusuhan atau agresi.⁷³ Contohnya adalah: dua pengacara yang selama masih menjadi

⁷¹*Ibid.*

⁷²*Ibid.*

⁷³*Ibid.*

mahasiswa berteman erat. Kemudian setelah lulus dan menjadi pengacara dihadapkan pada suatu masalah yang menuntut mereka untuk saling berhadapan di meja hijau. Masing-masing secara agresif dan teliti melindungi kepentingan kliennya, tetapi setelah meniggalkan persidangan mereka melupakan perbedaan dan pergi ke restoran untuk membicarakan masa lalu.

Akan tetapi apabila konflik berkembang dalam hubungan-hubungan yang intim, maka pemisahan (antara konflik realistis dan non-realistis) akan lebih sulit untuk dipertahankan. Coser menyatakan bahwa, semakin dekat suatu hubungan semakin besar rasa kasih sayang yang sudah tertanam, sehingga semakin besar juga kecenderungan untuk menekan ketimbang mengungkapkan rasa permusuhan. Sedang pada hubungan-hubungan sekunder, seperti misalnya dengan rekan bisnis, rasa permusuhan dapat relatif bebas diungkapkan⁷⁴. Hal ini tidak selalu bisa terjadi dalam hubungan-hubungan primer dimana keterlibatan total para partisipan membuat pengungkapan perasaan yang demikian merupakan bahaya bagi hubungan tersebut.⁷⁵ Apabila konflik tersebut benar-benar melampaui batas sehingga menyebabkan ledakan yang membahayakan hubungan tersebut. Contohnya adalah konflik antara suami dan istri, serta konflik sepasang kekasih.

Coser mengutip hasil pengamatan Simmel⁷⁶ yang meredakan ketegangan yang terjadi dalam suatu kelompok.⁷⁷ Dia menjelaskan bukti yang berasal dari hasil pengamatan terhadap masyarakat Yahudi bahwa peningkatan konflik kelompok dapat dihubungkan dengan peningkatan interaksi dengan masyarakat secara keseluruhan. Jika konflik dalam kelompok tidak ada, maka hal ini menunjukkan lemahnya integrasi kelompok tersebut dengan masyarakat. Dalam

⁷⁴Margaret. M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 113-120.

⁷⁵*Ibid.*

⁷⁶Coser, *Continuities in the Study of Social Conflict*, 32-70.

⁷⁷Coser (ed), *George Simmel*, 56-65.

struktur besar atau kecil konflik *in-group* merupakan indikator adanya suatu hubungan yang sehat. Coser sangat menentang para ahli sosiologi yang selalu melihat konflik hanya dalam pandangan negatif saja. Perbedaan merupakan peristiwa normal yang sebenarnya dapat memperkuat struktur sosial. Dengan demikian Coser menolak pandangan bahwa ketiadaan konflik sebagai indikator dari kekuatan dan kestabilan suatu hubungan.⁷⁸

2) Konteks Historis dan Inti Pemikiran Teori Konflik Ralf Dahrendorf

a) Konteks Historis Perkembangan Sosiologi

Bukan hanya Coser saja yang tidak puas terhadap pengabaian konflik dalam pembentukan teori sosiologi. Segera setelah penampilan karya Coser⁷⁹, seorang ahli sosiologi Jerman bernama Ralf Dahrendorf menyadur teori kelas dan konflik kelasnya kedalam bahasa Inggris yang sebelumnya berbahasa Jerman agar lebih mudah dipahami oleh sosiolog Amerika yang tidak paham bahasa Jerman saat kunjungan singkatnya ke Amerika Serikat (1957-1958). Dahrendorf tidak menggunakan teori Simmel melainkan membangun teorinya dengan separuh penerimaan, separuh penolakan, serta memodifikasi teori sosiologi Karl Marx. Seperti halnya Coser, Ralf Dahrendorf mula-mula melihat teori konflik sebagai teori parsial, menganggap teori tersebut merupakan perspektif yang dapat dipakai untuk menganalisis fenomena sosial. Ralf Dahrendorf menganggap masyarakat bersisi ganda, memiliki sisi konflik dan sisi kerjasama.⁸⁰

⁷⁸Coser, *Continuities in the Study of Social Conflict*, 32-70.

⁷⁹Coser, *The Function of Social Conflict*, 151-210.

⁸⁰Dahrendorf, *Class and Class Conflict in Industrial Society* (California: Stanford University Press, 1959), 142-189.

b) Inti Pemikiran Dahrendorf

Substansi teori konflik Ralf Dahrendorf merupakan separuh penerimaan, separuh penolakan, serta modifikasi teori sosiologi Karl Marx. Karl Marx berpendapat bahwa pemilikan dan Kontrol sarana-sarana berada dalam satu individu-individu yang sama.⁸¹ Menurut Dahrendorf tidak selalu pemilik sarana-sarana juga bertugas sebagai pengontrol apalagi pada abad ke-19. Bentuk penolakan tersebut ia tunjukkan dengan memaparkan perubahan yang terjadi di masyarakat industri sejak abad ke-19.⁸² Di antaranya adalah: **pertama**, dekomposisi modal. Menurut Dahrendorf timbulnya korporasi-korporasi dengan saham yang dimiliki oleh orang banyak, dimana tidak seorangpun memiliki kontrol penuh merupakan contoh dari dekomposisi modal. **Kedua**, dekomposisi tenaga kerja. Di abad spesialisasi sekarang ini mungkin sekali seorang atau beberapa orang mengendalikan perusahaan yang bukan miliknya, seperti halnya seseorang atau beberapa orang yang mempunyai perusahaan tapi tidak mengendalikannya. Oleh karena zaman ini adalah zaman keahlian dan spesialisasi, manajemen perusahaan dapat menyewa pegawai-pegawai untuk memimpin perusahaanya agar berkembang dengan baik. **Ketiga**, timbulnya kelas menengah baru. Pada akhir abad ke-19, lahir kelas pekerja dengan susunan yang jelas, di mana para buruh terampil berada di jenjang atas sedang buruh biasa berada di bawah.

Penerimaan Dahrendorf terhadap teori konflik Karl Marx adalah ide tentang pertentangan kelas sebagai satu bentuk konflik dan sebagai sumber perubahan sosial. Kemudian dimodifikasi oleh berdasarkan perkembangan yang terjadi akhir-akhir ini. Dahrendorf mengatakan bahwa ada dasar baru bagi pembentukan kelas, sebagai pengganti konsepsi pemilikan sarana produksi sebagai dasar perbedaan kelas itu. Menurut Dahrendorf hubungan-hubungan

⁸¹*Ibid.*

⁸²*Ibid.*

kekuasaan yang menyangkut bawahan dan atasan menyediakan unsur bagi kelahiran kelas.⁸³

Dahrendorf mengakui terdapat perbedaan diantara mereka yang memiliki sedikit dan banyak kekuasaan. Perbedaan dominasi itu dapat terjadi secara drastis. Tetapi pada dasarnya tetap terdapat dua kelas sosial, yaitu mereka yang berkuasa dan yang dikuasai.⁸⁴ Dalam analisisnya Dahrendorf menganggap bahwa secara empiris, pertentangan kelompok mungkin paling mudah dianalisis jika dilihat sebagai pertentangan tentang legitimasi hubungan-hubungan kekuasaan. Dalam setiap asosiasi, kepentingan kelompok penguasa merupakan nilai-nilai yang merupakan ideologi keabsahan kekuasaannya. Sedang kepentingan-kepentingan kelompok bawah melahirkan ancaman bagi ideologi ini dan hubungan-hubungan sosial yang terkandung di dalamnya.⁸⁵ Contohnya adalah kasus kelompok minoritas yang pada tahun 1960-an kesadarannya telah memuncak, antara lain termasuk kelompok-kelompok kulit hitam, wanita, suku Indian dan Chicanos. Kelompok wanita sebelum tahun 1960-an merupakan kelompok semu yang ditolak oleh kekuasaan di sebagian besar struktur sosial tempat mereka berpartisipasi. Pada pertengahan tahun 1960-an muncul kesadaran kaum wanita untuk menyamakan derajatnya dengan kaum laki-laki.

Selanjutnya dari penjelasan di atas dan referensi-referensi yang disebutkan pada bagian pendahuluan penulis menyusun ringkasan akar dan ragam teori konflik sebagaimana pada tabel di bawah ini.

⁸³Dahrendorf, *Essays in the Theory of Society* (Stanford, Calif.: Stanford University Press, 1968), 56-89.

⁸⁴*Ibid.*

⁸⁵Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 113-120.

Tabel 1. Ringkasan Akar dan Ragam Teori Konflik

No.	Tokoh	Inti Teori Konflik	Keterangan
1	Karl Marx (1818-1883)	<ul style="list-style-type: none"> a. Masyarakat merupakan sisem dua kelas, yaitu borjuis (pemilik modal produksi) dan proletar (pekerja) b. Perbedaan kelas memiliki banyak hal untuk berbuat dengan barang-barang properti personal c. Percaya bahwa kondisi tereksploitasi akan menjadi kesadaran dan perjuangan unit, komunisme, dan eliminasi kelas. d. Ide utama di balik komunisme adalah bergeak di dalam <i>the communist manifesto</i>. 	Pengaruh Marx: (1) Humanis: menghendaki semua individu mencapai potensi manusia sepenuhnya; (2) percaya bahwa manusia membuat sejarahnya sendiri (metode historis); (3) mencoba mengombinasikan faktor-faktor material dan ideal/faktor-faktor struktural dan kultural.
2	Max Weber (1864-1920)	<ul style="list-style-type: none"> a. Setuju dengan Marx bahwa ekonomi mema-inkan peran sentral dalam perbedaan <i>power</i>. b. Percaya dalam dua faktor lain: (1) prestis masyarakat (status) dan (2) pengaruh politik. c. Mendefinisikan <i>power</i> sebagai kemampuan untuk membebaskan kehendak orang-orang kepada yang lainnya. d. Otoritas: <i>power</i> yang terlegitimasi, digubakan dengan persetujuan orang-orang yang diatur/dipimpin. e. Distribusi <i>power</i> dan otoritas = basis konflik sosial f. Jika subordinat percaya dalam otoritas = menolak konflik. g. Jika otoritas tidak diakui sebagai legitimasi = konflik. h. Masyarakat dengan <i>power</i> berusaha untuk mempertahankannya i. Masyarakat tanpa <i>power</i> berusaha untuk mencarinya j. 3 tipe otoritas: (1) rasional-legal, (2) tradisional, dan (3) kharismatik. 	-

No.	Tokoh	Inti Teori Konflik	Keterangan
3	Georg Simmel (1858-1918)	<ul style="list-style-type: none"> a. Percaya bahwa aksi sosial selalu melibatkan harmoni dan konflik, cinta dan benci. b. Kerahasiaan: masyarakat yang memegang rahasia adalah dalam posisi <i>power</i>. c. Beberapa kelompok dibentuk sekitar rahasia dan diketahui sebagai masyarakat rahasia; biasanya dalam konflik dengan kelompok masyarakat yang lebih besar, dan inisiasi membuat hirarki. 	Konsep dan kontribusi Simmel: (1) menolak teori organik, (2) melihat masyarakat sebagai kumpulan interaksi individu, (3) hubungan yang terpenting adalah pemimpin dan pengikut, antara superior dan subordinat (masing-masing mempunyai hubungan timbal-balik).
4	Lewis Coser (1913-2003)	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendefinisikan konflik sebagai perjuangan di atas nilai-nilai dan klaim-klaim untuk menumbangkan status, <i>power</i>, dan sumber-sumber dalam hal tujuan oposen adalah menetralisasi, melukai, dan mengeliminasi para lawannya. b. Konflik antara intergrup dan intragrup adalah bagian dari kehidupan sosial. c. Konflik adalah bagian dari relationship dan bukan tanda yang penting instabilitas. d. Konflik memberikan beberapa fungsi: (1) mengarahkan pada perubahan sosial, (2) dapat menstimulasi inovasi, (3) selama masa ancaman perang, dapat menambah <i>power</i> sentral. e. Mengeksplorasi 16 proposisi seluruh fungsi konflik. f. Berpendapat bahwa konflik = bingkai antara kelompok-kelompok yang berbeda, diantara anggota-anggota individual dalam grup, dan mendeterminasi bingkai <i>power</i>. 	Coser dan Dahrendorf (dua sosiolog Jerman) menandai awalnya teori konflik modern. Kedua tokoh ini memperkenalkan ide-ide Marx, Weber, dan Simmel di Amerika pada tahun 1950-an

No.	Tokoh	Inti Teori Konflik	Keterangan
5	Ralf Dahrendorf (1929-)	<ul style="list-style-type: none"> a. Keteraturan sosial ditegakkan oleh kekuatan dari atas. b. Tensi bersifat konstan c. Perubahan sosial yang ekstrem dapat terjadi kapan pun d. Tidak akan terjadi konflik jika beberapa kadar konsensus telah dibuat. e. Sekali dicapai, konflik secara temporer menghilang. 	-
6	C. Wright Mills (1916-1962)	<ul style="list-style-type: none"> a. Memusatkan perhatian sekitar <i>power</i>. b. Beberapa dimensi inekualitas (seperti Weber) c. <i>Power</i> dapat menjadi independen dari kelas ekonomi d. Versi teori konflik lebih dekat kepada Weber daripada Marx. e. Terdapat tiga tipe <i>power</i>: (1) otoritas; <i>power</i> yang dijustifikasi oleh keyakinan akan kepatuhan, (2) manipulasi: <i>power</i> yang digunakan tidak mengenal <i>powerless</i>, (3) koersif: bentuk final <i>power</i>, yang <i>powerless</i> dipaksakan untuk mencapai <i>powerfull</i>. 	-
7	Randall Collins (1941-)	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Power</i> dan status adalah dimensi-dimensi relasional yang fundamental pada level mikro interaksi sosial dan mungkin pada level makronya. b. Percaya bahwa ada hal-hal penting yang dikejar oleh setiap kelompok (kesejahteraan, <i>power</i>, dan prestis). c. Menyimpulkan bahwa paksaan dan kemampuan untuk memaksa pihak lain untuk berbuat dengan cara tertentu merupakan basis utama konflik. d. Memiliki <i>stratified approach</i> terhadap konflik yang mempunyai 3 prinsip dasar dan 5 prinsip analisis konflik. 	-

Sebagai aksentuasi kajian tentang akar dan ragam teori Konflik, penulis dapat nyatakan bahwa teori Konflik merupakan alternatif terhadap Fungsionalisme, karena menawarkan perspektif teoretis makrososiologis. Dalam perspekti teori Konflik, kebencian dan permusuhan merupakan elemen-elemen konstan masyarakat. Teori Konflik juga menjelaskan perbedaan *power* diantara kelas-kelas sosial. Selanjutnya teori Konflik menjelaskan bahwa *interest groups* berjuang untuk memiliki sumber-sumber daya yang langka dari masyarakat; berjuang untuk memperoleh keuntungan atas pihak lain. Akhirnya teori Konflik menjelaskan bahwa kompetisi menempatkan masyarakat pada ketidakseimbangan sampai kelompok dominan mencapai kemampuan kontrol dan stabilitas melalui *power*.

3. Teori Konflik Otoritas

Teoritisi konflik modern Ralf Dahrendorf menyatakan bahwa munculnya konflik sosial sistematis di semua asosiasi disebabkan oleh terjadinya perbedaan distribusi otoritas.⁸⁶ Otoritas atau kekuasaanlah selama ini yang menjadikan penentu utama konflik individu atau kelompok marak di berbagai belahan dunia, tidak terkecuali di Indonesia.

Untuk kasus di Indonesia misalnya, proses perjalanan kepemimpinan Soeharto pada rezim Orde Baru (ORBA), model distribusi otoritas tidak seimbang antara model fungsionalisme (keseimbangan) dan konflik. Dalam perspektif Dahrendorf, apa yang dilakukan oleh rezim ORBA ini merupakan realitas yang mesti terjadi, karena argumennya bahwa otoritas dalam setiap asosiasi selalu bersifat dikotomi, yaitu satu sisi kelompok yang memegang posisi otoritas (superordinat) dan kelompok yang dikendalikan (subordinat) di sisi lain. Dua kelompok ini dalam situasi apapun selalu berhadapan dan saling bertentangan untuk memperjuangkan kepentingannya masing-

⁸⁶Dahrendorf, *Class and Class Conflict in Industrial Society...*, 143.

masing. Jika kelompok superordinat dalam fungsi konflik —meminjam istilah Lewis Coser⁸⁷—kepentingannya untuk mempertahankan *status quo*, sedangkan kelompok subordinat kepentingannya adalah perubahan.

Dengan demikian, dalam teori Konflik modern, siapapun dan apapun bentuk kepemimpinannya selalu dibayangkan-bayangi oleh makna otoritas, karena makna otoritas selalu melekat pada status/posisi yang merupakan dua entitas yang terkait. Mereka yang menduduki posisi otoritas secara otomatis mengendalikan bawahan dan memposisikannya sebagai superordinat yang berkuasa atas subordinat. Secara sosiologis, mereka yang berkuasa karena produk espektasi dari orang-orang di sekitar mereka, dan bukan karena karakteristik psikologis mereka sendiri, tetapi memang karena posisilah yang menciptakan seseorang mempunyai otoritas penuh. Dengan demikian, karena otoritas adalah absah, maka berbagai *punishment* dapat dijatuhkan kepada pihak yang menentangnya. Hal ini berlaku bagi siapapun yang memposisikan diri sebagai pemegang otoritas atau kuasa, dan selanjutnya tergantung pada perbedaan kadar sanksi yang diberikan kepada lawan posisinya.

4. Teori Manajemen Konflik: Konsensus, Resolusi, dan Transformasi

Manajemen konflik merupakan serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik. Manajemen konflik termasuk pada suatu pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi, termasuk tingkah laku, dari pelaku maupun pihak luar dan cara mereka mempengaruhi kepentingan (*interests*) dan interpretasi. Bagi pihak luar sebagai pihak ketiga, sesuatu yang diperlukannya adalah informasi yang akurat tentang situasi konflik. Hal ini disebabkan oleh karena komunikasi efektif di antara pelaku dapat terjadi jika ada kepercayaan terhadap pihak ketiga.

⁸⁷Coser, *The Function of Social Conflict...*, 151.

Menurut Ross, manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang ditempuh para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik, dan mungkin atau tidak mungkin menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat, atau agresif. Manajemen konflik dapat melibatkan bantuan diri sendiri, kerjasama dalam memecahkan masalah, dengan atau tanpa bantuan pihak ketiga, atau pengambilan keputusan oleh pihak ketiga. Suatu pendekatan yang berorientasi pada proses manajemen konflik menunjuk pada pola komunikasi dan perilaku para pelaku dan cara mereka mempengaruhi kepentingan dan penafsiran terhadap konflik.

Fisher dkk menggunakan istilah transformasi konflik secara lebih umum dalam menggambarkan situasi secara keseluruhan, dengan tahap sebagai berikut:

- a. Pencegahan konflik, bertujuan untuk mencegah timbulnya konflik yang keras.
- b. Penyelesaian konflik, bertujuan untuk mengakhiri perilaku kekerasan melalui persetujuan damai.
- c. Pengelolaan konflik, bertujuan untuk membatasi dan menghindari kekerasan dengan mendorong perubahan perilaku positif bagi pihak-pihak yang terlibat.
- d. Resolusi konflik, menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru dan yang dapat tahan lama diantara kelompok-kelompok yang berkonflik.
- e. Transformasi konflik, bertujuan mengatasi sumber-sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas dan berusaha mengubah kekuatan negatif menjadi kekuatan sosial dan politik yang positif.⁸⁸

⁸⁸Fisher, *Mengelola Konflik Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*, 7.

Fisher menjelaskan bahwa tahapan di atas merupakan satu kesatuan prosedural dalam manajemen konflik, sehingga masing-masing tahap akan melibatkan tahap sebelumnya, misalnya manajemen konflik akan mencakup pencegahan dan penyelesaian konflik.

Selanjutnya untuk keperluan resolusi konflik, Rauf menjelaskan bahwa resolusi konflik adalah usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik dengan cara mencari kesepakatan antara pihak-pihak yang terlibat di dalam konflik. Penyelesaian konflik didasarkan atas adanya perubahan pandangan dari salah satu atau semua pihak yang terlibat konflik sehingga tidak ada lagi pertentangan antara mereka. Penyelesaian konflik diperlukan untuk mencegah intensitasnya. Pertama, semakin mendalamnya konflik, yang berarti semakin tajamnya perbedaan antara pihak-pihak yang berkonflik. Kedua, semakin meluasnya konflik, yang berarti semakin banyaknya jumlah peserta masing-masing pihak yang berkonflik.⁸⁹

Prasyarat di atas menjadi penting karena, jika penyelesaian konflik tidak dapat dicapai dan dapat diselesaikan, maka biasanya konflik yang terjadi dalam masyarakat dapat berkembang semakin mendalam dan meluas sehingga akan berdampak lebih luas lagi. Penyelesaian konflik mutlak diperlukan dalam hal ini, karena bila tidak ditemukan cara penyelesaian konflik secara efektif, konflik dapat menyebabkan ancaman disintegrasi, baik sosial maupun politik dalam masyarakat.

Menurut Rauf, ada dua pendekatan dalam penyelesaian konflik, yaitu penyelesaian konflik secara pendekatan persuasif (*persuasive approach*) dan penyelesaian konflik secara pendekatan kekerasan atau koersif (*coersive approach*). Pendekatan persuasif dapat dilakukan dengan mengambil jalur perundingan dan musyawarah untuk mencari titik temu antara pihak yang berkonflik. Dalam hal ini, pihak yang melakukan konflik dapat melakukan perundingan antara kedua

⁸⁹Rauf, *Konsensus Politik: Sebuah Peninjauan Teoritis*, 8-9.

pihak saja, namun sangat jarang terjadi dalam penyelesaian konflik politik. Penyelesaian konflik dalam perundingan membutuhkan pihak ketiga sebagai mediator atau juru damai. Dalam penyelesaian konflik dengan musyawarah atau perundingan adalah dengan adanya perubahan-perubahan pandangan dari salah satu atau pihak yang terlibat sehingga perbedaan antara pihak yang berkonflik dapat diminimalisasi atau dihilangkan.⁹⁰

Selanjutnya menurut Rauf pendekatan persuasif dan koersif memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Pertama, pendekatan persuasif dapat menghasilkan penyelesaian konflik secara tuntas, sehingga kecil kemungkinan konflik berlanjut antara pihak yang berkonflik di masa yang akan datang. Kedua, pendekatan persuasif dalam penyelesaian konflik lebih bersifat manusiawi karena lebih sesuai dengan sifat-sifat manusia. Ketiga, pendekatan persuasif merupakan keterampilan dalam menyelesaikan konflik yang menjadi tuntutan demokrasi. Pendekatan persuasif juga memiliki kelemahan karena memerlukan tenaga dan waktu yang lama dan banyak energi untuk mencapai hasil, disamping memerlukan kesabaran dan keuletan dalam bermusyawarah karena akan menyebabkan pembicaraan yang meluas.

Sedang pendekatan secara koersif menggunakan kekerasan fisik atau ancaman kekerasan fisik untuk menghilangkan perbedaan pendapat antara pihak-pihak yang terlibat konflik. Dalam pendekatan koersif, kekerasan fisik menjadi suatu pilihan yang penting dengan penggunaan benda-benda fisik yang dapat merugikan secara fisik, menyakiti, melukai, atau membunuh pihak lain.⁹¹ Penyelesaian konflik yang terjadi dengan terciptanya titik temu karena pihak yang lemah yang menerima ancaman kekerasan fisik dengan menggunakan kekerasan fisik pula terpaksa menerima hegemoni dari pihak yang lebih kuat.

⁹⁰*Ibid.*

⁹¹*Ibid.*, 12.

Kelemahan dalam pendekatan koersif adalah akan menghasilkan penyelesaian konflik dengan kualitas yang rendah, karena konflik yang terjadi sebenarnya belumlah selesai secara tuntas. Penyelesaian secara koersif akan memunculkan potensi bagi munculnya kembali konflik yang lebih hebat dimasa-masa yang akan datang. Ketiga, pendekatan ini menunjukkan cara-cara yang kurang manusiawi dengan menggunakan kekerasan fisik dan penghilangan nyawa sebagai tindakan yang dianggap legal dalam menyelesaikan konflik. Disamping kelemahan, pendekatan koersif juga mempunyai kelebihan, karena dianggap sebagai pendekatan yang mudah dan cepat dalam menyelesaikan konflik.⁹²

Pada bagian lain, menurut Dennis Sandole, terdapat tiga pilar pemetaan secara komprehensif dari konflik dan resolusi konflik. Pertama, elemen-elemen konflik. Konflik menurut Sandole dibagi menjadi tiga, (1) yaitu konflik laten, (2) manifes tanpa kekerasan, dan (3) manifes dengan konflik kekerasan. Untuk mengidentifikasi elemen konflik terdiri dari:

- a. siapa pihak atau kelompok-kelompok yang bertikai?
- b. apa yang menjadi masalahnya, apa tujuan-tujuannya?
- c. apa artinya?
- d. konflik berdarah atau tidak, kekerasan atau tidak?
- e. apa orientasi dari penanganan konflik? dan
- f. bagaimana kondisi atau lingkungan dari konflik itu?

Kedua, pilar penyebab konflik dan kondisinya. Sandole mengatakan terdapat empat level yang berbeda, antara lain: (1) perorangan, (2) sosial masyarakat, (3) internasional, (4) global. Pendekatan resolusi dilakukan dengan mencari tahu faktor yang mendorong terjadinya konflik serta mengembangkan suatu “skenario” yang mendorong terciptanya dampak skenario kasus terburuk dan skenario kasus terbaik. Ketiga, pilar intervensi konflik oleh pihak ketiga. Sandole menjelaskan perlu adanya intervensi

⁹²*Ibid.*, 13.

konflik oleh pihak ketiga dengan tujuan dari pihak ketiga untuk mencegah konflik kekerasan, manajemen konflik kekerasan, penyelesaian konflik kekerasan, resolusi konflik kekerasan, dan tranformasi konflik kekerasan. Dalam hal ini, menurut Sandole, maksud-maksud pihak ketiga untuk mencapai tujuannya; konfrontasi atau kolaborasi, “damai negatif” atau “damai positif” dan maksud pihak ketiga untuk melacak sendiri atau melacak bersama-sama. Tahap pilar ketiga ini adalah membuat strategi untuk mengatasi skenario-skenario dengan menyelesaikan masalah yang terburuk dan mendukung penyelesaian skenario yang terbaik.⁹³

F. Metode Penelitian

1. Strategi Penelitian

Penelitian ini (*field research*) menggunakan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian untuk menghasilkan data deskriptif-holistik dari fenomena yang diamati.⁹⁴

Alasan dipilihnya metode kualitatif ini adalah karena penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi komprehensif yang terkait dengan ungkapan, persepsi, tindakan, norma dasar, dan kondisi sosial yang menyekitari fenomena *ukebuhwah* dan konflik dalam Wahidiyah.

Ontologi penelitian ini adalah realisme historis. Sedang epistemologinya, yakni hakikat hubungan antara peneliti dengan informan dan lingkungannya, adalah model Naturalistik. Model ini memiliki karakteristik konteks natural, yaitu suatu konteks kebulatan menyeluruh, yang tidak akan dipahami dengan membuat isolasi atau eliminasi sehingga terlepas dari konteksnya. Suatu fenomena hanya dapat ditangkap maknanya dalam keseluruhan dan merupakan suatu

⁹³Paper dalam *Peace Education di Indonesia, Asia Institute of Management Conference Center, Manila, Philippines*, August 26-30, 2003, dapat diunduh melalui www.gmu.edu/academic/ps/sandole .

⁹⁴R. Bogdan dan Steven Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (John Wiley & Sons, 1984), 42.

bentukan hasil peran timbal-balik, bukan sekedar hubungan kausal linier.⁹⁵

Dalam pandangan Noeng Muhadjir, model Naturalistik adalah model keempat diantara lima model paradigma dalam perkembangan penelitian kualitatif, dan merupakan model yang menemukan karakteristik kualitatif yang sempurna. Hal ini disebabkan oleh karena kerangka pemikirannya, filsafat yang mendasarinya, ataupun operasionalisasi metodologinya bukan reaktif atau sekedar merespons dan bukan sekedar menggugat metodologi kuantitatif, melainkan membangun sendiri kerangka pemikirannya, filsafatnya, dan operasionalisasi metoodologinya.⁹⁶

Perspektif naturalistik dipilih dalam penelitian ini karena alasan sifat dan karakteristik masalah yang diteliti. Perspektif naturalistik ini merupakan perspektif filosofis dan teoretis utama penelitian, sebagai pengarah bagi gerak analisis data.

Sedang metodologi atau hakikat tentang cara mencari kebenaran dalam penelitian ini bersifat: (1) netral, dalam arti tidak berpihak kepada individu/kelompok sosial tertentu, (2) objektif, yakni objektivitas yang sesuai dengan prosedur ilmiah yang melandasi penelitian ini; dan (3) tidak memisahkan antara teori dan praktek, sebab suatu teori dibangun dengan maksud praksis dalam rangka melakukan kritik dan mendorong transformasi sosial.⁹⁷ Sedang penjelasannya bersifat holistik untuk berusaha menghindari sifat deteministik dan reduksionis, serta melihat realitas sebagai proses kesejarahan.⁹⁸

⁹⁵Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, Edisi IV, Cet. I, 2000), 148. Penjelasan tentang konteks natural ini merupakan pendapat Egon G. Guba sebagaimana dikutip oleh Muhadjir.

⁹⁶*Ibid.*, 147. Urutan lima model paradigma adalah (1) interpretatif milik Geertz, (2) *grounded research*, (3) etnografis-etnometodologis, (4) naturalistik, dan (5) interaksi simbolik.

⁹⁷Lihat F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 56-58.

⁹⁸Mansur Faqih, *Sesat Teori Pembangunan dan Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 25.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif⁹⁹. Dengan metode ini penelitian ini berusaha mendeskripsikan idealisme dan realitas *ukhawah* Wahidiyah. Deskripsi ini dilakukan dengan analisis perangkat teori Konflik Otoritas yang dimaksudkan dalam penelitian ini.

3. Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

a. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah: (1) profil Wahidiyah sebagai aliran tasawuf dan organisasi sosial keagamaan, (2) identitas, pimpinan, dan kiprah organisasi-organisasi Wahidiyah, (3) faktor-faktor penyebab perpecahan organisasi Wahidiyah, (4) respons-respons terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya pengembangan kuantitas organisasi Wahidiyah, dan (5) kemungkinan konflik otoritas, tipe-tipe konflik, dan upaya-upaya resolusi yang dilakukan terhadap realitas konflik.

Sedangkan sumber datanya adalah: (1) dokumen-dokumen tulis, gambar, publikatif, *soft data*, dan lainnya yang mendukung dari organisasi Wahidiyah, (2) informan, (3) subjek, (4) aktivitas-aktivitas ritual, seremonial, keorganisasian, perilaku keseharian, dan relasi sosial, (5) hasil-hasil penelitian dan referensi-referensi tentang Wahidiyah.

b. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan empat teknik. **Pertama**, teknik wawancara. Dengan teknik ini peneliti mewawancarai beberapa informan dan subjek dari kalangan pengamal, aktivis, dan

⁹⁹Metode Deskriptif adalah penelitian dengan melukiskan keadaan subjek (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana apa adanya. Melalui sifat itu, metode deskriptif bersifat menemukan fakta-fakta (*fact-finding*), lalu memberikan penafsiran terhadapnya. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), 73-76, 81.

pimpinan organisasi-organisasi Wahidiyah dari berbagai aliran dan lain-lain yang kompeten untuk memberikan informasi tentang Wahidiyah. Wawancara ini menggunakan teknik bola salju (*snowball*) yang menggelinding dari seorang informan yang satu menuju informan yang lain sampai ditemukan *key informan* (informan kunci) tentang Wahidiyah. Informasi yang penulis dapatkan sifatnya adalah pengalaman ketasawufan, keterlibatan atau kesaksian historis, pengalaman organisasi, dan respons-respons sosial maupun yuridis.

Kedua, teknik observasi partisipan. Dengan teknik ini peneliti terlibat sebagai observer partisipan—dalam kapasitas sebagai *outsider*—dalam beberapa kegiatan Wahidiyah seperti *mujahadah*, ritual keagamaan, dan tradisi berperilaku para pengamalnya.

Ketiga, teknik dokumenter. Teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh data-data dokumenter terkait dengan Wahidiyah, baik data-data historis, keorganisasian, kereferensian, jurnal dan majalah, *email* dan *website*, kaset, CD, stiker, maupun dokumen bentuk lainnya.

Keempat, teknik *Focus Group Discussion* (FGD) secara informal bersama para pelaku sejarah dan aktivis organisasi Wahidiyah dan dalam kapasitas yang relatif terbatas. Metode ini dapat dimanfaatkan sebagai media pendalaman informasi maupun *cross check* data dari hasil interviu dan triangulasi yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga semakin memudahkan penulis dalam usaha menginterpretasi realitas makna yang terdapat di balik fenomena. Melalui teknik ini, data yang kurang lengkap dapat langsung dilengkapi. Sedangkan data yang kiranya kurang valid dapat dilakukan *checking* hingga dicapai validitasnya.

4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri¹⁰⁰ dengan alat bantu berupa *interview* dan observasi partisipan di lapangan, baik ketika akan terjun ke lapangan maupun ketika

¹⁰⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 175.

berada di lapangan. Pencaritahuan alamiah dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung pada peneliti sendiri sebagai instrumen utama pengumpulan data. Di samping itu, peneliti sebagai instrumen memiliki senjata “dapat memutuskan” yang secara luwes dapat digunakannya. Peneliti senantiasa dapat menilai keadaan dan dapat mengambil keputusan setelah berkonsultasi dengan teman sejawat, termasuk konsultan dan dosen pembimbing penelitian.

Alat bantu berupa *interview* diwujudkan kedalam bentuk *interview guide* (pedoman wawancara) sebagaimana terlampir. Pedoman ini terdiri dari pertanyaan wawancara pokok dan pertanyaan wawancara mendalam.

5. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap. **Pertama**, tahap pra- lapangan. Pada tahap ini peneliti mulai melakukan penelitian dengan menyusun rancangan penelitian, seperti; memilih masalah dan judul penelitian dengan cara observasi maupun *interview*, menyusun proposal dan seminar proposal (dengan penyesuaian penjadwalan), mengurus surat perijinan dan menyiapkan perlengkapan penelitian.¹⁰¹

Kedua, tahap kerja lapangan. Dalam tahap ini peneliti mulai memasuki lapangan, dengan terlebih dulu mempersiapkan diri, baik secara fisik, mental, maupun intelektual. Disamping itu, peneliti berusaha menyesuaikan perilaku dengan kebiasaan adat, tata cara, dan kultur latar penelitian, dan memahami adanya latar terbuka dan latar tertutup.¹⁰² Peneliti kemudian menjalin hubungan dengan para informan dan subjrk penelitian.

Ketiga, tahap analisis data. Tahap ini merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang masalah yang

¹⁰¹Ibid., 85.

¹⁰²Ibid., 94.

diteliti serta menyajikannya sebagai temuan.¹⁰³ Pada proses analisis data ini peneliti mulai dari menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber, yaitu dokumen, catatan lapangan, dan wawancara. Setelah peneliti telaah dan peneliti pelajari data tersebut, kemudian peneliti adakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi ini merupakan usaha untuk membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan yang perlu dijaga agar tidak tertinggal dan tetap ada di dalam laporan nantinya.

6. Analisis Data

Untuk keperluan analisis data¹⁰⁴ penulis menggunakan *descriptive-analytic method*¹⁰⁵. Secara garis besar, proses pengolahan dan analisis data meliputi tiga tahap, yakni (1) deskripsi, (2) formulasi, dan (3) interpretasi. Deskripsi diawali dengan menggambarkan idealisme dan realitas *ukhuwah* Wahidiyah berdasarkan data-data historis, dokumenter, hasil wawancara, dan hasil observasi. Kemudian data dan informasi yang diperoleh diproses dalam sistem kategorisasi untuk memilah-milah data sesuai dengan substansi temuan, yang pada saat yang sama juga dilakukan proses reduksi data melalui pembuangan data dan informasi yang tidak layak dan tidak sesuai untuk dimasukkan kedalam sistem data penelitian. Proses selanjutnya berupa formulasi, yakni dengan cara mengamati kecenderungan, mencari hubungan asosional untuk selanjutnya data tersebut diinterpretasikan secara rasional dan sistematis. Seluruh proses

¹⁰³Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 142.

¹⁰⁴Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (1975;79), analisis data yang dimaksud di sini adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasi-kannya ke dalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar yang merinci usaha secara formal untuk merumuskan hipotesis atas pembacaan terhadap data. Lihat Lexy J. Molenng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., 103.

¹⁰⁵W. Lawrence Newman, *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches* (Needham Heights USA: Allyn & Bacon, 4th edition, 2000), 292-298.

penelitian mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, sampai analisis diimplementasikan dalam siklus yang interaktif. Jika pada saat dilakukan analisis itu datanya dipandang masih kurang, maka pengumpulan data dapat kembali dilakukan. Siklus ini akan berakhir ketika data dipandang cukup lengkap untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pokok yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Peneliti juga memasukkan unsur telaah kritis terhadap data--data yang ada serta berusaha memberikan penilaian secara jujur (objektif) terhadapnya yang sesekali diperkaya oleh pendekatan *social critic*¹⁰⁶ tanpa usaha mereduksi fakta lapangan dengan subjektivitas penulis. Bahan yang telah terkumpul penulis bahas dengan menggunakan kerangka berpikir metode induktif¹⁰⁷. Sedangkan dalam usaha menganalisis gagasan tersebut relevansinya dengan realitas sosial, penulis menggunakan metode deduktif yang menggunakan kesimpulan khusus lewat dalil-dalil atau pengetahuan umum yang menjadi sandaran atau dasar pijakannya.¹⁰⁸

Selanjutnya, kaitannya dengan data-data historis penulis memasukkan telaah kritis terhadap fakta-fakta sejarah dengan pendekatan sejarah kritis (*critical history*). Pendekatan itu --atas dasar filsafatnya-- menerapkan penalaran epistemologis dan konseptual. Analisis difokuskan pada dua hal, yaitu: (1) logisitas eksplanasi

¹⁰⁶Istilah “paradigma” pertama kali diperkenalkan oleh Thomas S. Khun dalam karyanya yang berjudul *“The Structure of Scientific Revolutions”* (Chicago: University of Chicago Press, 1970). Lihat juga pembahasan Erlyn Indarti, *Critical Theory, Critical Legal Theory, and Critical Legal Studies* (Majalah Ilmiah Fakultas Hukum Undip, Volume XXXII No.2, April-Juni 2003).

¹⁰⁷Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994).

¹⁰⁸Tentang cara analisis ini, lihat Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 5. Lihat pula Ronny Hanitijo Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum dan Jurimetri* (Jakarta: Yudhistira, 1990), 35.

historisitas dan (2) status epistemologis narasinya.¹⁰⁹ Prioritasnya adalah fenomena objek studi yang dipahami dalam konteks latarnya. Oleh karena itu, pembahasan sengaja tidak direpotkan oleh pemilihan terhadap tawaran pola-pola linier, siklus, atau spiral sejarah. Pola-pola itu dipandanginya sebagai kooptasi terhadap daya kritis sejarah dan ekspansi pemaknaannya.

Dalam **proses analisis data** penulis menerapkan empat langkah teknik untuk memperoleh deskripsi data yang diharapkan oleh penelitian ini. **Pertama**, teknik *Semantic Relationship Analysis*. Teknik analisis ini dilakukan untuk memperoleh gambaran/pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang tercakup di suatu fokus/pokok permasalahan yang diteliti. Hasilnya masih berupa pengetahuan/pengertian di tingkat “permukaan” tentang berbagai domain atau kategori-kategori konseptual (kategori-kategori simbolis yang mencakup atau mewadahi sejumlah kategori atau simbol lain secara tertentu).¹¹⁰

Kedua, teknik *Taxonomic Analysis*. Pada analisis ini fokus penelitian ditentukan terbatas pada domain tertentu yang sangat berguna dalam upaya medeskripsikan atau menjelaskan fenomena/fokus penelitian.¹¹¹ Teknik ini digunakan untuk tujuan hasil penelitian yang terfokus pada suatu domain tertentu. Secara *universal*, teknik ini menggunakan “pendekatan non-kontras antarelemen”. Secara operasional, teknik analisis ini terfokus hanya pada domain-domain serta bagian-bagian yang lebih khusus dan terperinci yang umumnya merupakan kelompok yang memiliki kesamaan.

¹⁰⁹Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 84-85. Sebagai perbandingan, satu pendekatan lainnya adalah pendekatan sejarah spekulatif yang menekankan pada keseluruhan proses, makna, dan tujuan sejarah menurut pola tertentu, untuk memaknai fenomena objeknya. Pendekatan ini mempunyai referensi pola garis lurus tunggal oleh Marx dan pola siklus Oleh Toynbee.

¹¹⁰Sanapiah Faisal IKIP Malang, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3 Malang, 1990), 91.

¹¹¹ *Ibid*, 98.

Ketiga, *Componential Analysis*. Pada teknik analisis ini, yang diorganisasi bukanlah “kesamaan elemen” dalam domain, melainkan kontras antarelemen dalam domain yang diperoleh melalui observasi dan wawancara terseleksi.¹¹²

Keempat, *Cultural Theme Analysis*. Teknik analisis tema atau *discovering cultural themes* sesungguhnya merupakan upaya mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada¹¹³, yaitu memberikan kesimpulan akhir dari domain-domain yang dianalisis tersebut.

Sedang **model analisis** yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data menurut Spradley.¹¹⁴ Untuk keperluan ini Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif ada tiga model analisis data, yakni (1) model perbandingan tetap (*constant comparative method*) seperti yang dikemukakan oleh Glaser & Strauss dalam buku mereka *the Discovery of Grounded Research*. (2) model analisis data menurut Miles & Huberman seperti yang mereka kemukakan dalam buku *Qualitative Data Analysis*, dan (3) model analisis data menurut Spradley sebagai yang ditemukan dalam bukunya *Participant Observation*¹¹⁵, yang penulis telah jelaskan pada empat langkah teknik di atas.

Pada model pertama, *constant comparative method*, analisis data dilakukan secara tetap membandingkan satu datum dengan datum yang lainnya, dan kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya. Secara umum proses analisis datanya mencakup: reduksi data, katagorisasi data, sintesisasi, dan diakhiri dengan penyusunan hipotesis kerja.

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran

¹¹² *Ibid*, 102.

¹¹³ *Ibid*, 106.

¹¹⁴ James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997).

¹¹⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 176 -178.

kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam upaya mencapai validitas dan kredibilitas data, peneliti menggunakan empat teknik. **Pertama**, memperkaya referensi. Peneliti memperkaya informasi tentang Wahidiyah dari sejumlah referensi berupa buku-buku wawasan, hasil-hasil penelitian, *email* dan *website*, buku-buku yang memberikan respons pro dan kontra terhadap Wahidiyah, serta data-data dokumenter dalam dan luar negeri.

Kedua, diskusi dengan teman sejawat. Teknik ini penulis gunakan untuk mempertimbangkan dan mempertajam data penelitian dengan beberapa ahli di bidangnya. Meskipun tidak sedalam FGD (*Focus Group Discussion*), teknik ini cukup membantu dalam pemeriksaan keabsahan data. Teknik ini penulis gunakan juga terhadap beberapa informan lintas aliran Shalawat Wahidiyah, agar perolehan data lebih kredibel.

Ketiga, metode triangulasi data¹¹⁶ yang penulis terapkan untuk memperoleh keterangan tentang sikap, perilaku keseharian, dan tradisi ketasawufan Muallif dan pengamal Shalawat Wahidiyah. Keterangan para informan amat membantu untuk memahami dan mengamati setiap fenomena ketasawufan dan keagamaan secara umum yang berkembang di kalangan masyarakat Wahidiyah. Dalam

¹¹⁶Metode Triangulasi pertama kali dikemukakan oleh Patton dalam *Qualitative Evaluation Method*, yang kemudian banyak digunakan dalam uji validitas dalam penelitian kualitatif. Metode triangulasi ini didasarkan pada filsafat fenomenologi sebuah aliran filsafat yang mengatakan bahwa kebenaran tidak terletak pada pra konsepsi peneliti (subjek), melainkan pada realitas objek itu sendiri. Oleh karenanya, untuk memperoleh kebenaran hendaknya digunakan multiperspektif. Lihat Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Rosydakarya, 2001), 187.

hal ini, data primer yang diperoleh ditopang oleh data sekunder yang kiranya mendukung.¹¹⁷

Keempat, memperpanjang masa observasi. Teknik ini digunakan ketika peneliti memandang adanya kebutuhan untuk memperdalam informasi guna mencapai validitas dan kredibilitasnya. Dalam kaitan ini perlu dijelaskan, bahwa sebagian data dalam penelitian ini diperoleh pada saat penelitian tahun 2006-2007 (selama 14 bulan) yang hasilnya dimuat dalam buku *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*.

¹¹⁷Sutandyo Wingnyosubroto, "Pengolahan dan Analisis Data" dalam Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), 270-291.

INTERVIEW GUIDE (PEDOMAN WAWANCARA)
Penelitian tentang “Bambu Wahidiyah: Antara Cita dan Fakta”

A. Pertanyaan-Pertanyaan Pokok:

1. Menurut bapak/ibu/saudara, Wahidiyah itu apa?
2. Menurut bapak/ibu/saudara, apakah ada ajaran Wahidiyah tentang *ukhwwah* (persaudaraan, kerukunan)? Jika ada, bagaimanakah ajaran *ukhwwah* itu?
3. Menurut bapak/ibu/saudara, apakah di dalam Shalawat Wahidiyah ada bacaan atau doa tentang *ukhwwah*? Jika ada, apakah bunyi dan maksudnya?
4. Menurut bapak/ibu/saudara, bagaimanakah kenyataan *ukhwwah* dalam Wahidiyah itu sekarang?
5. Menurut bapak/ibu/saudara, mengapa terjadi perpecahan organisasi dalam Wahidiyah?
6. Menurut bapak/ibu/saudara, jika ada kepentingan-kepentingan tertentu, bagaimanakah tanda-tanda perilaku adanya kepentingan-kepentingan itu?
7. Menurut bapak/ibu/saudara, jika ada kepentingan-kepentingan tertentu, bagaimanakah hubungan diantara kepentingan-kepentingan itu?
8. Menurut bapak/ibu/saudara, bagaimanakah cara-cara yang digunakan untuk menjadi pimpinan Wahidiyah?
9. Menurut bapak/ibu/saudara, bagaimanakah perilaku-perilaku kedudukan/kekuasaan (otoritas) pimpinan dalam organisasi-organisasi Wahidiyah?
10. Menurut bapak/ibu/saudara, bagaimanakah sifat-sifat kedudukan/kekuasaan (otoritas) pimpinan dalam organisasi-organisasi Wahidiyah?
11. Menurut bapak/ibu/saudara, apakah ada usaha-usaha untuk mendamaikan (menyatukan) organisasi-organisasi Wahidiyah? Jika ada, bagaimanakah bentuk-bentuk usaha-usaha itu?

B. Pertanyaan-Pertanyaan Mendalam:

1. Apakah bapak/ibu/saudara mengenal Wahidiyah? Jika ya, bagaimanakah Wahidiyah menurut bapak/ibu/saudara?
2. Apakah bapak/ibu/saudara pengamal Wahidiyah? Jika ya, sudah berapa lama bapak/ibu/saudara menjadi pengamal dan mengikuti organisasi Wahidiyah apa/yang mana?; bagaimanakah pengalaman bapak/ibu/saudara selama menjadi pengamal?
3. Apakah bapak/ibu/saudara pernah menjadi pengurus organisasi Wahidiyah? Jika ya, pada organisasi Wahidiyah apa/yang mana dan tahun berapa bapak/ibu/saudara pertama kali menjadi pengurus?; apakah sekarang juga menjadi pengurus?; dan bagaimanakah pengalaman bapak/ibu/saudara selama menjadi pengurus?
4. Apakah bapak/ibu/saudara mengetahui sebab-sebab perpecahan organisasi dalam Wahidiyah?
5. Apakah bapak/ibu/saudara mengetahui pimpinan organisasi-organisasi Wahidiyah? Jika ya, bagaimanakah perilaku dan sifat kepemimpinannya?
6. Apakah bapak/ibu/saudara menghadiri acara menjelang pemakaman jenazah Muallif? (pertanyaan bagi pengamal semasa hidup Muallif)
7. Menurut bapak/ibu/saudara, bagaimanakah perpecahan organisasi yang ada di Wahidiyah?
8. Menurut bapak/ibu/saudara, apakah ada pertentangan (konflik) diantara organisasi-organisasi Wahidiyah? Jika ada, bagaimanakah bentuk-bentuk pertentangan itu?
9. Menurut bapak/ibu/saudara, apakah ada usaha-usaha untuk mengatasi pertentangan itu? Jika ada, bagaimanakah bentuk-bentuk usaha-usaha untuk mengatasi pertentangan itu? Apakah bapak/ibu/saudara pernah terlibat langsung dalam

usaha mengatasi pertentangan? Jika ya, bagaimanakah hasilnya?

10. Apakah harapan bapak/ibu/saudara terhadap Wahidiyah?
11. Apakah harapan bapak/ibu/saudara terhadap organisasi Wahidiyah?

BIBLIOGRAFI

- Abercrombie, Nicholas; Hill, Stephen; dan Turner, Bryan S. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I.
- Alexander, Jeffrey C. 1982. *Theoretical Logic in Sociology: Positivism, Presuppositions, and Current Controversies*, Volume 1 Ed. John Rex. Great Britain: Routledge and Kegan Paul Ltd.
- Amasy, Mahbub. 2002. *Peranan Pengamalan Shalawat Wahidiyah dalam Menanggulangi Kemerosotan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Ihsanniat Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang* (Surabaya: Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah "Taruna").
- Aoki, Masahiko. 2001. *Toward a Comparative Institutional Analysis*. Massachusetts: Massachusetts Institute of Technology.
- Bartos, Otomar J. dan Wehr, Paul. 2002. *Using Conflict Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bogdan, R. dan Taylor, Steven. 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods*. John Wiley & Sons.
- Bottomore, Tom, e.al. 1979. *Karl Marx: Selected Writings in Sociology and Social Philosophy*. Victoria: Penguin Books.
- Collins, Sandra D. dan O'Rourke, James S. 2009. *Managing Conflict and Workplace Relationships (Managerial Communication Series 3)*. Mason-USA: South-Western Congage Learning.
- Coser, Lewis (ed). 1965. *George Simmel* Eaglewood Cliffts, N.J.: Prentice-Hall.
- _____. 1956. *The Function of Social Conflict*. New York: Free Press.

- _____. 1967. *Continuities in the Study of Social Conflict* New York: Free Press.
- Dahrendorf, Ralf. 1959. *Class and Class Conflict in Industrial Society*. California: Stanford University Press.
- _____. 1968. *Essays in the Theory of Society*. Stanford, Calif.: Stanford University Press.
- _____. 1975. *The New Liberty Survival and Justice in a Changing World*. California: Stanford University Press.
- Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S. 2009. *Hand Book of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, et. al. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I.
- Deutsch, Morton; Coleman, Peter T.; dan Marcus, Eric Colton. 2006. *The Handbook of Conflict Resolution: Theory and Practice*, Second Edition. San Francisco: John Wiley & Son Inc.
- Durkheim Émile. 1984. *Rules of the Sociological Method* (French: *Les Règles de la Méthode Sociologique*).
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3 IKIP Malang.
- _____. 1995. *Format-Format Penelitian Sosial Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Faqih, Mansur. 2001. *Sesat Teori Pembangunan dan Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ferrante, Joan. 2006. *Sociology: a Global Perspective*, Sixth Edition. USA: Thomson Higher Education.
- Fisher, Simon, dkk. 2001. *Mengelola Konflik Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*. Jakarta : British Council Indonesia.

- Freidheim, Elizabeth A. 1976. *Sociological Theory in Research Practice*. Cambirdge, California: Schenkman Publishing Company, Inc.
- Gane, Mike. 1988. *On Durkheim's Rules of the Sociological Method*. USA: Routladge, Chapman & Hall, Inc.
- Giddens, Anthony. 1993. *New rules of Sociological Method: A Positive Critique of Interpretative*. Stanford, California: Stanford Unversity Press.
- Goldthorpe, J.E. 1985. *An Introduction of Sociology*, Third Edition. Cambirdge: Cambirdge University Press.
- Hardiman, F. Budi. 1990. *Kritik Ideologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Huda, Sokhi. 2008. *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta, LKiS.
- Isenhardt, Myra Warren dan Spangle, Michael. 2000. *Collaborative Approaches to Resolving Conflict*. Lndon: Sgae Publication Inc.
- Jakaria. 1999. *Aktivitas Dakwah BPRW (Badan Pembina Remaja Wahidiyah) dalam Pembinaan Remaja di Lingkungan Remaja Wahidiyah* (Skripsi Fakultas Dakwah). Tebuireng Jombang: IKAHA.
- Johnson, Doyle Paul 2008. *Contemporary Sociological Theory: An Integrated Multi-Level Approach*. USA: Springer.
- Kusaijin, Harun. 2003. *Perilaku Keberagamaan Pengamal Shalawat Wahidiyah di Pesantren At-Tahdzib Rejoagung Ngoro Jombang* (Tesis Konsentrasi Pemikiran Islam). Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi: Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran, Cet. I.

- Loka, Yayasan Cipta. 1984. *Ensiklopedia Populer Politik Pembangunan Pancasila*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka.
- Makarima, Moh. Murtaqi. 2003. *Managemen Dakwah Wahidiyah pada Lembaga DPP PSW (Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah) di Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang* (Skripsi Fakultas Dakwah). Tebuireng Jombang: IKAHA.
- Masters Marick Francis dan Albright, Robert R. 2002. *The Complete Guide to Conflict Resolution in the Workplace*. New York: Amacom.
- Mitchell, C. R. 1998. *The Structure of International Conflict* USA: St Martin's Press, Inc.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, Edisi IV, Cet. I.
- Muhamad. 1998. *Sholawat Wahidiyah Sebuah Aktivitas Ritualistik dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah di PP At-Tahdzib Ngoro Jombang (Studi Deskriptif Kualitatif)* (Skripsi Fakultas Dakwah). Tebuireng Jombang: IKAHA.
- Muslih. 1998. *Studi Perbandingan Antara Tasawuf dan Shalawat Wahidiyah* (Skripsi Ushuluddin). Jombang: Fakultas Ushuluddin Universitas Darul Ulum.
- Mustaman. 2002. *Pendidikan Akhlak dalam Aliran Shalawat Wahidiyah (Studi tentang Materi Metode Pendidikan Akhlak)* (Skripsi Jurusan Kependidikan Islam). Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Nasir, Nasrullah. 2009. *Teori-Teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padjajaran, Cet. 2.

- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Newman, W. Lawrence. 2000. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. Needham Heights USA: Allyn & Bacon, 4th edition.
- Nur Syam, 2010. *Model Analisis Teori Sosial*. Surabaya: PNM.
- Prawoto, Kholil. 2002. *Pengaruh Ajaran Sholawat Wahidiyah terhadap Peningkatan Amal Ibadah Masyarakat Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang* (Skripsi Fakultas Dakwah) Tebuireng Jombang: IKAHA.
- Poerwodarminto, W.J.S. 1961. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1961.
- Poloma, Margaret. M. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pringondigdo, A.G., *Ensiklopedia Umum*. 1973. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahim, M. Afzalur. 2001. *Managing Conflict in Organizations*, Third Edition. Westport-USA: Quorum Books.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Rapar, Jan Hendrik. 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rauf, Maswadi. 2000. *Konsensus Politik: Sebuah Penjajagan Teoretis*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Ridlo, Ahmad Lutfi. *Atsar al-Shalawat al-Wahidiyah fi Akhlaq Thullab al-Ma'had al-Tahdzib Ngoro Jombang* (Skripsi Fakultas Ushuluddin). Gontor: Institut Darussalam Pondok Modern.

- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2010. *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan. Jakarta: Kencana, Cet. ke-6.
- Ritzer, George. 1992. *Sociology: A Multiple Paradigm Science (Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda)*, terj. Drs. Alimandan. Rajawali Pers, Jakarta, Cet. II.
- Rosenberg, Michael. 1985. *Introduction to Sociology*. Canada: Methuen Publications.
- Sanderson, S.K. 2003. *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial* (Edisi Kedua). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanderson. 2003. *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial* (Edisi Kedua). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanusi, K.H. Mohammad Ruhan. 2007. *Penjelasan Singkat tentang Sholawat Wahidiyah dan Lembaga Organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW)*, disampaikan pada acara “Konferensi Pers” DPP PSW pada hari Sabtu, tanggal 15 September 2007 M/3 Ramadhan 1428 H.
- Schwarz, Fred. 1960. *You Can Trust the Communists*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs.
- Sodli, Ahmad; Yusriati; Yustiani; dkk. (Tim Peneliti). 1990. *Thariqat Wahidiyah di Jawa Timur dan Jawa Tengah*. Semarang: Departemen Agama RI Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan.
- Soemitro, Ronny Hanitijo. 1990. *Metodologi Penelitian Hukum dan Jurimetri*. Jakarta: Yudhistira.
- Stark, Rodney dan Bainbridge, William Sims. 1996. *A Theory of Religion*. Ney Jersey: Rutgers University Press.
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Rosydakarya.

- Surakhmad, Winarno 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Suroso, Cucuk. 1998. *Studi tentang Ma'rifat dalam Wahidiyah dan Ittihād Menurut Abu Yazid* (Skripsi Ushuluddin). Jombang: Fakultas Ushuluddin Universitas Darul Ulum.
- Turner, J.H. 1998. *The Structure of Sociological Theory* (Sixth Edition). Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company.
- Vayrynen, Raimo (Ed.), 1991. *New Direction in Conflict Theory: Conflict Resolution and Conflict Transformation*. London-California-New Delhi: Sgae Publication Inc.
- Wingnyosubroto, Sutandyo. 1997. "Pengolahan dan Analisis Data" dalam Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Wirawan, Lutfi. 2007. *Konsep Ma'rifat Menurut Jama'ah Penyiar Shalawat Wahidiyah* (Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat). Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

RENCANA DAFTAR ISI LAPORAN PENELITIAN

Kata Pengantar

Pernyataan Keaslian Karya

Daftar Isi

Daftar Tabel dan Gambar

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Fokus Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

BAB II : KAJIAN TEORETIS KONFLIK

- A. Sekilas Pemahaman tentang Konflik
- B. Paradigma, Akar, dan Ragam Teori Konflik
- C. Teori Konflik Otoritas
- D. Teori Manajemen Konflik: Konsensus, Resolusi, dan Transformasi

BAB III : METODE PENELITIAN

- A. Strategi Penelitian
- B. Metode Penelitian
- C. Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data
- D. Instrumen Penelitian
- E. Tahap-Tahap Penelitian
- F. Analisis Data
- G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

BAB IV : SAJIAN DAN ANALISIS DATA

- A. Bambu Wahidiyah: Simbol Idealisme *Ukhuwah*
- B. Fakta *Ukhuwah* Wahidiyah

- C. Bambu yang Terbelah: Realitas Konflik Otoritas Wahidiyah
- D. Upaya-Upaya Penyelesaian Konflik Otoritas Wahidiyah

BAB IV : TEMUAN DAN REKOMENDASI PENELITIAN

- A. Temuan Penelitian
- B. Rekomendasi Penelitian

INTERVIEW GUIDE (PEDOMAN WAWANCARA)

BIBLIOGRAFI

LAMPIRAN –LAMPIRAN

BIODATA PENELITI



BAGIAN KEEMPAT PROPOSAL PENELITIAN KUALITATIF TEKSTUAL



BAGIAN KEEMPAT PROPOSAL PENELITIAN KUALITATIF TEKSTUAL

NILAI-NILAI HUMANISTIK ADVOKASI FIKIH AL-IMAM AL-SHAFI I TERHADAP WANITA

A. Latar Belakang Masalah

Shari'ah (Divine Law)¹ merupakan ekspresi dari agama Islam yang fungsinya untuk mengatur kehidupan umat manusia.² Bagi Islam sebagai agama *samawi*, hukum itu secara umum bersifat normatif-*ilāhīyah*, dalam bahasa al-Qardāwī bersifat *rabbānīyah* dan *dīnīyah*³. Demikian ini sering didapati dalam berbagai kajian tentang fikih sebagai penerjemah *Shari'ah* kedalam produk pemikiran hukum secara historikal.

¹ Ann Elizabeth Mayer, "Islamic Law: Shari'ah", dalam Mircea Eliade, ed., *The Encyclopedia of Religion*, vol. 7 (New York: Macmillan Publishing Company, 1993), 431. Kemudian, Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History In a World Civilization (Vol.1) Classical Age of Islam* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1974), 57, memberi bekal metodologis analisis bahasa dalam studi historis, bahwa istilah *Islamic Law* memiliki dua makna-implikatif. Pertama, kata *Islamic* yang berarti *religion*, menjadikan istilah itu tidak lain berarti *shari'ah*. Kedua, kata *Law*, sebagai dimensi *cultural life* yang dibandingkan dengan *Islamic Art* atau *Islamic Literature*, meliputi pola-pola legal non-*shari'ah* selevel dengan seni dan sastra non-religius.

² Yusuf al-Qardāwī, *Membumikan Syari'at Islam*, ter. M. Zakki dan Yasir Tajid (Surabaya: Dunia Ilmu, 1996), 1. Al-Qardāwī menjelaskan bahwa *shari'ah* adalah sesuatu yang diturunkan Allah kepada hamba-Nya, berupa aturan atau tuntutan agama, atau sesuatu yang diperintahkan Allah yang berkaitan dengan masalah-masalah agama: seperti salat, puasa, haji, zakat, dan seluruh perbuatan baik.

³ Menurut al-Qardāwī, sifat *rabbānīyah* dan *dīnīyah* merupakan karakteristik *shari'ah* Islam yang membedakannya dengan hukum lain produk manusia (*qānūn*). Perbedaan ini ditentukan oleh: (1) perbedaan pembuat kedua hukum itu, yaitu Tuhan (bagi *shari'ah* Islam) dan manusia (bagi *qanun*), (2) perbedaan masa berlakunya, yakni selamanya (bagi *shari'ah* Islam) dan temporer (bagi *qānūn*). *Ibid.*, 93, 24-25.

Peneliti berasumsi bahwa Tuhan sama sekali tidak berke-pentingan apapun terhadap *shari'ah* yang dibuat oleh-Nya. Justru karena alasan ini, *shari'ah* yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan hidup manusia, merupakan legitimasi terhadap nilai-nilai *fitri*-humanis yang dimiliki oleh manusia sebagai karunia Tuhan. Dengan demikian, *shari'ah* yang diturunkan-Nya tidak merupakan *presser* yang mencerminkan kepentingan Tuhan kepada hamba-Nya. Atas dasar ini, pemberian pahala dan siksaan oleh Tuhan kepada hamba-Nya, bukan merupakan kewajiban Tuhan, tetapi merupakan pemberian-Nya atas hak-hak manusia sesuai dengan proporsi perilaku humanistiknya dalam pelaksanaan hukum Islam. Di sini diperlukan pemahaman mengenai apa dan siapa sebenarnya manusia itu. Untuk ini, pandangan humanisme, khususnya humanisme dalam Islam, diperlukan.

Nilai humanistik hukum Islam, yang secara khusus dalam fikih al-Imam al-Shafi'i, tampaknya mendapat perhatian seri-us, terutama dalam penelitiannya⁴ terhadap persoalan-persoalan tentang wanita dalam hukum Islam. Apa yang dilakukannya terekam di antaranya dalam karya monumentalnya "*al-Umm*" (*The Mother Book*)⁵, eksemplar *Qawl Qadim* dan *Qawl Jadid*⁶, dan semuanya tidak lepas dari latar historisnya.

⁴ Majid Khadduri, "al-Shafi'i" dalam Mircea Eliade, ed., *The Encyclopedia of Religion*, vol. 13 (New York: Macmillan Publishing Company, 1993), 195-196. Al-Shafi'i, dalam studi dan produksi fikihnya, melakukan penelitian dari beberapa ahli yang kredibel di bidang hukum Islam di Makkah, Madinah, dan Baghdad. Kemudian penelitian fikihnya dilanjutkan ke Shiria, Hijaz dan Mesir. Lihat juga Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 255.

⁵ *Ibid.*, 196, 198. Dijelaskan oleh Khadduri bahwa kitab *al-Umm* terdiri dari 7 volume, diedit oleh Ibn Jama'ah (Kairo, 1904-1908), kemudian diedit dan dipublikasikan oleh Ahmad Shakir (Kairo, 1940). Pada terbitan yang peneliti dapati dari editan Shakir (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1990), *al-Umm* terdiri dari 8 juz yang dikemas kedalam 5 jilid.

⁶ Di antara karya yang membahas *Qawlan* Imam al-Shafi'i adalah tulisan Ahmad Nahrawi 'Abd al-Salam, *al-Imām al-Shāfi'ī fī Madhābiḥ al-Qadīm wa al-Jadīd* (1988).

Telaah terhadap humanitas wanita dalam hukum Islam, secara konseptual, maupun secara aplikatif, tampak semakin kompeten apabila diperhatikan presentasi dialogis antara pandangan Wahbah Zuhayli dan Syafiq Hasyim.

Zuhayli secara koseptual menyatakan bahwa pada diri wanita ada hiburan dan beberapa pesona, memperingan beban-beban hidup dan membantu tugas-tugas kaum lelaki. Maka tidak logis apabila kondisi seperti ini diterlantarkan, dimatikan fungsinya, atau dibatasi kebebasannya tanpa arah yang benar. Sangat tidak benar apabila hak-haknya ditenggelamkan atau kemuliaannya direndahkan, dibiarkan dalam belenggu tradisi dan sosial. Islam telah membangkitkan emansipasi dan menghormati wanita. Dalam bidang amal, ibadah dan *taqarrub*-nya, wanita dinilai sama dengan laki-laki. Wanita tidak dibatasi untuk berlomba-lomba bersama laki-laki dalam bera-mal saleh, hingga ke derajat yang lebih tinggi di sisi Allah swt.⁷

Pandangan Zuhayli tersebut menengarai bahwa wanita, dalam konsepsi hukum Islam mempunyai kesetaraan kesempatan dengan laki-laki dalam pencapaian prestasi dalam kehidupan. Bahkan, Islam telah mengangkat harkat wanita, apabila diperhatikan latar historis sosial sebelum Islam datang. Oleh karena itu, Islam melalui *shari'ah*-nya, melakukan advokasi terhadap humanitas wanita, sehingga secara yuridis tidak dibenarkan apabila kondisinya diterlantarkan, fungsinya dimatikan, kebebasannya dibatasi, hak-haknya ditenggelamkan, dan harkatnya sebagai *human* direndahkan. Akan tetapi di sisi lain, secara aplikatif, Syafiq Hasyim, dalam editorial tulisannya tentang “harga” wanita, menyatakan bahwa dalam kasus hak-hak reproduksi wanita dalam Islam, fikih –terlepas dari otentisitas dan validitasnya—yang berkembang di sekitar kita merupakan faktor penghambat yang paling dominan di antara beberapa faktor penghambat lain seperti budaya,

⁷ Wahbah Zuhayli, *Al-Qur'an: Paradigma Hukum dan Peradaban*, ter. M. Luqman Hakiem dan M. Fuad Hariri (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 180. Zuhayli mereferensi pada al-Qur'an, surat al-Ahzab: 35.

politik, dan ekonomi. Harga wanita yang dinilai separo dari harga laki-laki, bukan saja fisiknya, tetapi juga hak-haknya. Sedangkan kewajibannya justru lebih tinggi dari kaum lelaki.⁸ Pada sisi inilah kesejarahan hukum Islam menghadapi ujian “*rahmat li al-`alamin*”.

Ada persoalan yang muncul dari dialog antara pandangan konseptual Zuhayli dan kritik-aplikatif Hasyim tersebut yang memerlukan kacamata filosofis untuk melihatnya, yakni filsafat hukum Islam.⁹ Sebab, secara umum dalam pandangan filsafat ini, *masalah* hukum Islam bagi kehidupan manusia, dikedepankan.¹⁰ Penedepanan ini membentuk idealitas umum dalam prinsip-prinsip hukum Islam. Kemudian, walaupun ada kesenjangan antara idealitas Hukum Islam dan realitas empirik, maka hal pertama—searah dengan topik penelitian ini—yang perlu dikaji adalah aspek kesejarahan dalam filsafat yang memproduksi fikih.¹¹ Meskipun hal itu juga memerlukan kajian lebih jauh—di luar kajian ini—dalam

⁸ Syafiq Hasyim, ed., *Menakar “Harga” Perempuan: Eksplorasi Lanjut atas Hak-Hak Perempuan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1996), 6. Tulisan ini menampilkan analisis-kritis interaksi-empirik perspektif teologi, fikih dan etika dengan perspektif budaya, sosiologis, dan hukum, di Indonesia, Mesir, dan Asia Tenggara.

⁹ Mustafa Abdul Raziq menjelaskan bahwa ilmu *uṣūl fiqh* adalah ilmu filsafat hukum Islam. Filsafat hukum Islam tidak sama dengan hikmah hukum Islam. Meskipun demikian, sebagai pengayaan wawasan untuk analisis, ada sebagian ulama yang berpandangan bahwa filsafat hukum Islam adalah hikmah hukum Islam. Periksa Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, Bagian Pertama (Jakarta: Logos, 1997), 13-14.

¹⁰ *Ibid.*, 14, 7. Djamil menjelaskan bahwa filsafat hukum Islam adalah pengetahuan tentang hakikat, rahasia, dan tujuan hukum Islam, baik yang menyangkut materinya maupun proses penetapannya. Sedangkan tujuan shari’ah sebagai hukum Allah di muka bumi adalah menegakkan kemaslahatan, kedamaian, dan kebahagiaan umat manusia.

¹¹ Di antara karya yang berkenaan dengan kesejarahan *tashrī’* adalah karya Muhammad al-Khadri Bik, *Tārīkh al-Tashrī’ al-Islāmī* (Beirut-Libanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1988).

kelindannya dengan persoalan perubahan sosial, seperti kajian yang dilakukan oleh Muhammad Khalid Mas'ud¹².

Paparan di atas melahirkan sejumlah masalah yang memerlukan pemecahan. **Pertama:** apakah fikih telah benar-benar memperhatikan nilai humanistik wanita sebagai subjek keber-lakuan hukum Islam?. Persoalan ini memerlukan pemecahan dengan melacak filsafat hukumnya, yang tidak lain adalah *uṣūl fiqh* dan *ḥikmah tashrī' wa falsafatuh*.

Kedua: bagaimana kondisi sosial budaya maupun politik ketika fikih diproduksi, dan apakah kondisi tersebut diperhitungkan di dalamnya?. Masalah ini muncul kaitannya dengan produktifitas dan aplikasi fikih dalam kehidupan manusia yang tidak terlepas dari kondisi sosial yang melingkupinya. Masalah ini memerlukan pemecahan melalui telaah historis.

Ketiga: apakah fikih melakukan advokasi terhadap humanitas wanita?. Masalah ini muncul kaitannya dengan evaluasi terhadap kesenjangan antara konsep ideal-yuridis hukum Islam dengan kenyataan empirik kehidupan sosial. Masalah ini memerlukan pemecahan lewat studi bibliografis (atau dapat juga; kajian historis-bibliografis) terhadap teks-teks fikih.

Penelitian ini berusaha untuk mengungkap –secara filosofis dan historis—nilai-nilai humanistik dalam advokasi fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap wanita, yang menjadi tengara adanya nilai humanistik dalam hukum Islam.

¹² Muhammad Khalid Mas'ud, *Filsafat Hukum Islam dan Perubahan Sosial*, ter. Yudian W. Asmin (Surabaya: Al-Ikhlās, 1995). Tulisan ini mengangkat konsep *maslahah* Abu Ishaq al-Shatibi (w.780 H./1388). Konsep ini dikembangkan sebagai ciri khas fundamental bagi teori hukum Islam yang adaptif dengan perubahan sosial. Dalam *al-Muwafaqat*nya, al-Shatibi menyajikan doktrin *Maqasid al-Shari'ah* yang berisi eksposisi berbagai aspek konsep *maslahah*.

Alasan metodologis dipilihnya fikih al-Imam al-Shafi'i sebagai objek studi adalah karena dia adalah orang pertama yang memelopori penulisan *uṣūl fiqh*¹³ yang dapat disebut sebagai filsafat hukum Islam¹⁴, sehingga darinya dapat diperoleh gagasan awal yang orisinal filsafat tersebut dalam historisitas fikih. Alasan berikutnya adalah dia merupakan produsen fikih yang terlibat dalam banyak corak kebudayaan sosial dalam investigasinya ke beberapa kawasan. Melalui hal ini peneliti berasumsi, bahwa ada kemungkinan besar pengalamannya itu turut menentukan terhadap corak produktifitas maupun aplikabilitas fikihnya.

Kemudian, mengenai karakteristik spesifik maupun aktualitas penelitian ini, dapat disampaikan dalam tiga hal. **Pertama:** penelitian mengenai nilai-nilai humanistik dalam hukum Islam belum pernah ditemui pada referensi yang beredar secara luas maupun karya-karya kesarjanaan, termasuk pada tesis-tesis di Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya sendiri maupun di IAIN-IAIN lainnya.¹⁵ Kecuali adanya beberapa kajian tentang humanitas seperti: (1) humanisme Islam secara umum dalam kaitannya dengan sistem kebijakan hukum internasional dan hak-hak asasi manusia, sebagaimana kajian Marcel

¹³ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, ter. Masykur A.B., et.al. (Jakarta: Lentera, 1996), xxx.

¹⁴ Al-Imam al-Shafi'i menuangkan karya tentang *uṣūl fiqh* dalam kitab *al-Risalah*. Sumber yang penulis dapatkan (kitab *al-Risalah*), berdasarkan redaksi asli tulisan al-Rabi' bin Sulayman, yang ditulisnya pada masa hidup al-Imam al-Shafi'i, dengan *taḥqīq* dan *sharḥ* Ahmad Muhammad Shakir (tahun 1309) (Damshiq: Dar al-Fikr, t.t.). Kitab ini terdiri dari hanya satu jilid; memuat tujuh bagian (bab); bagian intinya (bab IV) memuat tiga juz. Khadduri, "al-Shafi'i" ..., 196, menjelaskan bahwa kitab *al-Risalah* secara orisinal ditulis oleh al-Shafi'i di Iraq, jauh sebelum ia bertempat tinggal di Mesir, kemudian direvisi dan ditulis kembali setelah meninggalkan Iraq.

¹⁵ Berdasarkan informasi di perpustakaan Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, pada bulan September 1999, peneliti telah memeriksa 304 judul tesis Program Pascasarjana; 107 judul tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya (tahun 1994-1998), 159 judul tesis IAIN Ar-Raniry Banda Aceh (tahun 1989-1999), dan 38 judul tesis IAIN Imam Bonjol Padang (1998/1999).

A. Boisard¹⁶, (2) humanisme dalam renaissans Islam sejak abad dinasti Buwaihiyah, sebagaimana kajian Joel L. Kraemer¹⁷, dan (3) humanisme spiritual dalam perspektif muslim-humanis, seperti kajian Jon Avery dan Hasan Askari¹⁸.

Kedua: mengenai fikih al-Imam al-Shafi'i dan wanita telah dibahas dalam tesis Ahmad Muhtadi Anshor dan Usman Husein. Tetapi, pembahasan tesis Anshor masih bersifat umum mengenai konstruksi pemikiran al-Imam al-Shafi'i mengenai wanita¹⁹, terbatas pada bidang *munakahab*, dan belum menyentuh aspek filosofis hukum Islam maupun humanitas wanita. Sedangkan tesis Husein²⁰ membahas hanya persepsi al-Imam al-Shafi'i mengenai aurat wanita, yang dibandingkan dengan persepsi al-Imam Hanbali.

Ketiga: kajian tesis-tesis lainnya tentang fikih al-Imam al-Shafi'i, bersekitar masalah pemikiran konseptual, metodologi, dan interaksinya dengan kondisi sosial, seperti tesis Abdul Mun'im²¹, Sainun²², Abdul

¹⁶ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, ter. H.M. Rasidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1981).

¹⁷ Joel L. Kraemer, *Humanism in the Renaissance of Islam: The Cultural Revival during the Buyid Age* (Leiden-New York-Koln: E.J. Brill, 1992).

¹⁸ Jon Avery dan Hasan Askari, *Menuju Humanisme Spiritual: Kontribusi Perspektif Muslim-Humanis* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995). Buku ini menyajikan *sophia perrenis* (filsafat perenial) dan kebebasan keyakinan. Bahkan, buku ini mempublikasikan perjumpaan yang unik antara mistik muslim dan humanisme Barat yang difilsafati dari lubuk hati.

¹⁹ Ahmad Muhtadi Anshor, "Wanita dalam Perspektif Imamal-Shafi'i (Studi tentang Pemikiran al-Shafi'i dalam kitab *al-Umm*)", dalam Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, *Antologi Kajian Islam: Tinjauan tentang Filsafat, Tasawwuf, Institusi, Pendidikan, Qur'an, Hadith dan Hukum* (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 1999), 134-138. Tesis ini berintikan konstruksi pemikiran al-Imam al-Shafi'i dalam kitab *al-Umm*, yang meliputi tiga hal, yaitu perwalian, talaq dan saksi.

²⁰ Usman Husein, *Persepsi Ulama Mengenai Aurat Wanita: Kajian Perbandingan antara Madhab al-Shafi'i dengan Hanbali* (Tesis IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 1995).

²¹ Abdul Mun'im, *al-Shafi'iyyah dan al-Maslahah: Kajian tentang Fungsi dan Kedudukan al-Maslahah dalam Pemikiran Hukum Mad. al-Shafi'i* (Tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1996/1997).

Basid²³, Moh. Hasan Bisyr²⁴, Bunyana Shalihin²⁵, Hajar Hasan²⁶, dan Dhul Hadi²⁷.

Berdasarkan ketiga alasan tersebut, peneliti dapat menyatakan dengan tegas bahwa masalah penelitian “Nilai-nilai Humanistik dalam Advokasi Fikih al-Imam al-Shafi’i terhadap Wanita” ini adalah baru dan belum ada yang membahasnya, di samping keniscayaan urgensinya.

Penelitian atas masalah tersebut tampak kompeten apabila diperhatikan tiga hal. **Pertama:** pentingnya masalah humanitas dalam fikih, kaitannya dengan fungsi shari’ah untuk kemaslahatan hidup manusia. Dalam hal ini manusia dipahami dan diporsikan sebagai subjek –bukan objek *pressing*—keberlakuan hukum Islam. Apabila produk fikih tidak memperhatikan aspek humanitas, maka fikih bercorak sebagai *presser* kepentingan Tuhan kepada manusia. Padahal Tuhan tidak berpentingan apapun terhadap shari’ah yang dibuat oleh-Nya. **Kedua:** dalam latar belakang historis sosial sebelum Islam datang, harkat wanita sedemikian tidak dihargai, kemudian Islam mengangkat dan memuliakannya melalui shari’ah Islam. Dengan alasan latar ini, penelitian terhadap advokasi shari’ah terhadap wanita benar-benar menarik. **Ketiga:** variatifnya sumber akademik fikih yang dimiliki oleh al-Imam al-Shafi’i, banyaknya pengalaman kultural yang

²² Sainun, *Konsep Mukallaf menurut Imam Abu Hanifah dan Imam al-Shafi’i: Sebuah Tinjauan Psikologi* (Tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1996/1997).

²³ Abdul Basid, *Metode Istibath Hukum Imam al-Shafi’i dan Penerapannya dalam Babthul Masail Syuriyah Nahdhatul Ulama’: Sebuah Upaya Menggagas Bermazhab Manhaji* (Tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1997/1998).

²⁴ Moh. Hasan Bisyr, *Qawl Qadim dan Qawl Jadid Imam al-Shafi’i: Studi tentang Pengaruh Faktor Sosial-Politik* (Tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1997/1998).

²⁵ Bunyana Shalihin, *Analisa dan Praktek Istibsan dalam Ijtihad Imam Al-Shafi’i* (Tesis IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 1994).

²⁶ Hajar Hasan, *Metode Ijtihad Imam Al-Shafi’i dalam Kitab Al-Risalah* (Tesis IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 1994).

²⁷ Dhul Hadi, *Perkawinan dengan Abl al-Kitab menurut al-Shafi’i* (Tesis IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, dalam proses penyelesaian).

dialaminya, dan sekaligus besarnya perhatiannya terhadap persoalan-persoalan wanita, memiliki nilai yang kredibel dalam historisitas fikih.

Untuk dapat melakukan kajian ilmiah atas materi fikih al-Imam al-Shafi'i, diperlukan wawasan konseptual tentang taksonomi fikih yang secara luas telah diterima oleh para ilmuwan ahli fikih. Dalam wacana modern, sebagaimana penjelasan Khallaf dan Zuhayli²⁸, taksonomi fikih untuk bidang *mu'amalah* terbagi menjadi tujuh bagian, yaitu:

1. *Aḥkām al-Aḥwāl al-Shakhsīyah* (hukum perdata), berkenaan dengan kekerabatan yang mengatur hubungan suami-isteri, antarkerabat, dan kewarisan (terdapat 70 ayat dalam al-Qur'an);
2. *Al-Aḥkām al-Madaniyah* (hukum antar individu/warga); berkenaan dengan perbuatan antar individu, yang meliputi jual-beli, gadai, agunan, perseroan, dan sebagainya, yang bermaksud untuk mengatur hubungan kekayaan antar individu dan melindungi hak seseorang (terdapat 70 ayat);
3. *Al-Aḥkām al-Jināyah* (hukum pidana), berkenaan dengan kejahatan dan sanksi hukumnya, dan bermaksud untuk melindungi kehidupan manusia, hartanya, dan hak-haknya, dan untuk membatasi hubungan antara terpidana dengan pemidana dan masyarakat (terdapat 30 ayat);
4. *Al-Aḥkām al-Murāfa'āt* (hukum acara), berkenaan dengan proses peradilan, keputusan, kesaksian, dan sumpah, bermaksud untuk mengatur tindakan-tindakan agar tercipta keadilan di antara sesama manusia (terdapat 13 ayat);
5. *Al-Aḥkām al-Dusturīyah* (hukum perundangan), berkenaan dengan tatacara hukum dan sumber-sumbernya; bermaksud untuk membatasi hubungan antara pemerintah dan rakyat, dan pernyataan hak-hak individu dan masyarakat (terdapat 10 ayat);
6. *Al-Aḥkām al-Dawliyah* (hukum kenegaraan); hukum menge-nai relasi antara negara dan warganya, juga dengan negara-negara

²⁸ 'Abd al-Wahhab Khallaf, *Ilm Usul al-Fiqh* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1977), 32-33; Wahbah al-Zulayli, *Usul al-Fiqh al-Islami* (Damshiq: Dar al-Fikr 1986), 438-439.

lain; berkenaan dengan (a) hubungan pemerintah Islam dengan negara-negara lain, yakni undang-undang (*qānūn*) umum kenegaraan, (b) hal-ihwal selain muslim yang berada dalam sistem pemerintahan Islam, yakni undang-undang khusus kenegaraan, bermaksud untuk membatasi hubungan pemerintahan Islam dengan negara-negara lain dalam perdamaian dan peperangan dan membatasi hubungan masyarakat Islam dengan masyarakat lainnya dalam negara Islam (terdapat 25 ayat); dan

7. *Al-Aḥkām al-Iqtisādīyah wa al-Mālīyah* (hukum keharta-bendaan), berkenaan dengan hak-hak kehartaan individu-individu dan pertanggungjawabannya dalam pengaturan harta, serta hak-hak negara dan kewajiban-kewajibannya, bermaksud untuk mengatur hubungan kehartaan antara orang kaya dan orang miskin, dan antara negara dan individu-individu (terdapat 10 ayat).

Dalam pandangan *uṣūl fiqh*, ketujuh bidang di atas termasuk dalam wilayah hukum *muʿāmalah* yang bermaksud untuk mengatur hubungan antar sesama manusia, apakah sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Ini merupakan hukum ketiga yang terdapat dalam al-Qurʿan. Pembagian leng-kapnya adalah (1) hukum keyakinan (*al-aḥkām al-iʿtiqādīyah*), (2) hukum akhlak (*al-aḥkām al-ḥuluqīyah*); dan (3) hukum perbuatan (*al-aḥkām al-ʿamalīyah*).²⁹

Hukum keyakinan berkenaan dengan kewajiban bagi *mukallaf* untuk meyakini Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan hari akhir. Hukum akhlak berkenaan dengan kewajiban bagi *mukallaf* untuk menghiasi diri dengan perilaku yang terpuji dan menghindari perilaku yang tercela. Sedangkan hukum perbuatan berkenaan dengan kewajiban bagi *mukallaf*, yang meliputi perkataan, perbuatan, transaksi, dan tindakan. Hukum terakhir ini disebut fikih al-Qurʿan, yang memerlukan ilmu *uṣul fiqh*. Hukum ini terbagi menjadi dua macam, yaitu hukum *ʿibadah* dan hukum *muʿāmalah*.

²⁹ Khallaf, *Ilm Uṣūl al-Fiqh*, 32; al-Zuhayli, *Uṣūl al-Fiqh...*, 438.

Hukum ibadah meliputi salat, puasa, zakat, haji, ujar (*nadhar*), sumpah, dan sebagainya, yang bertujuan untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Sedang hukum *mu'āmalah* sebagaimana penjelasan di atas. Kemudian, al-Khatib, dengan merujuk pada konvensi hukum di kalangan ahli fikih, menyatakan bahwa muatan fikih secara rinci terbagi menjadi delapan bidang, yaitu (1) hukum ibadah, (2) hukum *al-aḥwāl al-shakhsīyah* yang meliputi hukum keluarga dan kewarisan, (3) hukum *mu'āmalah madaniyah*, (4) hukum *mālīyah wa iqtisādīyah*, (5) hukum pidana, (6) hukum *murāfa'āt*, (7) hukum *dusturīyah*, dan (8) hukum *dawlīyah*.³⁰

Hukum kedua dalam pembagian menurut al-Khatib di atas memperjelas wawasan konseptual bahwa sejumlah subjek materi yang terhimpun dalam hukum *al-aḥwāl al-shakhsīyah* terklasifikasi menjadi dua, yaitu hukum keluarga/pernikahan dan hukum kewarisan. Kemudian hukum ketiga, hukum *mu'āmalah madaniyah* mengatur hubungan kehartaan antar individu. Sedangkan hukum keempat, hukum *mālīyah wa iqtisādīyah* mengatur relasi kehartaan antara negara dan warganya, dan antara si kaya dan si miskin. Penjelasan ini diperlukan kaitannya dengan identifikasi masalah dan pembatasan masalah penelitian sebagaimana penjelasan berikut.

B. Identifikasi Masalah

Ada enam masalah yang dapat diidentifikasi terlebih dulu, sebelum menentukan pembatasan dan perumusannya, sebagaimana sajian berikut.

1. Apa nilai-nilai humanistik itu?

Identifikasi ini mencari kejelasan tentang substansi humanistik secara umum, dengan melakukan telaah konseptual, lalu memperkaya perbandingannya dengan paham umum humanisme.

³⁰ Hasan Ahmad al-Khatib, *Al-Fiqh al-Muqārīn*, 12-14.

Perbandingan ini mengarah pada pencarian karakter spesifik nilai-nilai humanistik yang dimiliki oleh fikih.

Konsep umum tersebut menjadi muara bagi telaah tentang nilai-nilai humanistik dalam fikih al-Imam al-Shafi'i.

2. Siapakah al-Imam al-Shafi'i itu?

Identifikasi ini menggali jati diri, riwayat hidup dan karya-karya al-Imam al-Shafi'i.

3. Bagaimanakah lingkungan sosial-politik yang melingkupi produk fikih al-Imam al-Shafi'i?

Identifikasi ini mendeskripsikan kondisi sosial-politik yang mempengaruhi produk fikih al-Imam al-Shafi'i.

4. Apa dan bagaimana fikih al-Imam al-Shafi'i?

Identifikasi ini menggali karya-karya kefikihan al-Imam al-Shafi'i, komposisi dan coraknya, sekaligus metodologi dan filsafat yang digunakannya untuk memproduksi fikih.

5. Bagaimanakah pandangan fikih al-Imam al-Shafi'i tentang humanitas wanita?

Identifikasi ini berusaha untuk mengungkap pandangan filosofis al-Imam al-Shafi'i tentang nilai-nilai humanistik wanita dalam fikihnya.

6. Bagaimanakah advokasi fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap humanitas wanita, di bidang *mu'āmalah*?

Identifikasi ini berusaha untuk mengungkap pembelaan al-Imam al-Shafi'i terhadap humanitas wanita dalam fikihnya, di bidang *mu'āmalah*, yang meliputi: (a) hukum perdata, (b) hukum *madaniyah*, (c) hukum pidana, (d) hukum acara, (e) hukum perundangan, (f) hukum kenegaraan, dan hukum kehartabendaan.

C. Batasan Masalah

Masalah penelitian difokuskan pada nilai-nilai humanistik dalam advokasi fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap wanita di bidang-bidang *mu'āmalah* *madaniyah*, *mā'iyah* *wa iqtisādīyah* dan *munākahah*. Ketiga bidang

batasan masalah ini berada dalam lingkup hukum *mu'āmalah* menurut taksonomi fikih secara konvensional sebagaimana penjelasan pada latar belakang masalah di muka. Kemudian, fikih al-Imam al-Shafi'i yang diteliti adalah kitab *al-Umm* dan *al-Risālah*. Fokus ini ditempatkan pada karya tulis dan latar historis investigasinya.

Ada dua alasan penentuan fokus di atas. **Pertama:** penentuan ketiga bidang yang berada dalam lingkup hukum *mu'āmalah* tersebut, oleh karena nilai humanistik dapat dijangkau di dalamnya. Sedangkan pada bidang lain (ibadah, terutama ibadah *maḥḍah*) yang tidak dibahas dalam penelitian ini, terdapat hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh kajian tentang nilai-nilai humanistik.³¹ **Kedua:** *al-Umm* merupakan karya monumental komprehensif fikih al-Imam al-Shafi'i, sehingga melalui hal ini, gagasannya yang orisinal tentang fokus penelitian dapat diperoleh secara langsung. Penemuan secara langsung dari sumber atau data orisinal ini, dalam istilah metodologis lazim disebut *context of discovery*³². Sedang *al-Risālah* merupakan landasan filosofis fikih al-Imam al-Shafi'i, sebagai instrumen untuk memproduksi fikihnya.

Bidang *munākahah*, sebagai bagian dari hukum perdata, sengaja dibahas secara khusus. Hal ini disandarkan pada tradisi yang berkembang dalam kajian hukum Islam terhadap wanita dalam

³¹ Wilayah yang dapat dan tidak dapat dijangkau oleh nilai-nilai humanistik itu terkait dengan hak-hak Tuhan dan hak-hak manusia dalam hukum Islam. Untuk relevansi ini, 'Abd al-Rahman Shad, *The Rights of Allah and Human Rights* (Delhi-India: Adam Publisher and Distributor, 1993), mempresentasikan bahwa hak-hak Tuhan adalah salat, puasa, zakat, haji dan jihad. Sedangkan hak-hak manusia meliputi hak-hak orang tua, anak, suami-isteri, saudara, tetangga, guru dan murid, tamu dan tuan rumah, anak yatim, pembantu, teman, dan fakir-miskin. Kemudian, Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh* (Jakarta: Bulan Bintang 1989), 22, memetakan bahwa kelima hak Tuhan itu masuk dalam wilayah fikih ibadah, sedangkan hak-hak manusia masuk dalam fikih mu'amalat.

³² Harold I. Brown, *Perception, Theory and Commitment: The New Philosophy of Science* (Chicago: The University of Chicago Press, 1979), 129-131. Lihat juga Mohammad Dimiyati, *Penelitian Kualitatif: Paradigma, Epistemologi, Pendekatan, Metode dan Terapan* (Malang: IPTPI, 1997), 5.

konteksnya dengan keluarga sebagaimana kajian Esposito³³. Alasan lainnya adalah bahwa kajian-kajian kontemporer tentang wanita melihat keluarga sebagai basis penting perhatian, seperti kajian Wijaya³⁴, Habsjah³⁵, dan Hariadi³⁶, sehingga muncul konsepsi kritis-analitis tentang “marginalisasi, domestikasi, pengiburumahtanggaan (*housewifization*)”, dan “subordinasi perempuan” sebagaimana kajian Saptari dan Holzner.³⁷

Bagian-bagian penting (*competency of the parties in a marriage*) yang dibahas dalam bidang *munakahah* mempertimbangkan metodologi yang ditawarkan Esposito dalam telaah karyanya mengenai *Women in Muslim Family Law*, yang meliputi: (1) jumlah isteri, (2) agama, (3) relasi keluarga, *'iddah*, dan (5) kesetaraan³⁸. Juga dipertimbangkan tawarannya mengenai konsekuensi pernikahan (*consequences of marriage*) yang meliputi hak dan kewajiban patner (*rights and obligations of patners*), yang mencakup (1) tatacara kesepakatan nikah, (2) hak properti, (3) hak mahar, (4) hak nafkah, dan (5)

³³ John L. Esposito, *Women in Muslim Family Law* (New York: Syracuse University Press, 1982). Kajian ini menyoroti wanita dalam hukum muslim klasik dan reformasi hukum muslim modern di Mesir dan Pakistan. Pembahasan ini diantar terlebih dulu oleh kajiannya mengenai empat sumber hukum Islam, yaitu *al-Qur'an*, *Hadith*, *ijma'*, dan *qiyas*; kemudian dikembangkannya pada tiga metode Sunni lainnya, yakni *istihsan*, *istislah*, dan *istishab*.

³⁴ Hesti R. Wijaya, “Perlindungan Sosial pada Perempuan Pekerja Rumahan: Riset Aksi Pemberdayaan Perempuan untuk Mengubah Kondisi Kerjanya” dalam T.O. Ihromi, ed., *Kajian Wanita dalam Pembangunan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 401-429.

³⁵ Atashendartini Habsjah, “Sekelumit Kehidupan Kaum Perempuan Beserta Anaknya di Beberapa RT Kumuh Jakarta” dalam Ihromi, ed., *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, 463-481.

³⁶ Sri Sanituti Hariadi, “Tindakan Kekerasan terhadap Wanita dalam Keluarga” dalam Ihromi, ed., *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, 509-553.

³⁷ Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1997), 7, 21.

³⁸ John L. Esposito, *Women in Muslim Family Law* (New York: Syracuse University Press, 1982), 19-22.

nasab; demikian juga tawaran klasifikasi (konsep)-nya tentang cerai dan akibatnya, perawatan, dan waris³⁹. Tentu saja, hanya muatan klasifikasi yang bersesuaian dengan karakter dan kebutuhan penelitian ini yang diambil.

Bagian lainnya dalam hukum perdata, yaitu kewarisan, sengaja tidak dibahas dalam penelitian ini. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa ketentuan kewarisan merupakan *naṣṣ qatʿi*, seperti halnya bahwa anak perempuan memperoleh bagian separuh atau *aṣābah* (bagian sisa) apabila bersa-maan dengan anak laki-laki (*li al-dhakar mithl haṣṣ al-unthayn*⁴⁰). Di samping itu, secara metodologis, dalam *uṣūl fiqh* dikemukakan bahwa mayoritas ketentuan hukum tentang kewarisan bersifat *taʿabbudi* yang tidak memerlukan ijtihad fikih.⁴¹

Bidang *muʿāmalah madaniyyah* dan *mālīyah wa iqtisādīyah* dibatasi pada masalah relasi kehartaan wanita. Sedangkan bidang *munākahah* dibatasi pada masalah-masalah tunangan, maskawin, nafkah, perlakuan suami terhadap isteri, dan perceraian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah-masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai-nilai humanistik advokasi fikih al-Imam al-Shafiʿi terhadap wanita dalam hal relasi kehartaan pada hukum *muʿāmalah madaniyyah*?
 - a. Bagaimanakah nilai-nilai humanistik dalam advokasi fikih al-Imam al-Shafiʿi terhadap wanita, dalam hak dan kebebasan bertransaksi?
 - b. Bagaimanakah nilai-nilai humanistik dalam advokasi fikih al-Imam al-Shafiʿi terhadap wanita, dalam peluang usaha ekonomi dalam konteks ketidakwajiban salat Jumʿat?

³⁹ *Ibid.*, 28-48.

⁴⁰ Al-Qurʿan, 4 (al-Nisaʾ): 10, 175.

⁴¹ Khallaf, *Ilm Uṣul al-Fiqh*, 23; Zulaḡli, *Uṣul al-Fiqh...*, 440.

- c. Bagaimanakah nilai-nilai humanistik dalam advokasi fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap wanita, dalam hak-milik kehartabendaan?
2. Bagaimanakah nilai-nilai humanistik advokasi fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap wanita dalam hal relasi kehartaan pada hukum *mālīyah wa iqtisādīyah*?
 - a. Bagaimanakah nilai-nilai humanistik dalam advokasi fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap wanita, dalam hal jami-nan ekonomi bagi wanita non-muslimah yang masuk Islam?
 - b. Bagaimanakah nilai-nilai humanistik dalam advokasi fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap wanita, dalam konsekuensi ekonomis bagi wanita *murtaddah*?
3. Bagaimanakah nilai-nilai humanistik advokasi fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap wanita dalam *munākahah*?
 - a. Bagaimanakah nilai-nilai humanistik advokasi fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap wanita dalam hal tunangan?
 - b. Bagaimanakah nilai-nilai humanistik advokasi fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap wanita dalam hal maskawin?
 - c. Bagaimanakah nilai-nilai humanistik advokasi fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap wanita dalam hal nafkah?
 - d. Bagaimanakah nilai-nilai humanistik advokasi fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap wanita dalam hal perlakuan suami terhadap isteri?
 - e. Bagaimanakah nilai-nilai humanistik advokasi fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap wanita dalam hal perceraian?
4. Mengapa fikih al-Imam al-Shafi'i melakukan advokasi terhadap humanitas wanita dalam bidang-bidang *mu'āmalah madaniyah, mālīyah wa iqtisādīyah*, dan *munākahah*?
5. Dengan cara bagaimana fikih al-Imam al-Shafi'i melakukan advokasi terhadap humanitas wanita dalam bidang-bidang *mu'āmalah madaniyah, mālīyah wa iqtisādīyah*, dan *munākahah*?

6. Bagaimanakah konsistensi advokasi fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap humanitas wanita dalam bidang-bidang *mu'āmalah madaniyyah*, *mālīyah wa iqtisādīyah*, dan *munākahah*, dan pandangan filosofis apa yang mendasarinya?
7. Bagaimanakah corak orientasi advokasi fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap humanitas wanita dalam bidang-bidang *mu'āmalah madaniyyah*, *mālīyah wa iqtisādīyah*, dan *munākahah*?

E. Tujuan Penelitian

1. Menemukan nilai-nilai humanistik advokasi fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap wanita dalam hal relasi kehartaan pada hukum *mu'āmalah madaniyyah*; tentang hak dan kebebasan bertransaksi, peluang usaha ekonomi dalam konteks ketidakwajiban salat Jum'at, dan hak-milik kehartaabendaan.
2. Menemukan nilai-nilai humanistik advokasi fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap wanita dalam hal relasi kehartaan pada hukum *mālīyah wa iqtisādīyah*; tentang jaminan ekonomi bagi wanita non-muslimah yang masuk Islam, dan konsekuensi ekonomis bagi wanita *murtaddah*.
3. Menemukan nilai-nilai humanistik advokasi fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap wanita, di bidang *munākahah*; dalam hal-hal tunangan, maskawin, nafkah, perlakuan suami terhadap isteri, dan perceraian.
4. Menemukan faktor-faktor yang melatarbelakangi advokasi fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap humanitas wanita dalam bidang-bidang *mu'āmalah madaniyyah*, *mālīyah wa iqtisādīyah*, dan *munākahah*.
5. Menemukan cara fikih al-Imam al-Shafi'i melakukan advokasi terhadap humanitas wanita dalam bidang-bidang *mu'āmalah madaniyyah*, *mālīyah wa iqtisādīyah*, dan *munākahah*.
6. Memperoleh gambaran tentang konsistensi advokasi fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap humanitas wanita dalam bidang-bidang *mu'āmalah madaniyyah*, *mālīyah wa iqtisādīyah*, dan *munākahah*, dan pandangan filosofis apa yang mendasarinya.

7. Memperoleh gambaran mengenai corak orientasi advokasi fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap humanitas wanita dalam bidang-bidang *mu'amalah madaniyah, maliyah wa iqtisadiyah*, dan *munakahah*.

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumbangan wawasan filosofis dan historis hukum Islam, untuk menjadikan landasan yang bersifat "*verstehen*" (memahami terhadap kedirian manusia sebagai subjek keberlakuan hukum Islam), sebagai basis pengkajian dan pengembangan hukum Islam, khususnya dalam kajian tentang nilai-nilai humanistik dalam advokasi fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap wanita. Dengan model ini, hukum Islam menempatkan manusia sebagai subjek, bukan objek.

Kegunaan ini didasarkan pada evaluasi umum terhadap kajian-kajian tentang hukum Islam yang berporos pada model "*erkleren*" (menjelaskan; dalam arti menempatkan daya *pressing* hukum yang lebih mencerminkan kepentingan Tuhan untuk mengatur kehidupan manusia).

Padahal, metodologi kajian-kajian kontemporer telah sedemikian teliti untuk menempatkan model-model tersebut sesuai dengan proporsi karakteristik subjeknya; yakni model *erkleren* digunakan dalam bidang alamiah (ilmu-ilmu alam, berobjek alam, non-kemanusiaan) dan model *verstehen* dalam bidang insaniah (ilmu-ilmu sosial, humaniora, berkaitan dengan kehidupan manusia).

2. Hasil penelitian yang bersubstansi filosofis dan historis ini menjadi pintu pembuka bagi kajian-kajian berikutnya, yang berorientasi pada hubungan produk hukum Islam dengan kenyataan empirik di sekitar kemaslahatan hidup manusia.
3. Memperkaya wawasan ilmiah tentang nilai yang terkandung dalam fikih al-Imam al-Shafi'i, khususnya mengenai keber-pihakan produk hukum Islam yang berkenaan dengan humanitas wanita. Manfaat ini tampak kompeten apabila diperhatikan bahwa

masih sering didapati kesan ideal-yuridis maupun empirik bahwa wanita seringkali dalam posisi dirugikan. Padahal, apabila nilai substansial hukum tersebut diungkap, mungkin bahwa keberpihakan produk hukum terhadap wanita secara adil dapat dipahami, sehingga wanita mampu menikmati pelaksanaan hukum Islam sesuai dengan kadar humanitasnya.

4. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bagi pemerintah, para praktisi hukum maupun praktisi sosial, dalam penyusunan kebijakan, praktik hukum, maupun pengam-bilan sikap-sikap sosial, untuk: (a) menempatkan wanita dalam posisi yang proporsional sebagai manusia yang setara dengan laki-laki, dalam kapasitas, fungsi, dan perannya masing-masing; tidak memandang dan tidak memper-lakukan rendah terhadapnya; (b) menghormati hak-hak wanita; (c) tidak memperlakukannya secara semena-mena; dan (d) melindungi hak-haknya secara proporsional sesuai dengan kondisi objektif dirinya dan status kediriannya dalam fungsi dan peran kehidupannya.

G. Data Penelitian

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Nilai-nilai humanistik dalam advokasi fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap wanita, dalam hal relasi kehartaan pada hukum *mu'amalah madaniyah*, tentang hak dan kebebasan bertransaksi, peluang usaha ekonomi dalam konteks keti-dakwajiban salat Jum'at, dan hak-milik kehartabendaan.
- b. Nilai-nilai humanistik dalam advokasi fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap wanita, dalam hal relasi kehartaan pada hukum *maliyah wa iqtisadiyah*, mengenai jaminan ekonomi bagi wanita non-muslimah yang masuk Islam, dan konsekuensi ekonomis bagi wanita *murtaddah*.

- c. Nilai-nilai humanistik dalam advokasi fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap wanita di bidang *munakahah*; dalam hal-hal tunangan, maskawin, nafkah, perlakuan suami terhadap isteri, dan perceraian.

2. Sumber Data

Pertama: kitab *al-Umm*⁴²; (a) juz 1, halaman 217 sampai 225, tentang jual-beli dan salat Jum'at; juz 3, tentang hukum perdagangan dan utang-piutang; (b) juz 4, halaman 3 sampai 67, tentang hukum perdagangan, pergadaian, dan utang-piutang, kemudian investasi dan hibah, dengan menghadirkan pandangan tokoh-tokoh di Iraq; (c) juz 7, halaman 101-171; mengenai 32 topik (3 masalah akidah, 5 masalah ibadah, dan 24 masalah *mu'amalah*) yang didiskusikan dengan dua tokoh di Iraq, yaitu al-Imam Abu Hanifah dan Ibn Abi Layli, secara khusus dikemas dalam bagian *Ikhtilāf al-Ṭraqīyīn*, sebagai pengayaan informasi dalam kitab *al-Umm*; (d) juz 7, halaman 201 sampai 207, mengenai 3 topik (sedekah, jual-beli kurma, dan hukum peradilan) yang didiskusikan dengan al-Imam Malik, dikemas secara khusus dalam bagian *Ikhtilāf Mālik wa al-Shāfi'ī*; (e) juz 4, halaman 167 sampai 311, dan juz 6, halaman 170, 176, dan 181, tentang hukum kenegaraan; (f) Juz 5, tentang hukum pernikahan; tunangan, maskawin, nafkah materiil dan biologis, perlakuan terhadap isteri, dan perceraian.

Kedua: kitab *al-Risālah*⁴³, bab IV, sebagai bab inti, halaman 500 sampai 601.

⁴² Al-Shafi'i, *Al-Umm*, Ahmad Muhammad Shakir, ed. (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1990).

⁴³ Al-Shafi'i, *Al-Risālah*, dengan *tabḥiq* dan *sharḥ* Ahmad Muhammad Shakir (tahun 1309) (Damshiq: Dar al-Fikr, t.t.).

Ketiga: sejarah bersumber pada Khadduri⁴⁴, al-Jundi⁴⁵, al-Mu'ti⁴⁶, Zahrah⁴⁷, al-Sa'idi⁴⁸, Salam⁴⁹, Cholil⁵⁰, Hasan⁵¹, Mahmudunnasir⁵², Hodgson⁵³, Zaidan⁵⁴, Shalabi⁵⁵, Hoesin⁵⁶,

⁴⁴ Majid Khadduri, "Shafi'i" dalam Mircea Eliade, ed., *The Encyclopedia of Religion*, vol. 13 (New York: Macmillan Publishing Company, 1993), 195-196.

⁴⁵ 'Abd al-Halim Al-Jundi, *Al-Imām al-Shāfi'ī Nāṣir al-Sunnah wa Wādī' al-Uṣūl* (Kairo-Mesir: Dar al-Katib al-'Arabi, 1966); *Al-Qur'ān wa al-Manhaj al-'Ilmī al-Ma'āsir* (Kairo-Mesir: Dar al-Ma'arif, 1984), 255.

⁴⁶ Faruq 'Abd al-Mu'ti, *Al-'Im al-Fuqahā' wa al-Muhaddithīn: al-Imām al-Shāfi'ī* (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), 46-47.

⁴⁷ Muhammad Abu Zahrah, *Al-Shafi'i: Ḥayātuh wa 'Asrūh, 'Ara'uh wa Fiqhuh* (Dar al-Fikr al-'Arabi: 1948); *Tārīkh Madhābīb al-Islāmīyah* (Juz 1) *fī al-Siyasah wa al-'Aqā'id* (Dar al-Fikr al-'Arabi, tt.); *Tārīkh al-Madhābīb al-Islāmīyah*; (Juz II) *fī Tārīkh al-Madhābīb al-Fiqhīyah* (Dar al-Fikr al-'Arabi, tt.), 232.

⁴⁸ 'Abd al-Muta'al al-Sa'idi, *Al-Mujaddidūn fī al-Islām min al-Qurn al-Awwal ilā al-Rābi' Ashar* (Dar al-Hamami li al-Taba'ah, t.t.), 92-97.

⁴⁹ Ahmad Nahrawi 'Abd al-Salam, *Al-Imam al-Shafi'i fī madhhabīb al-Qadim wa al-Jadid* (t.p.: 1988).

⁵⁰ Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), 149-249.

⁵¹ Ahmed Hasan, *The Early Development of Islamic Jurisprudence* (Delhi: Adam Publisher and Distributors, 1994), v, xv.

⁵² Syed Mahmudunnasir, *Islam: It's Concept and History* (New Delhi, India: Kitab Bhavan, t.t.), 185.

⁵³ Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History In a World Civilization (Vol.1) Classical Age of Islam* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1974).

⁵⁴ Jurji Zaidan, *History of Islamic Civilization* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1978), 240-263.

⁵⁵ Ahmad Shalabi, *al-Tarikh al-Islami wa al-Hadarah al-Islamiyah: 3 (al-Khilafah al-Abbasiyyah)* (Mesir: al-Nahdah al-Misriyah, 1978), 233-254.

⁵⁶ Oemar Amin Hoesin, *Kultur Islam: Sejarah Perkembangan Kebudayaan dan Pengaruhnya dalam Dunia Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981).

⁵⁷ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 282-288.

⁵⁸ Shihab al-Din Abi 'Abd Allah Yaqut bin 'Abd Allah al-Hamawi al-Rumi al-Baghdadi, *Mu'jam al-Buldan*, Jil. I (Beirut: Dar Sadir, tt.), 456-457.

Gazalba⁵⁷, al-Baghdadi⁵⁸, Watt⁵⁹, Glassé⁶⁰, Grune-boum⁶¹, Gibb⁶², al-Faruqi⁶³, Nasution⁶⁴, Yatim⁶⁵, Brouwer⁶⁶.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data penelitian, digunakan teknik dokumenter. Penggunaan teknik ini didasarkan pada alasan karakteristik masalah dan sifat penelitian.

Teknik dokumenter adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁶⁷

Penerapannya dalam penelitian ini adalah **pertama**: ide dasar sumber primer ditangkap secara utuh, sebagaimana apa adanya. **Kedua**: ide tersebut disoroti melalui perspektif metode penelitian. **Ketiga**: dalam sorotan tersebut, diha-dirkan berbagai pandangan dan teori dari sumber sekunder untuk mempertajam analisis. **Keempat**: dilakukan analisis lanjutan untuk mengembangkan analisis berelevansi. Langkah keempat ini diharapkan menghasilkan temuan dalam tesis ini.

⁵⁹ W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology: An Extended Survey* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1985), 58.

⁶⁰ Cyril Glassé. *The Concise Encyclopedia of Islam* (San Francisco: Harper Collins Publisher, 1991), 170-171.

⁶¹ G.E. von Gruneboum, *Classical Islam: A History 600 A.D.-1258 A.D.* (Chicago: Aldine Publishing, 1970), 90-92, 281.

⁶² H.A.R. Gibb, at.al. *The Encyclopaedia of Islam*, Vol.1 (Leiden: E.J. Brill; London: Luzac & Co., 1960), 272.

⁶³ Isma'il Ragi al-Faruqi dan Lois Lamya' al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam* (New York, AS: Macmillan Publishing Company, 1986), 132.

⁶⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, I* (Jakarta: UI-Press, 1985), 67-78.

⁶⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 51-59.

⁶⁶ M.A.W. Brouwer, *Studi Budaya Dasar* (Bandung: Alumni, 1986), 70-74.

⁶⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), 133.

H. Metode Penelitian

Sesuai dengan karakter permasalahannya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan hermeneutik. Penentuan metode deskriptif⁶⁸ didasarkan pada alasan bahwa penelitian ini berupaya untuk menggambarkan nilai-nilai humanistik dalam advokasi fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap wanita. Sedangkan penentuan metode hermeneutik didasarkan pada alasan bahwa penelitian ini bersifat analitis, dan merupakan penelitian filsafat dan sejarah yang keduanya dapat ditemukan dalam metode hermeneutik.

Hermeneutik merupakan aliran metodologi yang berusaha mengungkap makna pesan. Istilah ini secara sederhana berarti penafsiran. Sebagai istilah metodologis, hermeneutik diartikan mengubah sesuatu ketidaktahuan menjadi mengerti⁶⁹. Objek hermeneutik dapat berupa pesan tekstual dan fenomena-fenomena sosiologis maupun historis.

Setelah menelaah beberapa aliran hermeneutik, dipandang bahwa **pertama:** hermeneutik Gadamer merupakan metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, oleh karena corak hermeneutiknya memberi perhatian harmonis-dinamis terhadap studi filsafat dan sejarah dalam kerangka studi tekstual. **Kedua:** diasumsikan bahwa penulis teks, dalam hal ini al-Imam al-Shafi'i yang menulis fikihnya, niscaya bermaksud menyampaikan gagasannya secara lintas waktu di depannya. Sedangkan fakta, fenomena, dan informasi sebelum teks fikih itu ditulis merupakan pertimbangan-pertimbangan materiil untuk menyusun teks tersebut. Dengan demikian, fakta, fenomena, dan informasi yang telah dibentuk kedalam teks fikih merupakan data-data yang hidup dan dinamis untuk diinterpretasi dalam waktu yang

⁶⁸ Metode Deskriptif adalah penelitian dengan melukiskan keadaan subjek (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana apa adanya. Melalui sifat itu, metode deskriptif bersifat menemukan fakta-fakta (*fact-finding*), lalu memberikan penafsiran terhadapnya. *Ibid*, 73-76, 81.

⁶⁹ Avery dan Askari, *Menuju Humanisme...*, 164.

berbeda. Hermeneutik Gadamer menyediakan perangkat untuk kepentingan ini.

Secara komparatif antar berbagai aliran hermeneutik, pemilihan terhadap hermeneutik Gadamer didasarkan pada alasan bahwa ia menekankan hubungan antara interpreter dengan konteks tradisi, sehingga teks menjadi hidup dan dinamis, kaitannya dengan harmoni penelitian filsafat dan sejarah tersebut.⁷⁰

Alasan berikutnya adalah, bahwa hermeneutik Gadamer – sebagaimana hermeneutik Heidegger—sebagai fenomena *dasein* dan pemahaman eksistensial. Penekanan ini tampak semakin kompeten apabila diperhatikan bahwa pokok masalah penelitian ini adalah nilai-nilai humanistik, sehingga fenomena *dasein* dan eksistensial dalam hermeneutik Gadamer memperoleh tempat yang relevansial.⁷¹

Berikut ini, dipaparkan substansi, unsur-unsur dan cara kerja hermeneutik Gadamer yang digunakan dalam tesis ini.

⁷⁰ Demikian itu berporos pada tipologi Bleicher, yang menyatakan bahwa hermeneutik Gadamer berkategori hermeneutik filsafat, sebagaimana hermeneutik Heidegger dan Bultmann. Hermeneutik filsafat, yang menolak objektivisme, berpandangan sentral bahwa antara interpreter dan objek dihubungkan oleh konteks tradisi. Dua kategori lainnya menurut Bleicher adalah: (1) hermeneutik teori/metode (Emilio Betti), dan (2) hermeneutik kritik (Jürgen Habermas dan Paul Ricoeur). Josep Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique* (London, Boston and Henley: Routledge & Kegan Paul, 1980).

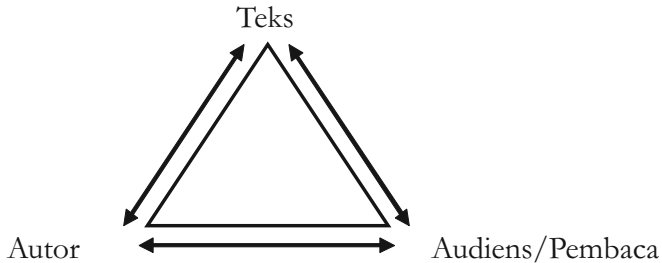
⁷¹ Demikian itu berporos pada tipologi Palmers. Palmers menyatakan bahwa Gadamer menekankan pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis, bukan metodologis. Ia ingin mencapai kebenaran tidak melalui metode tetapi dialektika. Metode dipandang sebagai objek, bahkan penghambat kebenaran. Sedangkan kebenaran itu sendiri adalah subjek yang menerangi metode-metode individual. Kelima tipologi lainnya menurut Palmers adalah: hermeneutik sebagai (1) teori menafsirkan kitab suci (J.C. Dannhauer), (2) metodologi filologi (Mazhab Grammaticis dan Historis), (3) ilmu pemahaman linguistik (Schleiermacher), (4) fondasi metodologi ilmu-ilmu kemanusiaan/*Geisteswissenschaften* (Wilhelm Dilthey), (5) sistem penafsiran (Paul Ricoeur). Richard E. Palmers, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, and Gadamer* (Edvanston: Northwestern University Press, 1969), 34; E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 63.

1. Komponen Metode Penelitian

Dalam hermeneutik Gadamer, ditemukan hubungan tiga pihak, yaitu (1) autor/penulis, (2) audiens/pembaca dan (3) teks. Penulis, sebagai komunikator, dengan latar kehidupan, bangunan pemikiran, dan intensitasnya, berada dalam komunikasi tertulis yang berbentuk teks. Pembaca, dengan latar kehidupan, bangunan pemikiran, dan intensitasnya, berada dalam pemahaman terhadap teks yang berbentuk interpretasi. Sedangkan teks, dengan sendirinya memiliki *subject-matter* sesuai dengan intensitas penulis dan interpretasi pembaca, atau mungkin berada di luar keduanya.

Hubungan dialogis berupa lingkaran hermeneutik (aspek historisitas) ketiga pihak tersebut dapat digambarkan demikian.

Lingkaran Hermeneutik Gadamer



Pertama: teks, dalam hal ini adalah sumber primer penelitian, yaitu *al-Umm* dan *al-Risālah*, diusahakan untuk dilacak sejumlah informasi tentang; apa muatannya, kapan dan dalam situasi apa ditulis. **Kedua:** autor, dalam hal ini adalah al-Imam al-Shafi'i, diupayakan untuk dikumpulkan informasi mengenai; siapa dia, latar belakangnya, kapan ia hidup, dan problem-problem sosio-politik yang melingkupinya. **Ketiga:** audiens, dalam hal ini adalah peneliti, memiliki otoritas vertikal terhadap teks dan otoritas horisontal terhadap autor. Dengan kedua otoritas ini, peneliti, dengan daya kritisnya dapat mengembangkan interpretasi sesuai dengan jalan pikirannya dalam konteks historisitas.

2. Cara Kerja Penelitian

Cara kerja penelitian ini tetap memperhatikan komponen metode penelitian di atas, dan terdiri dari dua hal, yaitu: (1) hermeneutik dan maksud autor dan (2) hermeneutik dan subjektivisme.⁷²

a. Hermeneutik dan Maksud Autor

Dalam hal ini penelitian berupaya mengungkap gagasan orisinal autor (al-Imam al-Shafi'i) yang tertuang dalam teks fikihnya (*al-Umm*). Kemudian, berdasarkan alur historisitas hermeneutik Gadamer, peneliti dapat memahami teks tersebut secara dinamis disebabkan oleh rentang waktu maupun perbedaan situasi, kondisi, dan tradisi antara autor dan audiens. Meskipun demikian, pemahaman peneliti terhadap teks tetap memperhatikan hubungan antar data yang menyekitari teks tersebut. Dalam hal inilah peneliti memanfaatkan keberadaan sumber sekunder maupun suplemen, terutama bidang sejarah fikih al-Imam al-Shafi'i.

Otoritas peneliti terhadap teks *al-Umm* dan *al-Risalah* didasarkan pada pertimbangan Gadamer terhadap interpretasi pembaca dan penekanannya pada pemahaman interpreter. Peneliti dapat melakukan interpretasi terhadapnya sesuai dengan pemahamannya. Untuk membangun interpretasi ini, peneliti berupaya untuk memperhatikan aspek historisitas dalam ide dasar fikih tersebut, dan sedapat mungkin mendiskusikannya dengan wacana modern dan kontemporer tentang wanita dalam hukum Islam.

Menurut Gadamer, dengan cara penekanan pada pemahaman interpreter itulah, dapat dicapai interpretasi yang benar. Sebab menurutnya, tidak ada satu teks pun yang dapat berbicara, apabila tidak berbicara dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain (*audience/ reader*)⁷³, dan sebuah karya dianggap hebat apabila mampu menyatakan kebenaran yang dapat ditembus oleh pemerhati kaitannya

⁷² Warnke, *Gadamer Hermeneutics...*, 42-43, 73-74.

⁷³ *Ibid.*, 65.

dengan situasi mereka sendiri⁷⁴. Di sini, yang disebut subjek bukan autor atau pembaca tetapi *subject-matter* dalam teks itu sendiri.

Sedangkan objek historikal yang benar bukanlah objek tetapi kesatuan antara satu bagian dengan bagian yang lain (*fusion of horizon*), suatu hubungan yang di dalamnya terdapat realitas sejarah penulis dan realitas pemahaman historisitas pembaca.⁷⁵ Di sinilah didapati dinamika teks yang bersifat kontekstual. Dengan itu, dinamika fikih *al-Umm* dan *al-Risalah* dalam penelitian ini memperoleh tempat pada kesatuan antara ide dasarnya sesuai dengan konteks historikalnya, pemahaman interpreter, dan diskusi berbagai wacana modern dan kontemporer tentang wanita dalam hukum Islam.

b. Hermeneutik dan Subjektifistik

Pemberian otoritas terhadap historisitas interpreter oleh hermeneutik Gadamer, menjadikan interpretasi itu bersifat subjektif. Demikian ini bermuara pada gaya hermeneutik Gadamer yang menyatakan bahwa:

Interpretasi mungkin berupa kreasi kembali pemahaman tertentu. Kreasi ulang tersebut, bagaimanapun tidak mengikuti tindakan kreatif sebelumnya. Ia mereferensi terhadap figur kerja kreasi yang harus diinterpretasikan oleh masing-masing orang sesuai dengan arti yang diduplikatnya.⁷⁶

Pemahaman terhadap arti teks, karya seni, permainan maupun peristiwa kesejarahan, hanya berdasarkan pada otoritas pembaca, dan hanya berhubungan dengan situasi dan kondisinya; dapat mungkin terjadi pemahaman yang berbeda antara pembaca dan penulis.

⁷⁴ *Ibid.*, 66.

⁷⁵ *Ibid.*, 69.

⁷⁶ *Ibid.*, 66.

Subjektifistik pembaca dalam hermeneutik Gadamer terdiri dari empat unsur, yaitu: (1) rehabilitasi prasangka dan tradisi, (2) antisipasi kelengkapan, (3) pemahaman dan penerapan, dan (4) struktur dialogis pemahaman.⁷⁷

1) Rehabilitasi Prasangka dan Tradisi

Agar subjektifistik interpreter tidak terjebak pada oportunitas *background* pengetahuan dan kekuatan normatifnya (keduanya merupakan *blind prejudice*), maka interpreter hendaknya menggunakan *enabling prejudice* yang mampu memproduksi ilmu pengetahuan karena sikap keterbukaannya.⁷⁸ Sikap terbuka ini dilakukan oleh peneliti dengan berbagai pandangan dan pemegang otoritas di bidang pokok masalah penelitian.

2) Antisipasi Kelengkapan

Antisipasi kelengkapan berisi bukan hanya elemen formal bahwa teks harus mengekspresikan maknanya secara lengkap, tetapi juga bahwa apa yang dikatakan itu adalah kebenaran lengkap.⁷⁹ Ini berarti bahwa interpreter dibolehkan untuk menguji asumsi tentang sebuah teks dan pokok masalah dengan hubungan timbal-balik.

Pada bagian latar belakang masalah, diajukan asumsi. Asumsi ini dihubungkan secara timbal-balik dengan pokok masalah penelitian, yaitu masalah nilai-nilai humanistik dalam advokasi fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap wanita. Hubungan ini diuji dalam pemahaman dan penerapan serta dalam struktur dialogis pemahaman, sebagaimana penjelasan ketiga dan keempat berikut.

Selanjutnya, ketika interpreter meninggalkan *blind prejudice* dan tradisinya, kemudian membawa teks kepada historisitasnya, sehingga dapat memahami informasi dari teks, maka apa yang telah dipahaminya itu harus diyakininya sebagai apa yang mungkin benar.

⁷⁷ *Ibid.*, 75-106.

⁷⁸ Richard J. Bernstein, *Beyond Objectivism and Relativism: Science, Hermeneutics, and Praxis* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1983), 128.

⁷⁹ Warnke, *Gadamer Hermeneutics...*, 86.

Kemudian, untuk pengujian terhadap hasil pemahaman ini, diperlukan diskusi dengan orang lain.⁸⁰

Berdasarkan (1) otoritas interpreter, (2) dinamika teks, dan (3) hubungan timbal-balik antara asumsi terhadap teks dan pokok masalah, apapun adanya dari hasil interpretasi terhadap kandungan fikih al-Imam al-Shafi'i tentang pokok masalah, peneliti yakini sebagai apa yang mungkin benar. Kemudian untuk mengantisipasi kelengkapannya, peneliti mendiskusikan hasil interpretasi dengan orang lain, terutama mereka yang memiliki otoritas dan kredibilitas di bidang masalah penelitian.

3) Pemahaman dan Penerapan

Pemahaman interpreter hendaknya disesuaikan dengan kemungkinan aplikasi pemahaman, yang dipengaruhi oleh berbagai situasi dan kepentingan, sehingga interpretasi dapat berbeda sesuai dengan perbedaan kepentingan dan isu-isu, di mana objek interpretasi dipahami. Sebaliknya, aplikasi tidak dapat berbuat banyak apabila terlepas dari teks. Misalnya, seseorang ingin memahami tentang hukum pada suatu kasus, maka ia harus bertindak seperti seorang hakim. Ia harus belajar bagaimana mengaplikasikan hukum pada situasi-situasi kongkret yang berbeda, sehingga pada saat yang sama ia masih mempertahankan spirit hukum tersebut.⁸¹

Penerapannya adalah peneliti menggunakan penyelesaian al-Imam al-Shafi'i terhadap kasus-kasus hukum dalam fikihnya, termasuk sejumlah pengandaian di dalamnya, untuk melakukan pemahaman dengan cara empati; yaitu sikap keterlibatan pemahaman terhadap situasi dan kondisi ketika proses penyelesaian hukum itu berlangsung.

4) Struktur Dialogis Pemahaman

Struktur dialogis pemahaman mengandung unsur integritas pemahaman, yakni integritas antara pemahaman awal dengan

⁸⁰ *Ibid.*, 86.

⁸¹ *Ibid.*, 95-98.

pemahaman hasil konsensus dan integritas antara cakrawala penulis dan cakrawala pembaca.

Pemahaman awal berasal dari pemaksaan praduga atas kebutuhan terhadap objek yang dipahami sebagai dugaan mengenai penerapan. Sedangkan pemahaman hasil konsensus atau pemahaman murni – sebagai pemahaman yang benar—merupakan hasil partisipasi partisipan dan patnernya, dengan mengembangkan keterbukaan; menyadari kelebihan dan kelemahan, menghindari sikap pandangan absolutis, oleh karena setiap partisipan berhak mengungkapkan pandangan, asumsi, menjelaskan dan menginterpretasikan pokok-pokok persoalan sesuai dengan pemahamannya.⁸²

Dalam struktur dialogis pemahaman, proses pemahaman terhadap teks mengandung usaha untuk menyesuaikan dan mengintegrasikannya dalam pemahaman partisipan (interpreter) tentang pokok persoalan, dengan menyadari kelebihan dan kekurangan, menuju tercapainya posisi dan produksi yang lebih baik. Hasilnya merupakan suatu penyatuan dan persetujuan, berada di luar posisi-posisi asli berbagai macam partisipan. Dengan demikian, hasil interpretasi, termasuk temuan terhadap kandungan fikih al-Imam al-Shafi‘i tentang pokok masalah dalam penelitian ini, berada di luar posisi-posisi asli berbagai macam partisipan; termasuk di luar posisi asli peneliti tesis ini maupun para mitra diskusinya.

I. Relevansi Teoretis Model Penelitian

Sebagaimana dijelaskan pada bagian terdahulu, bahwa penelitian ini adalah penelitian fikih yang menggunakan pendekatan filsafat dan sejarah. Dalam pendekatan sejarah diperhitungkan juga analisis sosiologis sebagai keniscayaan.

Di sini disajikan relevansi teoretis model penelitian ini dengan berbagai model penelitian filsafat, sejarah, dan fikih, kaitannya dengan

⁸² *Ibid.*, 92, 100.

penelitian agama (metodologi studi Islam). Sajian ini dimaksudkan sebagai telaah atas posisi penelitian ini dalam peta kajian keislaman.

Pertama: pendekatan filosofis digunakan dalam memahami agama, dengan maksud agar hikmah, hakikat dan inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara seksama, dan agar tidak terjebak pada pengamalan agama yang bersifat formalistik tanpa resapan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Semakin mampu menggali makna filosofis ajaran agama, maka semakin meningkat pula sikap, penghayatan, dan daya spiritualitas yang dimiliki seseorang.⁸³

Relevansi pendekatan tersebut dalam penelitian ini adalah penggalian terhadap hikmah dan nilai-nilai kemanusiaan, lebih daripada sekadar kandungan formalistik dari hukum Islam, dalam pembelaan al-Imam al-Shafi'i terhadap kedirian maupun hak-hak wanita sebagai subjek. Maka, penelitian ini tidak hanya membahas persoalan 'sebab' (*illah*) yang melatarbelakangi penetapan hukum tertentu tetapi terfokus pada maksud-maksud tertentu yang dikehendaki oleh fakih dalam fikihnya, berkenaan dengan subjek masalah tersebut. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kecenderungan advokasi tersebut terhadap munculnya kesan empirik bahwa wanita seringkali dalam posisi dirugikan. Sebab, dapat mungkin bahwa kesan itu berada pada garis formalistik dalam pengamalan agama.

Kedua: pendekatan sejarah mempresentasikan penerjemahan dari alam idealis ke alam empiris dan mendunia. Di sini dapat dilihat adanya keselarasan atau kesenjangan antara kedua alam tersebut. Di

⁸³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 43,44. Nata juga menjelaskan bahwa selain terhadap agama (dalam cakupan secara umum), pendekatan filosofis juga banyak digunakan dalam mengkaji dan memahami hukum Islam, sejarah, kebudayaan, ekonomi. Contoh pertama dalam telaah Nata tentang pendekatan filosofis adalah tulisan al-Jurjawi, *Hikmah al-Tashri' wa Falsafatub* (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, t.t.) yang juga penulis posisikan dalam telaah pustaka pada latar belakang masalah penelitian ini.

sini dapat juga dilihat pentingnya manusia sebagai pelaku sejarah dalam aspek-aspek yang diperaninya maupun yang melingkupinya.

Pendekatan sejarah dalam penelitian agama bertujuan untuk menemukan karakter agama. Sejarawan cenderung menyajikan data detil dari situasi sejarah dan eksplanasi tentang sebab-akibat dari suatu kejadian. Sedangkan sosiolog lebih tertarik pada persoalan apakah situasi sosial tertentu diikuti oleh situasi sosial lain. Sosiolog mencari pola hubungan antara kejadian sosial dan karakteristik agama.⁸⁴

Pendekatan sejarah diperlukan dalam memahami agama, karena agama turun dalam situasi kongkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial-kemasyarakatan.⁸⁵ Bahkan, lebih dari kondisi sosial, agama juga berkaitan erat dengan aspek kultural. Untuk ini, ditemui karya al-Faruqi⁸⁶ yang mempresentasikan kajian tentang Islam dengan pendekatan kultur dan sejarah. Di samping Islam, ia juga menyajikan *Religion and Culture* agama-agama lain sebagai bandingan, sekaligus pelacakan akar-akar historis dan kultural, yaitu agama Mesopotamia, Yahudi, Kristianitas, dan agama Makkah.

Aplikasi dari pendekatan al-Faruqi adalah diterapkannya unsur-unsur kesejarahan dan kultural agama yang meliputi *the form, the essence* dan *the manifestation*. Bahkan dalam bahasannya tentang *Religion and Culture* tersebut, ia juga mengagenda “*Contribution of Judio-Christian tradition to Islam*”⁸⁷.

⁸⁴ Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 64-66. Pendekatan (analisis) sejarah merupakan salah satu dari enam model penelitian keagamaan. Lima lainnya adalah (1) analisis lintas budaya; (2) Eksperimen; (3) Observasi Partisipatif; (4) riset survei dan analisis statistik; dan (5) analisis isi.

⁸⁵ *Ibid.*, 47.

⁸⁶ Isma'il Ragi al-Faruqi dan Lois Lamy al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam* (New York, A.S.: Macmillan Publishing Company, 1986), 43-69.

⁸⁷ *Ibid.*, 60.

Relevansi penjelasan tersebut dalam penelitian ini adalah perhatian terhadap pentingnya aspek historisitas dalam hukum Islam sebagai sebuah karya kebudayaan yang berupaya untuk menerjemahkan kemauan Tuhan sekaligus mempertimbangkan kepentingan manusia sebagai subjek hukum. Apalagi dalam fikih al-Imam al-Shafi'i terdapat sejumlah hal yang menarik sebagaimana dijelaskan pada latar belakang masalah penelitian ini.

Ketiga: terdapat tiga model dalam penelitian filsafat Islam; yaitu (1) model M. Amin Abdullah; (2) model Otto Horrassuwitz, Madjid Fakhry, dan Harun Nasution; dan (3) model Ahmad Fuad al-Ahwani.⁸⁸ Kesemuanya merupakan penelitian kepustakaan.

Ketiga model tersebut menggunakan metode deskriptif-analitis. Model kedua dan ketiga menggunakan pendekatan historis dan tokoh. Khusus model ketiga, ia juga menggunakan pendekatan kawasan. Relevansi model-model tersebut dalam penelitian ini adalah pengikutan terhadap tradisi penelitian filsafat yang memandang penting terhadap pendekatan historis dalam kajiannya. Dalam hal ini dapat ditangkap makna bahwa peneliti filsafat Islam (termasuk juga pendekatan filosofis dalam studi keislaman) memerlukan perangkat pendekatan historis untuk dapat menyajikan data secara tajam dan detail. Oleh karena itulah pendekatan filosofis dalam penelitian ini dilengkapi juga dengan pendekatan historis.

Keempat: terdapat dua model penelitian hukum Islam (fikih); yaitu (1) model Harun Nasution; (2) model Noel J. Coulson⁸⁹, dan (3) model Aan Elizabeth Mayer⁹⁰. Ketiga model ini menggunakan

⁸⁸ Nata, *Metodologi...*, 210-217.

⁸⁹ *Ibid.*, 252-266. Nasution berhasil mendeskripsikan struktur hukum Islam secara komprehensif, mulai dari kajian ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an, latar belakang dan perkembangan hukum Islam dari masa Nabi sampai sekarang. Coulson menemukan bahwa proses hukum Islam sebagai lembaga sosial memenuhi kebutuhan pokok manusia akan kedamaian dalam masyarakat, tidak ada satupun produk hukum yang dibuat dari ruang yang hampa sejarah.

⁹⁰ Mayer, "Islamic Law:..." dalam Eliade, ed., *The Encyclopedia...*, vol. 7.

pendekatan sejarah, yang di dalamnya terdapat faktor-faktor sosio-kultur yang mempengaruhi produk hukum Islam.

Keempat poin penjelasan di atas memberikan informasi secara dialogis dalam relevansinya dengan model penelitian tesis ini. Oleh karena itu, penelitian filsafat terhadap hukum Islam (fikih al-Imam al-Shafi'i dalam advokasinya terhadap humanitas wanita) dilengkapi dengan pendekatan historis yang di dalamnya diperhitungkan juga faktor-faktor sosio-kultur maupun sosio-historis. Dengan demikian, model penelitian ini tidak saja mengikuti tradisi, tetapi merupakan sintesis terhadap model-model penelitian filsafat, sejarah, dan hukum, dalam studi keislaman.

BIBLIOGRAFI

- Anshor, Ahmad Muhtadi. 1999. "Wanita dalam Perspektif Imam al-Shafi'i (Studi tentang Pemikiran al-Shafi'i dalam kitab *al-Umm*)", dalam Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, *Antologi Kajian Islam: Tinjauan tentang Filsafat, Tasawwuf, Institusi, Pendidikan, Qur'an, Hadith dan Hukum*. (Tesis) Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel.
- Avery, Jon dan Askari, Hasan. 1995. *Menuju Humanisme Spiritual: Kontribusi Perspektif Muslim-Humanis*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Basid, Abdul. 1997/1998. *Metode Istinbath Hukum Imam al-Shafi'i dan Penerapannya dalam Bahtul Masail Syuriyah Nahdhatul Ulama': Sebuah Upaya Menggagas Bermazhab Manhaji* (Tesis). Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1997/1998.
- Bernstein, Richard J. 1983. *Beyond Objectivism and Relativism: Science, Hermeneutics, and Praxis*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Bik, Muhammad al-Khadri. 1988. *Tārīkh al-Tashrī' al-Islāmī*. Beirut-Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Bisyri, Moh. Hasan. 1997/1998. *Qawl Qadīm dan Qawl Jadīd Imām al-Shāfi'i: Studi tentang Pengaruh Faktor Sosial-Politik* (Tesis). Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Bleicher, Josep. 1980. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. London, Boston and Henley: Routledge & Kegan Paul.
- Boisard, Marcel A. 1981. *Humanisme dalam Islam*, terj. H.M. Rasidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Brouwer, M.A.W. 1986. *Studi Budaya Dasar*. Bandung: Alumni.
- Brown, Harold I. 1979. *Perception, Theory and Commitment: The New Philosophy of Science*. Chicago: The University of Chicago Press.

- Chalil, Moenawar. 1955. *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dimiyati, Mohammad. 1997. *Penelitian Kualitatif: Paradigma, Epistemologi, Pendekatan, Metode dan Terapan*. Malang: IPTPI.
- Djamil, Fathurrahman. 1997. *Filsafat Hukum Islam*, Bagian Pertama. Jakarta: Logos.
- Esposito, John L. 1982. *Women in Muslim Family Law*. New York: Syracuse University Press.
- Faruqi, Isma'il Ragi dan Faruqi, Lois Lamya'. 1986. *The Cultural Atlas of Islam*. New York, AS: Macmillan Publishing Company.
- Gazalba, Sidi. 1976. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gibb, H.A.R. at.al. 1960 *The Encyclopaedia of Islam*, Vol.1. Leiden: E.J. Brill; London: Luzac & Co.
- Glassé, Cyril. 1991. *The Concise Encyclopedia of Islam*. San Francisco: Harper Collins Publisher.
- Gruneboum, G.E. von. 1970. *Classical Islam: A History 600 A.D.-1258 A.D*. Chicago: Aldine Publishing.
- Habsjah, Atashendartini. 1995. "Sekelumit Kehidupan Kaum Perempuan Beserta Anaknya di Beberapa RT Kumuh Jakarta" dalam Ihromi, ed., *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hadi, Dhul. 2000. *Perkawinan dengan Ahl al-Kitab menurut al-Shafi'i* (Tesis). Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry.
- Hakim, Atang Abd. dan Mubarak, Jaih. 1999. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hariadi, Sri Sanituti. 1995. "Tindakan Kekerasan terhadap Wanita dalam Keluarga" dalam Ihromi, ed., *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hasan, Ahmed. *The Early Development of Islamic Jurisprudence*. Delhi: Adam Publisher and Distributors, 1994.

- Hasan, Hajar. 1994. *Metode Ijtihad Imam al-Shāfi'ī dalam Kitab al-Risālah* (Tesis). Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry.
- Hasyim, Syafiq, ed. 1996. *Menakar "Harga" Perempuan: Eksplorasi Lanjut atas Hak-Hak Perempuan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Hodgson, Marshall G.S. 1974. *The Venture of Islam: Conscience and History In a World Civilization (Vol.1) Classical Age of Islam*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Hoesin, Oemar Amin. 1981. *Kultur Islam: Sejarah Perkembangan Kebudayaan dan Pengaruhnya dalam Dunia Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Husein, Usman. 1995. *Persepsi Ulama Mengenai Aurat Wanita: Kajian Perbandingan antara Madhab al-Shafi'i dengan Hanbali* (Tesis) Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry.
- Jundi, 'Abd al-Halim. 1966. *Al-Imām al-Shāfi'ī Nāṣir al-Sunnah wa Wāḍi' al-Uṣūl*. Kairo-Mesir: Dār al-Kātib al-'Arabī.
- . 1984. *Al-Qur'ān wa al-Manhaj al-'Ilmi al-Ma'aṣir*. Kairo-Mesir: Dār al-Ma'ārif.
- Jurjawi. t.t. *Ḥikmah al-Tashrī' wa Falsafatuh*. Beirut-Libanon: Dār al-Fikr.
- Khadduri, Majid "Shafi'i" dalam Mircea Eliade, ed., *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 13. 1993. New York: Macmillan Publishing Company.
- Khallaf, 'Abd al-Wahhab. 1977. *ʿIlm Uṣūl al-Fiqh*. Kuwait: Dār al-Qalam.
- Khatib, Hasan Ahmad. *Al-Fiqh al-Muqārin*.
- Kraemer, Joel L. 1992. *Humanism in the Renaissance of Islam: The Cultural Revival during the Buyid Age*. Leiden-New York-Koln: E.J. Brill.
- Mahmudunnasir, Syed t.t. *Islam: It's Concept and History*. New Delhi, India: Kitab Bhavan.
- Mas'ud, Muhammad Khalid. 1995. *Filsafat Hukum Islam dan Perubahan Sosial*, terj. Yudian W. Asmin. Surabaya: Al-Ikhlās.

- Mayer, Ann Elizabeth. "Islamic Law: Shari`ah", dalam Mircea Eliade, ed. 1993. *The Encyclopedia of Religion*, vol. 7. New York: Macmillan Publishing Company.
- Mughniyah, Muhammad Jawad. 1996. *Fiqih Lima Mazhab*, terj. Masykur A.B., et.al Jakarta: Lentera.
- Mun'im, Abdul. 1996/1997. *Al-Shafi'iyah dan al-Maslahah: Kajian tentang Fungsi dan Kedudukan al-Maslahah dalam Pemikiran Hukum Madhab al-Shafi'i* (Tesis). Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Mu'ti, Faruq 'Abd. 1992. *'Alām al-Fuqahā' wa al-Muḥaddithīn: al-Imām al-Shāfi'ī*. Beirut-Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Nasution, Harun. 19685. *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya, I*. Jakarta: UI-Press.
- Nata, Abuddin. 1998. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Palmer, Richard E. 1969. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Qardawi, Yusuf. 1996. *Membumikan Syari'at Islam*, terj. M. Zakki dan Yasir Tajid. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Sa'idi, 'Abd al-Muta'al. t.t. *Al-Mujaddidūn fī al-Islām min al-Qurn al-Awwal ilā al-Rābi' Ashar*. Dar al-Hamami li al-Taba'ah.
- Sainun. 1996/1997. *Konsep Mukallaf menurut Imam Abu Hanifah dan Imam al-Shafi'i: Sebuah Tinjauan Psikologi* (Tesis). Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Salam, Ahmad Nahrawi 'Abd. 1988. *Al-Imām al-Shāfi'ī fī Madhhabih al-Qadīm wa al-Jadīd*. t.p.
- Saptari, Ratna dan Holzner, Brigitte. *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Shad, 'Abd al-Rahman. *The Rights of Allah and Human Rights*. Delhi-India: Adam Publisher and Distributor, 1993.

- Shafi'i, *Al-Risalah*, dengan *tahqiq* dan *sharh* Ahmad Muhammad Shakir (tahun 1309). Damshiq: Dar al-Fikr.
- _____. *Al-Umm*, ed. 1990 Ahmad Muhammad Shakir. Beirut-Libanon: Dar al-Fikr.
- Shalabi, Ahmad. 1978. *Al-Tārīkh al-Islāmī wa al-Ḥadārah al-Islāmīyah: 3 (al-Khilāfah al-Abbāsīyah)*. Mesir: Al-Nahḍah al-Miṣrīyah.
- Shalihin, Bunyana. *Analisa dan Praktek Istiḥsān dalam Ijtihād Imām al-Shāfi'ī* (Tesis IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 1994).
- Shihab al-Din Abi 'Abd Allah Yaquṭ bin 'Abd Allah al-Hamawī al-Rumī al-Baghdadī. t.t. *Mu'jam al-Buldan*, Jil. I. Beirut: Dār Sadir.
- Shiddieqy, Hasbi. 1989. *Pengantar Ilmu Fiqh*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sumaryono, E. 1995. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* Yogyakarta: Kanisius.
- Watt, W. Montgomery. 1985. *Islamic Philosophy and Theology: An Extended Survey*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Wijaya, Hesti R. 1995. "Perlindungan Sosial pada Perempuan Pekerja Rumahan: Riset Aksi Pemberdayaan Perempuan untuk Mengubah Kondisi Kerjanya" dalam T.O. Ihromi, ed., *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Yatim, Badri. 1996. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zahrah, Muhammad Abu. 1948. *Al-Shāfi'ī: Ḥayātuh wa 'Aṣruh, 'Ara'uh wa Fiqhuh*. Dār al-Fikr al-'Arabi.
- _____. t.t. *Tārīkh al-Madhāhib al-Islāmīyah; (Juz II) fī Tārīkh al-Madhāhib al-Fiqhīyah*. Dār al-Fikri al-'Arabi.
- _____. t.t. *Tārīkh Madhāhib al-Islāmīyah (Juz 1) fī al-Siyāsah wa al-'Aqā'id*. Dār al-Fikri al-'Arabi.
- Zaidan, Jurji. 1978. *History of Islamic Civilization*. New Delhi: Kitab Bhavan.

Zuhayli, Wahbah. 1996. *Al-Qur'an: Paradigma Hukum dan Peradaban*, terj. M. Luqman Hakiem dan M. Fuad Hariri. Surabaya: Risalah Gusti.

_____. 1986. *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*. Damshiq: Dār al-Fikr.

LAMPIRAN:

RANCANGAN DAFTAR ISI LAPORAN PENELITIAN

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN MOTTO

ABSTRAKS

KATA PENGANTAR

TRANSLITERASI ARAB KE LATIN

DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Identifikasi Masalah

C. Batasan Masalah

D. Rumusan Masalah

E. Tujuan Penelitian

F. Manfaat Penelitian

G. Data Penelitian

1. Jenis Data

2. Sumber Data

3. Teknik Pengumpulan Data

H. Metode Penelitian

1. Komponen Metode Penelitian

2. Cara Kerja Penelitian

I. Relevansi Teoretis Model Penelitian

BAB II : NILAI-NILAI HUMANISTIK

A. Konsepsi tentang Nilai-Nilai Humanistik

B. Nilai-Nilai Humanistik dalam Hukum Islam

BAB III : AL-IMAM AL-SHAFT'I DAN LINGKUNGAN

SOSIAL POLITIK DALAM KAITANNYA

DENGAN ADVOKASI FIKIHNYA TERHADAP

HUMANITAS WANITA

- A. Biografi Ringkas al-Imam al-Shafi'i
- B. Lingkungan Sosial Politik dalam Kaitannya dengan Advokasi Fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap Humanitas Wanita
- C. Kelompok Sosial Sasaran Advokasi

BAB IV : NILAI-NILAI HUMANISTIK DALAM ADVOKASI FIKIH AL-IMAM AL-SHAFI'I TERHADAP WANITA DI BIDANG MU'AMALAH DAN MUNAKAHAH

- A. Nilai-Nilai Humanistik dalam Fikih al-Imam al-Shafi'i
- B. Nilai-nilai Humanistik dalam Advokasi Fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap Wanita di Bidang *Mu'amalah Madaniyyah*
- C. Nilai-Nilai Humanistik dalam Advokasi Fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap Wanita di Bidang *Māliyyah wa Iqtisādīyyah*
- D. Nilai-Nilai Humanistik dalam Advokasi Fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap Wanita di Bidang *Munākāḥah*
- E. Konsistensi Advokasi Fikih al-Imam al-Shafi'i terhadap Humanitas Wanita

BAB V : FAKTOR-FAKTOR YANG ELATARBELAKANGI ADVOKASI FIKIH AL-IMAM AL-SHAFI'I TERHADAP HUMANITAS WANITA

- A. Faktor-Faktor Internal
- B. Faktor-Faktor Eksternal

BAB VI : PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-Saran

BIBLIOGRAFI

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAGIAN KELIMA PROPOSAL PENELITIAN INTERDISIPLINER- MULTIDISIPLINER



BAGIAN KELIMA PROPOSAL PENELITIAN INTERDISIPLINER- MULTIDISIPLINER

SUFISME DAKWAH ERA KONTEMPORER: Kajian atas Pemikiran dan Praksis M. Fethullah Gülen

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah pada era kontemporer ini menghadapi tantangan baru searah dengan kecenderungan arus zaman. Berbagai pendekatan yang sudah mapan atau dianggap mapan pada dekade sebelumnya¹, pada masa ini memerlukan koreksi dan introspeksi. Era kontemporer yang diwarnai oleh kemajuan pesat khususnya di bidang teknologi informasi turut memacu akselerasi transformasi budaya, ideologi, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah pada realitas objektif dakwah tertuntut untuk merespons kecenderungan kontemporer ini dengan pendekatan-pendekatan yang efektif dan produktif. Demikian juga metode-metode dan teknik-tekniknya. Hal ini terkait dengan dakwah sebagai ujung tombak penyebaran nilai-nilai Islam ke seluruh penjuru dunia. Pada sisi inilah M. Fethullah Gülen turut memberikan respons penting melalui pemikiran dan praksisnya.

¹ Lihat sebagai konfirmasi pada referensi-referensi terkait; Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, Edisi Revisi Ke-3, 2012), 345-349; Muhammad Abu al-Fath al-Bayuni, *Al-Madkhal ila 'Ilm al-Da'wah* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), 195-198. Rabi' bin Hadi al-Madkhali, *Manhaj al-Anbiya 'ilal-Da'wah ila Allah 'ilal-Hikmah na al-'Aql* (Kuwait: Daar al-Salafiyah, 1987); Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh al-Da'wah al-Fardiyyah* (Mesir: Daar al-Wafa', 1992); Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998); Adi Sasono dkk, *Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah)* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998); T.W. Arnold, *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith* (London: Constable & Company Ltd., 2nd Ed./Revised, 1913); A. Ezzati, *The Spread of Islam: Contributing Factors* (Willesden, London: Islamic College for Advanced Studies Press/ICAS, 4th Ed., 2002)

Dengan pokok persoalan di atas, dalam latar belakang masalah ini dipaparkan empat pokok persoalan, yakni: (1) problem akademis, (2) kebutuhan pemecahan ilmiah, (3) urgensi penelitian, dan (4) aktualitas penelitian. Keempat pokok persoalan ini mengerucut pada urgensi penelitian. Penjelasan masing-masing poin tersebut adalah sebagai berikut.

Problem akademis yang menjadi inspirasi penelitian ini adalah: (a) idealisme dan tantangan dakwah kontemporer, (b) problem maraknya fundamentalisme di dunia Islam, termasuk di Barat, (c) perilaku formalistik keberagamaan, dan (d) problem historis kultural dalam relasi global.

Pertama, idealisme dakwah sebagai ujung tombak penyebaran Islam dapat ditemui pada al-Qur'an dengan misi utama *rahmat li al-'alamin*² (sebagai rahmat bagi alam semesta). Sedang para pendakwah Islam diberi predikat *khayr ummat* (umat terbaik)³. Selanjutnya al-Qur'an juga mendorong umat Islam untuk melaksanakan dakwah⁴. Dorongan ini tentunya terkait dengan misi utama dan predikat tersebut.

Idealisme dakwah, predikat pendakwah, dan dorongan dakwah tersebut pada realitas kontemporer mengalami problem serius yang menjadi tantangan serius bagi dakwah. Problem ini terkait dengan arus kecenderungan zaman dan sejumlah problem yang ditimbulkan oleh umat Islam dalam berbagai gerakan dakwah. Kecenderungan era kontemporer menghendaki adanya sikap pluralis dengan prinsip saling menghormati, dialog, dan *problems solving*⁵. Sedang sejumlah

² Q.S. al-Anbiya' [21]: 107.

³ Q.S. Ali Imran [3]: 110.

⁴ Q.S. Ali Imran [3]: 104.

⁵ Prinsip saling menghormati, dialog, dan *problem solving* mengemuka melalui beberapa even dan media publikasi: (1) even *Religious Communications Congress 2010 - Embrace Change: Communicating Faith in Today's World (Theme)* sebagaimana diungkap oleh Judy Lee Trautman, (NAIN Communicatons Chair), (2) Trudelle Thomas, "Planting Seeds of Peace Fresh Images of God", *Journal of the Association for Research on Mothering*,

problem yang ditimbulkan oleh umat Islam dalam gerakan dakwah muncul dalam bentuk-bentuk fundamental dan a-historis.⁶

Selain kecenderungan fundamental dakwah tersebut, memang dapat dilihat adanya gerakan-gerakan dakwah dengan semangat ruh kontemporer. Gerakan-gerakan dakwah kontemporer ini mencoba menampilkan pendekatan-pendekatan yang adaptif dan produktif dengan corak umum progresif. Corak progresif ini ditunjukkan oleh model dakwah Abdullah Saeed di Australia⁷ dan model dakwah M. Fethullah Gülen yang menjadi objek penelitian ini. Selanjutnya corak progresif diperkaya oleh model dakwah Tariq Ramadan dengan orientasi futuristik masa depan Islam dan umatnya.⁸ Selain itu

Vol.17 No.1, (3) Nancy Trancet, et.al. (eds.), *Islam and the West: Annual Report on the State of Dialogue, January 2008* (Geneva: World Economic Forum, 2008), (4) Katherine Marshall and Lucy Keough, *Finding Global Balance: Common Ground between the Worlds of Development and Faith* (Washington D.C.: The International Bank for Reconstruction and Development, The World Bank, 2005), (5) Maulana Wahiduddin Khan, *The True Jihad: The Concepts of Peace, Tolerance, and Non-Violence in Islam* (t.k.: Goodword Books, t.t.), serta (6) *even-even international conferences* tentang pemikiran dan gerakan Gülen.

⁶ Gerakan fundamental dan a-historis tampak secara tandas dalam fenomena *global salafism*. Lihat Roel Meijer, *Global Salafism: Islam's New Religious Movement* (London: C. Hurst Company, 2009). *Global Salafism* yang berakar dari *Wahhabism* mengemuka sebagai gerakan radikal-transnasional dengan empat pokok doktrin: (1) program untuk kembali kepada sumber-sumber pokok Islam (al-Qur'an dan Hadis), yang secara faktual mengikuti (*taqlid*) kepada Mazhab Hanbali, (2) regulasi hubungan antara mukmin dan non-mukmin, (3) tema yang telah menjadikannya radikal adalah penolakan terhadap *Sbi'ism* sebagai *bid'ah*, (3) ambiguitas pada praktik *hisba* (*al-amar bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*).

⁷ Contoh untuk hal ini adalah pendekatan dakwah Abdullah Saeed di Australia. Rekaman realitas ini diungkap dalam buku Abdullah Saeed, *Muslim Australians Their Beliefs, Practices and Institutions: A Partnership under the Australian Government's Living in Harmony Initiative*, published by Department of Immigration and Multicultural and Indigenous Affairs and Australian Multicultural Foundation in association with the University of Melbourne (Melbourne: Commonwealth of Australia, 2004).

⁸ Lihat Tariq Ramadan, *Western Muslims and the Future of Islam* (Oxford: Oxford University Press Inc., 2005).

terdapat pula corak kritis sebagaimana model dakwah Aminah Wadud di Amerika.⁹ Corak kritis dakwah Aminah Wadud ini dapat dilacak sumbernya dari berbagai karya pemikirannya yang bernuansa feminis. Fondasinya adalah “*tawhid paradigm*”. Garis hubung kesemua model dakwah ini adalah upaya *problem solving* dalam gerakan dakwah. Gerak *problem solving* ini adalah partisipasi pemecahan terhadap sejumlah persoalan yang dihadapi oleh umat Islam di berbagai belahan dunia dalam aneka bentuknya.¹⁰ Gerak *problem solving* secara serius juga berusaha mengangkat harkat Islam dan kemanusiaan (*human dignity*). Wajah garang Islam¹¹ yang secara tandas mengemuka pada era kontemporer ini coba diatasi oleh berbagai gerakan dakwah kontemporer tersebut.

Upaya *problem solving* dakwah kontemporer diperkaya juga oleh gerakan-gerakan dakwah yang berbasis pendekatan sufisme dan spiritualisme. Pendekatan sufisme dakwah pada era kontemporer

⁹ Corak kritis pada model dakwah Amina Wadud terungkap melalui peristiwa jamaah salah jum'at pada 18 Maret 2005 di gereja Anglikan, *The Synod House of Cathedral of St. John the Divine*, New York, Amerika Serikat. Lihat pengantar Khaleed Abou el-Fadhl dalam Aminah Wadud, *Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam* (Oxford: Oneworld Publication, 2006), vii; Kino Safari, *The Noble Struggle of Amina Wadud* (film dokumenter) (New York: Women Make Movies Women Make Movies, 2006).

¹⁰ Sejumlah persoalan yang dihadapi oleh umat Islam pada era kontemporer adalah: hak asasi manusia (HAM), gender, minoritas muslim, aplikabilitas hukum Islam, dan persoalan-persoalan lain yang terkait. Sebagai contoh, terminologi HAM dan *civil society* mencuat secara besar-besaran pasca tragedi 9/11, Lihat Aryn B. Sajoo (ed.), *Civil Society in the Muslim World: Contemporary Perspectives* (London & New York: I.B. Tauris in association with The Institute of Ismaili Studies, 2002), 1.

¹¹ Wajah garang Islam dipaparkan oleh Stephen Schwartz, *The Two Faces of Islam: The House Sa'ud from Tradition to Terror* (New York: Doubleday, 2002). Buku ini mengupas dua wajah Islam dalam bentuk-bentuk ramah dan bengis. Untuk kajian lebih lanjut tentang wajah Islam dapat dilihat diantaranya, Nissim Rejwan, *The Many Faces of Islam: Perspectives on Resurgent Civilization* (Florida: The University Press of Florida, 2000). Buku ini mengkaji wajah-wajah Islam dengan pendekatan topikal, bukan dikotomis sebagaimana kajian Schwartz tersebut.

ditunjukkan oleh gerakan *jama'at tabligh* sebagaimana diungkap dalam analisis Sajid Abdul Kayum¹² dan Bruinessen-Howell¹³. Pendekatan sufisme dalam gerakan *Jama'at Tabligh* tampak dalam semangatnya mengangkat nilai-nilai klasik dalam kebusanaan dan berperilaku yang dipadu dengan semangat progresif untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan, penguasaan *skill*, dan profesionalisme). Pada bagian lain, pendekatan sufisme kontemporer tampak pada model dakwah M.R. Bawa Muhaiyaddeen.¹⁴ Sebagai pemimpin sufi, Muhaiyaddeen mempropagandakan perdamaian dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam berbagai even dan karyanya. Bahkan ia menekankan penolakannya terhadap terorisme. Dalam bukunya ia menulis: *"Do not fight holy wars, seeking to kill other creations of Allah because of their religions. Fight a holy war to destroy religious hatred within your self. That will bring glory to the inner religion spoken of by Allah and the Rasuḥullāh."*¹⁵ Upaya *problem solving* dakwah kontemporer dengan pendekatan *Sufism* adalah kontribusinya dalam bentuk artikulasi

¹² Sajid Abdul Kayum (comp.), *The Jamaat Tableegh and the Deobandis: A Critical Analysis of Their Beliefs, Books, and Dawah* (t.k.: Ahya Multi-Media, 2001).

¹³ Martin van Bruinessen and Julia Day Howell (eds.), *Sufism and the 'Modern' in Islam* (New York: I.B. Tauris & Co. Ltd, 2007), 129-148. Yoginder Sikand menyebut gerakan sufisme Jama'at Tabligh sebagai *"the reformist sufism"* dalam *setting* bahasan tentang *"the interrelation of sufism and Islamic reform"*.

¹⁴ M.R. Bawa Muhaiyaddeen, *Islam and World Peace: Explanations of Sufi*, Edisi Revisi (Philadelphia, Pennsylvania: The Fellowship Press, 2006, pertama kali dicetak di Sri Lanka, 1982). berisi koleksi 975 fatwa dan ilustrasi yang diberikan oleh Shaykh Muhaiyaddeen di Colombo, Sri Lanka, dan Philadelphia, Pennsylvania, Amerika Serikat, sejak 1978 sampai dengan 1979. Sesuai dengan tradisi oral (fatwa) Sufisme, fatwa-fatwa ini diucapkan secara spontan kepada jamaah tentang hubungan manusia dengan Tuhan, melalui contoh dan pengajaran. Fatwa-fatwa yang semula diucapkan di Tamil (tempat bahasa Dravidia kuno dapat dijumpai di India Utara dan Sri Lanka) ini selanjutnya diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan kerjasama Prof. A. Macan-Markar, Dr. M.Z. Markar, Dr. K. Ganesan, Mrs. R. Ganesan, Mrs. Crisi Beutler, dan Mrs. Saramma Aschenbach.

¹⁵ *Ibid.*

semangat nilai-nilai klasik kedalam semangat kontemporer dan partisipasinya dalam penciptaan kehidupan dunia yang damai dengan usaha menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Kedua, di dunia Islam sendiri maraknya fundamentalisme terutama ditengarai oleh peristiwa *WTC Burn* tahun 2001 (peristiwa 9/11¹⁶) yang dipandang mendistorsi identitas rahmat Islam. Pola-pola kekerasan dan pemaksaan dalam praktik dunia Islam, oleh sebagian kelompok Muslim, telah memberikan kesan yang mendalam dunia terhadap wajah Islam yang garang. Dunia memandang Islam dan Muslim dengan paduan antara takut dan benci.¹⁷ Nyatanya, hal ini berpengaruh bukan saja terhadap penyebaran nilai-nilai Islam melalui **dakwah** dan **pendidikan**, tetapi juga sikap dan perlakuan dunia terhadap Islam dan Muslim termasuk mereka yang berposisi sebagai minoritas di berbagai belahan dunia.¹⁸ Pada bagian lain, fundamentalisme di belahan Barat saat ini cukup ditunjukkan oleh

¹⁶ Lihat deskripsi kritisnya tentang tragedi 9/11 pada Ibrahim M. Abu Rabi', "A post-September 11 Critical Assessment of Modern Islamic History" dalam Ian Markham dan Ibrahim, M. Abu Rabi' (Ed.), *11 September: Religious Perspective on the Causes and Consequences* (Oxford: Oneworld Publications, 2002). Lihat juga Mark Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence (Comparative Studies in Religion and Society, 13)* (Berkeley, CA: University of California Press, 2000).

¹⁷ Tragedi 9/11 mengibarkan terma *global Salafism*. Lihat Roel Meijer, *Global Salafism: Islam's New Religious Movement* (London: C. Hurst Company, 2009), 1. Sejak peristiwa 9/11 itu, Barat memandang Islam dengan perspektif campuran antara takut dan benci. Lihat "Who Speaks for Islam?", disiapkan oleh *Dialogues: Islamic World-U.S.-The West* sebagai *background material* untuk Konferensi, pada 10-11 Pebruari 2006, di Kuala Lumpur, tentang "Who speaks for Islam? Who speaks for the West?"

¹⁸ Perlakuan dunia, dalam hal ini dunia Barat, terhadap muslim di berbagai belahan dikenal dengan istilah *West Policy* atau *West Foreign Policy*, bahkan mengerucut menjadi *American-West Policy*, selanjutnya *American Policy*. Pada era kontemporer ini, kebijakan Barat terhadap Islam dan fundamentalisme Islam mencuat, memandang dan memperlakukan umat Islam sebagai musuh. Lihat Leon T. Hadar, "The 'Green Peril': Creating the Islamic Fundamentalist Threat (Policy Analysis)", *Foreign Affairs*, Vol.72, No.2, Agustus 1992, 177. Lihat juga Vendulka Kubáľková (ed.), *Foreign Policy in a Constructed World* (New York: M.E. Sharpe Inc., 2001).

kasus Israel-Palestina dan ini nyatanya memicu terhadap pertumbuhan fundamentalisme di dunia Islam.¹⁹ Dalam kasus Israel-Palestina ini, disamping karena faktor-faktor politis, material, dan spiritual, juga karena faktor sejarah dan rasisme (anti-Semit²⁰, anti-Arab). Maraknya fundamentalisme di dunia Islam dan Barat ini, yang disimbolkan dengan *terrorism*, disebut oleh Virginia Burnett and Yetkin Yildirim sebagai "*age of global terrorism*".²¹

Ketiga, dalam hemat penulis, perilaku formalistik keberagamaan ini renggang dari nilai-nilai spiritual berperilaku. Keberagamaan ditempatkan secara formal sebagai bagian yang terpisah dari ruh spiritualnya (**sufisme**). Pada sisi lain, spiritualitas mengambil tempatnya sendiri dan cenderung mengasingkan diri dari, atau bahkan membenci, bentuk-bentuk modernitas dan perkembangan budaya. Akibatnya, perilaku formalistik ini tidak menyelesaikan persoalan besar yang dihadapi oleh umat Islam saat ini (era kontemporer yang juga disebut posmodern), yakni ketertantangan mereka untuk tidak saja mampu beradaptasi terhadap kemajuan tetapi juga memberikan sumbangan nyata terhadap peradaban dunia kontemporer.

¹⁹ Leon T. Hadar (kepala biro terkemuka pada *the Jerusalem Post*, seorang sarjana asisten dari *the Cato Institute*), "The 'Green Peril': Creating the Islamic Fundamentalist Threat (Policy Analysis)", *Foreign Affairs*, Vol.72, No.2, Agustus 1992, 177; Judit Bosker Liwerant, "The Middle East between War and Peace", *Journal of American Studies of Turkey*, 17 (2003), 67; Daniel Doron, "The Mideast's Real Troubles Aren't Arab Israeli," *Wall Street Journal*, October 3, 1991; Daniel Pipes, "There are no Moderates: Dealing with Fundamentalist Iran" dalam jurnal *The National Interest*, No.41, Fall, 1995, 55.

²⁰ Dalam konteks anti-semitik, *Hamas Charter* menyebut Yahudi sebagai *the ultimate enemy*. *Ibid*, 51. Lihat juga kaitannya dengan konflik etnik Islam dan Barat pada Jonathan Fox (Department of Political Studies, Bar Ilan University), "Two Civilizations and Ethnic Conflict: Islam and the West", *Journal of Peace Research*, Vol. 38, No. 4 (London, Thousand Oaks, CA and New Delhi: Sage Publications, 2001), 459.

²¹ Virginia Burnett and Yetkin Yildirim (eds.), *Flying with Two Wings: Interreligious Dialogue in the Age of Global Terrorism* (2011).

Keempat, problem historis-kultural dalam relasi global tampak melalui tiga problem, yakni: (a) pandangan non-konstruktif dari Huntington, (b) kelemahan muslim untuk beradaptasi terhadap akselerasi ilmu, teknologi, dan budaya, (c) dominasi ideologis, kultural, dan politis. Pada problem pertama, tesis kontroversial Samuel P. Huntington tentang “*Clash of Civilization?*” antara Islam dan Barat²² menjadi problem yang semakin keruh dalam relasi antara keduanya dan ini berpengaruh kontraproduktif²³ terhadap penciptaan kehidupan dunia, baik antaragama maupun antarkultur, yang damai dan saling menghargai. Dengan tesis tersebut Huntington membangkitkan kembali ingatan dendam sejarah masa lampau yang semestinya diurai kedalam bentuk-bentuk rekonsiliasi historis antara Islam dan Barat atau antara Islam dan Kristen serta pihak-pihak lainnya dalam sistem kultur Barat. Rekonsiliasi antara keduanya ini penting untuk diperhatikan, karena nyatanya, keduanya hingga saat ini menjadi aktor utama dalam pergerakan sejarah umat manusia. Sedang kaitan problem tersebut dengan dakwah, dalam hemat penulis, adalah *setting* historis-kultural yang perlu diperhitungkan oleh dakwah dan ini bersifat niscaya.

²² Samuel P. Huntington, “The Clash of Civilizations?”, *Foreign Affairs*, Summer 1993 (72, 3), 22-49; *The Clash of Civilizations and the Remaking of the World Order* (New York: Simon and Schuster, A Touchstone Book, 1996). Pada karya terakhir ini (p. 207) Huntington menulis: “*Civilizations are the ultimate human tribes, and the clash of civilizations is tribal conflict on a global scale.*” Lihat juga karya-karya yang bernuasa alternatif, misalnya Meir Litvak (ed.), *Middle Eastern Societies and the West: Accommodation or Clash of Civilizations?* (Tel Aviv, Israel: The Moshe Center for Middle Eastern and African Studies, Tel Aviv University, 2006); Shireen T. Hunter, *The Future of Islam and the West: Clash of Civilizations or Peaceful Coexistence?* (USA: Greenwood Publishing Group Inc., 1998)

²³ Kaitannya dengan hal ini analisis kritis Walt menarik untuk diperhatikan. Dia menyatakan: “*Samuel Huntington’s The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order is an ambitious attempt to formulate a conceptual framework that can help citizens and policymakers to make sense of the post-Cold War world. Instead of focusing on power and ideology—as we did during the Cold War—Huntington’s paradigm emphasizes*

Pada problem kedua, nuansa sikap adaptasi muslim, pada era modern yang lalu, belum cukup kuat bagi mereka untuk melakukan perubahan diri dalam adaptasi tersebut. Bahkan mereka semakin ketinggalan dalam akselerasi tersebut. Secara asumptif dan hipotetis, hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor teologis-ideologis, sikap menghadapi realitas, cara memperlakukan dan berkomunikasi dengan pihak lain, perilaku keberagamaan, sistem pendidikan, serta **metode dan pendekatan dakwah Islam**.

Pada problem ketiga, dominasi bahkan arogansi ideologis, kultural, dan politis mewarnai sejarah global dan dunia Islam sendiri hingga era kontemporer ini; fundamenlisme oleh Barat dan Islam.²⁴ Dalam kenyataan ini, relasi-relasi eksistensial (relasi ideal konseptual dan relasi interkontributif)²⁵ antara Islam dan Barat berada dalam tekanan relasi-relasi ambisius (relasi interprasangka dan relasi

cultural competition.” Lihat Stephen M. Walt, “Building up New Bogeymen: The Clash of Civilizations and The Remaking of World Order” *Foreign Policy*, Spring 97, Issue 106. Analisis ini menunjukan maksud ambisius Huntington dan paradigmanya yang menekankan kompetisi peradaban.

²⁴ Di dunia Islam terdapat peristiwa *mibḥab* (*inquisition*). Peristiwa ini digunakan untuk menguji corak teologis tokoh-tokoh muslim pada masa pemerintahan Abbasiyyah, oleh Khalifah al-Ma'mun (813-833) yang berpaham Muktazilah. Dengan paham ini Khalifah al-Ma'mun menetapkan doktrin resmi negara bahwa al-Qur'an adalah makhluk. Lihat H.A.R. Gibb and J.H. Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill; London: Luzac & Co., 1961), 377. Sedang di Barat kasus Israel-Palestina sampai sekarang masih segar dapat disaksikan.

²⁵ Relasi eksistensial ini memperlihatkan bahwa masing-masing Barat dan Islam memiliki identitas kebudayaan dan peradaban sebagai ekspresi kepemilikan idealitas-konseptualnya, selanjutnya terjadi relasi interkontributif. Sebagai contoh untuk hal ini adalah kontribusi Islam terhadap Barat ditunjukkan oleh Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350; with an Introduction to Medieval Muslim Education* (Colorado: University of Colorado Press, Boulder, 1964). Sedang kontribusi Barat terhadap dunia Islam ditunjukkan sumbangannya kepada Islam dalam bentuk-bentuk pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan modern dengan produk-produk yang dihasilkannya, teknologi, budaya demokrasi, dan penegakan hak asasi manusia.

interegois)²⁶ antara keduanya. Istilah-istilah relasi eksistensial dan ambisius ini penulis buat atas dasar investigasi referensi dan kerangka konseptual penulis. Sedang di dunia Islam sendiri, kenyataannya, kelompok fundamentalis memberikan dukungan terhadap tekanan tersebut kepada kelompok-kelompok Islam lainnya. Kenyataan ini mempertajam kondisi yang tidak konstruktif dalam kehidupan masyarakat global.

Secara metodologis, problem akademis di muka memerlukan pemecahan secara ilmiah. Model pemecahan yang diperlukan adalah pendekatan interdisipliner dan multidisipliner. Dengan model pendekatan ini, pemecahan ilmiah memerlukan paduan paradigma kualitatif tekstual dan lapangan yang didukung oleh pendekatan-pendekatan filosofis, historis, hermeneutis, dan fenomenologis. Untuk keperluan inilah sejumlah properti diperlukan, di antaranya adalah: (a) eksplorasi bibliografis peta kajian Islam (material dan metodologis), (b) wawasan konseptual-teoretis yang terkait dengan subjek kajian, yakni *spread of Islam* (*preaching of* (*slam*, *da'wah*), *sufism*, *culture*, *citizenship*, *civil society*, *pluralism*, *universalism*, *human dignity*, *morality*, *international relation*), (c) wawasan filosofis-keilmuan, (d) metode-metode penelitian, dan (e) wawasan historis dan ensiklopedis Islam, dakwah, dan sufis, termasuk dari *Maktabah Shamilah* khusus Dakwah dan Gerakan.

²⁶ Relasi-relasi ambisius berindikasi antara Barat dan Islam menampakkan prasangka yang “senantiasa masih tersisa” sampai saat ini pada ranah realitas dan kajian. Lihat Jean Jacques Waardenburg, *Muslim as Actors; Islamic Meanings and Muslim Interpretations* (Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co., 2007), 212. Bahkan prasangka berkembang ke relasi interegois yang mewujudkan kedalam bentuk-bentuk: (1) konstruksi dan sosialisasi pandangan akademis, (2) sosialisasi melalui pendidikan dan pengaderan, (3) konstruksi pemberitaan media (*media framing*), (4) pernyataan politis terbuka, (5) sikap-sikap politis Barat dan non-politis fundamentalis Islam, (6) kebijakan-kebijakan asing Barat, dan (7) serangan lapangan oleh Barat dan fundamentalis Islam.

Dari kebutuhan pemecahan masalah tersebut lahir urgensi penelitian. Urgensi penelitian ini didasarkan pada tiga hal utama. **Pertama**, penting dan strategisnya sufisme sebagai pendekatan dakwah era kontemporer yang terkait dengan problem rahmat Islam yang tereduksi dan semangat kontemporer yang menghendaki pluralisme dan relasi dialogis. Di sini terdapat harapan terhadap sufisme untuk turut memberikan *problem solving* demi pengangkatan harkat Islam dan umanya serta kontribusinya terhadap konstruksi peradaban kontemporer dunia. Dalam *problem solving* ini diharapkan sufisme tidak hanya merupakan refleksi ajaran, tetapi juga partisipasi solusi terhadap problem kontemporer yang dihadapi oleh Islam dan dunia. **Kedua**, posisi strategis Gülen sebagai berikut:

- a. Dukungan global terhadap misi rahmat Islam yang dikibarkan oleh Gülen. Dukungan ini diungkapkan kedalam bentuk-bentuk respons bermedia elektronik dan cetak maupun karya-karya tulis dan artikel *website*. Ketertarikan kepada Gülen datang dari para akademisi, lembaga pendidikan, lembaga dan tokoh analis, institusi negara, bahkan guru besar hukum dan tokoh politik internasional. Gülen juga menarik perhatian banyak pihak untuk bekerjasama, memberikan penghargaan, sampai pada penyerapan kurikulum lembaga pendidikannya. Perhatian kepada Gülen ini datang dari berbagai belahan dunia, tidak terkecuali dari Universitas Katolik di Australia dan tokoh Yahudi di Yerusalem.
- b. Sumbangan Gülen terhadap sejarah baru Islam (*Islamic new history*) pada era kontemporer; *mutual understanding* dan interapresiatif (non-diskriminatif) untuk penciptaan kehidupan yang damai di atas nilai-nilai keluhuran yang universal.
- c. Sumbangan Gülen untuk rekonsiliasi historis (*historical reconciliation*) antara Islam dan Barat, untuk membangun masa depan dunia (*the future of the world*) yang damai dan harmonis di atas nilai-nilai universal-spiritual.

- d. Penyebaran nilai-nilai universal rahmat Islam (**dakwah**) oleh Gülen dengan prinsip-prinsip universal **sufisme** telah memposisikan gerakannya sebagai gerakan kosmopolitan dan transnasional yang berkembang pesat dan cepat. Hal ini mempertegas hadirnya **wajah baru dakwah kontemporer** di dunia Islam.

Ketiga, urgensi pemikiran dan aksi Gülen, sebagai berikut:

- a. Gülen memadukan antara pemikiran dan aksi praksis sekaligus dengan daya jangkau dan pengaruh yang luas; ia memprakarsai dan mengomandani penyelenggaraan lembaga pendidikan dan aktivitas dakwah di lebih dari 100 negara.
- b. Gülen mempertemukan khazanah-khazanah klasik, modern, dan kontemporer dalam kesatuan sosok gerakan Islam;
 - 1) tidak bersikap dekonstruktif terhadap khazanah klasik (*turaḥ*) sebagaimana Amina Wadud, Fatima Mernissi, Riffat Hasan, dan Shahrur.
 - 2) melampaui gerakan-gerakan yang berlatar problem-problem akademis lokalistik dan teritorial sebagaimana Farid Esack, Abdullah Sa'eed, Asghar Ali Engineer;
 - 3) melampaui bidang-bidang garapan yang individual-segmentasional sebagaimana Muhammad 'Abid al-Jabiri, Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zayd, Abdullahi Ahmed an-Na'im, Khaled Abou el-Fadl, Tariq Ramadan, Ashmawi, dan Jasser Auda, serta tokoh-tokoh lainnya di atas;
- c. Gülen berdaya kuat untuk turut membangun corak baru sejarah Islam (*new color of Islamic history*) yang konstruktif, lebih jauh daripada progresif.
- d. Gülen mengartikulasikan prinsip-prinsip modern sufisme dalam gerakan dakwah era kontemporer, dengan penyemian nilai-nilai cinta, toleransi, dan khidmat (Turki: *hizmet*), ditegakkan dengan cara-cara *interfaith dialogue* dan *intercultural dialogue* antaragama, antarkultur, dan antarbangsa.

Urgensi penelitian ini memerlukan verifikasi dengan pemastian terhadap aktualitasnya. Pemastian aktualitas penelitian ini didasarkan pada hasil penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian yang sudah ada dan buku-buku referensi yang beredar secara luas baik dalam maupun luar negeri. Hasil-hasil penelitian yang sudah ada ditelusuri pokok-pokok masalahnya yang sejenis dengan masalah penelitian ini. Dalam hal ini diutamakan penelitian-penelitian disertasi secara luas sejauh data yang dapat dijangkau oleh penulis. Selanjutnya penelusuran dikembangkan pada penelitian-penelitian tesis yang diutamakan dari luar negeri. Sedang penelusuran terhadap buku-buku referensi dilakukan dengan pemanfaatan data-data yang tersedia di perpustakaan dan informasi *website*. Penelusuran ini selanjutnya dikembangkan pada pelacakan terhadap hasil-hasil *international conferences, proceedings, annual reports*, hasil-hasil riset dari lembaga riset dan institusi publik internasional, jurnal-jurnal, dan artikel-artikel *website*. Dalam penelusuran ini penulis berusaha sedapat mungkin memadukan aspek kuantitas dan kualitas hasil penelusuran. Hasil ini dipaparkan pada bagian studi kepustakaan terhadap penelitian terdahulu.

Atas dasar hasil penelusuran tersebut penulis dapat memastikan bahwa masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah aktual dan belum ada orang atau pihak yang menelitinya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, terdapat tujuh persoalan pokok yang dapat diidentifikasi:

- a. Idealisme rahmat Islam dan tantangan dakwah kontemporer. Idealisme rahmat Islam dakwah pada realitas kontemporer mengalami problem serius yang menjadi tantangan serius bagi dakwah. Problem ini terkait dengan arus kecenderungan zaman dan sejumlah problem (bentuk-bentuk fundamental dan a-

historis) yang ditimbulkan oleh umat Islam dalam berbagai gerakan dakwah. Kecenderungan era kontemporer menghendaki adanya sikap pluralis dengan prinsip saling menghormati, dialog, dan *problem solving*.

- b. Maraknya fundamentalisme di dunia Islam, termasuk di Barat. Problem ini ditengarai oleh peristiwa *WTC Burn* tahun 2001 (tragedi 9/11) yang dipandang mendistorsi identitas rahmat Islam. Pola-pola kekerasan dan pemaksaan dalam praktik dunia Islam, oleh sebagian kelompok Muslim, telah memberikan kesan yang mendalam dunia terhadap wajah Islam yang garang. Dunia memandang Islam dan Muslim dengan paduan antara takut dan benci. Pada sisi lain, fundamentalisme di belahan Barat saat ini cukup ditunjukkan oleh kasus Israel-Palestina dan ini nyatanya memicu terhadap pertumbuhan fundamentalisme di dunia Islam. Dalam kasus Israel-Palestina ini, disamping karena faktor-faktor politis, material, dan spiritual, juga karena faktor sejarah dan rasisme (anti-Semit, anti-Arab).
- c. Perilaku formalistik keberagamaan umat Islam. Perilaku ini renggang dari nilai-nilai spiritual berperilaku. Akibatnya, perilaku formalistik ini tidak menyelesaikan persoalan besar yang dihadapi oleh umat Islam pada era kontemporer, yakni ketertantangan mereka untuk tidak saja mampu beradaptasi terhadap kemajuan tetapi juga memberikan sumbangan nyata terhadap peradaban dunia kontemporer.
- d. Problem historis-kultural dalam relasi global. Problem ini tampak melalui tiga hal. Pertama, tesis non-konstruktif dari Samuel P. Huntington, "*Clash of Civilization?*" antara Islam dan Barat menjadi problem yang semakin keruh dalam relasi antara keduanya. Kedua, kelemahan muslim untuk beradaptasi terhadap akselerasi ilmu, teknologi, dan budaya. Ketiga, dominasi ideologis, kultural, dan politis yang mewarnai sejarah global dan dunia Islam sendiri

hingga era kontemporer ini. Kenyataan ini mempertajam kondisi yang tidak konstruktif dalam kehidupan masyarakat global.

- e. Sufisme Dakwah dan *Gülen Movement*. Posisi Gülen, dengan pendekatan sufismenya berpotensi strategis untuk menjawab problem rahmat Islam yang tereduksi dan semangat kontemporer yang menghendaki pluralisme dan relasi dialogis. Potensi ini muncul pada empat hal: (1) maraknya dukungan global dalam aneka bentuknya, (2) sumbangan Gülen terhadap sejarah baru Islam pada era kontemporer, (3) sumbangan Gülen untuk rekonsiliasi historis antara Islam dan Barat, dan (4) penyebaran nilai-nilai universal rahmat Islam dengan prinsip-prinsip universal sufisme. Keempat hal ini dilandasi oleh epistemologi pemikiran dan gerakan Gülen yang meliputi tiga hal: (1) memadukan antara pemikiran dan aksi praksis sekaligus dengan daya jangkau dan pengaruh yang luas, (2) mempertemukan khazanah-khazanah klasik, modern, dan kontemporer dalam kesatuan sosok gerakan Islam, (3) mengartikulasikan prinsip-prinsip modern sufisme dalam gerakan dakwah era kontemporer, dengan penyemian nilai-nilai cinta, toleransi, dan khidmat (Turki: *hizmet*), ditegakkan dengan cara-cara *interfaith dialogue* dan *intercultural dialogue* antaragama, antarkultur, dan antarbangsa.
- f. Propaganda internasional yang mengibarkan terma “pluralisme” untuk kepentingan politis Barat dalam ralasinya dengan dunia Islam. Dalam propaganda ini gerakan-gerakan Islam yang pro-pluralisme (termasuk gerakan Gulen) senantiasa didukung secara politis melalui berbagai jalur. Propaganda ini dapat berimplikasi politis penguatan hegemoni Barat dalam pengaturan dunia global.
- g. Relasi Gulen-Turki dengan Barat yang berindikasi kepentingan-kepentingan humanis, sosiologis, antropologis, keagamaan, dan politis dalam rangka rekonsiliasi dunia. Relasi ini berimplikasi adanya berbagai respons dari berbagai kalangan.

Oleh karena luasnya masalah-masalah yang teridentifikasi tersebut, penelitian ini membatasi pada masalah yang dijadikan fokus penelitian sebagaimana penjelasan di bawah ini.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada urgensi dan eksistensi dua hal pokok, yakni (1) pemikiran M. Fethullah Gülen tentang sufisme dakwah kontemporer dan (2) praksis sufisme dakwah kontemporer M. Fethullah Gülen. Fokus ini ditempatkan dalam *setting* filosofis, historis, hermeneutis, dan fenomenologis. Oleh karena itulah fokus penelitian ini berpotensi untuk dikembangkan ke wilayah-wilayah yang terkait dengannya dalam batas-batas konsistensi dan sistemasi metodologis.

C. Rumusan Masalah

Atas dasar seluruh penjelasan pada latar belakang dan identifikasi masalah di muka, dengan pengendalian fokus penelitiannya, lahirlah masalah-masalah pokok penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemikiran sufisme dakwah kontemporer Gülen?
2. Bagaimanakah praksis sufisme dakwah kontemporer Gülen?
3. Bagaimanakah konstruksi Gülen tentang dakwah dan masa depan peradaban dunia yang terkait dengan visi dan misi dakwah Islam?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. menganalisis dan menginterpretasikan pemikiran sufisme dakwah M. Fethullah Gülen pada era kontemporer;
2. menganalisis dan menginterpretasikan praksis sufisme dakwah M. Fethullah Gülen pada era kontemporer;
3. menemukan konstruksi dakwah kontemporer dengan pendekatan sufisme.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi kedalam dua kategori, yakni kegunaan teoretis dan kegunaan praktis sebagaimana penjelasan di bawah ini.

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan wawasan teoretis tentang pemikiran dan praksis dakwah kontemporer dengan pendekatan sufisme. Selanjutnya pada tahap abstraksi, hasil penelitian ini sebagai wawasan tentang konstruksi dakwah kontemporer dengan pendekatan sufisme.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan wawasan bagi pihak-pihak: (a) praktisi dakwah, (b) akademisi, (c) praktisi agama, (d) praktisi sosial, dan (e) *policy maker*. Penjelasanannya sebagai berikut:

- a. bagi praktisi dakwah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan wawasan untuk menentukan pendekatan dakwah yang dipandang efektif dan produktif;
- b. bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan wawasan untuk kajian dan konstelasi penelitian tentang sufisme dan pendekatan dakwah pada era kontemporer;
- c. bagi praktisi agama, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan wawasan dialog antaragama yang terkait dengan kecenderungan masyarakat pada era kontemporer;
- d. bagi praktisi sosial, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan wawasan dalam rangka pemahaman dan pemetaan hubungan sosial yang terdiri atas berbagai agama dan kultur yang terkait dengan kecenderungan masyarakat pada era kontemporer;
- e. bagi *policy maker*, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan wawasan untuk penyusunan kebijakan yang berkenaan dengan pembangunan agama dan sosial maupun hubungan antaragama dan antarkomunitas sosial.

F. Kerangka Teoretis

Sesuai dengan latar belakang, batasan, dan rumusan masalah, penelitian ini mempertimbangkan teori-teori dengan empat pilar pendekatan: filosofis, historis, hermeneutis, dan fenomenologis. **Pertama**, analisis filosofis digunakan untuk menganalisis urgensi dan eksistensi sufisme dakwah Gülen dalam pemikiran dan praksisnya. Dalam hal ini digunakan Eksistensialisme Soren Kierkegaard dan Martin Heidegger.

Kedua, analisis historis digunakan untuk menganalisis pemetaan historis terkait dengan era kontemporer, untuk pemetaan pertimbangan-pertimbangan urgensial. Dalam hal ini digunakan konsep teoretis “*Sociological Theory in the Contemporary Era*” milik Scott A. Appelrouth dan Laura Desfor Edles²⁷. Sedang analisis historis yang digunakan adalah metode historis kritis Rudolf Karl Bultmann.

Ketiga, analisis hermeneutis digunakan untuk menganalisis karya-karya pemikiran Gülen tentang sufisme dakwah. Dalam hal ini digunakan konsep teoretis “*Contemporary Sufism and Current Social Theory*” milik John O. Voll²⁸. Sedang teori hermenutika yang digunakan adalah hermenutika Hans-Georg Gadamer.

Keempat, analisis fenomenologis digunakan untuk menganalisis fenomena kualitatif lapangan dalam praksis sufisme dakwah Gülen. Untuk keperluan ini penulis dipertimbangkan secara utama model analisis fenomenologi James L. Cox²⁹ untuk pemosisian epistemologis dan model analisis fenomenologi John W. Cresswell³⁰ untuk prosedur analisisnya. Pada bagian lain yang terkait, penulis juga mempertimbangkan penggunaan konsep metodologis tentang *mappings* milik Azim Nanji

²⁷ Scott A. Appelrouth dan Laura Desfor Edles, *Sociological Theory in the Contemporary Era* (Thousand Oaks, CA: SAGE Pine Forge Press, 2nd Edition, 2011)

²⁸ Bruinessen and Howell (eds.), *Sufism and the 'Modern' in Islam*, 281-290.

²⁹ James L. Cox, *Guide to the Phenomenology of Religion: Key Figures, Formative Influences and Subsequent Debates* (New York: T&T Clark International, 2006)

³⁰ John W. Cresswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions* (London: Sage Publications, 1998), 54-55.

dan Do!u Ergil et.al.³¹ Nanji menawarkan pemetaan geneologi, kontinuitas, dan perubahan dalam *Islamic Studies*. Sedang Ergil menawarkan pemetaan *Gülen Movements*. Selanjutnya sebagai pelengkap, penulis mempertimbangkan penggunaan teori *international relation* milik Burchill et.al.³²

Teori-teori utama yang berkenaan secara langsung dengan konsep-konsep utama penelitian ini meliputi teori pendekatan dakwah dan teori sufisme. Dalam perspektif ini sufisme berposisi sebagai salah satu pendekatan dakwah, sedang teori pendekatan dakwah berposisi sebagai pemetaannya. Masing-masing dari dua teori utama ini dijelaskan di bawah ini.

a. Teori Pendekatan Dakwah

Teori pendekatan dakwah ini diserap dari referensi-referensi yang penulis pandang otoritatif di bidang Ilmu Dakwah. **Pertama**, Moh. Ali Aziz dalam bukunya *Ilmu Dakwah* menjelaskan bahwa pendekatan dakwah adalah suatu titik tolak atau sudut pandang terhadap proses dakwah. Pada umumnya, penentuan pendekatan dakwah didasarkan pada mitra dakwah dan suasana yang melingkupinya.³³ Dalam penjelasan ini Aziz mengeksplorasi pendapat-pendapat para ahli, di

Azim Nanji (ed.), *Mapping Islamic Studies: Geneology, Continuity and Change* (Mouton de Gruyter, 1997)

³¹ Do!u Ergil et.al. "Mapping Gülen Movement: A Multi Dimentional Approach," *International Gülen Conference 7 October 2010* (Felix Meritis, Amsterdam, The Netherlands, 2010)

³² Scott Burchill et.al., *Theories of International Relations*, Third Edition (New York: Palgrave Macmillan, 2005), 161-187; selanjutnya untuk pengayaan wawasan dan data, Karin M. Fierke and Knut Erik Jørgensen, *Constructing International Relations: The Next Generation* (New York: M.E. Sharpe Inc., 2001); sedang untuk *cross-analysis*, Engin I. Erdem, "The 'Clash of Civilizations': Revisited after September 11", *Alternatives: Turkish Journal of International Relations*, Vol.1 No.2, September 2002, 81-107.

³³ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 347. Aziz menggunakan istilah *naḥyat al-da'wah* untuk pendekatan dakwah.

antaranya adalah Sjahudi Siradj³⁴ dan Toto Tasmara³⁵. Pada akhirnya Aziz menawarkan pendekatan dakwah yang melibatkan semua unsur dalam proses dakwah. Dari pendekatan ini terdapat dua pendekatan dakwah, yakni pendekatan yang **terpusat pada pendakwah** dan pendekatan yang **terpusat pada mitra dakwah**.³⁶

Kedua, al-Bayanuni menjelaskan bahwa pendekatan dakwah terbagi kedalam empat kategori dengan macam-macamnya, sebagai berikut:

- 1) Pendekatan dakwah menurut segi sumber dakwah meliputi: (1) pendekatan ketuhanan (al-Qur'an dan Hadis) dan pendekatan kemanusiaan (*da'i*, ulama);
- 2) Pendekatan dakwah menurut segi varian bidang meliputi: (1) pendekatan sosial, (2) pendekatan ekonomi, (3) pendekatan politik, dan lainnya;
- 3) Pendekatan dakwah menurut segi pelaksanaan dakwah meliputi: (1) pendekatan khusus dan pendekatan umum, (2) pendekatan individual dan pendekatan kelompok, (3) pendekatan teoretis dan pendekatan praktis, dan lainnya;
- 4) Pendekatan dakwah menurut segi komponen psikis manusia (hati, akal, dan emosi); pendekatan intuisi, pendekatan rasional, dan pendekatan emosional.³⁷

Dari pendapat-pendapat para ahli tersebut penulis merekonstruksi pemahaman bahwa pendekatan dakwah terbagi kedalam dua segi. Pertama, pendekatan dakwah menurut segi orientasi. Pendekatan ini terbagi kedalam pendekatan yang terpusat pada pendakwah dan pendekatan yang terpusat pada mitra dakwah. Kedua, pendekatan dakwah menurut segi varian bidang. Pendekatan ini memuat bidang-

³⁴ Sjahudi Siradj, *Ilmu Dakwah Suatu Tinjauan Metodologis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1989), 29-33.

³⁵ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), 44-46.

³⁶ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 347.

³⁷ Al-Bayanuni, *Al-Madkhal ila 'Ilm al-Da'wah*, 195-198. Al-Bayanuni menggunakan istilah *manhaj al-da'wah* untuk pendekatan dakwah.

bidang yang banyak variannya. Sebagai contohnya adalah bidang-bidang sosial, budaya, ekonomi, politik, pendidikan, teologi, norma, sufisme, dan lainnya.

Selanjutnya Aziz menempatkan pembahasan tentang pendekatan dakwah pada subbahasan paling awal dalam bab tentang metode dakwah. Menurut penjelasan Aziz, pendekatan dakwah ini memiliki hirarki operasional metode dakwah dengan istilah-istilah kunci sebagai berikut: (a) pendekatan atau *nahjyah*, (b) strategi atau *manhaj*, (c) metode atau *uslub*, (d) teknik atau *tariqah*, (e) taktik atau *shakilah*. Aziz juga menegaskan bahwa pendekatan merupakan langkah yang paling awal.³⁸ Dengan demikian pendekatan dakwah merupakan pijakan yang mendasar dalam operasionalisasi metode dakwah. Sistem hirarki metode dakwah ini penulis gunakan sebagai struktur pembahasan dalam kajian teoretis dan sajian data pada laporan penelitian ini.

b. Teori Sufisme

Sufisme sebagai ekspresi pemaknaan aspek esoteris agama, Islam khususnya, dapat dibagi kedalam tiga kategori yakni klasik, modern, dan kontemporer. **Pertama**, sufisme klasik dalam perspektif Annemarie Schimmel disebut sebagai periode formatif. Dalam periode ini sufisme diisi oleh para tokoh mistik di akhir abad kesembilan. Mereka adalah Dhun-Nuʿmā, Mesir (w. 859), Bayazid Bistami, Iran (w. 874), Yahyā ibn Muʿaḍh, Rayy (w. 871), al-Harith al-Muhasibi, Iraq (w. 857), al-Hallaj (858-922). Selain itu, sufisme klasik ini ditandai juga oleh periode konsolidasi. Di antara tokohnya adalah: al-Shibli (abad 9-10)) dan al-Ghazali (1058–1111). Pada perkembangannya sufisme klasik diperkaya oleh munculnya tarekat-tarekat, sufisme teosofis seperti Ibn ʿArabi (1165-1240) dan Ibn al-Farid (1181-1235), dan para penyair mistik; di Pakistan terdapat Sanaʾi (w. 1141) dan ʿAttar (1145-

³⁸ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 348.

1221), sedang di Turki: Mawla Jalaluddin al-Rumi (1207-1273).³⁹ Dari para tokoh inilah muncul karakteristik sufisme klasik.

Karakteristik sufisme klasik menekankan pada sufisme sebagai pemaknaan esoteris dalam bentuk konsep dan pengalaman transendental. Perangkatnya berupa konsep-konsep metodis: *suluk*, *maqamat*, *insan kamil*, *wihdat al-wujud*, *mahabbah*, *ma'rifah*, dan lainnya. Dengan demikian sufisme klasik masih cenderung berorientasi individual dan tertutup. Meskipun dalam sufisme klasik terdapat upaya “*the training master*”, “*the cult of saints*”, dan persinggungan dengan dunia politik, tetapi orientasi tersebut tampak dominan.

Kedua, sufisme modern, sebagaimana perspektif Bruinessen and Howell⁴⁰, tampil dengan sosoknya yang mengedepankan kritik internal dan respons eksternal. Dengan kritik internal, sufisme modern memandang bahwa tradisi sufisme yang bersifat konvensional tidak lagi kompatibel pada era modern. Oleh karenanya diperlukan sikap-sikap responsif, atau minimal adaptif terhadap tantangan modernitas. Dari sikap-sikap ini lahir sejumlah praksis sufisme yang bersubstansi: (1) modalitas organisasi dan praktik sufi pada masyarakat modern dan (2) interrelasi antara sufisme dan reformasi Islam. Dari praksis sufisme ini muncul tipologi praksis: *Sufi Fundamentalism*, *the Reformist Sufism*, *Sufi Modernities* pada era kontemporer. Pada puncaknya, pada saat modernitas bergerak pesat ke arah globalisasi, maka sufisme modern secara giat melakukan gerakan transnionalisasi. Gerakan ini menghasilkan perkembangan “*Modern Western Sufism*”.

³⁹ Annemarie Schimmel, *Mistical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975); Ahmet T. Karamustafa, *Sufism: The Formative Period, The New Edinburgh Islamic Surveys* (Edinburgh: Edinburgh University Press, Ltd., 2007).

⁴⁰ Martin van Bruinessen and Julia Day Howell (eds.), *Sufism and the 'Modern' in Islam* (New York: I.B. Tauris & Co. Ltd, 2007). Sebagai editor, Bruinessen dan Howell memberikan pandangan ilustratifnya pada kata pengantar yang dijadikan judul buku ini.

Ketiga, sufisme kontemporer, sebagaimana dipresentasikan oleh John O. Voll⁴¹, lahir pada saat sufisme modern mengalami perkembangan pesat seiring dengan desakan globalisasi. Dalam hal ini sufisme tidak hanya menampilkan interaksi antara Islam, Timur, dan Barat, tetapi sudah menyebar dan meruang ke Timur dan Barat. Dalam kondisi ini sufisme tidak saja berusaha mampu survival tetapi juga progresif dalam jangkauan wilayah yang luas. Pada akhirnya Voll berikhtiar untuk mendialogkan antara sufisme kontemporer dan teori sosial terkini.

Kerangka teoretis di muka masih ringkas sajiannya, selanjutnya dibahas secara lebih luas pada bab II laporan penelitian. Semua pendekatan dan teori-teori tersebut digunakan sebagai cara analisis data penelitian. Cara analisis ini disesuaikan dan disinergikan dengan pendekatan, jenis, dan metode penelitian. Secara operasional, cara analisis data dijelaskan pada bagian “Teknik Analisis Data”.

G. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis melakukan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu baik berupa karya-karya kesarjanaan disertasi atau tesis maupun buku-buku referensi yang beredar secara luas. Kajian kepustakaan ini dimaksudkan untuk memastikan aktualitas dan kekhasan masalah penelitian. Pada akhirnya atas dasar hasil penelusuran ini peneliti dapat memastikan bahwa masalah penelitian ini adalah khas; baru, aktual, dan belum ada orang atau pihak yang menelitinya.

Terdapat sejumlah disertasi dan tesis tentang *Gülen Movements*. Penelitian disertasi yang berhasil ditelusuri dipresentasikan oleh sejumlah peneliti dengan pokok-pokok penelitian sebagaimana pada tabel berikut.

⁴¹ John O. Voll, “Contemporary Sufism and Current Social Theory”, dalam Bruinessen and Howell (eds.), *Sufism and the ‘Modern’ in Islam*, 281-290.

Tabel 1. *Mapping* Penelusuran Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian dan Lembaga Studi	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Joshua Hendrick	"Globalization and Marketed Islam in Turkey: The Case of Fethullah Gülen" Ph.D. Dissertation UC Santa Cruz June 2009.	Kualitatif Lapangan, Analisis Etnografis, 2006-2007, di Turki dan Amerika	<i>Gülen Movement</i> (GM) tidak tertarik dalam pengawasan terhadap munculnya "Islam" Republik Turki. Sebaliknya, GM menggunakan jaringan sumber daya transnasionalnya untuk mengisi kekosongan diskursif dan kelembagaan yang diciptakan oleh krisis di dalam model pengembangan isolasionis Turki. Dengan demikian, GM merupakan kisah sukses di dalam pengalaman Turki dengan globalisasi ekonomi - produk dari negara-negara modernitas.
2	Berna Arslan	"Pious Science: The Gülen Community and the Making of a Conservative Modernity in Turkey." Ph.D. Dissertation at the University of California, Santa	Kualitatif Lapangan, Analisis Etnografis, 2004-2005, di dua sekolah di Turki.	Masyarakat mengajarkan ilmu pengetahuan dan moralitas konservatif Islam di kelas pada skala global. Masyarakat mensakralisasikan pendidikan sains dan praktik yang berkaitan dengannya. Secara keseluruhan, ketika masyarakat terlibat dengan sains, mereka bertaruh sebuah klaim terhadap modernitas, membangun elit ilmiah saleh yang setia kepada nilai-nilai

No	Peneliti	Judul Penelitian dan Lembaga Studi	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3	Hasan Aydin	“The Educational Effectiveness of Gülen-Inspired Schools: The Case of Nigeria” Ph.D. Dissertation at the University of Nevada, 2011.	Kualitatif Lapangan Studi Kasus di <i>the Nigerian Turkish International Colleges</i> (NTIC), 22 informan.	Islam Turki, dan berkomunikasi dengan para aktor negara dan politik di wilayah yang apolitis Pendidikan Gülenian tidak mengeksploitasi siswa untuk masyarakat wilayah geografis yang berbeda dari Nigeria; etnis, agama, dan latar belakang sosial ekonomi. Mereka belajar untuk menghargai satu sama lain. NTIC berhasil dalam usaha mempromosikan prestasi akademik di lingkungan yang juga mengajarkan nilai-nilai pluralisme melalui kurikulum, organisasi sekolah, dan kualitas orang-orang yang bekerja di sekolah; rajin, pekerja keras, dan berdedikasi untuk memperbaiki kualitas hidup di Nigeria melalui pendidikan. Siswa, melalui contoh-contoh perilaku teladan orang dewasa tumbuh untuk menghargai mereka yang melayani karena kasih dan rasa kemanusiaan, menyebabkan banyak siswa untuk mempertimbangkan jalur karir yang melibatkan layanan ke negara.

No	Peneliti	Judul Penelitian dan Lembaga Studi	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4	Özlem Kocabaş	“Ideological Profiles of Science Olympiad Students from Gülen Schools in Turkey.” MA Dissertation at the Middle East Technical University, Turkey, 2006.	Kualitatif Lapangan	Rasa percaya diri yang tinggi dan bangga para pelajar peserta olimpiade sains dari <i>Gülen Schools</i> di Turki atas prestasinya di bidang ilmu pengetahuan.
5	Bekim Agai	“The Educational Activities of Fethullah Gülen”, Dissertation Published in Germany on Fethullah Gülen and his Educational Activities,” fGülen.com, Fethullah Gülen's Official Website (14 Juli 2013)	Kualitatif Lapangan, empat tahun di Turki, Albania, dan Jerman	Ide-ide Gülen mampu mengubah gaya hidup masyarakat. Gülen real dalam praktik dan bukan dalam idealisme dan mimpi. Hal ini mampu mempengaruhi masyarakat untuk mengidentifikasi sesuatu dari diri mereka sendiri dalam ide-ide Gülen.
6	Suleyman Eris	“A Religious Comparison of the Sufi Thought of Said	Kualitatif Tekstual, Komparatif	Perbedaan <i>angle</i> dari pemikiran sufi yang secara umum diterima. Sebagian dari perbedaan-perbedaan penting

No	Peneliti	Judul Penelitian dan Lembaga Studi	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Nursi and Fethullah Gülen." MA Thesis at the University of Georgia, 2006.		memperlihatkan pendekatan umum mereka terhadap <i>Saffism</i> dan doktrin-doktrin metodologi
7	Inez Schippers	"Connecting Civilizations? The Gülen Movement in the United States." MA Thesis at the Utrecht University, Holland, 2009.	Kualitatif Lapangan, di Amerika Serikat	<i>Gülen Movement</i> di Amerika Serikat menggunakan rekonstruksi romantis sejarah Ottoman yang berfungsi sebagai teladan bagi hubungan dengan agama-agama lain dan contoh negara yang ideal. Pengaruh Sufi juga menjadi sumber inspirasi yang tidak membuat perbedaan di antara masyarakat dari latar belakang agama yang berbeda.
8	Lara Isabel Tuduri Berg	"The Hizmet Movement: A Neo-Ottoman International Conquest?" MA Thesis in Middle East and North Africa Studies, Department of Culture Studies and Oriental Languages, University of Oslo, 2012.	Kualitatif Lapangan, di Turki dan di Norvegia	Gerakan <i>hizmet</i> mencoba membangun " <i>Golden Empire</i> " yang terinspirasi oleh Kekaisaran Ottoman dan pada saat yang sama terinspirasi oleh " <i>Golden Age</i> " Islam. Gerakan ini bertujuan menaikkan " <i>Golden Generation</i> ", sebagai deskripsi Gülen tentang generasi masa depan melalui pendidikan dan moral dan yang memiliki tugas penting untuk menciptakan masyarakat ideal dan " <i>e</i> " menyelamatkan" dunia dari kehancuran moral dan spiritual di masa depan.

No	Peneliti	Judul Penelitian dan Lembaga Studi	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
9	Erol Nazim Gulay	“The Theological Thought of Fethullah Gülen: Reconciling Science and Islam.” MPhil Thesis in Oriental Studies/Modern Middle Eastern Studies at the Oxford University, 2007.	Kualitatif Tekstual, <i>Content Analysis</i>	Gülen tidak bermaksud merekonsiliasi ilmu alam dan Islam. Ia merevaluasi pikiran dan wahyu dan mentransformasikannya kedalam elemen-elemen yang saling terkait dan konstruktif secara mutual. Elemen-elemen tersebut secara bersama-sama membentuk kesatuan diskursus tentang fenomena alam dan metafisik. Alasan pencerahan yang menjadi 'penalaran Islam,' dicangkok dengan pengandaian dari sudut pandang metafisik harfi al-Qur'an. Al-Qur'an, di sisi lain, menjadi teks yang sesuai untuk 'Kitab Alam Semesta,' panduan interpretatif yang diperlukan untuk studi yang tepat tentang alam. Rekonseptualisasi terma-terma ini memungkinkan bagi pikiran dan wahyu dapat dipahami sebagai dua alat komplementer di dalam sains Islami.
10	Aydın Özipek	“Cultivating” a Generation through Education: The Case of the Gülen	Kualitatif Lapangan, Analisis Teori Dinamika	Gerakan Gülen, melalui kegiatan pendidikan, menciptakan kesepakan timbal balik untuk <i>profit sharing</i> . Ketika Gerakan Gülen memperluas ruang lingkup,

No	Peneliti	Judul Penelitian dan Lembaga Studi	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Movement," MA Thesis at the Department of Sociology and Social Anthropology, Central European University, Budapest, Hungary, 2009.	Sosial.	menyebarkan pesan dan gagasannya untuk "menumbuhkan" konter-elitnya, ia membekali pengikutnya dengan kemampuan untuk memanjat di strata sosial dan sepenuhnya berpartisipasi dalam masyarakat, tidak hanya dengan membekali materi sumber daya yang mereka butuhkan, tetapi juga menjadikan mereka sebagai individu yang sesuai dengan nilai-nilai dan gaya hidup <i>settling</i> kontemporer.
11	Sara Shroff B.A.	"Muslim Movements Nurturing a Cosmopolitan Muslim Identity: The Ismaili and Gülen Movement," MA Thesis at the Georgetown University, Washington, D.C., 2009.	Kualitatif Lapangan, Komparatif <i>Ismaili and Gülen Movement</i>	Ismailiyah dan gerakan Gülen menawarkan kemungkinan kreatif berupa konsepsi, pikiran, dan tindakan melalui aktivisme transnasional dalam prinsip-prinsip Islam. Ismailiyah dan gerakan Gülen menafsirkan pesan-pesan Islam dalam vacana realitas kontemporer ketika memainkan peran aktif dalam pengembangan lembaga pendidikan, filantropi, dan dialog antarmain dengan masyarakat lainnya. Mereka melayani gerakan sosial transnasional yang berakar pada tradisi Islam ketika bernegosiasi

No	Peneliti	Judul Penelitian dan Lembaga Studi	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>dengan jenis baru Islam di dunia modern. Dengan analisis empat segmen utama gerakan: (1) visi Islam, (2) kepemimpinan, (3) struktur organisasi dan keanggotaan, dan (4) keterlibatan program kunci, dapat dipahami secara holistik emergen, pengembangan, dan transformasinya. Gülen dan Aga Khan membentuk kembali globalitas Muslim dan menawarkan pandangan alternatif tentang Islam dan makna menjadi seorang Muslim di dunia saat ini. Dalam konteks globalisasi, pluralisme, multikulturalisme, dan internasionalisme, Ismailiyah dan gerakan Gülen berfungsi sebagai artikulasi modern dari kosmopolitanisme Muslim. Gerakan-gerakan ini membentuk kembali etos Muslim dan identitas berbasis agama ketika membudi-dayakan paradigma baru untuk budaya, agama, dan keterlibatan dan interaksi sosial untuk dunia yang lebih setara dan adil.</p>

Dalam penelusuran kepustakaan ini semua penelitian disertasi dan tesis di atas diperkaya oleh penelusuran terhadap karya-karya kritik, analitis, dan deskriptif dari para peneliti dan akademisi. Selanjutnya kajian kepustakaan ini diperkaya juga oleh penelusuran terhadap berbagai artikel kejournalan, *website*, serta *Gülen international proceedings and conferences*. Poin penelusuran terakhir ini dilampirkan pada bagian lampiran. Pada akhirnya, dari seluruh hasil penelusuran ini diketahui secara tandas bahwa masalah penelitian ini adalah khas; aktual, baru, dan belum ada orang atau pihak yang menelitinya.

Pemastian terhadap aktualitas penelitian ini diperkuat oleh hasil penelusuran terhadap berbagai penelitian disertasi dan tesis tentang Gülen, baik pada skala nasional di Indonesia maupun skala internasional. Pada skala nasional di Indonesia belum ada penelitian disertasi dan tesis tentang Gülen.⁴² Sedang pada skala internasional, selain penelitian-penelitian tersebut di atas, terdapat penelitian-penelitian disertasi dan tesis berbahasa Turki dan bahasa Arab tentang Gülen, tetapi belum ada penelitian tentang “Sufisme Dakwah Kontemporer Gülen”. Atas dasar seluruh data tersebut, aktualitas penelitian ini terdapat pada dua hal: (1) kekhasan masalah penelitian, yakni sufisme dakwah era kontemporer dan (2) pendekatan interdisipliner-multidisipliner.

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner, dengan paradigma kualitatif tekstual dan lapangan yang didukung oleh pendekatan-pendekatan filosofis, historis,

⁴² Dalam penelusuran disertasi dan tesis tentang Gülen di Indonesia ini justru penulis hanya menemukan penelitian skripsi Savira Rahmayani Faturahman, *Fethullah Gülen sebagai Tokoh Sentral dalam Gerakan Fethullah Gülen* (Skripsi Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2011). Skripsi ini ditulis untuk memperoleh gelar “Sarjana Humaniora”.

hermeneutis, dan fenomenologis. Untuk keperluan ini penulis mengumpulkan properti konseptual-teoretis yang diperlukan, di antaranya adalah: (1) eksplorasi bibliografis peta kajian Islam (material dan metodologis), (2) wawasan konseptual terkait dengan subjek kajian (*spread of Islam (preaching of Islam, da'wah), sufism, culture, citizenship, civil Society, pluralism, universalism, human dignity, morality, international relation*), (3) wawasan filosofis-keilmuan, (4) metode-metode kajian/penelitian, dan (5) wawasan historis dan ensiklopedis Islam, dakwah, dan Sufis, termasuk dari *Maktabah Shamilah* khusus Dakwah dan Gerakan. Hasil pengumpulan properti ini dituangkan kedalam kajian teoretis sebagai bekal analisis data.

Penentuan pendekatan penelitian tersebut didasarkan pada alasan metodologis yang terkait dengan wilayah masalah, sifat masalah, dan perspektif kajian penelitian ini. **Pertama**, wilayah masalah penelitian ini mencakup penelitian pemikiran dan praksis. Wilayah pemikiran digali dari teks-teks, sedang wilayah praksis digali dari data-data lapangan. **Kedua**, sifat masalah alamiah (naturalis, fenomenologis), bukan reduksionis berupa variabel-variabel sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. **Ketiga**, perspektif penelitian ini adalah interdisipliner dan multidisipliner.

Secara ringkas kedua pendekatan ini dijelsakan di bawah ini.

a. Pendekatan Interdisipliner

Pendekatan interdisipliner (*interdisciplinary approach*)⁴³ yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kajian dengan melakukan persilangan antardisiplin secara internal dalam rumpun studi keislaman. Dalam penelitian ini, persilangan dilakukan terhadap dua disiplin utama, yakni tasawuf dan dakwah.

⁴³ Lihat penjelasan terkait pada Masdar Hilmy, "Menuju Kajian Islam Kritis-Akademis: Sebuah Pengantar", dalam M. Faisol dkk., *Pemikiran Islam Kontemporer: Sebuah Catatan Ensiklopedis* (Surabaya: Pustaka Idea, 2012), v.

b. Pendekatan Multidisipliner

Pendekatan multidisipliner (*multidiciplinary approach*)⁴⁴ yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kajian dengan melakukan persilangan antardisiplin secara eksternal dengan berbagai disiplin di luar rumpun studi keislaman. Dalam penelitian ini persilangan dilakukan terhadap disiplin-disiplin tasawuf, dakwah, sejarah, sosiologi, antropologi, filsafat, dan hermeneutik.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah paduan penelitian kualitatif tekstual dan lapangan.⁴⁵ Penentuan jenis penelitian ini disesuaikan dengan sifat alamiah masalah penelitian, yakni pemikiran dan praksis sufisme dakwah M. Fethullah Gülen yang digali dari data-data tekstual dan lapangan tentang sufisme dakwah M. Fethullah Gülen. Selanjutnya, alasan dipilihnya pendekatan kualitatif adalah karena penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi komprehensif yang terkait dengan ungkapan, persepsi, tindakan, norma dasar, dan kondisi sosial yang menyekitari fenomena sufisme dakwah M. Fethullah Gülen. Searah dengan penjelasan pada bagian pendekatan penelitian di muka, pendekatan kualitatif ini dianalisis dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Penggunaan metode ini disesuaikan dengan tujuan penelitian di muka. Dalam penjelasan Nawawi, metode deskriptif adalah metode penelitian dengan melukiskan keadaan subjek (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana apa

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian untuk menghasilkan data deskriptif-holistik dari fenomena yang diamati. R. Bogdan dan Steven Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (John Wiley & Sons, 1984), 42.

adanya. Melalui sifat itu, metode deskriptif bersifat menemukan fakta-fakta (*fact finding*), selanjutnya memberikan penafsiran terhadapnya.⁴⁶

Penentuan metode deskriptif-analitis tersebut didukung oleh alasan dan penerapannya. Alasan pemilihan metode deskriptif disesuaikan dengan tujuan penelitian, yakni: mendeskripsikan pemikiran dan praksis sufisme dakwah M. Fethullah Gülen pada era kontemporer. Sedangkan penerapannya dilakukan dengan cara hermeneutis untuk menganalisis data-data kualitatif tekstual dan cara fenomenologis untuk menganalisis data-data kualitatif lapangan. Selanjutnya alasan penentuan metode analitis, yang mencakup metode-metode historis dan filosofis, disesuaikan dengan substansi data-data historis dan filosofis sebagaimana penjelasan dalam fokus penelitian.

4. Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Jenis data penelitian ini meliputi data-data tekstual, historis, dan kualitatif lapangan. Rincian jenis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) sufisme dakwah era kontemporer;
- 2) biografi M. Fethullah Gülen;
- 3) faktor-faktor yang melatarbelakangi dan mendorong M. Fethullah Gülen melakukan gerakan dakwah dengan pendekatan sufisme;
- 4) prinsip-prinsip yang mendasari gerakan Gülen;
- 5) nilai-nilai yang diperjuangkan oleh Gülen dalam gerakannya;
- 6) pemikiran sufisme dakwah kontemporer Gülen;
- 7) praksis sufisme dakwah kontemporer Gülen;

⁴⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), 73-76, 81.

- 8) profil relasi antara Gülen-Turki dan Barat dalam *setting* relasi internasional terkait dengan proses penyebaran gagasan dan praksis Gülen;
- 9) konstruksi ideal Gülen tentang dakwah dan masa depan peradaban dunia yang terkait dengan visi dan misi dakwah Islam.

b. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini terbagi kedalam data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini meliputi: (1) karya-karya M. Fethullah Gülen dan (2) data-data lapangan tentang praksis Gülen. Sedang sumber data sekundernya meliputi: (1) berbagai respons terhadap pemikiran dan aksi praksis Gülen, (2) *international conferences* tentang pemikiran dan praksis⁴⁷ dan (3) laporan-laporan penelitian terdahulu ataupun aktual.

Laporan sebagaimana disebutkan di atas data penelitian ini digali juga dari lembaga-lembaga studi dan survei internasional yang melakukan riset secara berkelanjutan, diantaranya adalah: (1) *The Middle East Contemporary Survey* (MECS), Tel Aviv University, Israel, dengan laporan volume pertamanya tahun 1976, (2) *The Council for Research in Values and Philosophy* (CRVP), Washington D.C., USA, yang melakukan penelitian secara berseri tentang *Cultural Heritage and Contemporary Change*, (3) *Center for Strategic Intelligence Research, National Defense Intelligence College/NDIC*, Washington, D.C., (4) lembaga riset IMISCOE (*International Migration, Integration, and Social Cohesion*), Amsterdam University, (5) *International Development Research Centre*, Canada, (6) lembaga penerbitan dan dakwah *Al-Makathib al-Ta'awuniyah li al-Da'wah wa a-Irshad*, Riyadh, Saudi Arabia, (7) lembaga-lembaga internasional seperti (a) UNICEF (*The United Nations Children's Fund*), (b) WHO (*World Health Organization*), (c) *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), Spanyol, khususnya pada program *multiple history series*, dan (d)

⁴⁷ Data-data rinci *international conferences* tentang pemikiran dan praksis Gülen disajikan dalam bagian lampiran.

World Bank, (8) *laporan proceedings* dari beberapa komunitas akademis, bangsa, dan *international security* seperti *Center for Global Nonviolence* (NGN) Honolulu, Hawa'i and Matsunaga University for Peace, University of Hawa'i at Manoa dan *Annual Report of United States Commission on International Religious Freedom*, Washington DC USA, dan (9) lainnya.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan empat teknik. **Pertama**, teknik wawancara. Dengan teknik ini peneliti mewawancarai beberapa informan dan subjek dalam praksis sufisme dakwah M. Fethullah Gülen yang kompeten untuk memberikan informasi. Wawancara ini menggunakan teknik bola salju (*snowball*) yang menggelinding dari seorang informan yang satu menuju informan yang lain sampai ditemukan *key informan* (informan kunci) tentang praksis dan pemikiran sufisme dakwah M. Fethullah Gülen.

Kedua, teknik observasi partisipan. Dengan teknik ini peneliti terlibat sebagai observer partisipan—dalam kapasitas sebagai *outsider*—dalam beberapa kegiatan praksis sufisme dakwah M. Fethullah Gülen.

Ketiga, teknik dokumenter. Teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh data-data dokumenter terkait dengan pemikiran dan praksis sufisme dakwah M. Fethullah Gülen, baik data-data karya, historis, keorganisasian, kereferensian, jurnal dan majalah, *email* dan *website*, kaset, CD, poster, stiker, hasil-hasil penelitian, *proceedings*, *international seminars*, maupun dokumen bentuk lainnya.

Keempat, teknik *Focus Group Discussion* (FGD) secara informal bersama para aktivis sufisme dakwah M. Fethullah Gülen dan *Gülen movements* dalam pengembangan fokus penelitian. Metode ini dapat dimanfaatkan sebagai media pendalaman informasi maupun *cross check* data dari hasil interviu dan triangulasi yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga semakin memudahkan penulis dalam usaha menginterpretasi realitas makna yang terdapat di balik fenomena. Melalui teknik ini, data yang kurang lengkap dapat langsung

dilengkapi. Sedangkan data yang kiranya kurang valid dapat dilakukan *checking* hingga dicapai validitasnya.

5. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri⁴⁸ dengan alat bantu berupa *interview* dan observasi partisipan di lapangan, baik ketika peneliti akan terjun ke lapangan maupun ketika berada di lapangan. Pencaritahuan alamiah dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung pada peneliti sendiri sebagai instrumen utama pengumpulan data. Disamping itu, peneliti sebagai instrumen memiliki senjata “dapat memutuskan” yang secara luwes dapat digunakannya. Peneliti senantiasa dapat menilai keadaan dan dapat mengambil keputusan setelah berkonsultasi dengan teman sejawat, termasuk konsultan dan dosen pembimbing penelitian.

Alat bantu berupa *interview* diwujudkan kedalam bentuk *interview guide* (pedoman wawancara) sebagaimana terlampir. Pedoman ini terdiri atas pertanyaan wawancara pokok (*main interview*) dan pertanyaan wawancara mendalam (*indepth interview*). *Interview guide* atas dasar jenis data, rumusan masalah, dan fokus penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan kerangka teoretis serta paradigma, jenis, dan metode penelitian sebagaimana penjelasan di muka, teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan empat pendekatan: filosofis, historis, hermeneutis, dan fenomenologis. Untuk keperluan analisis data⁴⁹ ini penulis menggunakan cara *descriptive-analytic method*⁵⁰

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 175.

⁴⁹ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (1975;79), analisis data yang dimaksud di sini adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar yang merinci usaha secara formal untuk merumuskan hipotesis atas pembacaan terhadap data. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 103.

sebagaimana dikehendaki oleh metode deskriptif-analitis di atas. Secara garis besar, proses pengolahan dan analisis data meliputi tiga tahap, yakni (1) deskripsi, (2) formulasi, dan (3) interpretasi.

Peneliti juga memasukkan unsur telaah kritis terhadap data--data yang ada serta berusaha memberikan penilaian secara objektif terhadapnya yang sesekali diperkaya oleh pendekatan *social critic*⁵¹ tanpa usaha mereduksi fakta dengan subjektivitas penulis. Bahan yang telah terkumpul penulis bahas dengan menggunakan kerangka berpikir metode induktif⁵².

Secara sistematis, penulis visualisasikan teknik-teknik analisis penelitian ini kedalam matriks dan bagan di bawah ini.

Tabel 1. Matriks Teknik-Teknik Analisis Data Penelitian

POKOK MASALAH PENELITIAN	Pemikiran Sufisme Dakwah Era Kontemporer Gülen	Praksis Sufisme Dakwah Era Kontemporer Gülen
PERSPEKTIF ANALISIS	Hermeueutika Gadamer (C)	Fenomenologi James L. Cox dan John W. Cresswell (D)
	Historis Kritis Rudolf Karl Bultmann (B)	
	Filosofis: Eksistensialisme Soren Kierkegaard dan Martin Heidegger (A)	

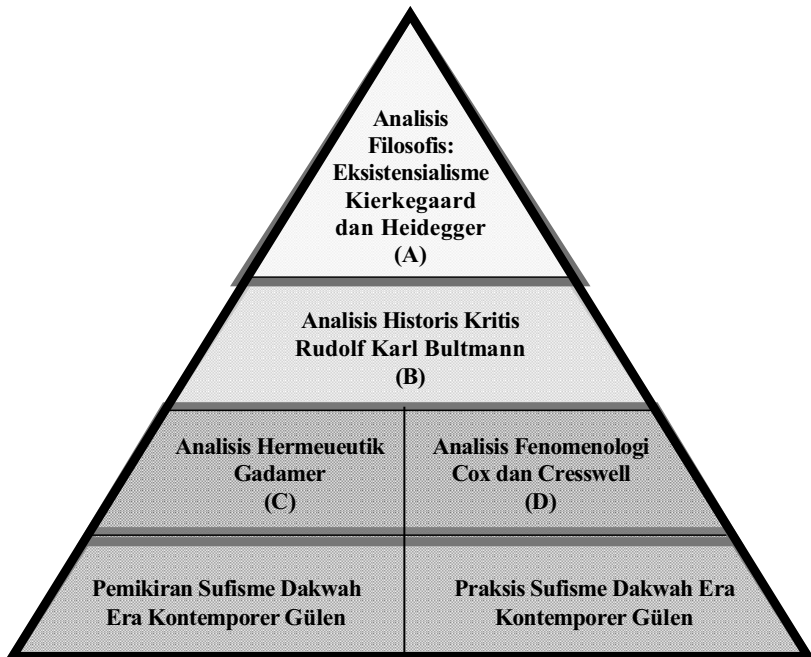
⁵⁰ W. Lawrence Newman, *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches* (Needham Heights USA: Allyn & Bacon, 4th edition, 2000), 292-298.

⁵¹ Lihat pembahasan Erlyn Indarti, *Critical Theory, Critical Legal Theory, and Critical Legal Studies* (Majalah Ilmiah Fakultas Hukum Undip, Volume XXXII No.2, April-Juni 2003).

⁵² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994).

Dari tabel tersebut penulis membuat bagan piramida teknik-teknik analisis data penelitian. Maksud hal ini adalah visualisasi gerak vertikal analisis-analisis dari analisis hermeneutis dan fenomenologis, ke analisis historis, dan memuncak ke analisis filosofis. Sedang bagan yang penulis maksudkan adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Piramida Teknik-Teknik Analisis Data Penelitian



Gambar 2. Bagan Sistem Analisis Sufisme Dakwah Kontemporer dalam Pemikiran dan Praksis M. Fethullah Gülen



Dari bagan sistem analisis tersebut tampak empat pilar pendekatan yang terkait secara sistematis, yakni (1) filosofis, diberi kode “A”, (2) historis, diberi kode “B”, (3) hermeneutis diberi kode “C”, dan (4) fenomenologis, diberi kode “D”. Dari keempat pilar ini lahir “Titik Hubung Analisis” (THA). THA ini lahir dari negosiasi analisis antarpilar pendekatan yang bersangkutan. THA digunakan oleh penulis jika ditemukan data yang relevan untuk dianalisis. Sedang rincian dari sistem analisis ini disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Pilar-Pilar dan Titik Hubung Analisis (THA)

Pilar-Pilar Analisis	Titik Hubung Analisis (THA)	Kode	Substansi Analisis
Filosofis		A	Menganalisis eksistensi dan urgensi sufisme dakwah Gülen dalam pemikiran dan praksisnya.
	Filosofis-Historis	A-B	Status Epistemologis Narasi
Historis		B	Menganalisis pemetaan historis terkait dengan era kontemporer.
	Hermeneutis-Historis	C-B	Kritis-Romantis
Hermeneutis		C	Menganalisis karya-karya pemikiran Gülen tentang sufisme dakwah.
	Hermeneutis-Fenomenologis	C-D	Solusi Problem Epistemologis
Fenomenologis		D	Menganalisis fenomena kualitatif lapangan dalam praksis sufisme dakwah Gülen.
	Filosofis-Fenomenologis	A-D	Eksistensi Fenomena
Filosofis		A	Menganalisis eksistensi dan urgensi sufisme dakwah Gülen dalam pemikiran dan praksisnya.

a. Analisis Filosofis

Sesuai dengan fokus penelitian, yakni eksistensi dan urgensi sufisme dakwah kontemporer M. Fethullah Gülen, analisis filosofis yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksistensialisme. Bagian-bagian penting dari aliran ini adalah: (1) beberapa ide pokok, (2) tujuan, (3) cirri pokok, dan (4) pandangan tokoh-tokoh eksistensialisme. Bagian-bagian penting ini digunakan sebagai basis analisis data dalam penelitian ini.

Pertama, beberapa ide pokok eksistensialisme dalam usaha mempertahankan kedudukan manusia adalah:

- 1) Pemikiran hendaknya bertitiktolak dan mempertahankan antitesis antara subjek dan objek. Manusia sebagai subjek tidak menjadi objek pemikiran. Manusia sebagai subjek tidak dapat menjadi objek penyelidikan dan manipulasi praktis seperti yang dibuat oleh kaum rasionalis. Kaum eksistensialis menolak pula pandangan ilmiah tentang manusia, yang dijadikan sebagai titik personal.
- 2) Kebebasan berarti manusia tidak menjadi objek yang dibentuk di bawah pengaruh keniscayaan alam dan sosial. Manusia membentuk dirinya dengan tindakan dan perbuatannya. Seorang manusia bebas mengambil tanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, dan tidak membenarkan diri berdasarkan hal-hal sekitarnya. Karena itu manusia bertanggungjawab atas segala sesuatu yang terjadi dalam sejarah.⁵³

Kedua, eksistensialisme bertujuan:

- 1) Mencoba menjawab pertanyaan bagaimana manusia seharusnya hidup sesudah ilusi tentang kebebasannya hancur berantakan oleh mala petaka yang begitu banyak dalam sejarah. Bencana historis menghancurkan ilusi tentang kebebasan manusia.
- 2) Melawan pandangan-pandangan yang menempatkan manusia pada tingkat impersonal atau abstrak. Eksistensialisme bereaksi terhadap rasionalisme Zaman Pencerahan, dan filsafat Jerman, Kantianisme, dan positivisme yang menyebar luas pada akhir abad ini.⁵⁴

Ketiga, ciri pokok eksistensialisme. Ajaran eksistensialisme tidak hanya satu. Sebenarnya eksistensialisme adalah suatu aliran filsafat yang bersifat teknis, yang terjelma dalam bermacam-macam sistem, yang satu berbeda dengan yang lain. Timbulnya eksistensialisme,

⁵³Lorens Bagus. *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 186.

⁵⁴*Ibid.*

sebagai filsafat, merupakan reaksi atas pandangan mengenai dunia yang terlalu optimistik tetapi dangkal. Sedang beberapa ciri yang dimiliki bersama dalam eksistensialisme, di antaranya- adalah:

- a) Motif pokok adalah apa yang disebut eksistensi, yaitu cara manusia berada. Hanya manusialah yang bereksistensi. Eksistensi adalah cara khas manusia berada. Pusat perhatian ada pada manusia, karena itu bersifat humanistik.
- b) Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti ber-buat, menjadi, merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya.
- c) Di dalam filsafat eksistensialisme manusia dipandang sebagai terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih-lebih pada sesama manusia.
- d) Filsafat eksistensialisme memberi tekanan pada pengalaman konkret, pengalaman eksistensial.⁵⁵

Keempat, pandangan tokoh-tokoh eksistensialisme. Di antara delapan tokoh eksistensialisme pandangan Kierkegaard dan Heidegger yang relevan untuk analisis data penelitian ini. Kierkegaard melontarkan banyak tema eksistensialisme. Secara khusus, ia memberi tekanan pada individu, pentingnya subjektivitas, dan *Angst* atau penderitaan sebagai emosi sentral kehidupan manusia. Berkaitan dengan Allah ia menandakan perlunya “lompatan iman”. Sedang Heidegger menandakan kebebasan manusia, autentisitas, *Sorge* atau kepedulian, dan *das Nicks* atau Ketiadaan sebagai kategori dasar dan positif.⁵⁶

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶*Ibid.*, 187.

b. Analisis Historis

Analisis historis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis kritis. Pendekatan ini –atas dasar filsafatnya—menerapkan penalaran epistemologis dan konseptual. Pembahasan difokuskan pada dua hal, yaitu: (1) logisitas eksplasi historisitas dan (2) status epistemologis narasinya.⁵⁷ Prioritasnya adalah fenomena objek studi yang dipahami dalam konteks latarnya. Oleh karena itu, pembahasan sengaja tidak direpotkan oleh pemilihan terhadap tawaran pola-pola linier, siklus, atau spiral sejarah. Pola-pola itu dipandang sebagai kooptasi terhadap daya kritis sejarah dan ekspansi pemaknaannya.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini menempatkan karya dan fenomena yang diteliti dalam *setting* keutuhan karya-karya dan praksis Gülen, dan dalam konteks kapasitas dan *background* pendidikannya. Hal ini penting untuk melihat latar kelahiran karya dan keutuhan pemaknaan terhadapnya.

Terdapat tiga model pendekatan historis kritis, yakni: (1) radikal, kontribusi Rudolf Karl Bultmann ((20 August 1884 – 30 July 1976)⁵⁸, (2) moderat, kontribusi *Uniting Lutherans*, dan (3) konservatif, kontribusi Harry R. Boer. Diantara ketiga model ini dalam penelitian ini digunakan model radikal milik Bultmann. Alasan penggunaan model ini adalah karena model tersebut dipandang lebih dinamis dan sesuai untuk penelitian ini. Dengan model radikal, Bultmann menggabungkan hasil kritisisme literer rasionalistik dengan eksistensialisme untuk membuat bentuk metode kritis historis yang

⁵⁷Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 84-85. Sebagai perbandingan, satu pendekatan lainnya adalah pendekatan sejarah spekulatif yang menekankan pada keseluruhan proses, makna, dan tujuan sejarah menurut pola tertentu, untuk memaknai fenomena objeknya. Pendekatan ini mempunyai referensi pola garis lurus tunggal oleh Marx dan pola siklus oleh Toynbee.

⁵⁸Lihat karya terkait Rudolf Bultmann, *Myth and Christianity: An Inquiry into the Possibility of Religion without Myth*, translation 1958 by Noonday Press, Prometheus Books, 2005.

sangat radikal.⁵⁹ Hal ini berbeda dengan model moderat milik *Uniting Lutherans* yang membatasi penggunaan kritisisme rasionalistik pada porsi manusia dalam kitab suci sambil memahami bahwa porsi Tuhan diinterpretasikan sesuai dengan prinsip-prinsip interpretasi Lutheran tradisional. Sedang model konservatif Boer menggunakan perilaku Tuhan dan manusia dalam agama (Kristen) sebagai sebuah contoh misteri perilaku Tuhan dan manusia dalam kitab suci.⁶⁰ Dengan perbandingan ini tampak secara tandas bahwa model radikal Bultmann memberikan muara titik hubung analisis (THA) dengan analisis filosofis eksistensialisme. Bentuk real THA ini adalah analisis status epistemologis narasi.

Dengan model radikal Bultmann, analisis menggunakan hermeneutik, atau *new hermeneutic*, yang diperluas dari “interpretasi yang hati-hati” tentang kata-kata dalam kitab suci (*Erklaerung*) ke “pemahaman” tentang seluruh eksistensi manusia (*Verstehen*). **Langkah pertama** dalam analisis ini adalah memberikan pandangan saintifik kepada manusia. Sedang proses analisisnya adalah melakukan determinasi terhadap poin-poin sebagai berikut:

- 1) apa yang dilakukan;
- 2) siapa yang melakukan;
- 3) kapan hal itu dilakukan;
- 4) untuk tujuan apa hal itu dilakukan.

Determinasi ini dilakukan dalam tiga strata, yakni: (1) tradisi oral, (2) sumber-sumber literer, dan (3) materi redaksioner. Sekaligus poin-poin tersebut diidentifikasi, jenis apa dari materi yang sedang dibaca oleh interpreter. Pada tahap ini **langkah kedua** digunakan

⁵⁹Eksistensialisme dalam hal ini adalah demitologi eksistensial. Dua karya Bulmann yang menegaskan hal ini adalah: (1) *The New Testament and Mythology and Other Basic Writings* (Augsburg: Fortress Publishers, 1984) dan (2) *Kerygma and Myth* (London: S.P.C.K., HarperCollins, 2000)

⁶⁰Harry R. Boer, *The Bible and Higher Criticism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1981).

untuk menginterpretasikan materi tersebut dari perspektif demitologi eksistensial.

c. Analisis Hermeneutis

Analisis hermeneutis di sini hampir sama pokok-pokok dan prosedur kerjanya dengan analisis hermenutis pada bagian ketiga buku ini, yakni proposal penelitian kualitatif tekstual. Analisis hermeneutis di sini disesuaikan dengan kebutuhan metodologis pada bagian-bagian yang menyangkut objek penelitian, yakni pada karya-karya m. Fethullah Gulen.

d. Analisis Fenomenologis

Analisis fenomenologis dalam penelitian ini pada awalnya berangkat dari intisari metodologis Richard C. Martin dalam bukunya *Approaches to Islam in Religious Studies*.⁶¹ Dari intisari ini muncul kebutuhan untuk mendudukan perspektif *insider* dan *outsider* dalam *Islamic Studies*. Untuk relevansi ini secara metodologis dipertimbangkan pembahasan tentang “*insider-outsider* dalam studi agama” gagasan Kim Knott⁶² dan “problem *insider* dan *outsider* dalam studi agama” menurut perspektif Russel T. McCutcheon⁶³. Pada akhirnya analisis mengerucut pada prosedur analisis fenomenologis dengan mempertimbangkan pemastian eksistensi fenomenologi agama dalam epistemologi keilmuan menurut perspektif James L. Cox.⁶⁴ Perspektif Cox ini dimaksudkan sebagai respons terhadap perdebatan tentang fenomenologi dalam studi agama.

⁶¹Richard C. Martin, *Approaches to Islam in Religious Studies* (Tucson: The University of Arizona Press, 1985).

⁶²Kim Knott, *The Location of Religion, a Spatial Analysis* (UK London: Equinox Publishing, 2005)

⁶³Russel T. McCutcheon (Ed.), *The Insider/ Outsider, Problem in the Study of Religion* (Lexington Avenus New York, 1999)

⁶⁴James L. Cox, *Guide to the Phenomenology of Religion: Key Figures, Formative Influences and Subsequent Debates* (New York: T&T Clark International, 2006)

Pertama, analisis fenomenologis dalam intisari metodologis Martin bermuatan dua hal strategis. Pertama, **pendekatan fenomenologi** merupakan tawaran **solusi metodologis** bagi studi Islam dalam spektrum pembawaan ke arus besar *Religionwissenschaft*. Solusi ini dimaksudkan untuk merespons “**agenda riset**” berupa “problem *insider* dan *outsider*”. Pada pembawaan ke arus besar inilah kiranya dapat dipahami gagasan Martin yang diberinya titel “*Approaches to Islam in Religious Studies*”, bukan “*Approaches of Islamic Studies*”, dan bukan “*Approaches for Islamic Studies*”. Kedua, oleh karena sifatnya solusi metodologis yang terkait dengan riset, maka pendekatan fonomenologi yang diperlukan adalah bukan sekedar wacana filosofis dan konseptual⁶⁵, tetapi prosedur operasional. Oleh karena itu penulis mempertimbangkan lima poin tawaran John W. Cresswell sebagai berikut:

- a. Peneliti perlu memahami perspektif filosofis di balik pendekatan itu, khususnya konsep tentang mempelajari cara orang mengalami fenomena. Konsep *epoché* penting bagi peneliti untuk mengurung gagasan-gagasan yang telah terbentuk sebelumnya tentang suatu fenomena untuk memahaminya melalui suara-suara informan.
- b. Peneliti menulis pertanyaan-pertanyaan penelitian yang mengeksplorasi makna dari suatu pengalaman bagi individu dan meminta individu untuk menggambarkan pengalaman hidup mereka sehari-hari.

⁶⁵Sebagai informasi pengayaan, dapat dibaca: Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani (Ed.), *Islam dalam berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2009), 28-69, pada bagian pertama (D) tentang Pendekatan dalam Studi Islam, khususnya pada subbagian 2 (Konsepsi dan Kritik atas Fenomenologi Agama) dan 3 (*Fenomenologi dan Scientific of Religion*). Dalam buku ini disajikan sumbangan penting Hegel dan Edmund Husserl dalam perkembangan fenomenologi Agama. Disajikan juga tujuh fase metode fenomenologi agama yang disumbangkan oleh Gerardus van der Leeuw, pada h. 60-61.

- c. Peneliti mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena yang sedang diteliti melalui wawancara yang panjang yang terdiri dari 5 sampai 25 orang.
- d. Langkah-langkah analisis data fenomenologis secara umum sama dengan semua analisis fenomenolog psikologis yang mendiskusikan metode-metode. Rancangan prosedur dibagi kedalam *horisonalisasi* atau pernyataan-pernyataan. Selanjutnya unit-unit ditransformasikan kedalam *cluster of meanings* yang diekspresikan kedalam konsep-konsep psikologis atau fenomenologis. Pada langkah analisis terakhir, transformasi-transformasi ini dirakit bersama-sama untuk membuat deskripsi umum tentang pengalaman, *deskripsi tekstural* tentang apa yang dialami, dan *deskripsi struktural* tentang cara ia dialami. Sebagian fenomenolog membuat variasi dari pendekatan ini dengan memasukkan makna pengalaman personal dengan cara menggunakan analisis subjek tunggal sebelum analisis antarsubjek, dan dengan cara menganalisis peran konteks dalam prosesnya.
- e. Sebagaimana lazimnya riset yang dituangkan kedalam laporan, laporan fenomenologis diakhiri oleh pemahaman yang lebih baik daripada pembaca tentang struktur yang esensial, tidak berubah dari pengalaman, sambil mengakui bahwa makna tunggal yang utuh dari pengalaman itu eksis. Misalnya: ini berarti semua pengalaman mempunyai struktur “mendasar” (kesedihan itu sama, dalam konteks kehilangan sesuatu yang dicintai; apakah seekor anjing peliharaan, burung beo [*cicak rawa*], atau seorang anak kecil). Seorang pembaca laporan akan tiba dengan perasaan “Saya memahami lebih baik tentang seperti apa bagi seorang untuk mengalami itu.”⁶⁶

Prosedur analisis yang ditawarkan oleh Cresswell tersebut penulis gunakan sebagai prosedur analisis fenomenologis terhadap pokok masalah penelitian, khususnya tentang praksis sufisme dakwah kontemporer M. Fethullah Gülen. Dengan bekal pemahaman

⁶⁶John W. Cresswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 54-55.

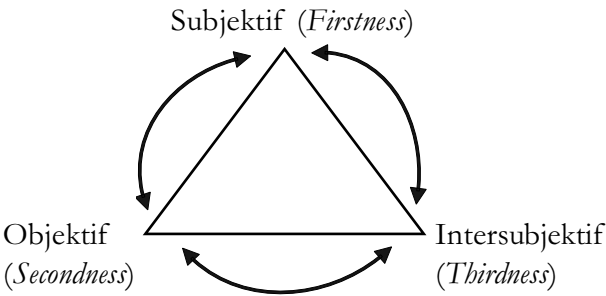
filosofis di balik fenomenologi, analisis bergerak ke eksplorasi makna dari pengalaman sufisme dakwah yang dideskripsikan oleh pelakunya. Hasil eksplorasi makna ini ditransformasikan kedalam *cluster of meanings* yang diekspresikan kedalam konsep-konsep psikologis atau fenomenologis. Transformasi ini dirakit bersama-sama kedalam deskripsi umum tentang pengalaman yang memuat *deskripsi tekstural* tentang apa yang dialami dan *deskripsi struktural* tentang cara ia dialami. Puncaknya, gambaran fenomenologis disajikan dengan cara setepat mungkin untuk memunculkan pemahaman yang utuh dan mendasar tentang praksis sufisme dakwah tersebut.

Kedua, gagasan utama Kim Knott adalah “menuju objektivitas metodologi studi agama”. Persoalan yang krusial dan dilematis dalam studi agama adalah bagaimana seorang peneliti mampu menjaga objektivitas dan netralitas dalam melakukan kajian agama, baik sebagai *insider* maupun *outsider*. Konsep utama yang ditawarkan oleh Knott adalah pendekatan *rapprochment*⁶⁷, sebuah metode yang dapat dilihat dalam hubungan skema triadik berikut:

⁶⁷Richard J. Bernstein, *Beyond Objectivism and Relativism*, 223-225. Bandingkan hal ini dengan Dudung Abdurahman dalam *Sosial Humaniora dan Sains dalam Studi Keislaman* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Suka, 2006), 6. Dalam konteks studi agama, *rapprochment* dapat dikatakan identik dengan *al-taqrib bayna al-adyan*.

⁶⁸Muhammad Abdul Rauf, “Outsiders’ Interpretation of Islam,” dalam , Richard C. Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies* (Oxford: Oneworld Publications, 2001), 185.

Gambar 4. Skema Triadik Studi Agama menurut Kim Knott



Pendekatan *rapprochement* merupakan upaya solutif intersubjektif untuk memposisikan peneliti pada *margin of appreciation* sebagai *border line* antara *insider* dan *outsider*. Dalam pendekatan tersebut tidak ada tuntutan kepada peneliti untuk meleburkan diri kedalam dua pribadi yang berbeda, tetapi dari keduanya masih dimungkinkan untuk dicari titik temu meskipun relatif kecil. Jika dikomparasi tolok ukur masing-masing unsur di atas, maka dapat dijabarkan kedalam bagan berikut ini.

Tabel 3. Perbandingan Antarrelasi Unsur-Unsur Triadik Studi Agama menurut Kim Knott

<i>Subjective</i>	<i>Objective</i>	<i>Intersubjective</i>
- <i>The Word of Faith</i>	- <i>The Word of Scholarship</i>	- <i>The Word of Rapprochement</i>
- <i>Belief</i>	- <i>Impartialitas (Clarification of Ideas)</i>	- <i>Dialogis</i>
- <i>Fideist/Theistic</i>	- <i>Objective Rationality</i>	- <i>Reflexity</i>
- <i>Emic/insider</i>	- <i>Etic/outsider</i>	- <i>Circulair</i>

Tawaran Knott, yang diadopsi dari Richard J. Bernstein di atas menawarkan alternatif pendekatan dalam studi agama. Ia menempatkan ketiga unsur di atas sebagai tautan reflektif sirkuler yang saling melengkapi, dan tidak merupakan eksistensi yang berdiri sendiri, apalagi sebagai hubungan subordinat. Spirit yang ingin dimunculkan oleh Knott dalam konteks studi agama adalah adanya titik temu dan bukan pembauran, apalagi peleburan, antarajaran agama. Dalam aspek intersubjektif itu Knott menyebut *rapprochement* sebagai instrumen dialogis-akomodatif. Meskipun demikian, tetap saja hal itu menyisakan persoalan pelik dalam upaya mengurai objektivitas. Sebagaimana pandangan Muhammad Abdul Rauf, cara pandang subjektif sering membawa seseorang memilih cara beragama dengan *truth-claim* sebagai konsekuensi adanya keimanan.

Rauf mencoba untuk mengelaborasi batasan *outsider* dalam bingkai metodologi kritisisme objektif.⁶⁸ Dalam konteks Islam, kajian *outsider* berkaitan erat dengan pengalaman Barat dan sarjana Muslim sendiri dalam usaha menafsirkan dan memahami Islam. Bahkan ia menegaskan bahwa terma *outsider* tidak hanya sebatas orang luar (non-muslim), tetapi juga *insider* (muslim) yang melakukan kontrol sosial atau otokritik terhadap agamanya.

Persoalan yang muncul adalah apakah para pengkaji Islam dari *outsider* benar-benar objektif, dapat dipertanggungjawabkan, dan memiliki validitas ilmiah dilihat dari perspektif *insider*? Jika mereka mengkaji Islam atas dorongan kepentingan kolonial guna melestarikan hegemoni politik dan ekonomi atas wilayah taklukannya, ia menolak hasil kajian *outsider*. Itulah sebabnya Rauf menegaskan bahwa studi Islam dalam perspektif *outsider* sering bias dan dipenuhi oleh berbagai motif dan kepentingan. Bahkan ia mengingatkan, dalam membaca karya para *outsider* tentang Islam harus dilakukan dengan kritis dan penuh hati-hati. Apalagi jika hal yang dikaji adalah

teks-teks suci yang untuk dapat memahaminya diperlukan keyakinan, karena hal ini tidak dimiliki oleh para *outsider*.⁶⁹

Tawaran Knott tersebut penulis gunakan untuk analisis berbagai sumber dan data baik dari kalangan *insiders* maupun *outsiders*. Dua kata kunci utama yang penulis gunakan secara tandas adalah “*margin of appreciation*” dan “*rapprochement*”. Dua kata kunci ini diposisikan secara kokoh dalam sistem triadik studi agama menurut Kim Knott. Penggunaan sistem triadik dipandang oleh penulis urgen karena masalah penelitian berpotensi melibatkan sumber-sumber dan data-data dari berbagai kalangan yang luas.

Ketiga, Russel T. McCutcheon⁷⁰ mengatakan bahwa pendekatan para ahli studi keagamaan persoalannya muncul karena perbedaan paradigma atau persepsi terhadap pemahaman keyakinan masing-masing agama⁷¹. Atas dasar pernyataan Russel terkait dengan perubahan paradigma dan metodologi problem keagamaan, ini berarti Russel memiliki wawasan keagamaan dalam beberapa wilayah teologi, misalnya Islam di Amerika Utara sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Abdul Rauf “*The Future of the Islamic Tradition in North America*, selanjutnya Islam di Australia juga dijelaskan oleh Abdullah Saeed⁷² sebagai konsekuensi Islam minoritas dalam upaya menghadapi

⁶⁹Muhammad Abdul Rauf, dalam Richard C. Martin, *Perdekatan terhadap Islam dalam Studi Agama*, terj. Zakiyuddin Baidhowy (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2010), 198.

⁷⁰Russell T. McCutcheon adalah profesor dan ketua Departemen Studi Agama di Universitas Alabama, memahami teori mitos dan ritual, sejarah studi yang didanai oleh Amerika Serikat. <http://www.as.ua.edu/rel/mccutch.html> (2 Juli 2013).

⁷¹Russell T. McCutcheon, *The Insider/Outsider, Problem in the Study of Religion* (London and New York: Cassel, 1998), 15.

⁷²Gerakan progresif Abdullah Saeed di Australia direkam dalam bukunya *Muslim Australians Their Beliefs, Practices and Institutions: A Partnership under the Australian Government's Living in Harmony Initiative*, published by Department of Immigration and Multicultural and Indigenous Affairs and Australian Multicultural Foundation in association with the University of Melbourne (Melbourne: Commonwealth of Australia, 2004).

kehidupan modern, memerlukan paradigma baru dalam penyesuaian diri secara survival terhadap pergumulan manusia secara liberal.

Pandangan McCutcheon tersebut dimaksudkan sebagai kritik terhadap teori Peter Antes tentang persoalan-persoalan keagamaan khususnya dalam kehidupan modern. Antes dalam bukunya “*New Approaches to the Study of Religion: Textual, Comparative, Sociological, and Cognitive*”. Teori ini menjelaskan bahwa dalam upaya menghadapi perubahan, khususnya masalah studi keagamaan, diperlukan beberapa metode dan pendekatan sebagai langkah adaptasi diri dalam menghadapi berbagai perubahan dan struktur sosial kehidupan masyarakat modern. Dalam pengantarnya Antes mengungkapkan pendekatan baru untuk studi agama, melengkapi survei studi perbandingan agama di abad ke-20 dengan fokus pada dua dekade terakhir, dan menunjukkan jalan untuk pendekatan masa depan.⁷³

Secara metodologis, pandangan kritis McCutcheon tersebut penting diperhatikan sebagai rambu analisis data dalam penelitian ini. Urgensinya adalah karena penelitian ini berpotensi melibatkan sumber-sumber dan data-data dari berbagai kalangan yang luas. Urgensi ini semakin meningkat ketika analisis data mencapai wilayah dialog antarkeyakinan dan antarbudaya dalam praksis sufisme dakwah kontemporer Gülen.

Keempat, menurut James L. Cox, debat tentang kesinambungan filosofis dari fenomenologi agama seharusnya diletakkan dalam istilah subjek-objek, atau apakah hal itu harus dipahami secara naratif atau dialogis. Dalam hal ini, kontribusi Flood berasal dari penekanan pada pemasukan perspektif komunitas beriman kedalam tafsiran yang diberikan oleh ilmuwan tentang komunitas beriman itu. Flood berupaya melampaui hal ini dengan menegaskan bahwa empati sebenarnya mengabadikan perbedaan

⁷³Peter Antes (et.al.), *New Approaches to the Study of Religion: Textual, Comparative, Sociological, and Cognitive Approaches*, Walter de Gruyter, Auditan (Oxford: Oxford University Press, 2004), iv.

antara subjek dan objek. Dalam pandangan Cox, selamanya aturan-aturan yang digunakan oleh riset akademis diterapkan, hal terbaik yang dapat dicapai oleh ilmuwan adalah sejenis empati radikal, yang berakar pada refleksi diri, tetapi yang mengakui perbedaan fundamental antara “diri” (peneliti) dan “yang lain” (objek penelitian). Fakta ini tidak menghalangi dialog, karena ilmuwan mesti berjalan menurut komitmen yang jelas terhadap rasionalitas ilmiah, yang berdampingan dengan komitmen keagamaan dari komunitas yang diteliti oleh ilmuwan.

Cox mengikuti pemakaian *epoche* yang diterapkan secara longgar, dengan mengadopsi posisi refleksi-diri, dan komitmen pada pelibatan komunitas dalam setiap tafsiran yang diberikan, sehingga fenomena dapat dimungkinkan untuk berbicara bagi dirinya. Dengan cara demikian, tugas interpretasi berasal dari kombinasi antara refleksi-diri yang ilmiah dan empati.⁷⁴

Pada bagian debat lainnya rang direspons oleh Cox, ia mengatakan bahwa studi agama mencakup teologi sebagai bagian dari wilayah kajiannya. Teolog, dalam satu definisi, merupakan praktisi. Mereka mempelajari, menganalisis, dan menafsirkan secara umum dalam satu tradisi, makna dari apa yang dipertahankan oleh tradisi. Ilmuwan agama menganggap teologi sebagai cara yang sebagian komunitas merefleksikan realitas alternatifnya. Dengan kata lain, teologi, seperti ritual, moralitas, mitos, kitab suci, komunitas, serta hukum dan seni membentuk bagian dari data yang dijadikan sandaran bagi aktivitas kajian agama. Hal ini tidak menegaskan satu posisi superioritas, tetapi hanya menentukan peran-peran yang cukup berbeda bagi studi agama dan teologi.⁷⁵

Untuk alasan itulah Cox menentang upaya-upaya untuk mendorong kajian agama masuk kedalam teologi secara definitif atau menempatkannya dalam kajian budaya. Cox tetap tidak yakin

⁷⁴James L. Cox, *Guide to the Phenomenology of Religion*, 234-235.

⁷⁵Ibid, 238.

terhadap argumen-argumen yang diberikan oleh Wiebe dan Fitzgerald dan menangkal bahwa apa yang kita lakukan dalam kajian fenomenologis tentang agama sebagai analisis dan interpretasi terhadap komunitas yang melembagakan perilaku di seputar realitas alternatif yang dipercaya, berkaitan erat dengan apa yang dilakukan dalam ilmu-ilmu sosial, dan tidak sama dengan ilmu sosial lainnya. Kajian agama, dalam pandangannya, hidup bersandingan dengan teologi di departemen universitas sebagai peristiwa sejarah, dan bukan, seperti yang dikatakan oleh anti-agama gelombang baru, sebagai bagian dari komitmen ideologis yang mendalam kepada satu rujukan transenden. Atas dasar alur pemikiran ini, terdapat kemungkinan kesetiaan terhadap posisi fenomenologi klasik bahwa kajian agama dapat bersifat non-teologis dan non-reduktif kepada ilmu sosial apa pun.⁷⁶

Sekaitan dengan isu keterlibatan ilmu agama terhadap masalah sosial, Cox setuju dengan McCutcheon bahwa seorang ilmuwan agama perlu memainkan peran publik, dalam arti “sebagai kritikus, bukan pengurus”. Sebagai seorang yang mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk menganalisis konteks-konteks agama, ilmuwan mesti memikul tanggung jawab untuk menerapkan ini kepada isu-isu penting yang mempengaruhi masyarakat. Ini berarti bahwa peran ilmuwan sebagai kritikus publik tidak pernah terjadi dalam satu cara yang terlepas dari konteks sosial. Di sini peran ilmuwan selain mendeskripsikan proses-proses sosial yang berasal dari lembaga-lembaga kekuasaan, baik agama maupun sekuler, dan mengidentifikasi pengaruh-pengaruh apa yang diberikan oleh proses-proses ini kepada agama dan pengalaman spiritual dalam konteks kontemporer, juga menghapus praktik-praktik berbahaya di dalam komunitas itu.

⁷⁶*Ibid.*

Dengan cara di atas, ilmuwan mungkin mengungkapkan struktur-struktur kekuasaan yang menghancurkan agama melalui proses radikalisasi individual, dan pada saat yang sama mungkin menemukan jenis otoritas yang berbeda berdasarkan pada kepentingan-kepentingan politik dan ekonomi yang kuat. Dengan cara menafsirkan agama sebagai transmisi otoritatif terhadap tradisi dalam konteks-konteks sosial, ilmuwan agama diberikan metode analisis yang penting, yang melalui mereka dapat menawarkan satu komentar publik tercerahkan dan memberikan kritik sosial yang tajam.⁷⁷

Tawaran Cox tersebut dalam penelitian ini digunakan sebagai penegasan epistemologis dalam pendekatan fenomenologi, sekaligus sebagai basis prosedur analisisnya. Dua hal pokok yang diambil dari Cox adalah: (1) kesinambungan filosofis dari fenomenologi agama dan (2) pemakaian *epoche* yang diterapkan secara longgar. Dua hal pokok ini memberikan penegasan bahwa tugas interpretasi berasal dari kombinasi antara refleksi-diri yang ilmiah dan empati.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian ini digunakan dalam analisis data-data kualitatif lapangan berpendekatan fenomenologis. Penggunaan teknik ini dimaksudkan sebagai upaya mencapai validitas dan kredibilitas data. Sesuai dengan kebutuhan penelitian dalam penelitian ini digunakan empat teknik pemeriksaan keabsahan data. **Pertama**, memperkaya referensi. Peneliti memperkaya informasi tentang pemikiran dan praksis sufisme dakwah M. Fethullah Gülen dari sejumlah referensi berupa buku-buku, artikel-artikel jurnal, hasil-hasil penelitian, *website*, buku-buku dan artikel-artikel yang memberikan respons pro dan kontra terhadap Gülen movements, serta data-data dokumenter dalam dan luar negeri.

⁷⁷*Ibid.*, 240-241.

Kedua, diskusi dengan teman sejawat. Teknik ini penulis gunakan untuk mempertimbangkan dan mempertajam data penelitian dengan beberapa ahli di bidangnya. Meskipun tidak sedalam FGD (*Focus Group Discussion*), teknik ini penulis pandang cukup membantu dalam pemeriksaan keabsahan data. Teknik ini penulis gunakan juga terhadap para informan lintas agama dan budaya, agar perolehan data lebih kredibel.

Ketiga, metode triangulasi data⁷⁸ yang penulis terapkan untuk memperoleh keterangan tentang sikap, perilaku keseharian, serta tradisi keberagamaan dan kesufian. Keterangan para informan amat membantu untuk memahami dan mengamati setiap fenomena praksis sufisme dakwah M. Fethullah Gülen secara luas. Dalam hal ini, data primer yang diperoleh ditopang oleh data sekunder yang dipandang oleh penulis mendukung.⁷⁹

Keempat, memperpanjang masa observasi. Teknik ini digunakan ketika peneliti memandang adanya kebutuhan untuk memperdalam informasi guna mencapai validitas dan kredibilitasnya.

I. Sistematika Pembahasan

Bab I diawali oleh pembahasan (1) latar belakang masalah yang mendeskripsikan empat hal, yaitu: (a) problem akademis, (b) kebutuhan pemecahan ilmiah, (c) urgensi penelitian, dan (d) aktualitas penelitian. Selanjutnya (2) identifikasi berbagai masalah penelitian yang muncul dan pembatasan masalah (fokus penelitian) agar wilayah

⁷⁸Metode Triangulasi pertama kali dikemukakan oleh Patton dalam *Qualitative Evaluation Method*, yang kemudian banyak digunakan dalam uji validitas dalam penelitian kualitatif. Metode triangulasi ini didasarkan pada filsafat fenomenologi sebuah aliran filsafat yang mengatakan bahwa kebenaran tidak terletak pada pra konsepsi peneliti (subjek), melainkan pada realitas objek itu sendiri. Oleh karenanya, untuk memperoleh kebenaran hendaknya digunakan multiperspektif. Lihat Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Rosydakarya, 2001), 187.

⁷⁹Sutandyo Wingnyosubroto, "Pengolahan dan Analisis Data" dalam Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), 270-291.

penelitian jelas dan tandas (3) rumusan masalah untuk memperjelas persoalan penelitian, (4) tujuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah. Jawaban ini diberikan secara prosedural pada bab II, bab III, bab IV, dan bab V sesuai dengan proporsi sistemikanya masing-masing. Agar jawaban ini memiliki nilai ilmiah secara aksiologis, kemudian dijelaskan (f) kegunaan penelitian. Pembahasan dilanjutkan pada (g) kerangka teoretis untuk pemetaan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data, (h) penelitian terdahulu untuk memastikan aktualitas dan urgensi penelitian ini, dan (i) metodologi penelitian. Pada kerangka teoretis, teori-teori yang digunakan adalah: (1) “*Contemporary Sufism*” milik John O. Voll untuk analisis data, (2) “*Sociological Theory in the Contemporary Era*” milik Scott A. Appelrouth dan Laura Desfor Edles, (3) teori *mappings* milik Azim Nanji yang menawarkan pemetaan geneologi, kontinuitas, dan perubahan dalam *Islamic Studies*, (5) teori *mappings* milik Ergil yang menawarkan pemetaan *Gülen Movements*, (6) teori *international relation* milik Burchill et.al., dan (7) teori pendekatan dakwah Moh. Ali Aziz dan Muhammad Abu al-Fath al-Bayuni. Selanjutnya pada metodologi penelitian dijelaskan pendekatan, jenis, metode, data, instrumen, teknik analisis, dan teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian.

Bab II menjelaskan isi konsep teoretis yang berkenaan dengan masalah penelitian dan istilah-istilah konseptual yang terkandung di dalamnya, yakni: (1) sufisme dakwah, (2) era kontemporer, serta (3) eksistensi dan urgensi sufisme dakwah era kontemporer. Konsep teoretis ini digunakan sebagai wawasan konseptual tentang masalah penelitian serta instrumen untuk memahami dan menganalisis data penelitian. Konsep tersebut merupakan kebutuhan langsung dalam kajian penelitian ini sebagaimana penelitian-penelitian pada umumnya.

Bab III menjelaskan hasil penelitian beserta analisis datanya untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua, dengan tiga pokok sub bahasan: (1) Fethullah Gülen dalam Dinamika

Kontemporer, (2) Sufisme Dakwah Era Kontemporer dalam Pemikiran M. Fethullah Gülen, dan (3) Sufisme Dakwah Era Kontemporer dalam Praksis M. Fethullah Gülen.

Bab IV menjelaskan hasil penelitian beserta analisis datanya untuk menjawab rumusan masalah ketiga, dengan tiga pokok sub bahasan: (1) konstruksi lideal dakwah sufistik era kontemporer M. Fethullah Gülen, (2) konstruksi alternatif dakwah sufistik era kontemporer, dan (3) uji komparasi.

Pembahasan diakhiri oleh bab V, penutup, sebagai puncak penelitian. Pada bab ini disajikan kesimpulan yang dilengkapi penjelasan tentang implikasi teoretis, keterbatasan studi, dan saran-saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

BIBLIOGRAFI

- Abdurahmanm, Dudung. 2006. *Sosial Humaniora dan Sains dalam Studi Keislaman*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Suka.
- Abou el-Fadhl, Khaleed dalam Wadud, Aminah. 2006. *Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam*. Oxford: Oneworld Publication.
- Afadlal dkk. 2003. *Gerakan Radikal Islam Indonesia dalam Konteks Terorisme Internasional: Pemetaan Ideologi Gerakan Radikal Islam Indonesia*. Jakarta: LIPI.
- Antes, Peter (et.al.). 2004. *New Approaches to the Study of Religion: Textual, Comparative, Sociological, and Cognitive Approaches*, Walter de Gruyter, Auditan. Oxford: Oxford University Press.
- Appelrouth, Scott A. dan Edles, Laura Desfor. 2011. *Sociological Theory in the Contemporary Era*. Thousand Oaks, CA: SAGE Pine Forge Press, 2nd Edition.
- Arslan, Berna. 2009. "Pious Science: The Gülen Community and the Making of a Conservative Modernity in Turkey." *Ph.D. Dissertation at the University of California, Santa Cruz*.
- Aydin, Hasan. 2011. "The Educational Effectiveness of Gülen-Inspired Schools: The Case of Nigeria." *Ph.D. Dissertation at the University of Nevada*.
- Aziz, Moh. Ali. 2012. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, Edisi Revisi Ke-3.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bayanuni, Muhammad Abu-al-Fath. 1993. *Al-Madkhal ila'Ilm al-Da'wah* (Beirut: Muassasah al-Risalah).
- Berg, Lara Isabel Tuduri. 2012. "The Hizmet Movement: A Neo-Ottoman International Conquest?" MA Thesis in Middle East and North Africa Studies, Department of Culture Studies and Oriental Languages, University of Oslo.

- Bernstein, Richard J. 1988. *Beyond Objectivism and Relativism: Science, Hermeneutics and Praxis*. Philadelpiha: University of Pennsylvania Press.
- Bleicher, Josep. 1980. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. London, Boston and Henley: Routledge & Kegan Paul.
- Boer, Harry R. 1981. *The Bible and Higher Criticism*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Bogdan, R. dan Taylor, Steven. 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods*. John Wiley & Sons.
- Bultmann, Rudolf. 2005. *Myth and Christianity: An Inquiry into the Possibility of Religion without Myth*, translation 1958 by Noonday Press, Prometheus Books.
- _____. 1984. *The New Testament and Mythology and Other Basic Writings*. Augsburg: Fortress Publishers,
- _____. 2000. *Kerygma and Myth*. London: S.P.C.K., HarperCollins, online edition.
- Burchill, Scott, et.al. 2005. *Theories of International Relations*, Third Edition. New York: Palgrave Macmillan.
- Burnett, Virginia and Ýldýrým, Yetkin (eds.) . 2011. *Flying with Two Wings: Interreligious Dialogue in the Age of Global Terrorism*.
- Bruinessen, Martin van and Howell, Julia Day (eds.). 2007. *Sufism and the 'Modern' in Islam*. New York: I.B. Tauris & Co. Ltd.
- Choir, Tholhatul dan Fanani, Ahwan (Ed.). 2009. *Islam dalam berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I.
- Cicek, Sureyya. 2009. "The Philanthropic Understanding of the Gülen Movement in Comparison with that of the Jesuits: A Comparison of the Educational Philosophy of the Movement Associated with Fethullah Gülen and that of the Jesuit- Education System." MA Minor Dissertation at the Monash University.
- Cox, James L. 2006. *Guide to the Phenomenology of Religion: Key Figures, Formative Influences and Subsequent Debates*. New York: T&T Clark International.

- Cresswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: Sage Publications.
- Doron, Daniel. 1991. "The Mideast's Real Troubles Aren't Arab Israeli," *Wall Street Journal*, October 3.
- Erdem, Engin I. 2002. "The 'Clash of Civilizations': Revisited after September 11", *Alternatives: Turkish Journal of International Relations*, Vol.1 No.2, September.
- Ergil, Doğu, et.al. 2010. "Mapping Gülen Movement: A Multi Dimensional Approach," *International Gülen Conference 7 October 2010*. Felix Meritis, Amsterdam, The Netherlands.
- Eris, Suleyman. 2006. "A Religiological Comparison of the Sufi Thought of Said Nursi and Fethullah Gülen." MA Thesis at the University of Georgia.
- Ezzati, A. 2002. *The Spread of Islam: Contributing Factors* Willemsden, London: Islamic College for Advanced Studies Press/ICAS, 4th Ed.
- Fierke, Karin M. and Jørgensen, Knut Erik. 2001. *Constructing International Relations: The Next Generation*. New York: M.E. Sharpe Inc.
- Fox, Jonathan. 2001. "Two Civilizations and Ethnic Conflict: Islam and the West", *Journal of Peace Research*, Vol. 38, No. 4. London, Thousand Oaks, CA and New Delhi: Sage Publications.
- Gibb, H.A.R. and Kramers, J.H. 1961. *Shorter Encyclopaedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill; London: Luzac & Co.
- Hadar, Leon T. 1992. "The 'Green Peril': Creating the Islamic Fundamentalist Threat (Policy Analysis)", *Foreign Affairs*, Vol.72, No.2, Agustus.
- Hafidhuddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hardiman, F. Budi. 1990. *Kritik Ideologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendrick, Joshua. 2009. "Globalization and Marketed Islam in Turkey: The Case of Fethullah Gülen." Ph.D. Dissertation at the University of California, Santa Cruz.

- Hilmy, Masdar. "Menuju Kajian Islam Kritis-Akademis: Sebuah Pengantar", dalam Faisol, M. dkk. 2012, *Pemikiran Islam Kontemporer: Sebuah Catatan Ensiklopedis*. Surabaya: Pustaka Idea.
- Hunter, Shireen T. 1998. *The Future of Islam and the West: Clash of Civilizations or Peaceful Coexistence?*. USA: Greenwood Publishing Group Inc.
- Huntington, Samuel P. 1993. "The Clash of Civilizations?", *Foreign Affairs*; Summer (72, 3).
- . 1996. *The Clash of Civilizations and the Remaking of the World Order*. New York: Simon and Schuster, A Touchstone Book.
- Indarti, Erlyn. 2003. *Critical Theory, Critical Legal Theory, and Critical Legal Studies* (Majalah Ilmiah Fakultas Hukum Undip, Volume XXXII No.2, April-Juni).
- Juergensmeyer, Mark. 2000. *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence (Comparative Studies in Religion and Society, 13)*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Karamustafa, Ahmet T. 2007. *Sufism: The Formative Period, The New Edinburgh Islamic Surveys*. Edinburgh: Edinburgh University Press, Ltd.
- Kayum, Sajid Abdul (comp.). 2001. *The Jamaat Tableegh and the Deobandis: A Critical Analysis of Their Beliefs, Books, and Dawah*. t.k.: Ahya Multi-Media.
- Khan, Maulana Wahiduddin. t.t. *The True Jihad: The Concepts of Peace, Tolerance, and Non-Violence in Islam*. t.k.: Goodword Books.
- Khun, Thomas S. 1970. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press.
- Knott, Kim. 2005. *The Location of Religion, a Spatial Analysis*. UK London: Equinox Publishing.
- Kocaba°, Özlem. 2006. "Ideological Profiles of Science Olympiad Students from Gülen Schools in Turkey." MA Dissertation at the Middle East Technical University, Turkey.

- Kubálková, Vendulka (ed.). 2001. *Foreign Policy in a Constructed World*. New York: M.E. Sharpe Inc.
- Litvak, Meir (ed.). 2006. *Middle Eastern Societies and the West: Accommodation or Clash of Civilizations?*. Tel Aviv, Israel: The Moshe Center for Middle Eastern and African Studies, Tel Aviv University.
- Liwerant, Judit Bosker. 2003. "The Middle East between War and Peace", *Journal of American Studies of Turkey*, 17.
- Madkhali, Rabi' bin Hadi. 1987. *Manhaj al-Anbiya>fi>al-Da'wah ila> Allah> fi> al-Hijmah wa al-'Aql*. Kuwait: Da> al-Salafi>ah.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 1992. *Fi>h al-Da'wah al-Fardi>ah*. Mesir: Da> al-Wafa>
- Mansur Faqih, *Sesat Teori Pembangunan dan Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Marshall, Katherine and Keough, Lucy. 2005. *Finding Global Balance: Common Ground between the Worlds of Development and Faith*. Washington D.C.: The International Bank for Reconstruction and Development, The World Bank.
- Marshall, Katherine and Marsh, Richard (eds.). 2003. *Millennium Challenges for Development and Faith Institutions*. Washington D.C.: The International Bank for Reconstruction and Development, The World Bank.
- Martin, Richard C. 1985. *Approaches to Islam in Religious Studies*. Tucson: The University of Arizona Press.
- McCutcheon, Russell T. 1998. *The Insider/ Outsider, Problem in the Study of Religion*. London and New York: Cassel.
- McCutcheon, Russel T. (Ed.), 1999. *The Insider/ Outsider, Problem in the Study of Religion*. New York: Lexington Avenus.
- Meijer, Roel. 2009. *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*. London: C. Hurst Company.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muhaiyaddeen, M.R. Bawa. 2006. *Islam and World Peace: Explanations of Sufi*, Edisi Revisi. Philadelphia, Pennsylvania: The Fellowship Press.
- Nakosteen, Mehdi. 1964. *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350; with an Introduction to Medieval Muslim Education*. Colorado: University of Colorado Press, Boulder.
- Nanji, Azim (ed.). 1997. *Mapping Islamic Studies: Geneology, Continuity and Change*. Mouton de Gruyter.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Newman, W. Lawrence. 2000. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. Needham Heights USA: Allyn & Bacon, 4th edition.
- Özipek, Aydin. "Cultivating' a Generation through Education: The Case of the Gülen Movement." MA Thesis at the Department of Sociology and Social Anthropology, Central European University, Budapest, Hungary, 2009.
- Palmers, Richard E. 1969. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Pipes, Daniel. Fall. "There are no Moderates: Dealing with Fundamentalist Iran," dalam jurnal *The National Interest*, No.41.
- Rabi', Ibrahim M. Abu, "A post-September 11 Critical Assessment of Modern Islamic History" dalam Markham, Ian dan Rabi', Ibrahim, M. Abu (Eds.). 2002. *11 September: Religious Perspective on the Causes and Consequences*. Oxford: Oneworld Publications.
- Ramadan, Tariq. 2005. *Western Muslims and the Future of Islam*. Oxford: Oxford University Press Inc.
- Rapar, Jan Hendrik. 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rauf, Muhammad Abdul. "Outsiders' Interpretation of Islam," dalam Martin, Richard C. (ed.). 2001. *Approaches to Islam in Religious Studies*. Oxford: Oneworld Publications.

- Rejwan, Nissim. 2000. *The Many Faces of Islam: Perspectives on Resurgent Civilization*. Florida: The University Press of Florida.
- Saeed, Abdullah. 2004. *Muslim Australians Their Beliefs, Practices and Institutions: A Partnership under the Australian Government's Living in Harmony Initiative*, published by Department of Immigration and Multicultural and Indigenous Affairs and Australian Multicultural Foundation in association with the University of Melbourne. Melbourne: Commonwealth of Australia.
- Safari, Kino. 2006. *The Noble Struggle of Amina Wadud* (film dokumenter). New York: Women Make Movies Women Make Movies.
- Sabin, Mustafa Gokhan. 2010. "Turkey and Neo-Ottomanism: Domestic Sources, Dynamics and Foreign Policy." *Ph.D. Dissertation at the Florida International University*.
- Said, Abdul Aziz; Farsi, Mohammed Said and Funk, Nathan C. 1998. "Islam and the West: Three Stories," prepared for the Conference on "The Future of Islam-West Relations" in response to the question: "Is Islam inherently incompatible with Western civilization?", Center for Strategic and International Studies, June 30.
- Sajoo, Aryn B. (ed.). 2002. *Civil Society in the Muslim World: Contemporary Perspectives*. London & New York: I.B. Tauris in association with The Institute of Ismaili Studies.
- Sasono, Adi, dkk, 1998. *Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Schimmel, Annemarie. 1975. *Mistical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press.
- Schippers, Inez. 2009. "Connecting Civilizations? The Gülen Movement in the United States." MA Thesis at the Utrecht University, Holland.
- Schwartz, Stephen. 2002. *The Two Faces of Islam: The House Sa'ud from Tradition to Terror*. New York: Doubleday.

- Shroff, Sara, B.A. 2009. "Muslim Movements Nurturing a Cosmopolitan Muslim Identity: The Ismaili and Gülen Movement," MA Thesis at the Georgetown University, Washington, D.C.
- Siradj, Sjahudi. 1989. *Ilmu Dakwah Suatu Tinjauan Metodologis*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- umaryono, E. 1995. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprayogo, Imam. 1997. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Rosydakarya.
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Tasmara, Toto. 1987. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Thomas, Trudelle . "Planting Seeds of Peace Fresh Images of God", *Journal of the Association for Research on Mothering*, Vo.17 No.1.
- Trancet, Nancy, et.al. (eds.). 2008. *Islam and the West: Annual Report on the State of Dialogue, January 2008*. Geneva: World Economic Forum.
- Waardenburg, Jean Jacques. 2007. *Muslim as Actors; Islamic Meanings and Muslim Interpretations*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co.
- Walt, Stephen M. Spring. "Building up New Bogeymen: The Clash of Civilizations and The Remaking of World Order" *Foreign Policy*, 97.
- Warnke, Georgia. *Gadamer: Hermeneutics, Tradition and Reason*. Cam-bridge: Polity Press, 1987.
- Wingnyosubroto, Sutandyo. 1997. "Pengolahan dan Analisis Data" dalam Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Rancangan Daftar Isi Disertasi

- A. Sampul Depan
- B. Sampul Dalam
- C. Pernyataan Keaslian Karya
- D. Persetujuan Promotor
- E. Pengesahan Tim Penguji
- F. Pedoman Transliterasi
- G. Motto
- H. Abstrak
- I. Ucapan Terimakasih
- J. Daftar Isi
- K. Daftar Tabel
- L. Daftar Gambar

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi dan Batasan Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Kegunaan Penelitian
- F. Kerangka Teoretis
- G. Penelitian Terdahulu
- H. Metode Penelitian
 - 1. Pendekatan Penelitian
 - 2. Jenis Penelitian
 - 3. Metode Penelitian
 - 4. Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data
 - 5. Instrumen Penelitian
 - 6. Teknik Analisis Data
 - 7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data
- I. Sistematika Pembahasan

BAB II : KAJIAN TEORETIS

- A. Tasawuf, Sufisme, dan Spiritualisme Islam
- B. Pendekatan-Pendekatan Dakwah
- C. Era Kontemporer
 - 1. Era Kontemporer Global
 - 2. Era Kontemporer di Dunia Islam
- D. Urgensi dan Eksistensi Sufisme Dakwah Era Kontemporer
 - 1. Urgensi Sufisme Dakwah Era Kontemporer
 - 2. Eksistensi Sufisme Dakwah Era Kontemporer

BAB III : PEMIKIRAN DAN PRAKSIS SUFISME DAKWAH ERA KONTEMPORER M. FETHULLAH GÜLEN

- A. Deskripsi Ringkas M. Fethullah Gülen dalam Dinamika Kontemporer
 - 1. Biografi Ringkas M. Fethullah Gülen
 - 2. M. Fethullah Gülen dalam Dinamika Kontemporer Global
 - 3. M. Fethullah Gülen dalam Dinamika Kontemporer di Dunia Islam
 - 4. Peta Gerakan Gülen
- B. Sufisme Dakwah Era Kontemporer dalam Pemikiran M. Fethullah Gülen
 - 1. Pemikiran-Pemikiran Dakwah M. Fethullah Gülen
 - 2. Urgensi Sufisme Dakwah Era Kontemporer dalam Pemikiran M. Fethullah Gülen
 - 3. Eksistensi Sufisme Dakwah Era Kontemporer dalam Pemikiran M. Fethullah Gülen
- C. Sufisme Dakwah Era Kontemporer dalam Praksis M. Fethullah Gülen
 - 1. Praktik-Praktik Dakwah M. Fethullah Gülen

2. Urgensi Sufisme Dakwah Era Kontemporer dalam Praksis M. Fethullah Gülen
3. Eksistensi Sufisme Dakwah Era Kontemporer dalam Praksis M. Fethullah Gülen

BAB IV : KONSTRUKSI DAKWAH SUFISTIK ERA KONTEMPORER

- A. Konstruksi Dakwah Sufistik Era Kontemporer M. Fethullah Gülen
- B. Konstruksi Alternatif Dakwah Sufistik Era Kontemporer
- C. Uji Komparasi

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan Penelitian
- B. Implikasi Teoretis
- C. Keterbatasan Studi
- D. Saran-Saran Penelitian

BIBLIOGRAFI

LAMPIRAN-LAMPIRAN:

1. *Interview Guide* (Pedoman Wawancara)
2. Biografi ringkas M. Fethullah Gülen
3. Daftar Karya Pemikiran Gülen dalam berbagai bentuk
4. Pemetaan Gerakan Gülen
5. Daftar *International Conferences* tentang Pemikiran dan Praksis Gülen
6. Pusat-Pusat Studi dan Gerakan Gülen (*Gülen Chairs*)
7. Lembaga-Lembaga Dialog Gülen
8. Daftar Pihak-Pihak Pendukung Gülen
9. Daftar Lembaga-Lembaga Pendidikan Gülen
10. Daftar Lembaga-Lembaga Pendidikan Berbasis Inspirasi Gülen
11. Dokumentasi Gambar Data dan Proses Penelitian
12. *Curriculum Vitae* Peneliti

2. *Interview Guide (Pedoman Wawancara)*

a. *Main Interview*

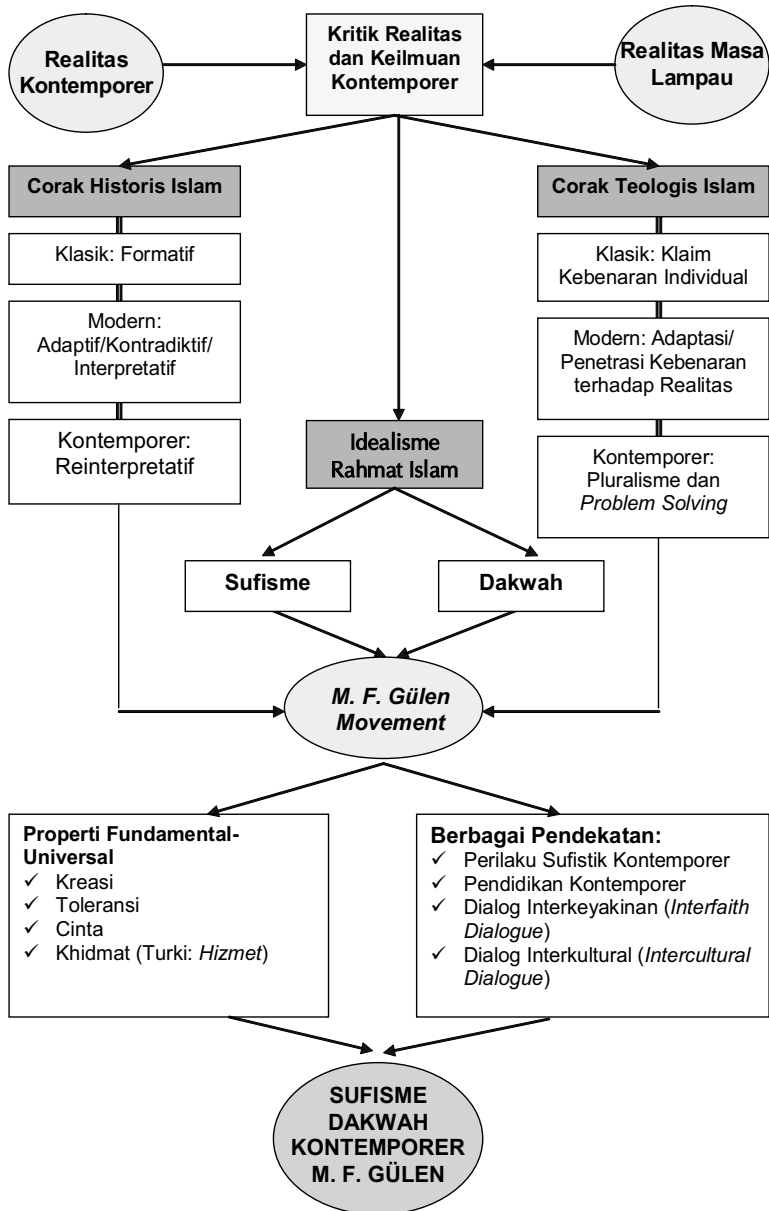
- 1) Menurut anda, apa sufisme dakwah era kontemporer itu?
- 2) Menurut anda, bagaimanakah biografi M. Fethullah Gülen?
- 3) Menurut anda, faktor-faktor apakah yang melatarbelakangi dan mendorong M. Fethullah Gülen melakukan gerakan dakwah dengan pendekatan sufisme?
- 4) Menurut anda, prinsip-prinsip apakah yang mendasari gerakan Gülen?
- 5) Menurut anda, nilai-nilai apakah yang diperjuangkan oleh Gülen dalam gerakannya?
- 6) Menurut anda, bagaimanakah pemikiran sufisme dakwah kontemporer Gülen?
- 7) Menurut anda, bagaimanakah praksis sufisme dakwah kontemporer Gülen?
- 8) Menurut anda, bagaimanakah profil relasi antara Gülen-Turki dan Barat dalam *setting* relasi internasional terkait dengan proses penyebaran gagasan dan praksis Gülen?
- 9) Menurut anda, bagaimanakah konstruksi Gülen tentang dakwah?
- 10) Menurut anda, bagaimanakah masa depan peradaban dunia yang terkait dengan visi dan misi dakwah Islam?

b. *Indepth Interview*

- 1) Menurut anda, apakah sufisme itu, jika dibanding dengan spiritualisme, dalam Islam?
- 2) Menurut anda, apakah sufisme dakwah itu?
- 3) Menurut anda, apakah sufisme dakwah era kontemporer itu?
- 4) Pernahkah anda bergaul dengan M. Fethullah Gülen? Jika pernah, menurut anda, bagaimanakah profil dia? Bagaimanakah biografi dia menurut anda?

- 5) Pernahkah anda membaca karya M. Fethullah Gülen? Jika pernah, ide-ide apakah yang anda tangkap dalam karya tersebut?
- 6) Menurut anda, adakah ide/gagasan tentang sufisme dalam karya Gülen?
- 7) Menurut anda, adakah ide/gagasan tentang sufisme dakwah dalam karya Gülen?
- 8) Pernahkah anda terlibat dalam gerakan Gülen (*Gülen movements*). Jika pernah, peran apakah yang anda lakukan dalam gerakan tersebut?
- 9) Menurut anda, pendekatan apakah yang dilakukan oleh M. Fethullah Gülen dalam praksisnya secara luas?
- 10) Menurut anda, pendekatan apakah yang dilakukan oleh M. Fethullah Gülen dalam praksis dakwahnya?
- 11) Menurut anda, adakah tokoh-tokoh lain yang memberikan inspirasi M. Fethullah Gülen dalam pemikiran dan praksisnya secara luas?
- 12) Menurut anda, adakah tokoh-tokoh lain yang memberikan inspirasi M. Fethullah Gülen dalam pemikiran dan praksis dakwahnya?
- 13) Menurut anda, adakah ide/gagasan M. Fethullah Gülen tentang konstruksi masa depan peradaban dunia? Jika ada, bagaimanakah ide/gagasan tersebut?
- 14) Menurut anda, adakah ide/gagasan M. Fethullah Gülen tentang konstruksi Gülen tentang dakwah, yang terkait dengan visi dan misi dakwah Islam? Jika ada, Jika ada, bagaimanakah ide/gagasan tersebut?
- 15) Menurut anda, adakah kepentingan politis di balik dalam pemikiran dan praksis M. Fethullah Gülen?
- 16) Menurut anda, adakah relasi antara Gülen-Turki dan Barat dalam *setting* relasi internasional saat ini terkait dengan proses penyebaran gagasan dan praksis Gülen? Jika ada, bagaimanakah profil relasi tersebut?

3. Gambar 5. Skema sementara Sufisme Dakwah Kontemporer M. Fethullan Gülen



4. Kata-Kata Kunci Sementara Sufisme Dakwah Kontemorer M. Fethullah Gülen

KATA-KATA KUNCI SEMENTARA SUFISME DAKWAH ERA KONTEMPORER M. FETHULLAH GÜLEN

(Dibuat oleh Sokhi Huda, Pra-Penelitian Disertasi)

- | | |
|--|-----------------------------------|
| 1. Tinggi budi -tidak tinggi hati | ☞ Fondasi akhak mulia |
| 2. Rendah hati -tidak rendah diri | ☞ Sikap menghadapi realitas |
| 3. Percaya diri -bukan semangat congkak diri | ☞ Sikap kecerdasan sosial |
| 4. Semangat bakti -bukan semangat materi | ☞ Sikap khidmat (<i>bizmet</i>) |
| 5. Semangat harmoni -bukan sikap Diskriminasi | ☞ Sikap ekuilibrium sosial |
| 6. Sikap apresiasi -bukan tindak antipati | ☞ Sikap prestasi sosial |
| 7. Tindak jihad nafsi -bukan aksi bunuh diri | ☞ Sikap artikulasi perjuangan |
| 8. Aksi partisipasi -bukan gerak provokasi | ☞ Sikap manajemen sosial |
| 9. Gerak konstruksi -bukan siasat destruksi | ☞ Manifestasi khalifah Allah |

KATA-KATA KUNCI ITU DIRAIH

- Dengan Properti Fundamental-Universal secara Keimanan dan Kultural:
- ✓ Kreasi
 - ✓ Toleransi
 - ✓ Cinta
 - ✓ Khidmat

➤ **Melalui Cara-Cara:**

- ✓ Perilaku Sufistik Kontemporer
- ✓ Dakwah Kontemporer
- ✓ Pendidikan Kontemporer
- ✓ Dialog Interkeyakinan (*Interfaith Dialogue*)
- ✓ Dialog Interkultural (*Intercultural Dialogue*)

ENTITAS KATA-KATA KUNCI:

Budi yang tinggi (mulia) dijadikan sebagai fondasi akhlak, dengan sikap rendah **hati** dan percaya **diri**, serta menjunjung tinggi semangat **bakti**. Agar tercipta **harmoni** sosial, diperlukan sikap **apresiasi**. Jihad sesungguhnya adalah **jihad nafsi**. Sebagai artikulasi imani, perlu diperkaya aksi **partisipasi** demi **konstruksi** masa depan umat manusia yang berkohehi. Inilah sesungguhnya manifestasi khalifah Ilahi yang bertugas menebar rahmat-Islami. Tugas ini diemban oleh para *da'i* dan *murabbi*.

SIKLUS GERAK RANGKAIAN EKSISTENSI:

Dari **Fondasi** (Akhlak mulia) ke **Manifestasi** (khalifah Allah).

**5. Semboyan Sufisme Dakwah Kontemporer M. Fethullah
Gülen**

**SEMBOYAN SUFISME DAKWAH KONTEMPORER
M. FETHULLAH GÜLEN**

*“Goodness, beauty, truthfulness and
being virtuous lie in the essence of the
world.*

*Whatever happens, the world will one
day find this essence, and no one will be
able to prevent that happening.”*

*“I have no other goal then to please
God”*

M. Fethullah Gülen *

*“When a candle lights another one, it
does not lose anything from its own light.*

Rumi *



6. Biografi Ringkas M. Fethullah Gülen

a. Identitas Ketokohan

Nama : M. Fethullah Gülen
 Lahir : 27 April 1941, di Provinsi Erzurum, Turki
 Aliran/Tradisi : Hanafi
 Minat Utama : Sufisme, pemikiran Islam klasik, pendidikan, dialog lintas agama
 Gagasan Penting : Pelayanan (khidmat/Turki: *bizmet*); dialog lintas agama; masyarakat sipil, gender
 Inspirator : Rumi, Yunus Emre, Ibn Arabi, al-Ghazali, Said Nursi

b. Profil Diri

M. Fethullah Gülen adalah seorang mubaligh, penulis, dan pendidik asal Turki yang hidup dalam pengasingan di Pennsylvania, Amerika Serikat. Gülen dipandang oleh warga Turki mengajarkan Islam Sunni-Hanafi yang moderat, mirip dengan pengajaran Said Nursi. Gülen mencela terorisme, mendukung dialog lintas-agama, dan memprakarsai dialog semacam itu dengan Vatikan dan beberapa organisasi Yahudi. Namun dalam konteks Turki, Gülen dianggap masih tampil sebagai sosok konservatif dan taat agama. Misalnya, ia mendukung hak perempuan untuk mengenakan *hijab*, dan para pengikutnya yang perempuan biasanya memang mengenakan *hijab*. Watak jaringannya yang privat dan independen, menimbulkan kecurigaan dari sebagian penganut sekuler Turki yang kuatir dan menganggapnya sedang membangun kekuatan politik.

c. Pokok-Pokok Kronologi

1. 27 April 1941 Gülen lahir di Provinsi Erzurum, Turki,
2. 1950-an Gülen menjadi *muballigh* di Edirne atas dasar lisensi *Directorate of Religious Affairs* (Diyanet Isleri Baskanligi) pada tahun 1958. Gülen bekerjasama dengan *the Nurcu Movement* Said Nursi (w. 1960).

3. 1960-an Gülen mulai memperoleh pengikut ketika menjadi *muballigh* di Izmir.
4. 1971 Gülen merintis pengorganisasian *Islamic summer camps*, selama tujuh bulan.
5. Akhir 1970-an Gülen mendirikan sendiri secara independen organizations Nurcu lainnya; *isik evleri* pertama (“*houses of light*,” misalnya tempat tinggal pelajar/ mahasiswa) didirikan.
6. 1978 *Dershane* pertama (pusat studi untuk ujian universitas) dibuka.
7. 1979 Jurnal Sains *Sizinti* memulai publikasi.
8. 1981 Gülen kembali.
9. 1982 “*Gülen school*” pertama dibuka.
10. 1986 *Zaman*, an koran harian Istanbul memulai publikasi.
11. 1988-1991 Gülen memberi kuliah di beberapa kota di Turkish, membangun dukungan di seluruh negeri.
12. 1991 Jatuhnya Soviet Union memungkinkkan pendirian *Gülen schools* di *Central Asia*.
13. 1994 Pendirian *the (Turkish) Journalists and Writers Foundation*, dengan Gülen sebagai “*honorary leader*”.
14. 1994, 1999 *Gülen school* di Tashkent ditutup oleh pemerintah Uzbekistan.
15. 1996 Pembuatan *Asya Finans* (bank investasi di ibukota Soviet, *Central Asia*), dengan Tansu Çiller sebagai salah seorang investor.
16. 1998 Gülen bertemu dengan Pope John Paul II di Roma.
17. 1999 Gülen beremigrasi ke Pennsylvania.
18. 2002/2004 Pendirian *Kimse Yok Mu* (“*Is there anybody there?*”), sebuah organisasi beasiswa.
19. 2005 Pendirian *Tuskon* (Konfederasi Pebisnis dan Pengusaha Turki)

Sumber:

1. M. Fethullah Gülen, *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance* (New Jersey: The Light, Inc. & İþýk Yayýnlarý, 2004)
2. The Gülen Institute (compiler), "Fethullah Gülen & the Movement of Volunteers in the Media," *Dialogo Academie, Today's Zaman*, Istanbul, September 2010, pp.3-11.
3. Clement M. Henry and Rodney Wilson, *The Politics of Islamic Finance* (Edinburgh University Press 2004), p. 236.
4. "The Gülen Movement: Communicating Modernization, Tolerance, and Dialogue in the Islamic World," *The International Journal of the Humanities*, Volume 6, Issue 12, pp. 67-78.
5. "Turkish Investigation into Islamic Sect Expanded," *BBC News*, 21 June 1999. Retrieved 2 May 2010.
6. "Gülen Inspires Muslims Worldwide," *Forbes*, 21 January 2008.
7. "A Farm Boy on the World Stage," *The Economist*, 6 March 2008.
8. "Global Muslim Networks, How far They Have Traveled," *The Economist*, 6 March 2008.
9. "Fethullah Gülen Hocaefendi'nin Dilinden Ýlkokul Yýllarý ve Belma Öðretmen", An interview with Fethullah Gülen's Primary School Teacher, *Today's Zaman*, Istanbul, 23 November 2006.
10. *M. Fethullah Gülen Chair Bulletin*, UIN Jakarta, Edisi May-June-July 2011.
11. <http://www.Güleninstitute.org/index.php/Fethullah-Gülen-s-Biography.html>

7. Daftar Karya Pemikiran Gülen dalam Aneka Bentuk

Tabel 4. Karya Pemikiran M. Fethullah Gülen

No.	Artikel/ Judul Buku	Jumlah Artikel	Kota: Penerbit	Tahun Terbit
1	Artikel Terkini	88	Aneka jurnal dan <i>website</i>	Variatif
2	Criteria or Lights of the Way	27	London: Truestar	2000
3	<i>Questions and Answers about Faith</i> , trans. Muhammed Selcuk	84	Fairfax: The Fountain	2000
4	<i>Key Concepts in the Practice of Sufism: Emerald Hills of the Heart (Vol. 1)</i>	47	New Jersey: The Light, Inc.	2004
5	<i>Key Concepts in the Practice of Sufism: Emerald Hills of the Heart (Vol. 2)</i>	46	New Jersey: The Light, Inc.	2004
6	<i>Key Concepts in the Practice of Sufism: Emerald Hills of the Heart (Vol. 3)</i>	25	New Jersey: The Light Inc.	2004
7	<i>Love and the Essence of Being Human</i> . Faruk Tuncer, eds. Mehmet Ünal and Nilüfer Korkmaz	35	Istanbul: Journalist and Writers Foundation Publications	2004
8	<i>Toward a Global Civilization of Love and Tolerance</i>	54	New Jersey: The Light, Inc. & İpýk Yayýnlarý	2004
9	"In True Islam, Terror Does Not Exist," in <i>Terror and Suicide Attacks: An Islamic Perspective</i> , Ed. Ergün Çapan	33	New Jersey: The Light Inc.	2004
10	<i>The Statue of Our Souls: Revival in Islamic Thought and Activism</i>	21	New Jersey: The Light, Inc. & Isik Yayinlari	2005
11	<i>Fundamentals of Rumi's Thought: Mevlevi Sufi Perspective</i> (ditulis bersama Sefik Can Zeki Saritoprak)	39	New Jersey: The Light, Inc. & Isik Yayinlari	2005

No.	Artikel/ Judul Buku	Jumlah Artikel	Kota: Penerbit	Tahun Terbit
12	<i>The Messenger of God: Mubammad: An Analysis of the Prophet's Life</i>	76	New Jersey: The Light, Inc. & Isik Yayinlari	2006
13	<i>Religious Education of the Child</i>	9	New Jersey: The Light, Inc. & Isik Yayinlari	2006
14	<i>Broken Plectrum</i>	40	New Jersey: The Light Inc.	
15	<i>Pearls of Wisdom</i> (ditulis bersama Ali Unal)	57	New Jersey: The Light Inc.	2006
16	<i>Reflections on the Qur'an</i>	4	New Jersey: The Light Inc.	2006
17	<i>Selected Prayers of Prophet Mubammad and Great Muslim Saints</i>	21	New Jersey: The Light Inc. & Isik Yayinlari	2006
18	<i>Prophet Mubammad as Commander</i>	22	New Jersey: The Light Inc. & Isik Yayinlari	2006
19	<i>Essentials of the Islamic Faith</i>	42	New Jersey: The Light, Inc., first edition in English published 2000	2006
20	<i>Towards the Lost Paradise</i>	33	New Jersey: The Light, Inc. & Isik Yayinlari	2010
21	<i>Speech and Power of Expression</i>	18	New Jersey: The Light	2011
Jumlah Artikel		821	-	-

Keterangan:

1. Karya Gülen dituangkan kedalam bentuk buku dan artikel dalam jurnal dan *website*.
2. Karya pada nomor 2-15 pada tabel di atas berbentuk buku yang memuat artikel-artikel. Sedang karya nomor 1 berbentuk artikel pada jurnal-jurnal dan web yang belum terbukukan.
3. Sebagian karya Gülen yang tersebut di atas, disamping diterbitkan dalam bentuk buku cetan (hard book) juga dalam bentuk buku for,at baca *website (feedbook)*.

8. Pemetaan Gerakan M. Fethullah Gülen

Tabel 5. Pemetaan Gerakan M. Fethullah Gülen

No	Dimensi Gerakan Gülen	Alternatif Sumber Konsep Sementara
1	<i>The Intellectual Dimension of the Hizmet Movement: A Discourse Analysis</i>	Dr Pim Valkenberg, Loyola University Maryland
2	<i>The Theological Dimension of the Thought of M. Fethullah Gülen</i>	Prof Dr Thomas Michel, Georgetown University, Washington, D.C.
3	<i>Socialcultural Dimension: The Flexible and Multilayered Character of 'Hizmet' (Social Service) Movement in Immigration: A Case Study from Belgium</i>	Prof Dr JohanLeman, Catholic University of Leuven, Belgium
4	<i>Financial Dimension: Financing the Gülen-Inspired Projects</i>	Prof Dr Helen Rose Ebaugh, University of Houston, Texas
5	<i>Structural Dimension: Mobilization, Institutionalization and Organization in the Gülen Movement</i>	Dr Muhammed Çetin, Stroudsburg University, PA, USA
6	<i>Political Dimension of the Gülen Movement</i>	Dr Ihsan Yilmaz, Fatih University, Turkey
7	<i>Gender Dimension: Reflections on Women in the Gülen Movement: Muslim Women's Public Spheres Yesterday, Today, and Tomorrow</i>	Dr Maria Curtis, University of Houston- Clear Lake, Texas

Keterangan:

Untuk keperluan pemetaan tersebut penulis mempertimbangkan secara alternatif untuk menggunakan konsep Dođu Ergil, (Guru Besar Ankara University, Turkey) tentang *Anatomy of the Gülen Philisophy and Movement*.

9. Daftar *International Conferences* tentang Pemikiran dan Praksis Gülen

Tabel 6. *International Conferences* tentang Pemikiran dan Praksis Gülen

No.	Identitas dan Tema	Tempat	Waktu	Jml. Artikel
1	THE FETHULLAH GÜLEN MOVEMENT-I (2005): "Islam in the Contemporary World: The Fethullah Gülen Movement in Thought and Practice", <i>International Fethullah Gülen Conference, at The Boniuk Center for the Study and Advancement of Religious Tolerance</i>	Rice University of Houston	November 12-13, 2005	15
2	THE FETHULLAH GÜLEN MOVEMENT-II: "Islam in the Contemporary World: The Fethullah Gülen Movement in Thought and Practice", <i>International Fethullah Gülen Conference</i>	Southern Methodist University of Dallas	March 4-5, 2006	9
3	THE FETHULLAH GÜLEN MOVEMENT-III: "Second International Conference on Islam in the Contemporary World: The Fethullah Gülen Movement in Thought and Practice", <i>International Fethullah Gülen Conference at Department of Religious Studies</i>	University of Oklahoma	November 3-5, 2006	15

No.	Identitas dan Tema	Tempat	Waktu	Jml. Artikel
4	CONTRIBUTION OF THE GÜLEN MOVEMENT: A conference entitled "Muslim World in Transition: Contributions of the Gülen Movement"	SOAS University of London, House of Lords and London School of Economics	25-27 October, 2007.	48
5	PEACEFUL COEXISTENCE A conference entitled "International Conference on Peaceful Coexistence: Fethullah Gülen's Initiatives for Peace in the Contemporary World"	Erasmus University of Rotterdam	22-23 November 2007	34
6	ALTERNATIVE PERSPECTIVES OF THE GÜLEN MOVEMENT: "Islam in the Age of Global Challenges: Alternative Perspectives of the Gülen Movement", <i>International Fethullah Gülen Conference</i>	Georgetown University, Washington D.C.	November 14-15, 2008	35
7	GÜLEN CONFERENCE IN MELBOURNE: "From Dialogue to Collaboration: The Vision of Fethullah Gülen and Muslim-Christian Relations"	Australian Catholic University, Melbourne	July 15-16, 2009	8
8	<i>International Fethullah Gülen Conference at Indonesia</i>	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	October 9-10, 2010	23

No.	Identitas dan Tema	Tempat	Waktu	Jml. Artikel
9	CULTURE OF COEXISTENCE CONFERENCE 2011: “Establishing Culture of Coexistence and Mutual Understanding: Exploring Fethullah Gülen Thought and Action”	Nigerian Turkish Nile University, Abuja, Nigeria	November 18-19, 2011	-
	Jumlah Artikel	-	-	187

Keterangan:

Pada *International Conferences*, terdapat partisipasi seorang dosen Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya (Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, MA) pada dua momen seminar, yaitu:

1. GÜLEN CONFERENCE IN MELBOURNE: “From Dialogue to Collaboration: The Vision of Fethullah Gülen and Muslim-Christian Relations”, di Australian Catholic University, Melbourne, pada 15-16 Juli 2009, dengan artikel “Muslim-Christian Relations: Reinventing the Common Ground to Sustain a Peaceful Coexistence in the Global Era”.
2. *International Fethullah Gülen Conference at Indonesia*, di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, pada 9-10 Oktober 2010, dengan artikel “Fethullah Gülen and Character Education in Indonesia”

CURRICULUM VITAE



Sokhi Huda, lahir di Sidoarjo, pada 28 Januari 1967, dari pasangan Hasan Aijuddin dan Nur Azah. Pendidikan dasar hingga menengah ia tempuh di Sidoarjo: SDN (1979), Madrasah Tsanawiyah (1983), Madrasah Aliyah (1985). Ia menyelesaikan S1 BPM di Fakultas Dakwah pada 1990 dan Magister Pemi-kiran Islam pada 2001. Keduanya ditempuh di IAIN Sunan Ampel, Surabaya.

Sokhi Huda adalah dosen tetap Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang diperbantukan (Dpk) di Fakultas Dakwah IKAHA Tebuireng, Jombang. Dia pernah menjabat Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Kepala Laboratorium Dakwah (LABDA), Pembantu Dekan Fakultas Dakwah, dan pernah menjadi Kepala Biro Administrasi Umum, Akademik, dan Kemahasiswaan di tingkat Institut. Dia pernah terlibat dalam perintisan jurnal ilmiah, bulletin, dan laboratorium praktikum; (1) sekretaris tim konseptor Bulletin “Al-Fikrah” IKAHA (1995), (2) konseptor utama Bulletin “RABU” Fakultas Tarbiyah IKAHA (1997), (3) konseptor dan perintis utama Laboratorium Dakwah IKAHA (1999), (4) wakil ketua tim konseptor jurnal “Menara Tebuireng” IKAHA (2004). Dia juga pernah terlibat dalam pendirian dua PTAIS di Jawa Timur, dalam kapasitas sebagai wakil ketua tim pendiri.

Sejumlah buku dan artikel buku yang ditulisnya: (1) *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LKiS, 2008), ISBN: 979-1283-72-9, masuk dalam seleksi *National Library of Australia; Regional Office Jakarta-Indonesia*, No. 4 October 2008, h. 28; (2) “Inovasi Metodologis dalam Konstelasi Hukum Islam” dalam Wasid dkk, *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas: Ide-Ide Pembaharuan Islam* (Surabaya: Pustaka Idea, September 2011), h. 43-65, ISBN: 978-602-99387-1-5.; (3) *Logika Saintifik: Wawasan Dasar, Keilmuan, dan Filsafati* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), ISBN: 978-602-99387-1-5.; dan (4) “Pendekatan Studi Islam dan Relevansinya dengan Studi Islam di Indonesia: Pembacaan Kritis atas Pemikiran Richard

C. Martin" dalam M. Faisol dkk., *Pemikiran Islam Kontemporer: Sebuah Catatan Ensiklopedis* (Surabaya: Pustaka Idea, Januari 2012), h. 99-129, ISBN: 978-6072-99587-0-8.

Artikel-artikel ilmiahnya turut mewarnai beberapa jurnal ilmiah, seperti di *Antologi Kajian Islam* Program Pascasarjana IAIN Surabaya; *Jurnal Ilmu Dakwah* Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya; jurnal *Menara Tebuireng* IKAHA, *Bulletin Al-Fikrah* IKAHA; *Bulletin RABU* Fakultas Tarbiyah IKAHA. *Jurnal Dakwah dan Ilmu Sosial*, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya; *Jurnal Al-Adalah* STAIN Jember; *Jurnal Tsaqafah* ISID Gontor (terakreditasi); *Jurnal "Mutawatir"* Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya; *Jurnal Reflektika* IDIA Prenduan; *Jurnal Kontemplasi* Jurusan Ushuluddin, STAIN Tulungagung, dan *Jurnal Urwatul Wutsqo* STIT Urwatul Wutsqo Jombang. Dia juga pernah menjadi editor di media dan jurnal ilmiah di IKAHA (1996-2012), penanggungjawab jurnal ilmiah UNHAS (2012-sekarang), dan Ketua Seksi Pelatihan/ Penelitian pada Forum Kajian Islam dan Sosial (FKIS) Program Pascasarjana IAIN Surabaya (1999/2000).

Sejumlah artikelnya yang telah diterbitkan, antara lain: *Sintesis Quthb ad-Din dalam Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu* (1997); *Beberapa Model Kemajuan Ilmu-Ilmu Keislaman: Tawaran Teori-Teori Filsafat Modern* (2000); *Nilai-Nilai Humanistik Advokasi Fikih al-Imam al-Syafi'i terhadap Wanita* (2002); *Paradigma Ilmu Dakwah dan Pengembangannya Melalui Kajian Empiris* (2004); *Telaah Kasuistik tentang Khalq al-Qur'an dalam Latar Historis* (2004); *Studi Kritis atas Pemikiran Wensinck tentang Sumber dan Perkembangan Akidah Muslim* (2006); *Menggagas Sketsa Konsep Dakwah Kontemporer (Perspektif Historis-Paradigmatis)* (2008); *Potret Rekonstruksi Pilar-Pilar Filosofis Ilmu-Ilmu Keislaman di Indonesia* (2009); *Gerak Ilmu dalam Perspektif Induktivisme dan Falsifikasiisme: Tinjauan atas Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* (2010); *Pendidikan Tasawuf Model Walisanga: Telaah Teori-Teori Pendidikan* (2010); *Perbedaan Hasil Belajar Ragam Rasional dan Sosial antara Siswa Pria dan Siswa Wanita (Studi Komparatif di Madrasah Aliyah "Manba'ul Ulum" Kebun Jeruk, Kedoya, Jakarta Barat)*, (2010). *Teologi*

Mustadh'afin di Indonesia: Kajian atas Teologi Muhammadiyah (2011). *Pengaruh Perilaku Kepemimpinan dan Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah terhadap Motivasi dan Kinerja Guru (Studi Korelasi Kausal Eksploratif di SMK/STM "Sultan Agung 1" Tebuireng Jombang)* (2012), *Pemikiran Modern Muhammadiyah: Dari Dialektika Historis ke Problem Epistemologis* (2012), *Peran Second Line dalam Dinamika Hadis: Sebuah Cermin dalam Musnad Ahmad bin Hanbal* (2012), *Barat dan Fundamentalisme Islam: Pertarungan antara Eksistensi dan Ambisi* (2012), *Kontroversi Hak dan Peran perempuan dalam Pemikiran Kontemporer Amina Wadud* (2013), *Tasawuf sebagai Akhlak: Kajian Tekstual atas Kata-Kata Emas M.R. Bawa Muhaiyaddeen* (2014).

Sejumlah penelitian kolektif yang pernah dilakukannya bersama Tim Fakultas Dakwah dan Syari'ah IKAHA, antara lain: *Kerukunan Antarumat Beragama di Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang [Studi Deskriptif]* (1998); *Sistem Pengelolaan Masjid dan Gereja [Studi Kasus Masjid Jami' dan Gereja Katolik Tanjunganom Nganjuk]* (2002); *Urgensi Teori Masalah al-Mursalah dalam Meres-pons Problematika Ketatanegaraan di Indonesia (Studi Kasus Pasca Gagasan Era Reformasi)* (2001); dan *Reorientasi Pengembangan Bank Syari'ah Pasca Bergulirnya Lembaga Per-bankan Syari'ah (Developmental Research untuk Studi Mu'amalah)* (2001).

Sejumlah penelitian kolektif tersebut diperkaya oleh penelitian mandirinya: *Shalawat Wahidiyah; Produk Tasawuf Indonesia dengan Misi Inklusivisme Global* (Mei 2007); *Perbedaan Hasil Belajar Ragam Rasional dan Sosial antara Siswa Pria dan Siswa Wanita (Studi Komparatif di Madrasah Aliyah "Manba'ul Ulum" Kebun Jeruk, Kedoya, Jakarta Barat* (Desember 2009); *Pengaruh Perilaku Kepemimpinan dan Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah terhadap Motivasi dan Kinerja Guru (Studi Korelasi Kausal Eksploratif di SMK/STM "Sultan Agung 1" Tebuireng Jombang)* (Desember 2010); *Bambu Wahidiyah: Antara Cita dan Fakta* (Mei 2011).

Selain aktif mengajar, menulis, dan melakukan penelitian, Sokhi Huda juga pernah berpartisipasi pada sejumlah kegiatan akademik berskala regional sampai internasional: "Kajian *Content Analysis*"

(Jombang, 1997); “Loka-karya Penelitian Kualitatif” (Jombang, 1999); “Lokakarya Penguatan *Participatory Action Research* (PAR) bagi PTAIS se-Indonesia” (Surakarta, 2006); “*Workshop* Pemberdayaan Diri Dosen” (2003); *Workshop Emotional Freedom Technique* (Jombang, 2005); Temu Ilmiah *Worldview Islam & Modernisme* (Jombang, 2004); dan “ToT Program Pengembangan Pesantren dan Madrasah” (Jombang, 2005); “Lokakarya Pengembangan Kurikulum PTAIS di lingkungan Kopertais Wilayah IV Surabaya (2008)”; “Pelatihan Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi (SPMPT) (Jombang, 2009)”; “*Workshop Course Design*” Lembaga Penelitian (Lemlit) IAIN Sunan Ampel Surabaya (2009); “*Short Course* Metodologi Penelitian Kuantitatif, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Ditjen Pendidikan Islam, Departemen Agama RI” (Jakarta, 2009); Dialog Terbuka dengan Prof. Dr. Jimly Asshiddiqie, di PP Tebuireng (Jombang, 2011); Seminar Internasional “*Islamic Epistemology of Education Science, Integration of Knowledge*”, di IKAHA Tebuireng, Jombang (Jombang, 2010); *International Seminar on Islamic Law: Challenges and Opportunities of Islamic Law in the Political Development of Law and Enforcement of Constitution*, di STAIN Kediri (Kediri, 2011); *Workshop* Manajemen Jurnal PTAIS Kopertais Wilayah IV Surabaya (Surabaya, 2013); *Studium General “Sinergitas Bahasa, al-Qur’an, dan Ilmu Pengetahuan pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Keislaman”* Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya (Surabaya, 2013).

Selain itu, Sokhi Huda juga aktif mengisi ke-giatan di luar kampus, seperti diskusi, bedah *buku*, pembinaan masyarakat, penelitian, dan aktivitas pemberdayaan pesantren dan madrasah. Dalam sejumlah kegiatan ini dia menulis sejumlah makalah akademik dan pengabdian kepada masyarakat serta materi pendidikan dan pelatihan. Sokhi Huda juga pernah berpartisipasi sebagai konseptor dan wakil ketua tim pendirian dua PTAIS di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2009 dan 2013, sekaligus menciptakan lagu Hymne dan Mars untuk kedua PTAIS tersebut.